Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP

METODOLOGI PENELITIAN

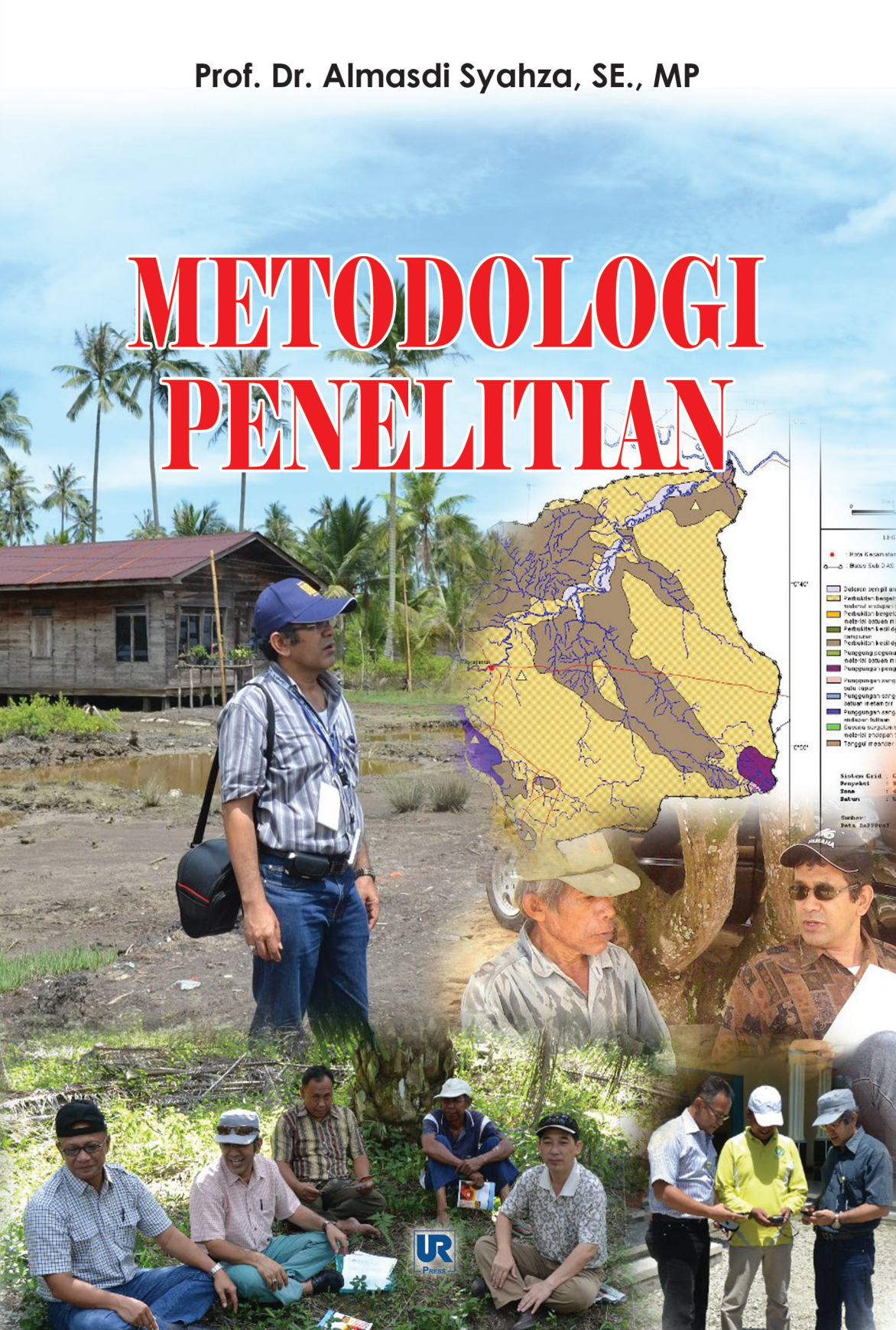

UR PRESS

METODOLOGI PENELITIAN

Edisi Revisi

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000.00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI PENELITIAN

Edisi Revisi

Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP.

email: asyahza@yahoo.co.id; syahza.almasdi@gmail.com

http://almasdi.staff.unri.ac.id

Penerbit

UR Press Pekanbaru

2015

Judul : METODOLOGI PENELITIAN (Edisi Revisi)
Penulis : Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP

Sampul dan Tata letak : Almasdi Syahza
Diterbitkan oleh UR Press, Mei 2016

Alamat Penerbit:
Badan Penerbit Universitas Riau UR PRESS
Jl. Pattimura No 9, Pekanbaru. 28132 Riau, Indonesia
Telp (0761) 22961, Fax (0761) 857397
e-mail: unri_press@yahoo.co.id
ANGGOTA IKAPI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

METODOLOGI PENELITIAN
Terdaftar sebagai Hak Cipta pada Kementrian Hukum
dan Hak Azasi Manusia
Republik Indonesia dalam Daftar Umum Ciptaan
Nomor C00201502608 tanggal 31 Agustus 2015
Nomor Pencatatan 075572.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama, Januari 2014
Edisi Revisi, Mei 2016

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syahza, Almasdi
METODOLOGI PENELITIAN/ Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP
Pekanbaru: UR PRESS, 2016
370+XIV hlm: 15,5 x 23 cm

ISBN 978-979-792-423-2

I Judul

KATA PENGANTAR

Salah satu syarat lulus di perguruan tinggi adalah melakukan tugas akhir dalam bentuk karya tulis ilmiah (KTI). KTI tersebut berupa makalah, paper, skripsi, tesis, dan disertasi. Berkualitasnya tugas akhir tersebut sangat ditentukan oleh teknik dan metode penelitian. Untuk itu di perguruan tinggi disajikan mata kuliah Metodologi Penelitian yang bertujuan memberi bekal kepada calon sarjana, calon magister maupun calon doktor untuk menghasilkan KTI yang bermutu. Terkait dengan kondisi tersebut penulis menyusun buku Metodologi Penelitian untuk mudah dimengerti oleh si pembaca terutama oleh mahasiswa.

Buku Metodologi Penelitian ini merupakan penyempurnaan dari Buku Ajar sebelumnya. Buku ini ditulis dengan maksud untuk melengkapi kegiatan belajar mengajar agar mahasiswa dapat memahami materi kuliah yang terkait dengan penelitian ilmiah. Buku ini akan membantu mahasiswa maupun peneliti untuk memperoleh bahan bacaan, karena Buku ini dirangkai dari berbagai buku sumber yang berkaitan dengan metodologi penelitian dan diperkaya dengan hasil seminar dan pertemuan ilmiah yang pernah penulis dapatkan. Pada penyajian Buku ini dilengkapi dengan pandangan filsafat ilmu, maka buku ini juga dapat dipakai bagi mahasiswa pascasarjana dan bahan untuk pelatihan karya tulis ilmiah (KTI) bagi guru. Begitu juga bagi mahasiswa yang satu rumpun bidang ilmu juga dapat memanfaatkan Buku ini antara lain: mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Manajemen, dan Agribisnis.

Buku Metodologi Penelitian ini juga sangat tepat dipergunakan oleh peneliti terutama peneliti-peneliti muda dalam rangka meningkatkan daya saing mendapatkan dana hibah. Sebagai bahan pertimbangan bagi calon-calon peneliti, Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh usulan penelitian yang pernah didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi), antara lain: usulan penelitian Hibah Bersaing, Fundamental, Hibah Kompetensi, Hibah Strategis Nasional, dan

MP3EI. Pada lampiran juga ditampilkan contoh artikel yang pernah diterbitkan di Jurnal Terakreditasi Nasionaldan Internasional. Karena itu Buku Metodologi Penelitian ini sangat cocok sebagai acuan bagi dosen yang ingin meningkatkan daya saing untuk meraih dana hibah penelitian.

Untuk penyempurnaan di masa yang akan datang penulis mengharapkan kritik dan saran dari rekan-rekan sesama dosen, baik rekan dari Program Studi Pendidikan Ekonomi maupun dari luar Program Studi yang bersangkutan. Semoga dengan adanya Buku ini diharapkan penyampaian materi kuliah akan lebih baik.

Pekanbaru, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Pendahuluan 1
B. Pengertian Ilmu dan Pengetahuan 2
C. Sifat-sifat dan Asumsi Dasar Ilmu 3
D. Anatomi Ilmu 3

BAB II. PENELITIAN ILMIAH 7
A. Hakekat Terjadinya Penelitian 7
B. Persyaratan untuk Menjadi Seorang Peneliti 8
C. Sifat Penelitian Ilmiah 10

BAB III. SUMBER BACAAN dan PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN 13
A. Sumber Bacaan 13
B. Pemanfaatan Perpustakaan 16

BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN 21
A. Pendahuluan 21
B. Beberapa Metode Dasar dan Rancangan Penelitian 26

BAB V. TEKNIK SAMPLING 45
A. Pendahuluan 45
B. Ruang Lingkup Teknik Sampling 45
C. Mengapa Teknik Sampling 46
D. Kekeliruan Sampling dan Non-sampling 47
E. Pemilihan atau Pengembangan Alat Pengambil Data 47
F. Penyusunan Rancangan Penelitian 49
G. Pengumpulan Data 50
H. Pengolahan dan Analisis Data 50
I. Interpretasi Hasil Analisis 52

BAB VI. UKURAN SAMPEL 55
A. Penentuan Sampel 55
B. Rancangan Sampling 57
C. Metode Estimasi 63
D. Macam-macam Disain Penelitian 63

BAB VII. PRINSIP-PRINSIP PENGUKURAN DAN PENYUSUNAN SKALA 65
A. Mengidentifikasikan Variabel 65
B. Mengklasifikasikan Variabel 66
C. Merumuskan Definisi Operasional Variabel 68

BAB VIII PENYUSUNAN PROPORSAL PENELITIAN 71
A. Pertimbangan dalam Rancangan Penelitian 71
B. Menentukan Judul Penelitian 77
C. Penyusunan Proposal Penelitian 79

BAB IX. PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN 93
A. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian 93
B. Sistematika Laporan Penelitian 94
C. Penulisan Artikel Ilmiah 99

DAFTAR BACAAN 101

LAMPIRAN

1. Sistematika Usulan Penelitian Konvensional 105
2. Sistematika Usulan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 106
3. Sistematika Penulisan Tugas Akhir (Penelitian Survey) 107
4. Sistematika Penulisan Tugas Akhir (Penelitian Bukan Survey) 108
5. Sistematika Penulisan Skripsi (Penelitian Perbaikan Proses Pembelajaran) 109
6. Contoh Usulan Penelitian Hibah Bersaing 111
7. Contoh Usulan Penelitian Fundamental 138
8. Contoh Usulan Penelitian Strategis Nasional 153
9. Contoh Usulan Penelitian Hibah Kompetensi 185
10. Contoh Usulan Penelitian MP3EI 203
11. Contoh Artikel Hasil Penelitian 218
12. Contoh Artikel Hasil Penelitian MP3EI 241

BAB I
ILMU DAN PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Pengetahuan dimulai dari seseorang yang mempunyai tingkat rasa ingin tahunya tinggi. Munculnya rasa ingin tahu tersebut akan menimbulkan keinginan seseorang untuk berbuat dan mencari tahu apa yang belum dia tahu. Biasanya orang seperti ini akan memberitahu kepada orang lain apa yang dia sudah tahu. Apabila sesorang rasa ingin tahunya tinggi, ini berarti akan memulainya orang tersebut melakukan suatu penelitian utnuk membuktikan rasa ingin tahunya tersebut. Penulis mengutip dari buku Soetriono (2007), seorang awam bertanya kepada seorang ahli filsafat yang bijaksana, "Berapa tipe manusia yang terdapat dalam kehidupan dunia ini berdasarkan pengetahuannya ?", Filsuf itu menjawab:

Ada orang yang tahu di tahunya

Ada orang yang tahu di tidaktahunya

Ada orang yang tidak tahu di tahunya

Ada orang yang tidak tahu di tidaktahunya

Kemudian orang awam itu bertanya lagi, "Bagaimana saya mendapatkan pengetahuan yang benar ?". "Mudah saja, ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah apa yang kau tidak tahu."

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Jadi berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau (Jujun S. Suriasumatri, 1993).

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan dan membuktikan rasa ingin tahu, jadi penelitian adalah upaya (kegiatan) membangun ilmu, yang dilakukan tidak semena-mena, melainkan dengan melalui prosedur-prosedur dan menggunakan metode-metode tertentu, yang dilakukan secara sistematis. Prosedur-prosedur sistematis itu menunjuk pada filsafat ilmu, sedangkan metode-metode tertentu yang sistematis menunjuk kepada metodologi. Untuk dapat memahami dan melakukan penelitian itu, selain menguasai metodologinya juga harus menguasai filsafat ilmunya. Karena itu pula biasanya metodologi penelitian tidak dapat dipisahkan dari Filsafat Ilmu.

B. Pengertian Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Jika demikian ada pengetahuan yang tidak merupakan ilmu. Jadi pengetahuan mana yang merupakan ilmu itu ? Untuk menjawabnya perlu diketahui tentang pengertian-pengertian dari pengetahuan dan ilmu itu. Pengertian-pengertian itu adalah sebagai berikut, antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai sebab-akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal.
2. Ilmu (*science*) adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang dan universal, dari suatu objek menurut metode-metode tertentu yang merupakan satu kesatuan sistematis.

Dari kedua pengertian itu jelaslah bahwa pengetahuan bukan hanya ilmu, pengetahuan merupakan bahan bagi ilmu. Pengetahuan atau *knowledge* merupakan sesuatu yang dikejar manusia untuk memenuhi keingintahuannya. Apabila pengetahuan itu kejadian atau pembuktiannya berulang, maka pengethuan itu akan menjadi ilmu.

Perbedaan antara pengetahuan keilmuan dengan pengetahuan lainnya, misalnya seni dan agama, dapat dilihat dari upaya-upaya memperolehnya. Pada prinsipnya adalah sebagai berikut: Gejala-gejala yang ada di alam ini ditangkap oleh manusia melalui panca indera, bahkan adapula yang ditangkap melaui indera keenamnya (*extra cencory*) yaitu berupa intuisi. Segala yang ditangkap oleh indera-inderanya itu dimasukkan fikiran dan perasaannya. Dengan segala keyakinan dan kepercayaannya ditarik kesimpulan-kesimpulannya yang benar. Kesimpulan-kesimpulan yang benar ini dijadikan pengetahuaanya (ilmu, seni dan agama). Dalam upaya memperoleh pengetahuan itu dapat dibedakan antara upaya aktif dan pasif.

Upaya aktif yaitu dengan mempergunakan peralatan pikiran dan perasaan. Sedangkan upaya pasif yaitu upaya dengan mempergunakan kayakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran sesuatu yang diwartakan (misalnya wahyu Tuhan melalui Nabi atau ilmu dan pengetahuan lainnya). Dengan demikian, melalui ilmu diperoleh pengetahuan tentang suatu objek itu "dari luar"; artinya kita sebagai pengamat berusaha mengerti dari kacamata kita selaku orang luar, sedangkan melalui agama, seni, kepercayaan yang berlandaskan empahty (meletakkan perasaan pada objek yang ingin diketahui), berarti kita berusaha memahaminya dari dalam.

Upaya aktif untuk memperoleh pengetahuan keilmuan tidak dilakukan dengan semena-mena, melainkan menurut aturan-aturan atau metode-metode dan teknik-teknik tertentu. Upaya semacam itu disebut

penyelidikan (*inquiry*), baik empirik maupun non empirik. Secara empirik dapat dilakukan dengan penelitian (*research*) atau dengan pemeriksaan (*investigation*), di mana kedua-duanya dilakukan dengan mempergunakan prinsip pengamatan (*observation*). Bagi seseorang yang sudah terbiasa melakukan penelitian, secara tidak sengaja akan muncul keinginan untuk membangun ilmu melalui penelitian. Kemampuan itu timbul akibat potensi nalar yang tumbuh dialam fikir peneliti. Maka muncullah keinginan untuk berbuat melalui kegiatan penelitian dalam bentuk penyelidikan sederhana. Namun alama kelamaan berkembang menjadi suatu kegiatan penelitian yang besar.

C. Sifat-sifat dan Asumsi Dasar Ilmu

Ilmu adalah hasil pemikiran manusia yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah yang benar, maka sifat dari ilmu itu, antara lain:

1. Ilmu menjelajah dunia empirik tanpa batas, sejauh dapat ditangkap oleh dunia manusia. Namun karena kemampuan indera manusia terbatas, maka;
2. Tingkat kebenaran yang dicapai adalah relatif atau tidak sampai kepada tingkat kebenaran yang mutlak.
3. Ilmu menemukan proposisi-proposisi (ungkapan yang terdiri dari dua variabel atau lebih yang menyatakan kausalitas) yang teruji secara empirik.

Sebagai asumsi dari ilmu sehubungan dengan ketiga sifatnya itu bahwa; *pertama*, dunia ada. Setiap penelitian yang membangun ilmu harus dapat dibuktikan secara empirik. Pembuktiannya tidak bisa berdasarkan rasa dan normatif; *kedua*, percaya kepada kemampuan indera manusia yang menangkap fenomena-fenomena itu. Femomena-fenomena adalah kejadian-kejadian yang ditimbulkan dari pengamatan dan dapat ditujukkan bendanya atau sifatnya. Fenomena juga bisa muncul berdasarkan pengalaman pribadi dalam menjalani kehidupan dan keprofesian; *ketiga*, fenomena-fenomena yang terjadi di dunia itu berhubungan satu sama lain. Artinya fenomena itu terjadi karena peristiwa sebab akibat dari kejadian empirik.

D. Anatomi Ilmu

Anatomi atau komponen ilmu dibangun dari realita alam semesta. Dikatakan bahwa komponen-komponen itu merupakan aspek dinamis dari perwujudan ilmu yang bersifat abstrak tetapi general (berlaku umum). Komponen-komponen itu seolah-olah perkembangan dari alam konkrit (realita) sampai pada alam abstrak (ilmu). Komponen-komponen yang menjembataninya itu ialah: fenomena, konsep, dan atau variabel, proposisi, fakta dan teori (lihat Gambar 1).

Dari skematis Gambar 1 dapat diuraikan bahwa fenomena yang ditangkap oleh indera manusia dari alam nyata itu diabstraksikan pada konsep-konsep (fenomena menyumbangkan ide, materi, atau tenaga pada suatu kegiatan bagai kepentingan umum diabstraksikan kepada konsep partisipasi).

Penelaahan mendasar dari konsep-konsep itu akan sampai kepada variabel-variabel (yaitu variasi sifat, jumlah atau besaran yang bernilai kategorial). Jika variabel-variabel digolongklan pada golongan penentu (*determinant*) dan golongan yang ditentukan (*result*), kemudian dihubungkan (korelasi atau relationship) terjalain ungkapan atau kalimat yang menyatakan hubungan sebab akibat; hal ini disebut proposisi.

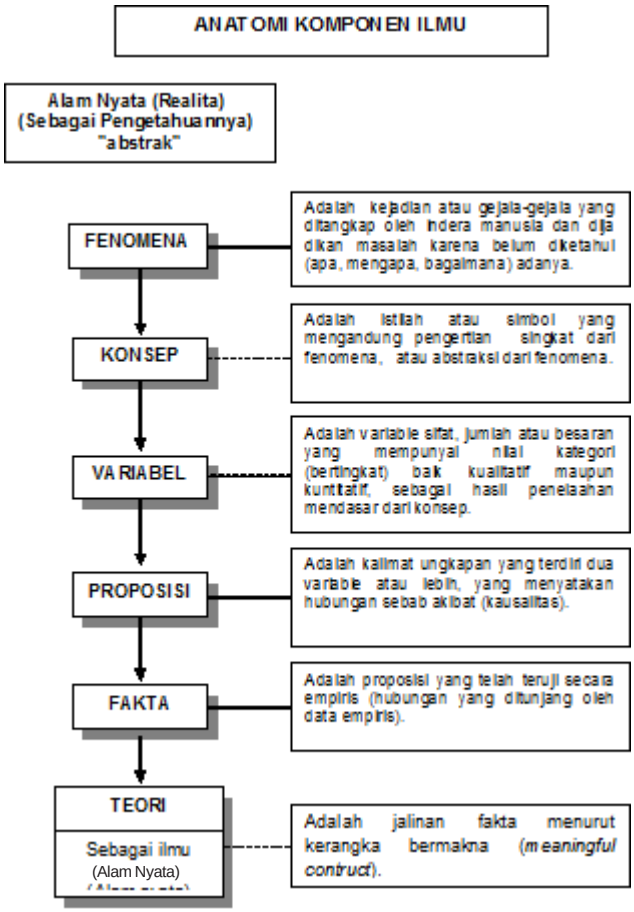

Gambar 1. Komponen-komponen Ilmu

Proposisi itu merupakan kesimpulan penalaran pikiran, yang tingkat kebenarannya masih sementara (hipotesis). Jika proposisi teruji secara (dengan data) empiris maka proposisi hipotesis itu menjadi fakta. Jalinan fakta dalam kerangka penuh arti atau makna disebut teori. Teori-teori inilah yang sebenarnya merupakan ilmu (ingat, ilmu penuh dengan teori-teori).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa teori itu adalah seperangkat konsep-konsep atau variabel-variabel dari suatu fenomena, dan proposisi-proposisi yang berhubungan satu sama lain yang tersusun secara sistematis, dan bertujuan dapat menjelaskan atau menerangkan (*explanation*), dan meramalkan (*prediction*), ataupun mengendalikan (*control*) fenomena-fenomena itu. Jadi teori-teori adalah ilmu yang bersifat general dan abstrak.

BAB II
PENELITIAN ILMIAH

A. Hakekat Terjadinya Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan usaha untuk membangun ilmu. Penelitian ilmiah tunduk pada aturan ilmiah yang ketat. Hal tersebut disebabkan hasil penelitian harus dipertanggung jawabkan oleh sipeneliti secara empirik. Peneliti pada pada hakekatnya adalah orang yang selalu ingin tahu secara ilmiah. Penelitian pada dasarnya adalah suatu usaha manusia untuk memenuhi rasa ingin tahunya dalam taraf keilmuan. Sifat dan sikap ilmiah merupakan ciri utama dari aktivitas penelitian, baik aktivitas dalam pemikiran maupun aktivitas atau tindakan nyata di lapangan. Sejalan dengan sifat dan sikap ilmiah itu, maka dalam kegiatan penelitian orang hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan jika telah dilengkapi dengan bukti-bukti empirik yang benar yang dikumpulkan melalui prosedur yang jelas, sistematis, dan terkontrol.

Salah satu ciri khas manusia adalah rasa ingin tahu. Setelah ia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka segera kepuasannya disusul lagi dengan kecenderungan untuk ingin lebih tahu lagi. Begitulah seterusnya. Hingga tidak sesaatpun ia sampai kepada kepuasan mutlak untuk menerima kenyataan yang dihadapinya sebagai suatu titik berhenti yang mapan. Salah satu sebabnya adalah karena yang menjelma dihadapan manusia sebagai kenyataan alamiah dianggapnya sebagai kenyataan yang beraspek ganda; disatu pihak ia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang mempunyai aspek statis, tetapi dilain pihak ia mengamati pula terjadinya perubahan-perubahan, perkembangan-perkembangan, dan lain-lain sebagai-nya yang menunjukkan adanya aspek dinamis dari gejala-gejala alam itu sendiri. Aspek statis dan dinamis itulah yang merupakan rangsangan pertama mendorong manusia untuk selalu ingin tahu. Jadi tidak hanya fakta-fakta yang mengejala atau terlibat dalam suatu proses yang sedang terjadi saja (Koentjaraningrat, 1993).

Lalu apa hubungan antara penelitian dan rasa ingin tahu manusia? Penelitian adalah penyaluran hasrat rasa ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Manusia selalu mencari tahu sebab-musabab dari serentetan akibat. Hasrat ingin tahu manusia yang tidak pernah padam inilah yang mendorong kegiatan penelitian yang pada akhirnya akan mendorong pada pengembangan ilmu.

Secara lebih singkat dapat pula dikatakan bahwa; penelitian itu tidak lain berarti mempertanyakan. Karena sikap penelitian selalu berisi dua kegiatan pokok, yaitu pertanyaan yang diajukan yang memerlukan jawaban

dan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian yang berhasil harus berakhir dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Secara keseluruhan elemen-elemen dalam setiap penelitian adalah suatu persoalan, berbagai kemungkinan jawaban dan pengumpulan serta penilaian data untuk mengarahkan pilihan atas kemungkinan-kemungkinan jawaban di atas. Adapun peranan penelitian itu adalah sebagai berikut, antara lain: 1) Membantu manusia memperoleh pengetahuan baru; 2) Memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan; 3) Memberikan pemecahan atas suatu masalah.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ciri khas penelitian adalah merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus. Dengan kata lain suatu penelitian tidak akan pernah merupakan hasil yang bersifat final yang tak dapat diganggu gugat lagi. Hasil penelitian seseorang harus tunduk pada penelitian orang lain yang datang belakangan apabila data yang baru mampu membantah kebenaran data sebelumnya.

B. Persyaratan Untuk Menjadi Seorang Peneliti

Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Untuk memudahkan mengingatnya persaratan ini dimulai dengan huruf **I** —> "*Open your I's* = buka mata saudara (Jajah Koswara, 1992).

(1) *Intelligence* (kecerdasan), merupakan faktor yang sensial. Pada zaman sekarang kecerdasan merupakan kemampuan dan potensi individu yang dimiliki. Potensi tersebut harus dikembangkan melalui proses berfikir secara ilmiah. Kecerdasan merupakan kekuatan yang mampu untuk mengendalikan kehidupan baik dirinya maupun kehidupan lingkungan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

(2) *Interest* (perhatian), keinginan tahu yang sepesifik dan mendalam atas bidang penelitian. Peneliti harus mempunyai kemampuan untuk menemukan suatu fenomena-fenomena. Fenomena tersebut bisa ditemukan apabila seseorang mempunyai perhatian terhadap kejadian di lingkungan dan duniakerjanya.

(3) *Imagination* (daya hayal), jadilah pemikir yang orisinil dan penghayal. Kemampuan nalar merupakan faktor utama untuk menghasilkan suatu karya ilmiah. Kemampuan nalar bukan diperoleh dari sifat dan keturunan, tapi dapat dimiliki dengan cara keterlatihan dan pengamatan.

(4) *Initiative* (inisiatif), mulai dari sekarang jangan menunggu orang lain atau mencari-cari alasan untuk memulai sesuatu. Seorang peneliti harus mempunyai kemampuan untuk berfikir lebih maju. Peneliti harus banyak ide dan tidak takut untuk menuangkan ide tersebut walau orang lain membatah ide yang dikemukan. Kebenaran suatu ide akan terbukti apabila sipeneliti mampu membuktikan secra empirik.

(5) *Information* (informasi), kumpulkan keterangan dan hasil penelitian terdahulu. Apabila ingin menjadi peneliti, maka si peneliti harus mempunyai kemampuan untuk mencari informasi. Baik dari hasil pemikiran orang lain maupun pendapat dari pembuat kebijakan.Semuanya itu merupakan sumber informasi untuk pengkayaan kemampuan nalar si peneliti.

(6) *Inventive* (daya cipta), peralatan yang tepat belum tentu tersedia. Usahakan untuk menciptakannya sendiri bila perlu. Kemampuan daya cipta yang dimaksud adalah, bagaimana sipeneliti bisa menemukan ide dan peralatan untuk mendukung suatu karya ilmiah. Daya cipta tersebut bisa dalam bentuk model, prototip, kebijkan, atau pola.

(7) *Industrious,* berusaha dan jangan segan-segan untuk menggunakan kedua tangan atau bagian fisik lainnya. Peneliti merupakan pekerja yang tidak mudah putus asa. Peneliti merupakan produser karya ilmiah. Hasil pemikiran peneliti akan menjadi sumber ide bagi orang lain dan produknya akan dimanfaatkan oleh orang.

(8) *Intense observation* (pengamatan yang intensif). Seorang peneliti akan selalu mengamatai kejadian-kejadian disekitarnya. Kejadian tersebut merupakan sumber ide baru untuk diteliti. Hiduplah dengan penelitian saudara, kerjakan pengamatan harian dan waspadalah terhadap hal-hal yang tidak wajar.

(9) *Integrity* (kejujuran)diperlukan secara mutlak, janganlah membohong diri sendiri. Kejujuran merupakan modal utama bagi si peneliti ilmiah. Apabila si peneliti tidak jujur dalam karya ilmiahnya, maka sipeneliti tersebut bukan saja membohongi dirinya, tapi dia telah membohongi masyarakat ilmiah. Hasil pemikiran yang bohong mungkin saja dimanfaatkan bagi pembuat kebijakan, tentu saja kebijakan yang dihasilkan tidak akan berhasil karena dimulai dari nformasi yang bohong.

(10) *Infectious enthusiasm* (entusiesme yang meluap-luap), ceritakan penelitian saudara kepada yang lain dengan cara yang menarik. Tugas seorang peneliti adalah: meneliti, melaporkan sebagai pertanggung jawaban ilmiah, mempublikasikan.

(11) *Indefatigable write* (penulisan yang tidak mudah putus asa), penelitian baru menjadi ilmu pengetahuan jika hasilnya sudah dipublikasikan. Hasil penelitian tidak akan diketahui oleh orang lain kalau tidak dipublikasikan.

Cintai dan nikmati penelitian Anda. Jika ke 11 "**I**" di atas dilaksanakan dan diimplementasikan dalam kehidupan ilmiah dengan baik, Anda dengan sendirinya akan mendapatkan pahala (*incentive)* dalam bentuk tambahan biaya penelitian, kenaikan gaji, pangkat, dan sebagainya. Pada

akhir karier Anda dapat meninjau kembali dengan perasaan puas dan bangga atas hasil yang telah saudara capai. Secara ekonomi seorang peneliti akan memanfaatkan keuantungan penelitian tersebut sebagi sumber pendapatan dan penghasilan berupa: royalti, penghargaan, kepuasan kerja dan kebanggan ekonomi.

C. Sifat Penelitian Ilmiah

Seorang peneliti ilmiah harus bisa berfikir secara skeptik, analitik, dan kritik. Cara berfikir yang demikian itu sangat berguna dalam merumuskan pertanyaan secara tepat dan tajam. Perumusan pertanyaan yang demikian itu pada hakekatnya merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peneliti dan calon peneliti. Hanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan tajam peneliti akan mendapat jawaban-jawaban yang tepat dari setiap data yang ditemukan atau responden yang diwawancarai.

Pengetahuan dan pelajaran sekarang harus diarahkan pada kenyataan perubahan yang cepat dan tak dapat dihindarkan. Pengetahuan lama harus dipertanyakan dan harus diperiksa kembali dalam kemampuannya untuk membantu kita menjawab persoalan-persoalan yang kita hadapi pada hari ini dan hari esok. Bukannya kemampuan memecahkan persoalan kemarin terhadap masalah esok hari dan bagaimana menemukan teori-teori baru apabila teori kemarin yang tersedia telah gagal membantu manusia.

Tinggi rendahnya mutu atau kadar ilmiah suatu penelitian dapat diukur dengan dua kriteria pokok yaitu:

1. Kemampuannya untuk memberikan pengertian (*understanding*) tentang masalah yang diteliti, sehingga masalah dan persoalan menjadi lebih jelas.
2. Kemampuannya untuk meramalkan (*predictive power*), artinya sampai dimana kesimpulan yang sama dapat dicapai bila data yang sama ditemukan ditempat lain atau diwaktu lain.

HUBUNGAN ILMU, METODE ILMIAH DAN TEKNIK PENELITIAN

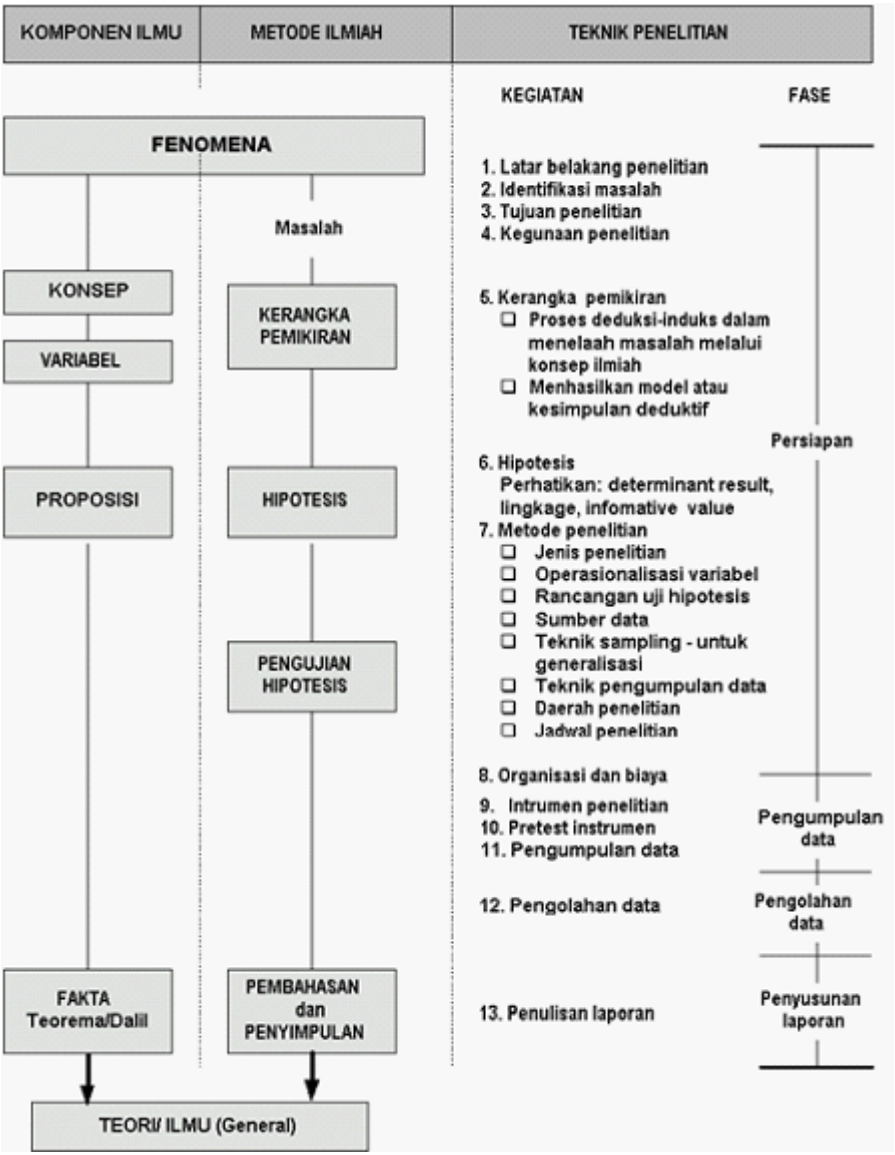

BAB III
SUMBER BACAAN DAN PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN

A. Sumber Bacaan

Bagaimanakah caranya kita mendapatkan pengetahuan yang benar itu ? Pada dasarnya terdapat dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Yang pertama adalah mendasarkan diri pada rasio dan yang kedua mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan paham apa yang kita kenal dengan rasionalisme. Sedangkan mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisme (Jujun S. Suriasumatri, 1993).

Masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada tersedia dan cukup banyak, tinggallah si peneliti membilah, mengidentifikasi, memilih, dan merumuskannya sesuai dengan kedisiplinan ilmu yang dimiliki. Walaupun demikian, agar seorang ilmuwan mempunyai kemampuan yang cukup jeli untuk menemukan masalah tersebut, dia harus cukup berlatih. Keterlatihan tersebut akan melahirkan kemampuan nalar untuk menemukan suatu ide. Ide yang ditemukan dari sisi karya ilmiah akan menjadi sumber masalah pada penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang dapat menjadi sumber masalah atau ide bagi calon peneliti, adalah, antara lain:

(1) bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan hasil penelitian
(2) seminar, diskusi, dan lain-lain pertemuan ilmiah
(3) pernyataan pemegang otoritas
(4) pengamatan sepintas
(5) pengalaman pribadi
(6) perasaan intuitif
(7) Internet

Bacaan

Bacaan, terutama bacaan yang melaporkan hasil penelitian, mudah dijadikan sumber masalah penelitian, karena laporan penelitian lebih lanjut dengan arah tertentu. Hal yang demikian itu mudah dimengerti, karena tidak pernah ada penelitian yang tuntas. Kadang-kadang suatu penelitian menampilkan masalah lebih banyak dari pada yang dijawabnya. Justru karena hal yang demikian itulah maka ilmu pengetahuan itu selalu mengalami kemajuan. Hasil penelitian dan terjawabnya suatu masalah pada

penelitian akan memunculkan masalah baru untuk diteli, maka hasil penelitian yang baik merupakan sumber ide baru untuk dilanjutkan lagi. Kelanjutan tersebut bisa saja menambah variabel, merubah model, atau penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Diskusi, Seminar, Pertemuan Ilmiah

Diskusi, seminar, dan lain-lain pertemuan ilmiah juga merupaka sumber masalah atau ide penelitian yang cukup kaya. Umumnya dalam pertemuan ilmiah demikian itu para peserta melihat hal-hal yang dipersoalkan secara profesional. Para ilmuwan peserta pertemuan ilmiah melihat, menganilisis, menyimpulkan dan mempersoalkan hal-hal yang dijadikan pokok pembicaraan. Dengan demikian mudah sekali muncul masalah-masalah yang memerlukan penggarapan melalui penelitian. Disamping sebagai sumber ide hasil pertemuan ilmiah juga bisa dijadikan sebagai sumber lieratur untuk memperkaya teori. Apalgi pada pertemuan ilmiah, materi yang disampaikan adalah hasil-hasil penelitian dan pendapat pakar yang terbaru.

Pernyataan Pemegang Otoritas

Pemegang kekuasaan biasya menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam kepemimpinannya. Adakalanya mereka tidak menemukan solusi penyelsesaian, amak informasi tersebut dapat dijadikan sumber ide untuk diteliti. Peryataan pemegang otoritas, baik pemegang otoritas dalam pemerintahan maupun pemegang otoritas dalam bidang ilmu tertentu, dapat menjadi sumber masalah penelitian. Demikian misalnya; pernyataan seorang Menteri Pendidikan Nasional mengenai rendahnya daya serap murid-murid SMA; atau pernyataan seorang Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi tentang kecilnya daya tampung perguruan tinggi, dapat secara langsung mengundang berbagai penelitian. Pernyataan ahli-ahli pendidikan dan ahli-ahli psikologi mengenai perlu dan tidaknya serta tepat dan tidaknya penjurusan di SMA seperti yang terjadi sekarang ini, dapat menjadi sumber masalah penelitian pula.

Penyartaan pemegang otoritas mulai dari presiden sampai bupati/walikota merupakan sumber ide yang kaya untuk diteliti. Sebagai contoh, pernyataan menteri Ekuin Indonesia dalam upaya percepatan pembangunan Indonesia ke depan. Maka sipeneliti bisa mengemukan ide melalui karya ilmiah bagaimana solusi penyelesaiaany dan strategi untuk memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

Pengamatan Sepintas

Seringkali terjadi, seseorang menemukan masalah penelitiannya dalam suatu perjalanan atau peninjauan. Ketika berangkat dari rumah sama sekali tidak ada rencana untuk mencari masalah penelitian. Tetapi ketika

menyaksikan hal-hal tertentu di lapangan, timbulah pertanyaan-pertanyaan dalam hatinya, yang akhirnya terkristalisasikan dalam masalah penelitian. Seorang ahli ilmu tanah dapat menemukan masalah ketika ia menyaksikan keadaan tanah di suatu tempat, seorang ahli kesehatan dapat menemukan masalah dari mana penduduk mendapatkan air minum, seorang ahli tekhnologi bahan makanan mungkin menemukan masalah ketika dia menyaksikan produksi jenis pangan tertentu yang berlebihan di suatu daerah, seorang ahli psikologi industri mungkin mendapatkan masalah ketika dia menyaksikan bagaimana karyawan pabrik melaksanakan tugasnya, seorang ahli pendidikan melihat UN siswa tamatan SMA pada umumnya rendah di suatu daerah, dan sebagainya.

Pengamatan tersebut timbul jika seseorang mempunyai kemampuan berfikir dan bernalar untuk menimbulkan suatu pertanyaan atas yang diamati. Kadang kala dari pengamatan sepintas menimbulkan suatu ide untuk diteliti, sehingga proses berfikirnya menjalin bagaimana menyelesaikan suatu fenomena yang terjadi. Sumber ide dari pengamatan sepintas ini pada umumnya terjadi bagi peneliti yang sudah berpengalaman.

Pengalaman Pribadi

Seorang peneliti yang sudah berpengalaman melalukan suatu penelitian, akan mudah menemukan ide-ide untuk diteliti lebih lanjut. Kadang kala berdasarkan rekam jejak peneliti menimbulkan suatu kajian yang perlu untuk diteliti lebih spesifik. Pengalaman pribadi sering pula menjadi sumber bagi diketemukannya masalah penelitian. Lebih-lebih dalam ilmu sosial, hal yang demikian itu sering terjadi. Mungkin pengalaman pribadi itu berkaitan dengan sejarah perkembangan dan kehidupan pribadi, mungkin pula berkaitan dengan kehidupan profesional. Misalnya seorang guru menemukan masalah tentang penyampaian materi kepada muridnya dengan sistem kurikulum yang baru.

Perasaan Intuitif

Tidak jarang terjadi, masalah penelitian itu muncul dalam pikiran ilmuwan pada pagi hari setelah bangun tidur atau saat-saat habis istirahat. Rupanya selama tidur atau istirahat itu terjadi semacam konsolidasi atau pengendapan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti itu, yang lalu muncul dalam bentuk pertanyan-pertanyaan atau masalah.

Apapun sumber, masalah penelitian itu hanya akan muncul atau dapat diidentifikasikan kalau calon peneliti cukup "berisi". Orang yang masih "kosong", yaitu yang miskin akan pengetahuan mengenai sesuatu cabang ilmu hampir tidak mungkin, atau sekurang-kurangnya sulit, untuk menemukan masalah penelitian.

Internet

Pada saat ini tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk sulit mendapatkan informasi, baik berupa teori-teori baru, hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain dari seluruh penjuru dunia, maupu modal dasar untuk menyusun kerangka fikir untuk memulai suatu karya ilmiah. Si peneliti mendapat kemudahan informasi yang terkait dengan rencana penelitian melalui jaringan media elektronik yaitu internet. Persyaratan ilmu itu adalah ilmu lama harus tunduk kepada ilmu baru selagi ilmu baru itu diperoeleh dengan cara ilmiah dan mempunyai data empirik yang dapat diterima oleh logika manusia.

Melalui jaringan internet si peneliti dengan mudah dapat menacari sumber-sumber ide baru untuk memulai dan menyempurnakan suatu penelitian. Si peneliti juga dapat mengetahui apakah yang diteliti itu sudah dilakukan oleh orang lain, atau merupakan pendukung penelitian sebelumnya atau menolak hasil penelitian terdahulu. Melalui fasilitas kemudahan oleh internet akan mudah untuk melacak semua keungkinan tersebut.

B. Pemanfaatan Perpustakaan

Memanfaatkan perpustakaan berarti melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Manfaat yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan ialah, antara lain: 1) menggali teori-teori yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu; 2) mengikuti perkembangan ilmu dari penelitian yang dilakukan; 3) menemukan masalah yang patut diteliti; 4) menyempurnakan teori lama yang tidak sesuai dengan kondisi sekarang; 5) menghindarkan duplikasi penelitian yang akan dilakukan; 6) sumber informasi untuk penelitian selanjutnya melalui data-data yang diperoleh.

Bagi seorang peneliti pemanfaatan perpustakaan tidak saja diwaktu dia akan melakukan penelitian, melainkan setiap saat selalu memanfaatkannya. Perpustakaan merupakan tempat memenuhi kebutuhannya dalam menimba ilmu pengetahuan. Untuk dapat memanfaatkan perpustakaan, kita harus tahu cara pemanfaatannya.

Untuk menelusuri literatur di dalam perpustakaan, si peneliti harus mengenal perpustakaan yang akan dimanfaatkan secara baik, termasuk sistem pelayanan, sistem penyusunan literatur, dan klasifikasi buku yang dianut oleh perpustakaan tersebut. Untuk beberapa perpustakaan yang sudah dikelola teknologi maju dengan memanfaatkan jasa komputer. Si peneliti akan lebih mudah untuk mencari informasi dan sumber buku yang cepat dan tepat. Kemajuan sistem informasi dengan jaringan *on line* dan sistem internet sangat membantu sekali bagi si peneliti. Dengan bantuan komputer si peneliti tidak perlu lagi membalik-balik katalog model lama. Namun tidak semua perpustakaan yang ditunjang dengan peralatan maju seperti itu.

Bagi perpustakaan yang belum memakai sistem informasi yang maju (masih pola sederhana), maka si peneliti harus mengetahui sistem pelayanannya. Secara umum dapat dibagi 2 yakni:

1. Sistem pelayanan tertutup; untuk sistem pelayanan tertutup, si pembaca tidak dapat mencari buku langsung ke rak buku yang disediakan, pada umumnya pembaca mencari topik/judul buku melalui katalog yang disediakan. Untuk selanjutnya petugas perpustakaan yang mencari buku ke rak buku dan menyerahkan kepada si pembaca. Untuk perpustakaan yang sudah maju sistem ini sekarang sudah dilengkapi dengan perangkat komputer, pembaca hanya minta pada operator untuk melihat kode dari buku yang dibutuhkan.
2. Sistem pelayanan terbuka; dalam sistem ini si pembaca langsung mencari buku/topik ke rak buku yang disediakan. Dalam sistem ini tidak dapat menjamin apakah buku yang dicari tersedia ditempat tersebut atau tidak. Kadang kala buku yang dicari sedang dipinjam oleh si pembaca lain, hal ini sulit mengontrolnya. Dalam sistem pelayanan terbuka ini, si pembaca setelah memanfaatkan buku dilarang meletakkan kembali ke rak, hal ini bertujuan supaya susunan buku tidak kacau, dan akan memudahkan untuk pembaca berikutnya.

Untuk lebih mudahnya mencari buku di perpustakaan, biasanya susunan buku di perpustakaan telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kelompok bidang ilmu. Untuk mengelompokkan bidang ilmu tersebut perpustakaan memanfaatkan sistem klasifikasi yakni:

1. Sistem *Library of Congress* (LC); dalam sistem LC ini kelas buku dibagi menurut kode huruf dan angka. Kode ini sering dipakai oleh perpustakaan yang besar.
2. Sistem *Dewey Decimal*; pengkodean buku dengan sistem ini cukup dengan angka yang dikelompokkan sebagai berikut:

   000 Umum
   100 Falsafah
   200 Agama
   300 Pengetahuan Sosial
   400 Filologi
   500 Pengetahuan Alam
   600 Seni yang berguna
   700 Seni Murni
   800 Kesusasteraan
   900 Sejarah
   Bebarapa kode untuk ilmu sosial adalah;
   300 Pengetahuan Sosial
   310 Ilmu Statistik
   330 Ilmu Ekonomi

340 .....
380 Perdagangan

dst

Karena daya ingat seseorang selalu dibatasi oleh dimensi waktu, maka apa yang dianggap penting dalam bacaan perlu dicatat. Untuk itu dikemukakan bagaimana cara mencatat yang baik supaya apa yang dibaca/ dikutip tersebut dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

Langkah langkah yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kutipan yang baik antara lain:

1. Cari topik/judul buku yang dibutuhkan untuk penelitian yang akan dilakukan (tidak harus pada saat akan meneliti saja).
2. Buka daftar isi buku untuk mencari bab/bagian yang membicarakan topik yang dicari, atau dapat juga dicari pada bagian indek yang terdapat di bagian belakang buku. Buku yang baik selalu dilengkapi oleh daftar indek.
3. Apabila topik akan diambil dari jurnal, majalah, artikel, dan sebagainya, lihatlah judul dari artikel tersebut.
4. Apabila ditemukan kutipan yang dikira cocok mendukung penelitian anda maka catatlah pada buku/catatan yang anda sediakan.

Untuk mencatat kutipan dapat dilakukan dengan membuat kartu-kartu kutipan. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 2:

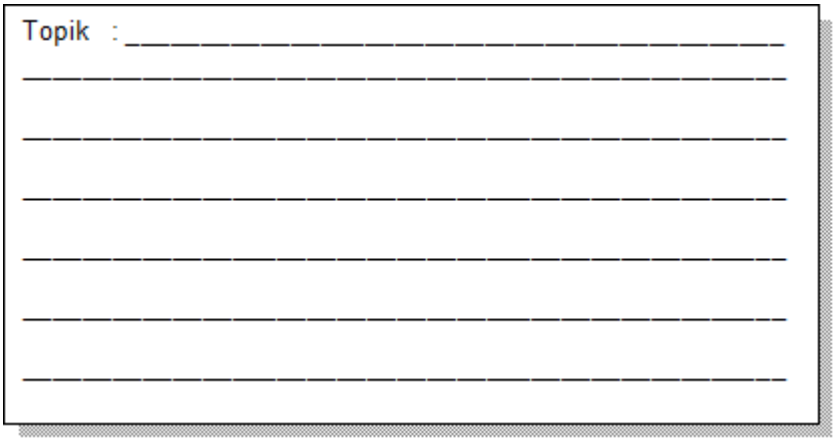

Gambar 1. Contoh catatan atau ringkasan yang dikutip dari buku/jurnal (sistem manual)

Bentuk kartu di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan selera si peneliti. Bagi peneliti suka membaca dan mengikuti perkembangan penelitian orang lain serta perkembangan ilmu pengetahuan akan mempunyai keleksi kartu yang berisi kutipan yang sesuai dengan bidang ilmunya atau kutipan yang mendukung penelitiannya. Oleh sebab itu, apabila anda mempunyai keleksi yang banyak dapat disusun pada suatu rak tertentu. Sehingga pada waktu dibutuhkan dapat dicari kembali pada rak yang tersedia.

Cara lain yang mudah dan efisien adalah dengan memakai komputer sebagai koleksi kutipan. Anda dapat menyediakan sebuah *compacdisk* (CD) atau *flasdisk* atau pada salah satu directory harddisk anda untuk pengetikan kutipan yang anda dapatkan dari sumber bacaan. Keuntungan menyimpan dengan komputer (laptop/notebook) yakni, komputer dapat dibawa kemana-mana, apalagi sekarang harga notebook sudah relatif murah. Dari sisi lain fasilitas internet sudah banyak disediakan oleh penyedia jasa, mulai dari restoran sampai hotel dan kantor-kantor dengan sistem hotspot.

Keuntungan catatan kutipan yang dilakaukan dengan media elektronik (laptop/notebook) adalah gampang dibawa-bawa, lebih efektif dan efisien. Apabila melakukan pelacakan dengan internet sipeneliti tidak perlu lagi mengetik ulang cukup dengan mencopy file atau teks yang diperlukan. Keuntungan lain adalah sipeneliti akan mudah menggabungkan tulisannya dengan sumber-sumber literatur dari hasil dan buah pikiran para pakar.

Contoh pemakaian sistem kartu:

Topik : *Investasi dan PDRB*

Investasi di setiap Daerah Kabupaten/kota di Propinsi tidak menjamin peningkatan PDRB daerah tersebut, hal ini disebabkan karena pada daerah tertentu investasi kecil memberikan sumbangan terhadap PDRB besar, sementara daerah lain investasi besar memberikan sumbangan terhadap PDRB kecil. Hal ini disebabkan karena investasi kecil mempunyai multiplier efek yang besar. Dari segi lain investasi besar barang kali terfokus pada sektor sosial yang tingkat pengembalian investasinya lambat bila dibandingkan dengan investasi di sektor industri.

BAB IV
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendahuluan

Metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu. Ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multidimensional, dapat didefinisikan dalam berbagai cara, yang masing-masing definisi tidak merupakan definisi yang tuntas. Sementara orang menekankan pada cara berfikir, yaitu sikap ilmiah sebagai sifat utama ilmu pengetahuan. Orang lain menekankan pentingnya cara untuk melakukan sesuatu, yaitu metode ilmiah, sebagai sifat utama ilmu pengetahuan. Dari sisi lain orang-orang menganggap hasil penerapan metode-metode ilmiah itu, yaitu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik dan runtut, sebagai sifat utama ilmu pengetahuan. Kiranya mudah dimengerti, tiada suatupun dari ketiga penekanan tersebut di atas yang dapat diterima dengan meninggalkan yang lain-lain. Ketiganya adalah sifat-sifat utama ilmu pengetahuan: orang berfikir dengan sikap tertentu (sikap ilmiah), menggunakan metode ilmiah tetentu, untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori-teori yang tersusun baik untuk menyandra (memberikan) alam semesta beserta isinya.

Apa yang dipikirkan ilmuwan dengan cara tertentu (sikap ilmiah), apa yang dihasilkannya dengan cara tertentu (metode ilmiah), yang merupakan susunan pengetahuan yang teratur dan runtut pada umumnya merupakan manifestasi dari pandangan filsafatnya mengenai "pengetahuan yang benar" yang biasa dikupas dalam filsafat ilmu pengetahuan dan epistemologi. Pandangan filsafat tersebut merupakan jawaban terhadap masalah-masalah pokok mengenai pengetahuan yang benar, seperti misalnya :

a. apakah pengetahuan yang benar itu,
b. dapatkah manusia mencapai pengetahuan yang benar itu,
c. jika pengetahuan yang benar itu dapat dicapai manusia, bagaimana caranya, dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan hal-hal di atas pandangan-pandangan klasik, seperti empirisme, rasionalisme, dan kritisisme besar pengaruhnya terhadap apa yang dipikir, dilakukan, dan dihasilkan oleh seorang ilmuwan. Pada umumnya, dalam usaha untuk memperoleh fakta, para ilmuwan dewasa ini cenderung untuk mendasarkan diri pada obsevasi dunia empiris

sebagai wasit untuk menentukan kebenaran; dengan cara demikian itu seorang ilmuwan dapat menopang pertanyaan-pertanyaannya dan mencapai kesepakatan dengan ilmuwan-ilmuwan lain.

Dalam pada itu ada dua hal yang perlu dicatat dalam hubungan dengan sikap ilmiah itu. *Pertama*, atribut sikap ilmiah adalah atribut yang diidialisasikan, yang berlaku bagi ilmuwan pada umumnya. *Kedua*, walaupun dalam kerja profesionalnya para ilmuwan itu lebih mempunyai sikap ilmiah dari pada orang-orang bukan ilmuwan, namun dalam kehidupan pribadi mereka sehari-hari belum tentu demikian halnya.

Untuk lebih memahami berbagai metode dan bentuk penelitian yang sudah terpola dan diakui dalam masyarakat akademik dewasa ini ada baiknya ditinjau sedikit sejarah perkembangannya. Dari sejarah perkembangan ilmu-ilmu orang mengetahui bahwa usaha-usaha manusia bernaung di bawah satu atap pholosopia. Lambatlaun berkembang menjadi usaha-usaha dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan khusus, dan berkembang kearah pedalaman, dan spesialisasi dalam ilmu ini makin lama makin intensif. Proses menjadi dewasa dan mandirinya ilmu pengetahuan khusus karya ilmiah berlangsung sedikit demi sedikit. Ilmu-ilmu yang tidak langsung mempersoalkan hidup dan kehidupan, misalnya matematika, fisika, astronomi, dapat lebih dahulu melepaskan diri dari filsafat. Ilmu-ilmu yang langsung mempersoalkan hidup dan kehidupan manusia, seperti ilmu hukum, sosiologi, psikologi, sejarah sastra baru kemudian dapat lepas dari filsafat yang biasa disebut ilmu-ilmu yang lebih tua, yaitu meliputi matematika serta sebagian besar ilmu-ilmu kealaman, sedangkan yang kemudian lepas dari filsafat tersebut ilmu-ilmu yang lebih muda yang meliputi meliputi ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Relevansi pembedaan antara ilmu-ilmu yang lebih tua dan ilmu-ilmu yang lebih muda itu ialah bahwa ilmu-ilmu yang mebih tua itu sering mempengaruhi ilmu-ilmu yan lebih muda dalam perkembangannya. Pengaruh itu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. pengaruh langsung, yang terjadi bila ilmu yang lebih muda mengambil atau meniru konsep-konsep ilmu yang lebih tua, dan
b. pengaruh yang tidak langsung, yang terjadi bila ilmu yang lebih muda meniru menggunakan metode yang digunakan oleh ilmu yang lebih tua.

Penggunaan istilah individu, perangsang dan reaksi, asumsi bahwa atribut psikologis berdistribusi normal dalam populasi, penggunaan kosep medan, dan sebagainya, adalah contoh-contoh pengaruh langsung itu. Contoh pengaruh tidak langsung misalnya penggunaan metode observasi, metode eksprimen, analisis kuantitatif, dan model-model matematik.

Terlebih-lebih dalam hal metodologi penelitian, pengaruh ilmu-ilmu yang lebih tua itu terasa sekali. Metode observasi yang merupakan metode obyektif yang mula-mula dalam psikologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya,

ditiru dari astronomi dan biologi. Metode eksprimental, yang ditiru dari ilmu-ilmu pengetahuan kealaman, makin hari makin memegang peranan penting dalam ilmu-ilmu sosial. Prediksi dan pengendalian makin banyak dilakukan orang dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

Aspek penting lain dalam metodologi penelitian adalah kuantifikasi. Makin hari makin diakui, bahwa kuantifikasi itu merupakan suatu hal yang sangat besar artinya bagi ilmu pengetahuan dan penelitian. Dengan tersedianya komputer dan jasa-jasa yang disajikan peranan kuantifikasi itu juga makin besar. Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan sosial makin banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan berusaha mendapatkan manfaat dari pendekatan kuantitatif itu, misalnya:

a. makin dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara eksak.
b. perlunya peneliti menganut tatapikir dan tatakerja yang pasti dan konsisten.
c. memungkinkan peneliti meringkas data dalam cara dan bentuk yang lebih banyak artinya dan lebih mudah menganalisisnya.
d. mungkinnya penggunaan teknik analisis statistik dan matematis, yang merupakan metode-metode yang dapat diandalkan dalam penelitian ilmiah.
e. tingginya komunikabilitas hasil yang diperoleh.

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang berkualitas, sipeneliti harus mengetahui jenis penelitian yang akan dilakukan. Karena jenis penelitian terkain dengan disain atau metode yang akan dipakai. Jenis penelitian dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Penelitian Eksploratif

Yang termasuk penelitian eksploratif adalah penelitian studi kasus (mempelajari). Dalam penelitian ini tidak memakai hipotesis. Pada jenis penelitian ini pada umumnya lebih banyak menemukan atau membangun suatu ilmu. Biasanya jenis penelitian ini dilakukan oleh peneliti profesional atau sering juga dilakukan oleh mahasiswa strata 3 (S3) dan strata 2 (S2).

2. Penelitian pengembangan

Penelitian pengembangan lebih banyak penekanannya kepada menerangkan dan menjelaskan terkait dengan data dan sumber informasi yang didapati (lebih banyak digunakan pada tingkat strata dua (S2). Penelitian pengembangan ini terdiri dari beberapa metode yaitu:

(1) Deskriptif: mendiskripsikan/mecandera

a. Survei Deskriptif: mencandera keadaan sekarang.
b. Survei Perkembangan; mencandera perurutan atau perkembangan.

- Sebagai fungsi waktu disebut *time series*.
- Sebagi fungsi ruang yang berbeda – *cross sectional*.

(2) Korelasional: Mengungkapkan/mendeteksi

3. Penelitian Verifikatif

Penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian mencari sebab akibat. Tingkatan penelitian ini penekanannya pada taraf mempelajari. Untuk mahasiswa strata satu (S1) banyak menggunakan jenis penelitian verifikatif. Yang termasuk penelitian verifikatif adalah:

(1) Penelitian Kausalitas
- Kausalitas Komparatif (*explanatory survey*)
- Penelitian Eksperimental (*experimental survey*)

(2) Penelitian Historis

(3) Penelitian Tindakan

Kualitas suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh jenis penelitian dan disain penelitian yang dipakai. Untuk jenis penelitian eksploratif dan deskriptif tanpa memakai hipotesis, kecuali untuk penelitian korelasional kadang-kadang pakai hipotesis. Sedangkan untuk penelitian verifikatif mutlak pakai hipotesis. Untuk lebih jelasnya uraian dan struktur dari ketiga jenis penelitian tersebut, berikut ini disajikan struktur metode penelitian ilmiah.

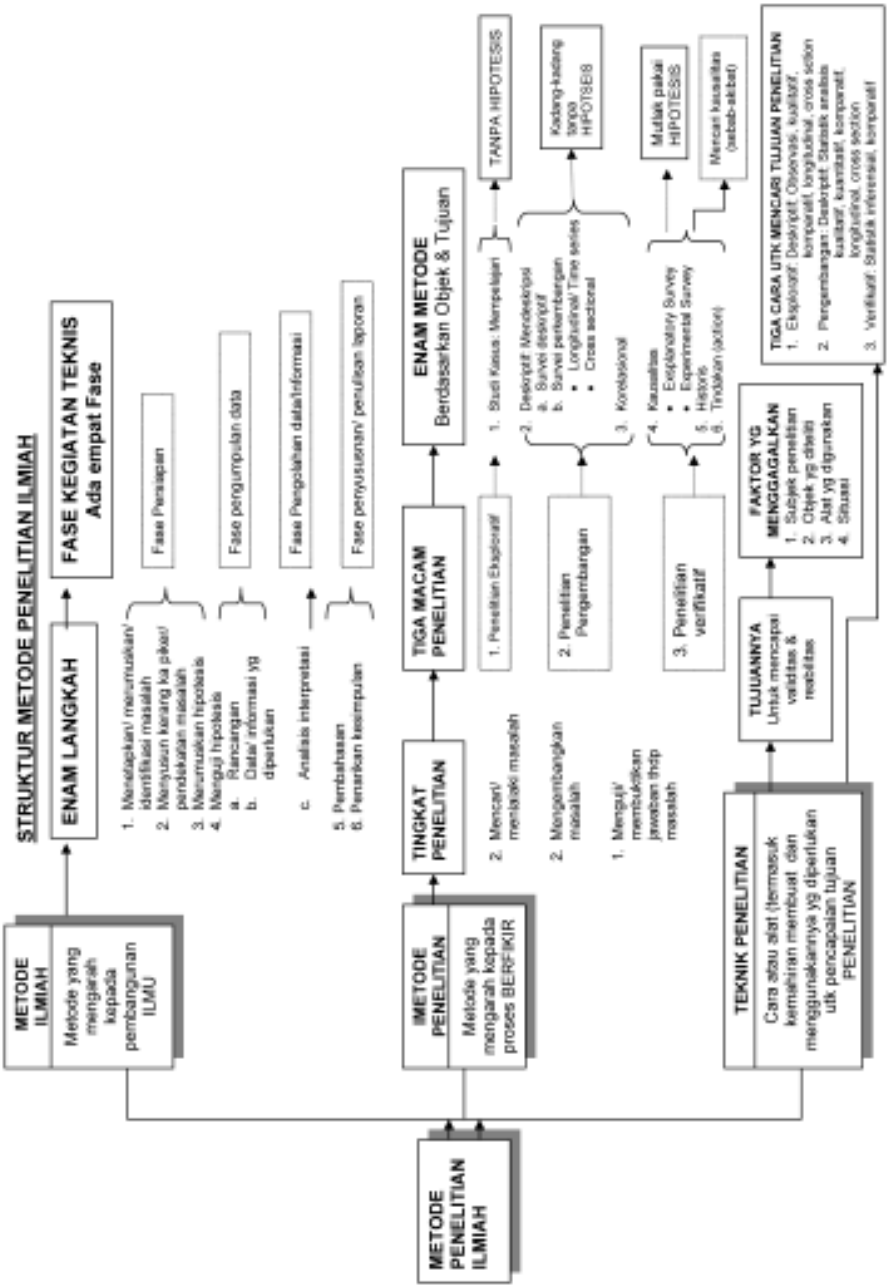
STRUKTUR METODE PENELITIAN ILMIAH
METODE ILMIAH
Metode yang mengarah kepada pembangunan ILMU
ENAM LANGKAH
FASE KEGIATAN TEKNIS
Ada empat Fase
Fase Persiapan
1. Menetapkan/ merumuskan/ identifikasi masalah
2. Menyusun kerang ka pikir/ pendekatan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Menguji hipotesis
a. Rancangan
b. Data/ informasi yg diperlukan
Fase pengumpulan data
Fase Pengolahan data/Informasi
c. Analisis interpretasi
Fase penyusunan/ penulisan laporan
5. Pembahasan
6. Penarikan kesimpulan
METODE PENELITIAN
Metode yang mengarah kepada proses BERFIKIR
TINGKAT PENELITIAN
1. Mengujl/ memsulitkan jawaban thdp masalah
2. Mengembangkan masalah
2. Mencari/ merbaiki masalah
TIGA MACAM PENELITIAN
1. Penelitian Eksplorasi
2. Penelitian Pengembangan
3. Penelitian verifikatif
ENAM METODE
Berdasarkan Objek & Tujuan
1. Studi Kasus: Mempelajari
2. Deskriptif: Mendeskripsi
a. Survei deskriptif
b. Survei pertembangan
• Longitudinal/ Time series
• Cross sectional
3. Korelasional
4. Kausalitas
• Exploratory Survey
• Experimental Survey
5. Historis
6. Tindakan (action)
TANPA HIPOTESIS
Kadang-kadang tanpa HIPOTESIS
Mutlak pakai HIPOTESIS
Mencari kausalitas (sebab-akibat)
TIGA CARA UTK MENCARI TUJUAN PENELITIAN
1. Eksplorasi: Deskriptif, Observasi, kualitatif, komparatif, longitudinal, cross section
2. Pengembangan: Deskriptif, Statistik analisis kualitatif, kuantitatif, komparatif, longitudinal, cross section
3. Verifikatif: Statistik inferensial, komparatif
FAKTOR YG MENGGAGALKAN
1. Subjek penelitian
2. Objek yg diteliti
3. Alat yg digunakan
4. Situasi
TUJUANNYA
Untuk mencapai validitas & realitas
TEKNIK PENELITIAN
Cara atau alat (termasuk kemahiran membuat dan menggunakannya yg diperlukan utk pencapaian tujuan PENELITIAN
METODE PENELITIAN ILMIAH

B. Beberapa Metode Dasar dan Rancangan Penelitian

Seorang peneliti atau tim suatu peneliti melakukan kegiatan penelitian dapat menggunakan berbagai macam metode, rancangan penelitian yang digunakan juga dapat bermacam-macam. Untuk menyusun sesuatu rancangan penelitian yang baik perlulah berbagai persoalan dipertimbangkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam setiap usaha untuk menyusun sesuatu rancangan penelitian:

a. Cara pendekatan apa yang akan dipakai?

b. Metode apa yang akan dipakai?

c. Strategi apa yang sekiranya yang paling efektif?

Keputusan mengenai rancangan apa yang akan dipakai tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, dan berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Apabila tujuan penelitian telah dispesifikasikan, maka penelitian itu telah mempunyai ruang lingkup dan arah yang jelas, dan karenanya perhatian dapat dirasakan kepada target area yang terbatas. Selanjutnya, sifat masalah akan memainkan peranan utama dalam menentukan cara-cara pendekatan yang cocok, yang selanjutnya akan menentukan rancangan penelitiannya. Pada waktu ini bermacam-macam rancangan penelitian telah dikembangkan orang, dan untuk mengikhtisarkan berbagai macam rancangan tersebut berbagai cara penggolongan telah pula diusulkan. Salah satu di antara cara-cara penggolongan itu, yaitu penggolongan berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya.

Berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya itu, berbagai macam rancangan (metode) penelitian itu dapat digolongkan menjadi delapan macam kategori, yaitu:

1. Penelitian kasus dan penelitian lapangan,
2. Penelitian deskriptif,
3. Penelitian perkembangan,
4. Penelitian korelasional,
5. Penelitian kausal-komparatif,
6. Penelitian eksprimental,
7. Penelitian historis,
8. Penelitian tindakan.

Penerapan metode atau disain suatu penelitian tergantung kepada jenis dan kebutuhan penelitian. Ketepatan pemakaian disain penelitian akan sangat menentukan kualitas suatu penelitian. Kedelapan metode penelitian (macam penelitian) itu akan diuraikan secara ringkas dalam tulisan ini.

1. Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan (*Case Study and Field Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

b. Contoh-contoh

(1) Studi tentang pola ladang berpindah di masyarakat Talang Mamak di Propinsi Riau
(2) Kajian yang tentang tingkah laku petani di suatu wilayah pengembangan perkebunan
(3) Studi-studi yang terkait dengan tingkah laku hewann atau terkait dengan sosiobudaya masyarakat suku terangsin di suatu wilayah..
(4) Studi secara mendalam mengenai seorang anak yang mengalami ketidak mampuan belajar yang dilakukan oleh seorang ahli psikologi.
(5) Studi secara intensif mengenai kebudayaan kota serta kondisi-kondisi kehidupan pada suatu kota metropolitan.
(6) Studi lapangan yang tuntas mengenai kebudayaan kelompok-kelompok masyarakat terpencil.

c. Ciri-ciri

(1) Penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut. Tergantung kepada tujuannya. Ruang lingkup penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja. Studi demikian itu mungkin mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor khusus tertentu atau dapat pula mencakup keseluruhan faktor-faktor dan kejadian-kejadian.
(2) Dibanding dengan studi survai yang cenderung untuk meneliti sejumlah kecil variabel pada unit sampel yang besar, studi kasus cenderung meneliti jumlahnya.

d. Keunggulan-keunggulan

(1) Penelitian-penelitian kasus terutama sangat berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial. Karena studi yang demikian itu intensif sifatnya. Studi tersebut menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses dan interaksi-interaksi yang memerlukan

perhatian yang lebih luas. Penelitian kasus itu merintis dasar baru dan sering kali merupakan sumber hipotesis-hipotesis untuk penelitian lebih jauh.

(2) Data yang diperoleh dari penelitian-penelitian kasus memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik.

e. Kelemahan-kelemahan

(1) Karena fokus yang terbatas pada unit-unit yang sedikit jumlahnya, penelitian kasus itu terbatas sifat representatifnya. Studi yang demikian itu tidak memungkinkan generalisasi kepada populasinya, sebelum penelitian lanjutan yang berfokus pada hipotesis-hipotesis tertentu dan menggunakan sampel yang layak selesai dikerjakan.

(2) Penelitian kasus terutama sangat peka terhadap keberat-sebelahan subyektif, kasusnya sendiri mungkin dipilih atas dasar sifat dramatiknya dan bukan atas dasar sifat khasnya; atau karena kasus itu cocok benar dengan konsep yang sebelumnya telah ada pada peneliti. Sejauh pendapat selektif menentukan apakah data tertentu diikut sertakan atau tidak, atau memberikan makna tinggi atau rendah, atau menempatkan data tersebut dalam konteks tertentu dan bukan pada konteks yang lain, maka interprestasi subyektif akan mempengaruhi hasilnya.

f. Langkah-langkah Pokok

(1) Rumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai, apakah yang dijadikan unit studi itu dan sifat-sifat, saling hubungan serta proses-proses yang mana yang akan menuntun penelitian.

(2) Rancangan cara pendekatannya. Bagaimana unit-unit itu akan dipilih? Sumber-sumber data mana yang tersedia? Metode pengumpulan data mana yang akan digunakan?

(3) Kumpulkan data.

(4) Organisasikan data dan informasi yang diperoleh itu menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik.

(5) Susunlah laporannya dan mendiskusikan makna hasilnya.

2. Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyanderaan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

b. Contoh

Beberapa contoh penelitian macam ini adalah:

(1) Survei ketidakmapuan pasar komoditi utama di suatu wilayah
(2) Kajian tentang usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat wialayah pesir
(3) Survei potensi ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan
(4) Survei mengenai pendapat umum untuk menilai sikap para pemilih terhadap rencana perubahan tahun pelajaran
(5) Survai dalam suatu daerah mengenai kebutuhan akan pendidikan keterampilan
(6) Studi mengenai kebutuhan tenaga kerja akademik pada suatu kurun waktu tertentu
(7) Penelitian mengenai taraf daya serap pelajaran-pelajaran SMA.

c. Ciri-ciri

(1) Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penyanderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dan mencakup juga metode-metode deskriptif. Tetapi para ahli dalam bidang penelitian tidak ada kesepakatan mengenai apa sebenarnya penelitian deskriptif itu. Sementara ahli memberikan arti penelitian deskriptif itu lebih luas, dan mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksprimental. Dalam arti luas ini, biasanya digunakan istilah penelitian survai.
(2) Tujuan penelitian-penelitian survai:
   - ❑ Untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang menyandera gejala yang ada.
   - ❑ Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-perktek yang sedang berlangsung.
   - ❑ Untuk membuat komperasi dan evaluasi.
   - ❑ Untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.

d. Langkah-langkah pokok
   (1) Definisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yan akan dicapai. Fakta-fakta dan sifat-sifat apa yang perlu diketemukan.
   (2) Rancangan cara pendekatannya. Bagaimana kiranya data akan dikumpulkan ? Bagaimana caranya menentukan sampelnya untuk menjamin supaya sampel representatif bagi populasinya ? Alat atau teknik observasi apa yang tersedia atau perlu dibuat ? Apakah metode pengumpulan data itu perlu di-*try-out*-kan?. Apakah para pengumpul data perlu dilatih terlebih dahulu?
   (3) Kumpulkan data.
   (4) Susun laporan.

3. Penelitian Perkembangan (*Developmental Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu. Penelitian perkembangan sangat berguna bagi pembuat kebijakan sebagai bahan masukan untuk menyusun program kerja ke depan.

b. Contoh-contoh
   (1) Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program dan Pemetaan Potensi Ekonomi Bagi Masyarakat Wilayah Pesisir
   (2) Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit
   (3) Studi-studi longitudinal mengenai pertumbuhan yang secara langsung mengukur sifat-sifat dan laju perubahan-perubahan pada sampel sejumlah anak pada taraf-taraf perkembangan yang berbeda-beda.
   (4) Studi-studi "*cross-sectional*" yang mengukur sifat-sifat dan laju perubahan-perubahan pada sejumlah sampel yang terdiri dari kelompok-kelompok umur yang mewakili taraf perkembangan yang berbeda-beda.
   (5) Studi-studi kecenderungan yang dimaksudkan untuk menentukan pola-pola perubahan di masa lampau agar dapat meramalkan pola-pola dan kondisi-kondisi di waktu yang akan datang.

c. Ciri-ciri
   (1) Penelitian perkembangan memusatkan perhatian pada studi mengenai variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa bulan atau beberapa tahun. Tugasnya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan; bagaimana pola pertumbuhan, lajunya,

arahnya, perurutannya, dan bagaimana berbagai faktor berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi sifat-sifat perkembangan itu?

(2) Masalah sampling dalam studi longitudinal adalah kompleks karena terbatasnya subyek yang diikuti dalam waktu yang lama. Apabila soal atrisi dapat diatasi dengan memilih sampel pada suatu populasi yang stabil, maka hal yang demikian ini berarti memasukkan keberat-sebelahan yang tak dikenal, yang berkaitan dengan populasi yang demikian itu. Lebih dari itu, sekali dimulai, metode longitudinal tidak memungkinkan perbaikan dalam hal-hal teknis tanpa kehilangan kontinuitas staf dan bantuan biaya untuk jangka waktu yang panjang, sehingga akan tergantung kepada lembaga (biasanya universitas) dan yayasan yang dapat mempertahankan/ memenuhi tuntutan yang demikian itu.

(3) Studi-studi *cross-sectional* biasanya meliputi subjek lebih banyak, tetapi menyandera faktor-faktor pertumbuhan yang lebih sedikit dari pada studi longitudinal. Walupun metode longitudinal itu adalah satu-satunya metode langsung untuk mempelajari perkembangan manusia, namun cara pendekatan *cross-sectional* lebih murah dan lebih cepat karena kurun waktu yang panjang diganti oleh pengambilan sampel dari berbagai umur. Dalam metode *cross-sectional* soal sampling adalah rumit, karena anak-anak yang sama tidak terlibat dalam berbagai taraf umur, dan kelompok-kelompok umur yang berbeda itu mungkin tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Untuk membuat generalisasi instristik mengenai pola perkembangan dari sampel anak-anak dari perurutan umur ini mengandung resiko mencampur adukan perbedaan-perbedaan antar kelompok yang timbul dari proses sampling.

(4) Studi-studi kecendrungan mengandung kelemahan bahwa faktor-faktor yang tak dapat diramalkan mungkin masuk dan memodifikasi atau membuat kecenderungan yang didasarkan masa lampu menjadi tidak sah. Pada umumnya, ramalan untuk masa yang panjang adalah hanya *educated guess*, sedang ramalan untuk waktu yang pendek lebih reliabel dan lebih valid.

d. Langkah-langkah Pokok

(1) Definisikan masalahnya atau rumuskan tujuan-tujuannya.

(2) Lakukan penelaahan kepustakaan untuk menentukan garis dasar informasi yang ada dan memperbandingkan metodologi-metodologi penelitian, termasuk alat-alat yang telah ada dan tekhnik-tekhnik pengumpulan data yang telah dikembangkan.

(3) Rancangan cara pendekatan.

(4) Kumpulkan data.

(5) Evaluasi data yang terkumpul.
(6) Susun laporan mengenai hasil evalusai itu.

4. Penelitian Korelasional

a. Tujuan

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendidik seberapa besar variabel-variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

b. Contoh-contoh

(1) Kajian keterkaitan tingkat kemampuan berbicara terhadap pemberian layanan yang baik kepada pelanggan
(2) Kajian tingkatlaku manusia dalam pemanfaatan hasil hutan terhadap tingkat bahaya erosi di wilayah daerah aliran sungai
(3) Kajian keterkaitan pembukaan lahan terhadap tingkat sedimentasi di sepanjang aliran sungai
(4) Studi yang mempelajari saling hubungan antara skor pada test perguruan tinggi dengan indeks prestasi.
(5) Studi secara analisis faktor mengenai beberapa test kepribadian.
(6) Studi untuk meramalkan keberhasilan belajar berdasarkan atas skor pada test bakat.

c. Ciri-ciri

(1) Penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel-veriabel yang diteliti rumit dan/atau tak dapat diteliti dengan metode eksprimental atau tak dapat dimanipulasikan.
(2) Studi macam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.
(3) Apa yang diperoleh adalah taraf atau tinggi rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut.

    Hal ini berbeda misalnya dengan pada penelitian eksprimental, yang dapat memperoleh hasil mengenai ada atau tidak adanya efek tersebut.
(4) Penelitian korelasional mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain adalah sebagai berikut:
    - ❑ Hasilnya cuma mengidentifikasikan apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukan saling hubungan yang bersifat kausal.

- ❑ Jika dibandingkan dengan penelitian eksprimental, penelitian korelasional itu kurang tertib-ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas.
- ❑ Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur.
- ❑ Sering merangsang penggunaannya sebagai macam *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interprestasi yang berguna atau bermakna.

d. Langkah-langkah pokok
   (1) Definisikan masalah.
   (2) Lakukan penelaahan kepustakaan.
   (3) Rancangkan cara pendekatannya:
      - ❑ Identifikasikan variabel-variabel yang relevan;
      - ❑ Tentukan subyeknya dengan sebaik-baiknya;
      - ❑ Pilih atau susun alat pengukur yang cocok;
      - ❑ Pilih metode korelasional yang cocok untuk masalah yang sedang digarap.
   (4) Kumpulkan data.
   (5) Analisis data yang telah dikumpulkan dan buat interprestasinya.
   (6) Tuliskan laporan.

5. Penelitian Kausal-Komparatif (*Causal-comparative Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian kausal-Komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Hal ini berlainan dengan metode eksprimental yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang terkontrol.

b. Contoh-contoh
   (1) Kajian Dampak pengembangan usaha perkebunan terhadap soial ekonomi di suatu wialayah
   (2) Kajian tentang faktor yang mempengaruhi kenerja karyawan pada sebuah perusahaan BUMN
   (3) Penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi ciri-ciri pribadi yang gampang dan tidak gampang mendapat kecelakaan dengan menggunakan data yang berwujud catatan-catatan yang ada pada perusahaan asuransi.

(4) Mencari pola tingkah laku dan prestasi belajar yang berkaitan dengan perbedaan umur pada waktu masuk sekolah, dengan cara menggunakan data deskriptif mengenai tingkah laku dan skor test prestasi belajar yang terkumpul sampai anak-anak yang bersangkutan kelas VI SD.

(5) Penelitian untuk menentukan ciri-ciri guru yang efektif dengan mempergunakan data yang berupa catatan mengenai sejarah pekerjaan selengkap mungkin.

c. Ciri-ciri Pokok

Penelitian kausal-komperatif bersifat *expost facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai *dependent variables*) dan menguji data itu dengan menelusuri ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan, dan maknanya.

d. Keunggulan-keunggulan

(1) Metode kausal-komparatif adalah baik untuk berbagai keadaan kalau metodenya lebih kuat, metode eksprimental tak dapat digunakan:

- ❑ Apabila tidak selalu mungkin untuk selalu memilih, mengontrol, dan manipulasikan faktor-faktor yang perlu untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat secara langsung.
- ❑ Apabila mengontrol terhadap semua variabel kecuali variabel bebas sangat tidak realistik dan dibuat-buat, yang mencegah interaksi normal dengan lain-lain variabel yang berpengaruh.
- ❑ Apabila kontrol-kontrol di laboraturium untuk berbagai penelitian adalah tidak praktis, terlalu mahal, atau dipandang dari segi etika diragukan/dipertanyakan.

(2) Studi kausal komparatif menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan: apa sejalan dengan apa, dalam kondisi apa, pada perurutan dan pola yang bagaimana, dan yang sejenis dengan itu.

(3) Perbaikan-perbaikan dalam hal teknis, metode statistik dan rancangan dengan kontrol parsial, pada akhir-akhir ini telah membuat studi kausal komparatif itu lebih dapat dipertanggung-jawabkan.

e. Kelemahan-kelemahan

(1) Kelemahan utama setiap rancangan *expost facto* adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas. Dalam batas-batas pilihan yang dapat dilakukan, peneliti harus mengambil fakta-fakta yang dijumpai tanpa kesempatan untuk mengatur kondisi-kondisinya

atau memanipulasi variabel-variabel yang mempengaruhi fakta-fakta yang dijumpai itu. Untuk dapat mencapai kesimpulan yang sehat, peneliti harus mempertimbangkan segala alasan yang mungkin ada, atau hipotesis-hopotesis saingan yang mungkin diajukan dan mungkin mempengaruhi hasil-hasil yang dicapai. Sejauh peneliti dapat dengan sukses membuat justifikasi kesimpulan terhadap alternatif-alternatif lain itu, dia ada dalam posisi yang secara relatif kuat.

(2) Adalah sukar untuk memperoleh kepastian bahwa faktor-faktor penyebab yang relevan telah benar-benar tercakup dalam kelompok faktor-faktor yang sedang diselidiki.

(3) Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan soalnya sangat kompleks.

(4) Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat pula disebabkan oleh sesuatu sebab pada kejadian tertentu dan oleh lain sebab pada kejadian lain.

(5) Apabila saling hubungan antara dua variabel telah diketumukan, mungkin sukar untuk menentukan mana yang sebab dan mana yang akibat.

(6) Kenyataan bahwa dua, atau lebih, faktor saling berhubungan tidaklah mesti memberi implikasi adanya hubungan sebab-akibat. Kenyataan itu mungkin hanyalah karena faktor-faktor tersebut berkaitan dengan faktor lain yang tidak diketahui atau tidak berobservasi.

(7) Menggolong-golongkan subyek ke dalam kategori dikotomi (misalnya : golongan pandai dan golongan bodoh) untuk tujuan pembandingan, menimbulkan persoalan-persoalan, karena kategori macam itu sifatnya kabur, bervariasi, dan tak mantap. Sering kali penelitian yang demikian itu tidak menghasilkan penemuan yang berguna.

(8) Studi komperatif dalam situasi alami tidak memungkinkan pemilihan subyek secara terkontrol. Menempatkan kelompok yang telah ada yang mempunyai kesamaan dalam berbagai hal kecuali dihadapkannya kepada variabel bebas.

f. Langkah-langkah Pokok

(1) Definisikan masalah

(2) Lakukan penelaahan kepustakaan

(3) Rumuskan hipotesis-hopetesis

(4) Rumuskan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis itu serta prosedur-prosedur yang akan digunakan

(5) Rancang cara pendekatannya:

- ❑ Pilihlah subyek-subyek yang akan digunakan serta sumber-sumber yang relevan;
- ❑ Pilihlah atau susunlah teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data;
- ❑ Tentukan kategori untuk mengklasifikasikan data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi, dan dapat menunjukkan kesamaan atau saling hubungan.

(6) Validasikan teknik untuk mengumpulkan data itu, dan interprestasikan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat.
(7) Kumpulkan data analisis data.
(8) Susun laporan peneliian.

6. Penelitian Eksperimental

6.1. Penelitian Eksperimental Sungguhan (*True-Experimental Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian ekprimental sungguhan adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok ekperimental kondisi perlakuan dan memperbandingkan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

b. Contoh-contoh

(1) Penelitian tentang tingkat kemampuan daya serap akar kelapa sawit dengan menggunakan pupuk tablet
(2) Penelitian untuk menyelidiki pengaruh dua metode mengajar sejarah pada murid-murid kelas III SMU sebagai ukuran kelas (besar dan kecil) dan taraf intelegensi murid (tinggi, sedang, rendah), dengan cara menempatkan guru secara random berdasarkan intelengensi, ukuran kelas, dan metode mengajar.
(3) Penelitian untuk menyelidiki efek program pencegahan penyalahgunaan obat terhadap sikap murid-murid SLTP, dengan menggunakan kelompok eksprimen (yang diperkenalkan dengan program itu), dan dengan menggunakan rancangan pretest-posttest di mana hanya separo dari murid-murid itu secara random menerima pretesting atau oleh program pendidikan.
(4) Penelitian untuk menyelidiki efek pemberian tambahan makanan di sekolah kepada murid-murid SD di suatu daerah dengan memperhatikan keadaan sosial ekonomi orang tua dan taraf intelegensi.

c. Ciri-ciri *experimental designs*

(1) Menuntut pengaturan variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimental secara tertib-ketat baik dengan kontrol atau manipulasi langsung maupun dengan randomisasi (pengaturan secara rambang).

(2) Secara khas menggunakan kelompok kontrol sebagai "garis dasar" untuk dibandingkan dengan kelompok (kelompok-kelompok) yang dikenai perlakuan eksperimental.

(3) Memusatkan usaha pada pengontrol varian:

- ❑ Untuk memaksimalkan varian variabel (variabel-variabel) yang berkaitan dengan hipotesis penelitian.
- ❑ Untuk meminimalkan varian variabel pengganggu atau yang tidak diinginkan yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi yang tidak menjadi tujuan penelitian;
- ❑ Untuk meminimalkan varians kekeliruan atau varians rambang, termasuk apa yang disebut kekeliruan pengukuran.

Penyelesaian terbaik: pemilihan subyek secara rambang penempatan subyek dalam kelompok-kelompok secara rambang, penentuan perlakuan eksperimental kepada kelompok secara rambang.

(4) Internal Validiti adalah untuk rancangan dan merupakan tujuan pertama metode eksperimental. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Apakah manipulasi eksperimental pada studi ini memang benar-benar menimbulkan perbedaan.

(5) Tujuan kedua metode eksperimental adalah external validiti yang menanyakan persoalan: Seberapa respon representatifkah penemuan-penemuan penelitian ini dan seberapa jauh hasil-hasilnya dapat digeneralisasikan kepada subyek-subyek atau kondisi-kondisi yang semacam?

(6) Dalam rancangan eksperimental yang klasik, semua variabel penting diusahakan agar konstan kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.

Kemajuan-kemajuan dalam metodologi misalnya rancangan faktorial dan analisis varians telah memungkinkan peneliti untuk memanipulasikan atau membiarkan bervariasi lebih dari satu variabel, dan sekaligus menggunakan lebih dari satu kelompok eksperimental. Hal-hal yang demikian itu memungkinkan untuk secara serempak menentukan; 1) efek variabel bebas utama (perlakauan); 2) variasi yang berkaitan dengan variabel yang digunakan untuk membuat klasifikasi; dan 3) interaksi antara kombinasi variabel bebas dan/atau variabel yang digunakan untuk klasifikasi tertentu.

(7) Walaupun pendekatan secara eksperimental itu adalah yang paling kuat karena cara ini memungkinkan untuk mengontrol variabel-variabel yang relefan, namun cara ini juga paling restriktif dan dibuat-buat (artivisial). Ciri inilah yang merupakan kelemahan utama kalau metode ini dikenakan kepada manusia dalam dunianya.

d. Langkah-langkah Pokok

(1) Lakukan survai kepustakaan yang relavan bagi masalah yang akan digarap.
(2) Identifikasi dan definisikan masalah
(3) Rumuskan hipotesis, berdasarkan atas penelaahan kepustakaan.
(4) Definisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel-variabel utama.
(5) Susun rencana eksperimen:
- ❑ Identifikasi bermacam-macam variabel yang relevan.
- ❑ Identifikasi variabel-variabel non eksperimental yang mungkin mencemarkan eksperimen, dan tentukan bagaimana caranya mengontrol variabel-variabel tersebut.
- ❑ Tentukan rancangan eksperimennya.
- ❑ Pilih subyek yang representatif bagi populasi tertentu, tentukan siapa-siapa yang masuk kelompok kontrol dan siapa-siapa yang masuk kelompok eksperimen.
- ❑ Terapkan perlakuan
- ❑ Pilih atau susun alat untuk mengukur hasil eksperimen dan validasikan alat tersebut.
- ❑ Rancangan prosedur pengumpulan data, dan jika mungkin lakukan pilot atau *trial run test* untuk menyempurnakan alat pengukur atau rancangan eksperimennya.
- ❑ Rumuskan hipotesis nolnya.

(6) Laksanakan ekspetrimen
(7) Aturlah data kasar itu dalam cara yang mempermudah analisis selanjutnya; tempatkan dalam rancangan yang memungkinkan efek yang diperkirakan akan ada.
(8) Terapkan test signifikansi untuk menentukan taraf signifikansi hasilnya.
(9) Buatlah interprestasi mengenai hasil testing itu, berikan diskusi seperlunya, dan tulislah laporannya.

Karena metode eksperimen itu sangat penting peranannya dalam dunia metodologi penelitian, maka pada bab berikut hal tersebut akan disajikan dengan lebih lengkap.

6.2. Penelitian Eksperimental Semu (*Quasi-Experimen Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimental yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Sipeneliti harus dengan jelas mengerti kompromi-komporomi apa yang ada pada internal validity dan external validity rancangan dan berbuat sesuai dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

b. Contoh-contoh

(1) Penelitian tentang efektivitas penggunaan metode pembelajaran pada suatu sekolah

(2) Penelitiannya untuk menyelidiki efek dua macam cara menghafal (*spaced* vs. *massed practise*) dalam mengahapal suatu daftar kata-kata asing pada empat buah SMU tanpa dapat menentukan penempatan murid-murid pada perlakuan secara random atau mengawasi waktu-waktu latihannya secara cermat.

(3) Penelitian untuk menilai keefektifan tiga cara mengajar konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip ekonomi di SD apabila guru-guru tertentu dapat secara sukarela menjalankan pengajaran itu karena tertarik akan bahannya.

(4) Penelitian pendidikan yang menggunakan pretest-posttest, yang didalamnya variabel-variabel seperti kematangan, efek testing, regresi statistik, atrisi selektif, dan adaptasi tidak dapat dihindari atau justru terlewat dari penelitian.

(5) Berbagai penelitian mengenai berbagai problem sosial seperti kenakalan, keresahan, merokok, jumlah penderita penyakit jantung, dan sebagainya, yang di dalam kontrol dan manipulasi tidak selalu dapat dilakukan.

c. Ciri-ciri

(1) Penelitian eksperimental semu secara khas mengenai keadaan praktis, yang di dalamnya adalah tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut. Sipeneliti mengusahakan untuk sampai sedekat mungkin dengan ketertiban penelitian eksperimental yang sebenarnya, dengan hati-hati menunjukkan pengecualian dan keterbatasannya. Karena itu, penelitian ini ditandai oleh metode kontrol parsial berdasar atas identifikasi secara hati-hati mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi internal validity dan external validity.

(2) Perbedaan antara penelitian eksperimental sungguhan dan eksperimental semu adalah kecil, terutama kalau yang dipergunakan sebagai subyek adalah menusia.

(3) Walaupun penelitian tindakan dapat mempunyai status eksperimental semu, namun sering kali penelitian tersebut sangat tidak formal, sehingga perlu diberi kategori tersendiri. Sekali rencana penelitian telah dengan sistematis menguji masalah validitas, bergerak menjauhi alam intutif dan penjelajahan (exploratory), maka permulaan metode eksperimental telah mulai terwujud.

d. Langkah-langkah Pokok

Langkah-langkah pokok dalam melaksanakan penelitian eksperimental semu adalah sama dengan langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimental sungguhan, dengan pengakuan secara teliti terhadap masing-masing keterbatasan dalam hal validitas internal dan eksternal.

7. Penelitian Historis (*Historis Research*)

a. Tujuan

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekontruksi masa lapau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
Sering kali penelitian yang demikian itu berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu.

b. Contoh

Studi mengenai praktek "bawon" di daerah pedesaan di Jawa Tengah, yang bermaksud memahami dasar-dasarnya di waktu yang lampau serta relevansinya untuk waktu kini; studi ini dimaksudkan juga untuk mentes hipotesis bahwa nilai-nilai sosial tertentu serta rasa solidaritas memainkan peranan penting dalam berbagai kegiatan ekonomi pedesaan.

c. Ciri-ciri

(1) Penelitian historis lebih tergantung kepada data yang diobservasi orang lain dari pada yang diobservasi oleh peneliti sendiri. Data yang lain akan dihasilkan oleh cara kerja yang cermat menganalisis keautentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumbernya.

(2) Berlainan dengan anggapan yang populer, penelitan historis haruslah tertib-ketat, sistematis, dan tuntas; sering kali penelitian yang dikatakan sebagai suatu penelitian historis hanyalah koleksi informasi-informasi yang tak layak, tak realibel, dan berat sebelah.

(3) Penelitian historis tergantung pada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) secara langsung malakukan observasi atas penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya. Di antara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberi perioritas dalam pengumpulan data.

(4) Untuk menentukan bobot data, biasa dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menanyakan "Apakah dokumen relik itu autentik", apakah data tersebut akurat dan relevan?". Kritik internal harus menguji motif, keberat sebelahan, dan keterbatasan si penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang terpalsu. Evaluasi kritis inilah yang menyebabkan "penelitian historis" itu sangat tertib-ketat, yang dalam banyak hal lebih "*demanding*" dari pada studi eksperimental.

(5) Walaupun penelitian historis mirip degan penelaahan kepustakan yang mendahului lain-lain bentuk rancangan penelitian, namun cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dari sumber yang lebih luas. Penelitian historis juga menggali informasi-informasi yang lebih tuntas daripada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak kali juga menggali bahan-bahan tak ditertibkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standar.

d. Langkah-langkah Pokok

(1) Definisikan masalah. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada diri sendiri:
- ❑ Apakah cara pendekatan historis ini merupakan yang terbaik bagi masalah yang sedang digarap?
- ❑ Apakah data penting yang diperlukan mungkin didapat?
- ❑ Apakah hasilnya nanti mempunyai cukup kegunaan?

(2) Rumuskan tujuan penelitian dan jika mungkin, rumuskan hipotesis yang akan memberi arah dan fokus bagi kegiatan penelitian itu.

(3) Kumpulkan data, dengan selalu mengingat perbedaan antara sumber primer dan sumber sekuder. Suatu keteranpilan yang sangat

penting dalam penelitian historis adalah cara pencatatan data: dengan sistem kartu atau dengan sistem lembaran, kedua-duanya dapat dilakukan.

(4) Evaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

(5) Tuliskan laporan.

8. Penelitian Tindakkan (*Action Research*)

a. Tujuan

Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Pada dunia pendidikan penelitian tindakan ini sering dilakukan di kelas yang dikenal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

b. Contoh-contoh

(1) Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Penerapan Pendekatan SETS pada Siswa Kelai XI_3 SMAN1 Bangkinang

(2) Keterampilan Sosial Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray (TSTS) pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas XI_3 SMAN1.....

(3) Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran EKonomi Melalui Penerapan Pembelajan Kooperatif Think Pair Square (TPS) di Kelas II_1 SMPN 1 Dumai

(4) Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Pembelajan Kooperatif Think Pair Square (TPS) di Kelas II_1 SMPN 1 Dumai

(5) Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPS) di Kelas II_1 SMPN 1 …

(6) Suatu program *inservice training* untuk melatih para konselor bekerja dengan anak putus sekolah; untuk menyusun program penjajagan dalam mencegah kecelakaan pada pendidikan pengemudi; untuk mencegah masalah apatisme dalam penggunaan tekhnologi modern atau metode menanam padi yang inovatif; perbaikan pembelajaran di kelas oleh guru kelas atau guru bidang studi; perbaikan kinerja guru oleh kepala sekolah.

c. Ciri-ciri

(1) Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja.

(2) Menyediakan rangka-kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, yang lebih baik dari pada cara pendekatan impresionistik dan fragmentaris. Cara penelitian ini juga empiris dalam artian bahwa penelitian tersebut berdasarkan diri kepada observasi aktual dan data mengenai tingkah laku, dan tidak berdasar pada pendapat subyektif yang didasarkan pada pengalaman masa lampau.
(3) Fleksibel dan adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitian dan mengorbankan kotrol untuk kepentingan *on the-spot experimentation* dan inovasi.
(4) Walaupun berusaha supaya sistematis, namun penelitian tindakan kekurangan ketertiban ilmiah, karena validitas internal dan eksternal adalah lemah. Tujuan situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif, dan kontrolnya terhadap variabel bebas sangat kecil. Karena itu, hasil-hasilnya walaupun berguna untuk dimensi praktis, namun tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmunya.

d. Langkah-langkah Pokok
(1) Definisikan masalahnya atau tetapkan tujuannya. Apa yang kiranya memerlukan perbaikan atau yang mungkin berkembang sebagai keterampilan baru atau cara penyelesaian baru.
(2) Lakukan penelaahan kepustakaan untuk mengetahui apakah orang-orang lain telah menjumpai masalah yang sama atau telah mencapai tujuan berhubungan dengan yang akan dicapai dalam penelitian itu.
(3) Rumuskan hipotesis atau strategi pendekatan, dengan menyatakan dalam bahasa yang jelas, spesifik.
(4) Aturlah *research setting*-nya dan jelaskan prosedur serta kondisi-kondisinya. Apakah hal-hal khusus yang akan dikerjakan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan?
(5) Tentukan kreteria evaluasi, tekhnik pengukuran, dan lain-lain sarana untuk mendapatkan umpan-balik yang berguna.
(6) Analisis data yang terkumpul, dan evaluasi hasilnya.
(7) Tuliskan laporannya.

BAB V
TEKNIK SAMPLING

A. Pendahuluan

Teknik sampling merupakan suatu cara pengambilan contoh atau sampel untuk diteliti. Sampel yang terpilih merupakan sumber data yang akan diolah secara statistik dan harus mampu memberikan gambaran untuk sebuah populasi. Jadi sampel merupakan cerminan tingkahlaku populasi. Apabila pengambilan sampelnya tidak benar, maka sampel tersebut tidak akan mampu memberikan atau mewakili populasi.

Menyatakan sifat-sifat sebuah populasi secara inferensial berdasarkan sekumpulan data yang ada dalam sebuah sampel adalah pekerjaan yang penuh resiko. Dari sekian banyaknya keterangan yang diperlukan untuk menerangkan populasi itu hanya sebagian kecil saja yang dapat diinformasikan oleh data yang tersedia dalam sampel.

Resiko tersebut selalu ada, dan tidak dapat dihilangkan. Seorang peneliti hanya dapat berusaha memperkecil resiko yang dihadapinya melalui cara pemilihan unit tertentu. Berdasarkan teori dapat menjamin (dalam batas-batas jaminan tertentu pula), bahwa kumpulan unit-unit yang dipilihnya itu akan merupakan sampel yang representatif. Diharapkan hasilnya nanti mengandung resiko yang terkecil.

Kalau sekiranya setiap unit yang membangun sebuah populasi memiliki sifat-sifat yang sama, maka unit yang manapun yang terpilih ke dalam sampel akan selalu merupakan wakil populasi. Dalam keadaan seperti ini, seorang peneliti dapat mempergunakan sembarang cara pilihan.

Tetapi kenyataan tidaklah demikian. Sifat-sifat yang dimiliki oleh unit-unit populasi, satu sama lain berbeda. Adanya kecenderungan untuk memilih salah satu di antara unit yang ada, dapat membawa seseorang peneliti ke arah kesimpulan induktif yang keliru. Oleh karena itu dia harus hati-hati memberikan jaminan (dalam batas-batas tertentu), bahwa unit-unit yang dipilihnya nanti, merupakan kumpulan unit (sampel) yang memang mewakili populasi. inilah teknik sampling.

B. Ruang Lingkup Teknik Sampling

Teknik sampling adalah sebuah tekhnologi yang cakupan pembicaraanya meliputi dua masalah, masalah pemilihan unit populasi ke dalam sampel dan masalah estimasi parameter, yang menurut bahasa statistika disebut rencana sampling (*Sampling Plan*), dan metode estimasi (*Estimation Method*). Rencana sampling membicarakan masalah bagaimana

menentukan unit sampling dalam populasi, bagaimana menyusun kerangka sampling, menentukan ukuran sampel, dan bagaimana sampel yang representatif.

Metode estimasi berisi rumus-rumus yang harus dipergunakan dalam menaksir parameter, sesuai dengan rencana sampling. Rencana sampling dan metode estimasi merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena antara ke dua bagian itu terdapat hubungan yang saling menentukan.

C. Mengapa Teknik Sampling

Landasan utama penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian adalah fakta empirik (data). Data dapat dikumpulkan melalui dua cara utama, yaitu pengumpulan melalui sensus (*complete enumeration*), dan pengumpulan melalui sampling survey (dengan mempergunakan alat).

Orang mengira bahwa pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh (sensus) akan selalu lebih baik dibandingkan dengan pengumpulan data yang sifatnya sebagian (sampling), karena dari sensus orang akan dapat memperoleh fakta yang lengkap. Pendapat tersebut pada akhir-akhir ini ditentang oleh para spesialis sampling, yang mengatakan bahwa pendapat itu tidak benar. Sebenarnya data yang terkumpul melalui sensus mengandung kekeliruan yang tidak kecil sebagai akibat dari adanya sumber kekeliruan yang sistematik. Sifatnya bertambah besar apabila makin banyak unit yang diukur. Mereka, para spesialis sampling, berpendapat bahwa kekeliruan (*error*) sistematik ini dapat dikurangi (diperkecil) apabila unit yang akan dikurangi banyak.

Di samping argumentasi di atas, masih ada beberapa keuntungan pengumpulan data melalui teknik sampling dibandingkan dengan pengumpulan secara sensus, antara lain:

(1). Banyaknya penelitian/pengumpulan data yang tidak mungkin dilakukan secara sensus, tetapi mungkin dilakukan secara sampling. Terutama penelitian yang sifatnya "menghancurkan" unit yang diukur. Jadi, teknik sampling dapat memberikan ruang lingkup yang lebih luas.

(2). Biaya penelitian melalui teknik sampling jauh lebih murah. Hal ini jelas, karena unit yang diukur jauh lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya unit dalam populasi.

(3). Waktu yang diperlukan lebih banyak. Ini sangat menguntungkan data harus selalu *uptodate*.

(4). Dapat diharapkan kualitas data yang lebih baik, karena yang mengerjakan sampling adalah orang-orang yang terlatih. Ini pula sebabnya mengapa teknik sampling dipergunakan sebagai alat pemeriksa hasil sensus (*Post Enumeration Check* atau Pasca Evaluasi Sensus).

(5). Batas kekeliruan terbesar (*Bound of Error*) dapat dihitung. Data yang terkumpul melalui sebuah sensus tidak dapat diketahui kekeliruannya, tetapi dengan teknik sampling batas kekeliruan ini dapat dihitung secara obyektif.

Sekalipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh melalui teknik sampling dibandingkan dengan sensus, tetapi sensus tetap merupakan pengumpulan data yang penting dan tidak boleh ditinggalkan, karena sensus akan menjadi alat pembanding.

D. Kekeliruan Sampling dan Non-Sampling

Seperti telah dikatakan terdahulu, dari sekian banyak keterangan kita perlukan untuk menerangkan sifat-sifat populasi, kita hanya mampu memperoleh sebagian saja melalui sampel. Oleh karena keterangan ini tidak lengkap, maka nilai yang kita peroleh melalui sampel akan berbeda dengan nilai populasi yang sedang kita cari. Perbedaan ini disebabkan kekeliruan sampling (*sampling error*). Disebut demikian karena kekeliruan ini timbul akibat dilakukannya prosedur sampling.

Kekeliruan sampling ini dapat ditekan sekecil mungkin melalui teknik pemilihan unit (rencana sampling) yang tepat, dan batas-batas besarnya kekeliruan ini dapat dihitung.

Kekeliruan yang membahayakan, dan tidak dapat dihitung besarnya, adalah kekeliruan berasal dari prosedur non-sampling. Sumber kekeliruan non sampling disebabkan, antara lain:

(1). Petugas wawancara (Interviewer)
(2). Alat ukur yang dipergunakan (kuesioner)
(3). Responden (unit yang diukur)
(4). Nonrespon
(5). Batas-batas unit sampling yang tidak jelas

E. Pemilihan atau Pengembangan Alat Pengambil Data

Dalam sesuatu penelitian, alat pengambil data (*instrument*) menentukan kualitas data yang dapat di kumpulkan dan kualitas data itu menentukan kualitas penelitiannya. Karena itu alat pengambil data itu harus mendapatkan penggarapan yang cermat. Beberapa contoh mengenai penelitian yang kurang baik mutunya karena alat pengambil datanya kurang memadai, antara lain:

- Penelitian tentang status mental para tunawisma dengan menggunakan angket untuk menetapkan taraf IQ.
- Penelitian mengenai taraf kesabaran orang dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data.
- Penelitian mengenai sikap petani terhadap program kerja bakti

dengan wawancara yang dilakukan oleh lurah dan pembantu-pembantunya.

Contoh-contoh di atas itu dapat benar-benar terjadi dalam praktek, dan kiranya mudah dimengerti kalau orang meragukan mutu hasil penelitian-penelitian tersebut. Agar data penelitian mempunyai kualitas yang cukup tinggi, maka alat pengambil datanya harus memenuhi syarat-syarat sebagai alat pengukur yang baik. Syarat-syarat tersebut, antara lain: (a) realibilitas atau keterandalan, dan (b) validitas atau kesahihan. Di samping kedua syarat tersebut suatu alat pengukur akan memberikan data yang lebih baik kualitasnya kalau memenuhi syarat keterbakuan. Kedua syarat yang pertama itu harus terpenuhi sampai pada taraf yang memadai, sedangkan syarat yang ketiga dapat tidak dipenuhi. Reliabilitas sesuatu alat pengukur menunjukkan tingkat atau keserasian hasil pengukuran sekiranya alat pengukur yang sama itu digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan atau digunakan oleh orang yang berlainan dalam waktu yang bersamaan atau dalam waktu yang berlainan. Reliabilitas ini secara emplisit juga mengandung obyektifitas, karena hasil penelitian tidak terpengaruh oleh siapa pengukurnya. Validitas atau kesahihan menunjuk kepada sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkannya, seorang peneliti harus terlebih dahulu memperoleh keyakinan bahwa alat pengambil datanya (alat pengukur) mempunyai reliabilitas dan validitias yang memadai. Untuk memperoleh keyakinan dia harus menguji alat pengambil data tersebut. Tentang bagaimana caranya menguji reliabilitas dan validitas alat pengambil data itu dapat diketemukan dalam hampir setiap buku yang mempersoalkan pengukuran.

Jika sekiranya peneliti tinggal memakai sesuatu alat pengambil data yang sudah diakui reliabilitas dan validitasnya cukup memadai, masih juga merupakan keharusan baginya untuk melaporkan atau memberikan informasi mengenai taraf reliabilitas dan validitas itu berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu atau berdasarkan konvensi-konvensi tertentu. Alat yang dipakai tersebut juga harus dapat dibuktikan dengan tingkat keakurat hasil analisis secara empirik.

Pemilihan Alat Pengambil Data

Keputusan mengenai alat pengambil data mana yang akan digunakan terutama ditentukan oleh variabel yang akan diamati atau diambil datanya. Dengan kata lain, alat yang digunakan harus disesuaikan dengan variabelnya. Pertimbangan selanjutnya adalah pertimbangan dari

segi kualitas alat, yaitu dari segi taraf reliabilitas dan validitas. Pertimbangan-pertimbangan lain biasanya dari sudut praktis, misalnya besar kecilnya biaya, macam kualifikasi orang yang harus menggunakannya, mudah sukarnya menggunakan alat tersebut, dan sebagainya.

Pengembangan Alat Pengambil Data

Dalam penelitian-penelitian dilingkungan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), seringkali alat pengambilan data itu telah tersedia. Tetapi, tidak demikian halnya penelitian-penelitian dalam lingkungan Ilmu Pengetahuan Sosial. Para peneliti dalam Ilmu-ilmu sosial acapkali, bahkan hampir selalu, harus mengembangkan diri atau setidak-tidaknya mengadaptasikan alat pengambil data yang akan digunakannya.

Jika peneliti mengembangkan sendiri atau mengadaptasikan alat pengambil datanya, dia harus melakukan penelitian uji coba, untuk memperoleh keyakinan tentang kualitas alat pengambil data yang dikembangkan. Sampai dewasa ini telah dikembangkan cara-cara yang diakui sebagai cara baku untuk mengembangkan alat pengambil data atau alat pengukur itu. Cara-cara yang demikian itu dapat diketemukan dalam buku-buku teks mengenai pengukuran.

F. Penyusunan Rancangan Penelitian

Kualitas suatu penelitian sangat ditentukan oleh pemakaian disain penelitian yang tepat dan terarah. Seperti halnya dengan alat pengambil data, rancangan penelitian juga didiktekan oleh variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi serta oleh hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Dalam penentuan rancangan penelitian yang mana yang akan digunakan, pelu diingat bahwa seluruh komponen penelitian itu harus terjalin secara serasi dan tertip.

Tentang rancangan-rancangan penelitian telah disajikan pada Bab terdahulu sekaligus tentang informasi ranc angan penelitiannya. Kemampuan untuk memilih rancangan penelitian ini juga berkembang karena latihan dan pengalaman. Membaca, berpartisipasi dalam seminar mengenai usulan penelitian atau laporan penelitian, melakukan simulasi, akan merupakan cara-cara yang sangat membantu mengembangkan kemampuan menentukan rancangan penelitian itu.

Pada umumnya rancangan penelitian itu sekaligus juga merupakan rancangan analisis data. Di samping itu penentuan sampel juga sudah diberi arah oleh rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang baik akan mengarahkan si peneliti untuk melakukan penelitian ke arah yang jelas. Dari sisi lain rancangan juga mengarahkan sistem dan teknik analisis yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

G. Pengumpulan Data

Hasil penelitian sangat ditentukan oleh data pendukung, baik data primer maupun data sekunder. Unuk mendapatkan data yang diperlukan sangat ditentukan oleh keahlian si peneliti untuk mengidentifikasi kebutuhan data. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurannya. Kalau alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Namun masih ada satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu kualifikasi si pengambil data. Beberapa alat pengambilan data mensyaratkan kualifikasi pada pihak pengambil data. Misalnya, beberapa test psikologis tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Beberapa alat laboraturium juga menuntut dasar pendidikan dan pengalaman tertentu untuk dapat mempergunakannya secara benar. Persyaratan ini harus dipenuhi oleh peneliti; jika tidak, reliabilitas dan validitas data yang terkumpul akan terganggu.

Disamping hal tersebut di atas, prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan harus dipenuhi secara tertip. Pada umumnya setiap alat atau metode pengambilan data mempunyai panduan pelaksanaan. Panduan ini harus sejak awal dipahami oleh peneliti, dan dalam hal penelitian menggunakan jasa orang lain untuk mengumpulkan data, sipeneliti harus mempunyai cara untuk memperoleh keyakinan bahwa pengambilan data itu telah dilaksanakan menurut prosedur yang seharusnya.

Apa yang telah dibicarakan di atas itu ialah seluk beluk pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Disamping data primer terdapat data sekunder, yang sering kali juga diperlukan oleh penelitian. Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas sesuatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan, di suatu daerah dan sebagainya. Mengenai data sekunder ini, peneliti tidak banyak dapat berbuat untuk menjamin mutunya. Dalam banyak hal peneliti akan harus menerima menurut apa adanya.

H. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar realibilitas dan validitasnya. Data yang rendah realibilitas dan validitasnya; data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam tabel matriks, dan lain-lain agar memudahkan pengolahan selanjutnya. Kalau mungkin pada penyusunan tabel yang pertama itu dibuat tabel induk (master tabel). Jika tabel induk itu dapat dibuat, maka langkah-langkah selanjutnya akan lebih mudah dikerjakan, karena perhitungan-perhitungan

dan analisis data dilakukan berdasarkan tabel induk itu.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis kepada data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu ananlisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).

Untuk analisis statistik, modul analisis yang digunakan harus sesuai dengan rencana penelitiannya. Seperti telah disebutkan, ditentukan oleh hipotesis yang akan di uji dan tujuan penelitian. Jenis-jenis data yang dianalisis juga menentukan model analisis yang mana yang tepat untuk digunakan.

Mengenai analisis statistik itu lebih lanjut perlu dikemukakan, bahwa masing-masing model atau metode berdasarkan diri kepada asumsi-asumsi tertentu. Agar model atau metode itu berlaku maka perlulah asumsi-asumsi yang mendasarinya dipenuhinya.

Hasil analisis statistik akan berwujud angka-angka. Demikian juga hasil uji statistik, berdasarkan atas angka-angka itulah perlu dibuat keputusan mengenai hasil analisis atau hasil uji itu. Atau keputusan yang digunakan dapat konvensional, yaitu menyatakan hasil uji hipotesis atau signifikan atau tidak signifikan dalam taraf signifikansi 1 persen, atau 5 persen, dapat pula tidak konvensional, yaitu menggunakan batas taraf signifikansi yang mengembang, tidak terikat kepada konvensi 1 persen, dan 5 persen itu.

Dari uji statistik yang telah di lakukan akan diperoleh hasil uji dalam dua kemungkinan, yaitu:

(1) Hubungan antara variabel variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti sangat signifikan (1%) atau signifikan (5%) atau signifikan pada taraf signifikansi sekian persen.
(2) Hubungan antara variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang di teliti tidak signifikan.

Dalam kemungkinan hasil yang pertama, besar kemungkinannya bahwa hipotesis alternatifnya diterima, dan hipotesis nol di tolak. Menerima hipotesis alternatif berarti menyatakan bahwa dugaan tentang adanya saling hubungan atau adanya perbedaan di terima sebagai hal yang benar, karena telah terbukti demikian. Sebaliknya, dalam kemungkinan hasil yang kedua di nyatakan hipotesis alternatif tidak terbukti kebenarannya, karena itu hipotesis nolnya yang di terima.

Setelah di ambilnya keputusan mengenai penerimaan hipotesis atau analisis statistik berarti analisis data telah selesai, tetapi pekerjaan penelitian masih belum berakhir, karena hasil keputusan tersebut masih harus di beri interpretasi. Kejelian dan kemampuan interpretasi seorang peneliti sangat ditentukan oleh kemampuan nalar. Nalar muncul apabila si peneliti menguasai bidang ilmu yang dia tekuni. Kemampuan nalar akan terlihat dari hasil penelitian yang diperoleh.

I. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil analisis boleh di katakan masih faktual, dan ini harus diberi arti oleh peneliti. Hasil itu bisa di bandingkan dengan hipotesis penelitian, didiskusikan atau di bahas, dan akhirnya diberi kesimpulannya. Seperti telah pernah di sebutkan, jika penelitian menggunakan hipotesis, tentu saja peneliti mengharapkan hipotesis penelitiannya tahan uji, yaitu terbukti kebenarannya. Jika yang terjadi memang demikian, bahasan itu mungkin tidak terlalu menonjol peranannya. Tetapi jika hipotesis penelitian itu ternyata tidak tahan uji, yaitu ditolak, maka peranan bahasan itu lalu menjadi sangat penting, karena peneliti harus dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Peneliti wajib mengeksplorasi segala sumber yang mungkin menjadi sebab tidak terbuktinya hipotesis penelitiaannya itu.

Beberapa sumber tidak terbuktinya hipotesis penelitian itu dapat di cari antara lain dari hal hal berikut ini.

(a) Landasan Teori

Mungkin landasan teori yang digunakan telah kedaluarsa, kurang valid, atau kurang tepat. Hal yang demikian ini dapat terjadi kalau peneliti salah pilih tentang sumber bacaan yang ditelaahnya atau terlalu sedikit membaca, sehingga dia tidak mendapatkan informasi mengenai perkembangan mukhtahir dalam bidangnya atau tidak mempunyai landasan teoritis yang cukup kuat untuk merumuskan hipotesisnya.

(b) S a m p e l

Tidak terbuktinya hipotesis penelitan itu mungkin terjadi karena sampel yang digunakan tidak representatif, baik karena sampel itu terlalu kecil ataupun karena sampel tersebut tidak diambil secara rambang. Jika sampel terlalu kecil, mungkin suatu hipotesis alternatif tidak terbukti walupun dalam populasi hipotesis tersebut adalah benar. Jika sampel diambil tidak secara rambang, mungkin sampel itu tidak representatif, jadi berbeda dari populasinya. Karena itu hipotesis penelitian tidak terbukti kebenarannya, walaupun dalam populasi hal tersebut adalah benar. Hal

yang demikian itu terjadi karena model analisis yang digunakan berdasarkan pada distribusi probabilitas sampel-sampel rambang.

(c) Alat Pengambil Data

Tidak terbuktinya hipotesis penelitian itu mungkin juga bersumber pada alat pengambil data atau instrumen. Jika alat pengambil data tidak reliabel dan tidak valid, maka hal yang benar dapat menjadi palsu, dan yang palsu dapat terlihat benar. Dengan demikian, hal yang dihipotesiskan yang benar tidak terbukti kebenarannya.

(d) Rancangan Penelitian

Tidak terbuktinya kebenaran hipotesis penelitian mungkin pula disebabkan karena rancangan penelitian yang digunakan kurang tepat. Rancangan penelitian adalah semacam strategi untuk membutikan kebenaran hipotesis. Jika yang digunakan bukan rancangan yang seharusnya, kemungkinan besar hipotesis tidak terbukti kebenarannya, walaupun sebenarnya adalah benar.

(e) Perhitungan-perhitungan

Perhitungan-perhitungan yang salah akan memberikan kesimpulan yang salah, kesalahan perhitungan ini dapat menjadi sumber tidak terbuktinya hipotesis. Karena itu peneliti setiap kali harus memastikan bahwa perhitungan-perhitungan yang dilakukan adalah benar.

(f) Variabel-variabel Luaran

Pengaruh variabel-variabel luaran (*extreneous variables*) terhadap data yang diperoleh mungkin demikian besar, sehingga data tersebut bukanlah data yang dimaksudkan. Jika hal yang demikian itu terjadi, dapat berakibat hipotesis penelitian tidak tebukti kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus mengenal benar-benar berbagai variabel luaran itu dan mengontrolnya sebaik-baiknya.

Dalam hubungan dengan tidak terbuktinya hipotesis penelitian itu dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut ini. Jika suatu hipotesis tidak terbukti kebenarannya, itu tidak berarti bahwa penelitiannya gagal sama sekali. Sesuatu penelitian sering menguji sejumlah hipotesis, dan tidak terbuktinya satu atau dua hipotesis memang tidak jarang terjadi. Walaupun penelitian hanya menguji satu hipotesis dan kemudian ternyata tidak terbukti kebenarannya itupun tidak berarti bahwa penelitian itu gagal sama sekali. Yang penting adalah penelitian memberikan keterangan dan alasan yang jelas dan kuat mengenai terbuktinya hipotesisnya itu. Keenam sumber yang telah disebutkan di muka itu dapat dieksplorasi untuk menjelaskan hal tidak terbuktinya hipotesis itu. Hal yang demiklian itu memang tidak

mudah dilakukan. Karena itu apa yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti adalah memperkecil kemungkinan terjadinya hipotesis tidak terbukti kebenarannya itu dengan persiapan yang cermat dan menyeluruh sejak langkah-langkah awal penelitian.

BAB VI
UKURAN SAMPEL

A. Penentuan Sampel

Karena berbagai alasan, tidak semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti. Penelitian ilmiah boleh dikata hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Namun kesimpulan-kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan dikenakan atau digeneralisasikan terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi ini mengandung resiko bahwa akan terdapat kekeliruan atau ketidak-tepatan, karena sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Makin tidak sama sampel itu dengan populasinya, maka makin besarlah kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi itu. Karena hal yang demikian itulah maka teknik penentuan sampel itu menjadi sangat penting peranannya dalam penelitian. Berbagai teknik penentuan sampel itu pada hakekatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Diantara berbagai teknik penentuan sampel yang dianggap paling baik adalah penetuan sampel secara rambang (*random sampling*). Kebaikan teknik ini tidak hanya terletak pada teori yang mendasarinya, tetapi juga pada bukti-bukti empiris. Perkembangan teknologi komputer telah memungkinkan orang melakukan berbagai simulasi untuk membuktikan keunggulan teknik pengambilan sampel secara rambang itu. Di dalam penentuan sampel secara rambang semua anggota populasi, secara individual atau secara kolektif, diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Alat untuk mengambil sampel secara rambang ini yang paling praktis (dan dianggap paling valid juga) ialah dengan menggunakan tabel bilangan rambang atau kalkulator yang mempunyai program untuk bilangan rambang. Jika besarnya populasi terbatas, peluang rambang dapat diberikan kepada anggota-anggota secara individual. Tetapi kalau populasi itu sangat besar, sebaiknya peluang rambangnya diberikan kepada anggota-anggota populasi secara kelompok, dan kalau perlu dilanjutkan dengan rambang individual.

Walaupun teknik pengambilan sampel secara rambang itu merupakan teknik terbaik, namun tidak selalu dapat dilaksanakan, karena berbagai alasan. Kadang-kadang orang terpaksa puas dengan sampel

rumpun (*cluster sample*), karena rumpun-rumpun yang merupakan kelompok individu-individu itu yang tersedia sebagai unit-unit dalam populasi. Penelitian mengenai murid-murid sekolah biasanya tidak dapat menggunakan teknik pengambilan sampel secara rambang, melainkan harus secara rumpun. Yang mendapatkan peluang sama untuk menjadi sampel bukan murid secara individual, melainkan sekolah (jadi murid secara kelompok).

Seringkali terjadi pula sampel diambil dari rumpun-rumpun yang telah ditentukan atau tersedia. Teknik yang demikian itu disebut penentuan sampel secara bertingkat (*stratified sampling*). Kalau dari kelompok-kelompok yang tersedia itu diambil sampel-sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilannya secara rambang, maka teknik itu disebut pengambilan sampel secara rambang proporsional *(proportional random sampling*).

Seperti telah disebutkan tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara teknis disebut sampel yang paling representatif. Dalam penelitian terhadap sampel, ciri representativeness sampel itu tidak pernah dapat dibuktikan, melainkan hanya dapat didekati secara metodologis melalui parameter-parameter yang diketahui dan diakui baik secara teoritis maupun secara eksperimental. Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan representativeness sesuatu sampel, yaitu (a) variabilitas populasi, (b) besar sampel, (c) teknik penentuan sampel, dan (d) kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Variabilitas populasi. Dari keempat paramater tersebut diatas itu variabilitas populasi merupakan hal yang sudah *given*, artinya penelitian harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasikannya. Ketiga parameter yang lain tidak demikian halnya; penelitian dapat atau memanipulasikanya untuk meningkatkan taraf *representativeness* sampel.

Besar sampel. Makin besar sampel yang diambil akan makin tinggi taraf representativeness sampelnya. Ketentuan ini berlaku selama populasinya tidak homogen secara sempurna. Jika populasinya homogen secara sempurna besar sampel tidak mempengaruhi taraf representatifnya sampel. Untuk populasi yang demikian itu sampel cukup kecil saja.

Teknik penentuan sampel. Makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggilah tingkat representatif sampel. Kententuan ini juga hanya berlaku selama populasinya tidak homogen secara sempurna. Jika populasinya homogen secara sempurna rambang sama sekali tidak diperlukan.

Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat representatifnya sampel. Dengan mempertimbangkan parameter-parameter tersebut di atas, peneliti diharapakan dapat

mengusahakan, dapat menentukan sampel yang paling tinggi tingkat representatifnya yang mungkin dicapai. Kecepatan untuk ini, seperti untuk melakukan langkah-langkah yang lain dalam penelitian, sangat tergantung kepada latihan dan pengalaman.

Walau berbagai teknik pengambilan sampel telah dikembangkan dan parameter-parameter untuk perkiraan telah diindentifikasikan, namun hampir tidak pernah penelitian dapat menentukan sampel yang mencerminkan populasi secara sempurna. Hal yang demikian itu terjadi terutama dalam lapangan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Karena itu kekeliruan yang timbul kerena penggunaan sampel (*sampling error*) hampir selalu ada. Keadaan yang demikian itu lalu menimbulkan kebutuhan untuk dapat memperhitungkan atau setidak-tidaknya memperkirakan, besar kecilnya kekeliruan itu. Dalam analisis kekeliruan dalam generalisasi dari sampel ke populasi itu disebut kekaliruan baku (*standartd error*). Dasar teoritis yang digunakan untuk memperkirakan kekeliruan baku itu ialah teori probabilitas. Sampel-sampel tunduk kepada hukum probabilitas, demikian juga harga-harga yang diperoleh dari sampel. Interprestasi kekeliruan baku itu adalah sama dengan interprestasi harga-harga lain yang menggunakan tabel probabilitas.

B. Rencana Sampling

1. Unit Sampling

Unit sampling adalah sesuatu yang berdasarkan kriteria tertentu, dijadikan sebuah ketentuan yang karakteristiknya akan diukur. Unit sampling ini dapat merupakan sebuah individu yang berdiri sendiri, kumpulan individu, sebuah daerah tertentu, atau sebuah satuan waktu tertentu. Yang penting dalam menentukan unit sampling adalah terdapatnya kriteria yang secara ketat menentukan sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang jelas batas-batasnya.

Menentukan unit-unit sampling secara keseluruhan sama dengan menentukan *sampled population* (populasi yang akan disampel). Populasi yang akan disampel ini hendaknya identik dengan target *population* (populasi sasaran), yaitu populasi yang akan merupakan generalisasi dari fakta empirik yang terdapat dalam sampel.

2. Kerangka Sampling (*Sampling Frame*)

Kerangkan sampling adalah sebuah daftar berisi unit-unit sampling yang ada dalam populasi. Unit-unit ini masing-masing diberi nomor urut yang satu sama lain berbeda, sehingga dengan menunjuk sebuah nomor unit, kita dapat mengidentifikasinya di lapangan. Nomor-nomor ini terdiri

dari digit (angka) yang sama banyaknya. Kerangka Sampling ini mutlak harus ada, karena dari kerangka sampling inilah kita akan memilih unit ke dalam sampel.

3. Ukuran Sampel

Ukuran sampel adalah banyaknya unit sampling yang ada dalam sampel. Ukuran sampel biasanya diberi simbul **n** (simbul ukuran populasi adalah **N**) dalam urutan langkah rencana sampling, menentukan ukuran sampel inilah yang paling sulit, karena banyak sekali faktor yang melandasinya. Ukuran sampel tergantung kepada:

(1). Variabel karakteristik yang akan diukur yang dimiliki unit-unit sampling. Variabelitas ini diperlihatkan oleh varians populasi yang besarnya jarang sekali diketahui.

(2). Kekeliruan sampling yang dapat ditolerir. Kekeliruan ini ditentukan oleh peneliti, yang besarnya tergantung kepada tujuan penggunaan hasil penelitian.

(3). Biaya penelitian per unit sampling.

(4). Waktu.

Biasanya biaya dan waktulah yang dijadikan kendala untuk menentukan ukuran sampel ini. Secara umum ukuran sampel dapat dipakai rumus Cochran (1991), yaitu:

$$n = \frac{\dfrac{Z^2.P.Q}{d^2}}{1 + \dfrac{1}{N}\left[\dfrac{Z^2.P.Q}{d^2} - 1\right]}$$

Keterangan: n adalah ukuran sampel; P merupakan proporsi dari masing-masing kelompok sampel pada kelas yang terpilih; sedangkan Q = 1 - P. N adalah ukuran populasi; Z adalah nilai deviasi normal terhadap probabilitas keyakinan yang diinginkan, dan d = standar error.

4. Memilih Unit Sampling

Unit sampling dipilih ke dalam sampel melalui prosedur acak, artinya pemilihan unit sampling dilakukan sedemikian rupa, sehingga setiap unit sampling yang ada dalam populasi mempunyai peluang terpilh yang diketahui besarnya, dan peluang ini tidak boleh sama dengan nol. Untuk memilih sampling secara acak, diperlukan kerangka sampling, dan tabel angka random.

Pemilihan unit sampling secara acak ini mutlak harus dilakukan, agar supaya kita dapat mempergunakan metode statistik sebagai alat analisis. Apabila persyaratan acak di atas tidak dipenuhi, maka rumus-rumus yang disediakan oleh metode estimasi tidak sah untuk dipergunakan.

5. Macam-macam Rencana Sampling

Dari sekian banyak rencana sampling yang ada, hanya beberapa buah saja yang akan kita bicarakan di bawah ini.

5.1. Sampling Acak Sederhana (SAS)

Ciri utama SAS adalah bahwa peluang setiap unit sampling untuk terpilih ke dalam sampel adalah sama. Kerangka sampling berisi semua unit sampling yang ada dalam populasi, dan pemilihan dilakukan langsung dari kerangka sampling dengan mempergunakan angka random (angka/ bilangan acak).

Rencana sampling ini dipergunakan apabila kita mempunyai keterangan/petunjuk bahwa keadaan karakteristik yang akan diukur tersebar meluas diseluruh populasi. Keuntungan rencana ini terletak pada kesederhanaan analisisnya (estimasi parameternya), karena tidak memerlukan pembobotan (*weighting*). Tetapi kesederhanaan ini harus dibayar oleh prestasi yang rendah dan biaya yang cukup mahal, sebagai akibat dari harus tersediannya kerangka sampling yang lengkap, yang harus disusun sekaligus.

Ukuran sampelnya dapat dipakai dengan menggunakan rumus dibawah ini.

Untuk Estimasi Mean: $$n = \frac{N.r^2}{(N-1)D + r^2}$$

dimana, $$D = \frac{B^2}{4}$$

Untuk Estimasi Total: $$n = \frac{N.r^2}{(N-1)D + r^2}$$

dimana, $$D = \frac{B^2}{4N^2}$$

Untuk Estimasi Proporsi: $$n = \frac{N.p(1-p)}{(N-1)D + p(1-p)}$$

dimana, $$D = \frac{B^2}{4}$$

Keterangan: N = Ukuran populasi; n = Ukuran sampel; p = Proporsi populasi; B = Bound of error; r^2= Variance populasi. Apabila p tidak diketahui, biasanya dapat diambil dari hasil survei sebelumnya.

5.2. Sampling Acak dengan Stratifikasi (SASTRA)

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam SASTRA adalah membagi populasi ke dalam strata (subpopulasi). Penstratifikasi ini gunanya untuk menghomogenkan karakteristik yang diperkirakan keadaannya heterogen.

Setelah kita menentukan ukuran sampel keseluruhan, misalnya saja n, maka setiap stratum kita harus memilih unit secara acak sedemikian rupa, sehingga banyaknya unit yang diambil dari stratum-stratum itu secara keseluruhan sama dengan n. Langkah ini dinamakan alokasi unit ke dalam strata. Ada beberapa metode alokasi:

(1). Alokasi Sembarang

Dari setiap stratum dipilih unit yang banyaknya sembarang, dengan syarat bahwa banyaknya secara keseluruhan adalah n. Alokasi ini kurang baik untuk dipergunakan, karena mungkin akan memberikan prestasi yang lebih rendah dari rencana SAS.

(2). Alokasi Sama Banyak

Dari setiap stratum diambil unit yang sama banyaknya, sehingga secara gabungan akan sama dengan n. Prestasi yang diberikan mungkin lebih buruk dari yang diberikan oleh SAS.
Untuk ukuran sampelnya dipakai rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{L.\sum N_i^2.p_i(1-p_i)}{N^2.D + \sum N_i.p_i(1-p_i)} \longrightarrow n_i = \frac{n}{L}$$

L adalah banyaknya strata.

(3). Alokasi Proporsional

Alokasi ini berpegang pada kriteria, bahwa makin besar ukuran stratum, makin banyak ukuran unit yang diambil dari stratum itu. Dalam praktek, alokasi inilah yang banyak digunakan, karena adanya beberapa keuntungan:

- Sederhana
- Analisisnya tidak memerlukan bobot karena sampel yang diperoleh merupakan "*self-weighting*".
- Presisi yang diberikan tinggi, paling rendah sama dengan presisi yang dapat diberikan oleh SAS.

$$n = \frac{N.\sum N_i.p_i(1-p_i)}{N^2.D + \sum N_i.p_i(1-p_i)}$$

dimana $$n_i = \frac{N_i}{N}.n$$

(4). Alokasi Optimum

Kreteria yang dipergunakan disini adalah :

- makin besar variasi karakteristik dalam sebuah stratum, makin banyak unit yang diambil dari stratum itu
- makin murah biaya per unit sampling dalam sesuatu stratum, makin banyak yang diambil
- makin besar ukuran stratum, makin banyak unit yang diambil dari stratum yang bersangkutan.

Sekalipun alokasi ini dapat memberikan presisi yang tinggi, tetapi alokasi ini melibatkan varians stratum (sebagai ukuran variasi karakteristik dalam stratum) yang jarang sekali diketahui besarnya.

Ukuran sampel untuk alokasi optimum dapat dipakai rumus di bawah ini:

$$n = \frac{\sum N_i.\sqrt{p_i(1-p_i)}.\sqrt{C}.\dfrac{\sum N_i\sqrt{p_i(1-p_i)}}{\sqrt{C_i}}}{N^2.D + \sum N_i.p_i(1-p_i)}$$

$$n_i = \frac{\dfrac{N_i\sqrt{p_i(1-p_i)}}{\sqrt{C_i}}}{\dfrac{\sum N_i.\sqrt{p_i(1-p_i)}}{\sqrt{C_i}}}.n$$

Nilai C_i adalah unit biaya per stratum

(5). Alokasi Neyman

Alokasi ini tergantung kepada besarnya ukuran stratum dan besarnya varians stratum. Jika sekiranya kita mengetahui besarnya varians untuk tiap-tiap stratum, maka alokasi ini merupakan yang baik sekali karena dapat memberikan presisi yang tinggi.

Secara keseluruhan, SASTRA merupakan rencana sampling yang superior dibandingkan dengan SAS, tetapi superioritas ini harus dibayar dengan biaya yang sangat mahal. Ukuran sampelnya adalah:

$$n = \frac{\left[\sum N_i . \sqrt{p_i(1-p_i)}\right]^2}{N^2 D + \sum N_i . p_i(1-p_i)}$$

$$n_i = \frac{N_i . \sqrt{p_i(1-p_i)}}{\sum N_i . \sqrt{p_i(1-p_i)}} . n$$

5.3. Sampling Acak Klaster (SAK)

SAK merupakan rencana yang banyak sekali dipergunakan dalam penelitian survai karena biayanya yang relatif murah. Tetapi sayangnya, presisi yang diberikan oleh rencana ini rendah, dan rumus-rumus estimasinya merupakan estimator yang bias.

Untuk memperkecil biasnya harus diambil dengan ukuran relatif besar. Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk klaster-klaster, yang dalam bahasa samplingnya disebut juga unit sampling primer (USP). USP merupakn unit terbesar, di dalamnya terdapat unit-unit terkecil, yang disebut unit sub sampling (USS). USS dapat dibagi lagi kedalam USS yang lebih kecil, yang disebut USS-kedua, USS-ketiga, dan seterusnya sampai kepada unit terkecil (unit elementer) yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan tingkat pertama (*first stage selection*), yaitu memilih USP secara acak, dari kerangka USP yang tersedia.

Dari USP yang terpilih pada pemilihan tingkat pertama, dilakukan pemilihan USS. USP yang tidak terpilih dibiarkan. Pemilihan USS dari USP yang terpilih itu merupakan pemilihan tingkat kedua (*second stage selection*). Pemilihan unit-unit tersebut dapat berhenti pada pemilihan tingkat pertama (disebut sampling acak klaster satu tingkat), dapat berhenti pada pemilihan tingkat kedua (disebut sampling acak klaster dua tahap), dapat pula terus sampai unit terakhir yang terkecil (disebut Sampling Acak Klaster Multi Tingkat).

5.4. Sampling Sistematik

Sampling sistematis dapat memberikan presisi yang tinggi dengan prosedur pemilihan yang sangat sederhana. Pertama-tama, setelah ukuran sampel ditentukan, kita tentukan besarnya interval pemilihan:

$$I = \frac{N}{n}$$

Kemudian pilih sebuah angka acak, awal pemilihan (AP), yang memenuhi batas 1 < AP < I. AP yang diperoleh secara acak itu merupakan unit sampling pertama yang dipilih ke dalam sampel, sedangkan unit-unit selanjutnya dipilih dengan cara menambahkan I kepada nomor unit yang sebelumnya (AP, AP + I, AP + I + I, dan seterunya).

Apabila dalam kerangka sampling terdapat pengulangan karakteristik yang sama secara priodik, maka pemilihan sistematik ini dapat membahayakan, karena dalam sampel nantinya terdapat banyak unit yang mempunyai karakteristik yang sama, sehingga informasi yang diberikan oleh sampel adalah kecil.

Keempat rencana sampling di atas merupakan rencana sampling dasar. Rencana sampling lainnya diperoleh dengan cara mengkombinasikan rencana sampling dasar tersebut disertai dengan modifikasi-modifikasi tertentu. Para peneliti memilih rencana sampling yang tepat, yang sesuai dengan situasi "lapangan" dan tujuan yang digunakannya hasil penelitian. Rencana sampling yang didasarkan kepada prosedur acak seperti di atas, termasuk ke dalam kategori sampling peluang (probabiliti sampling). Untuk data yang terkumpul melalui rencana ini dapat digunakan analisis statistika.

Di samping rencana sampling peluang dikenal pula rencana sampling non-peluang (non-probabiliti sampling) atau disebut juga model sampling. Untuk model sampling, tidak berlaku analisis statistika.

C. Metode Estimasi (Analisis)

Estimasi parameter atau analisis yang dipergunakan, tergantung kepada dua hal, rencana sampling dan tingkat pengukuran (skala) yang dimiliki oleh data.

Untuk data yang berskala nominal dan/atau ordinal digunakan metode statistik non-parametrik, sedang untuk data dengan skala interval, dan/atau ratio dapat dipergunakan metode statistika parametrik.

D. Macam-macam Disain Sampling

Unrestricted random sample: sampel ditarik secara langsung dari populasi, tanpa dibagi-bagi terlebih dahulu.

Restricted random sample: sampel ditarik dari populasi yang telah dikelompokkan lebih dahulu.

- *Stratified sampling*: populasi dibagi dalam kelompok yang homogen terlebih dahulu. Anggota sample ditarik dari setiap strata. Jika tidak semua strata ditarik sampelnya, maka ia menjadi;
- *Multiple stage sample*: Sampel ditarik dari kelompok populasi, tetapi tidak semua anggota kelompok populasi menjadi anggota sampel. Hanya sebagian dari anggota subpopulasi menjadi anggota sampel.
- *Cluster sampling*: populasi dibagi dulu atas kelompok berdasarkan area atau cluster. Anggota subpopulasi tiap cluster tidak perlu homogen. Beberapa cluster dipilih dulu sebagai sampel, kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel cluster di atas.
- *Stratafied cluster sample*: sampel ditarik dengan kombinasi antara stratified sampling dan cluster sampling.

Sample random sample (sampel random sederhana): Sampel yang diinginkan ditarik secara random, baik menggunakan random numbers ataupun dengan undian biasa.

Sistimatic sample (sampel sistimatik): Unit populasi diberi nomor urut, kemudian ditentukan nomor awal star secara acak. Untuk nomor berikutnya ditentukan secara sistematik.

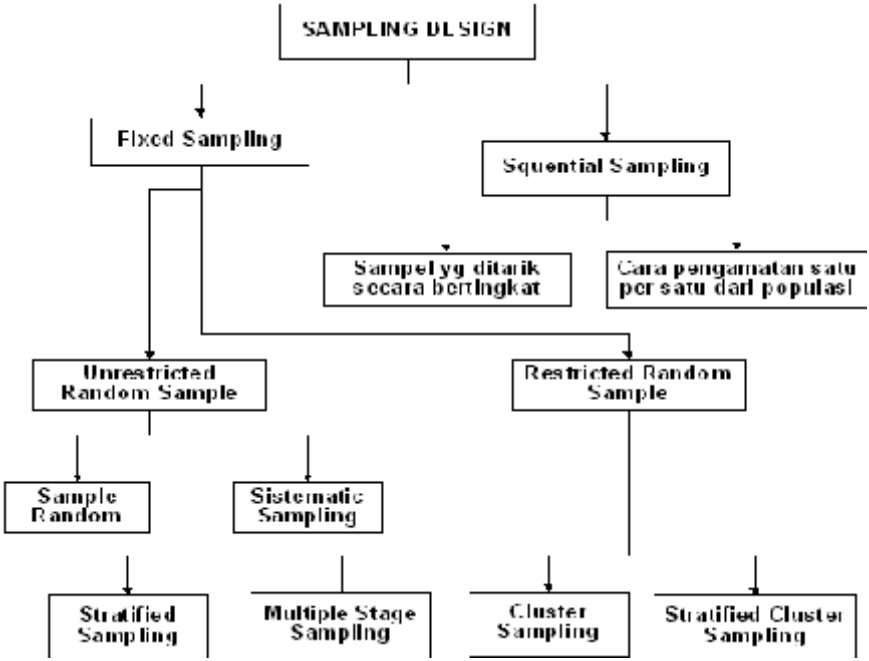

Gambar 4. Macam-macam Disain Sampling (Menurut C.W. Churchman)

BAB VII
PRINSIP-PRINSIP PENGUKURAN DAN PENYUSUNAN SKALA

Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan teoritis sebagai hasil akhir penelaahan kepustakaan, peneliti harus mengidentifikasikan variabel-variabel utama yang akan diteliti. Dalam persiapan metodologis untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti harus memastikan variabel-variabel itu. Peneliti harus mengidentifikasikan variabel-variabel apa saja yang akan dilibatkan dalam penelitiannya. Variabel-variabel itu selanjutnya harus diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional. Sebagai kelanjutan dari definisi operasional itu perlu pula ditunjuk alat pengambil data (instrument) yang akan digunakan.

A. Mengidentifikasikan Variabel

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Dalam tulisan ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperanan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Apa yang merupakan variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya. Karena itu apabila landasan teoritis berbeda, variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda. Jumlah variabel yang disajikan obyek pengamatan akan ditentukan oleh sofistifikasi rancangan penelitian. Makin sederhana rencana sesuatu rancangan penelitian, akan melibatkan variabel-variabel yang makin sedikit jumlahnya, dan sebaliknya. Misalnya, hipotesis tentang perbedaan pengaruh metode diskusi dan metode ceramah terhadap prestasi belajar hanya melibatkan dua variabel utama, itu akan bertambah kalau peneliti juga mempertimbangkan peranan IQ dan jenis kelamin. Pada hal terakhir itu ada empat variabel yang dilibatkan dalam penelitian, jadi sofistifikasinya lebih tinggi.

Kecakapan mengidentifikasikan variabel penelitian adalah keterampilan yang berkembang karena latihan dan pengalaman. Kecuali dengan melakukan penelitian, keterampilan ini juga dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seminar mengenai usulan penelitian. Partisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan seminar yang demikian itu akan mempercepat berkembangnya keterampilan itu.

B. Mengkalisifikasikan Variabel

Variabel-variabel yang telah diidentifikasi perlu diklasifikasikan, sesuai dengan jenis dan peranannya dalam penelitian. Klasifikasi ini sangat perlu untuk menentukan alat pengambil data apa yang akan digunakan dan metode analisis mana yang sesuai untuk diterapkan.

Berkaitan dengan proses kualifikasi, data biasa digolongkan menjadi empat jenis yaitu (a) data nominal, (b) data ordinal, (c) data interval, (d) data ratio. Demikian juga variabel, kalau dilihat dari segi ini biasa dibedakan dengan cara yang sama.

(a) Variabel nominal, yaitu variabel yang ditetapkan berdasar atas proses penggolongan; Variabel ini bersifat deskrit dan saling pisah (mutually exclusive) antara kategori yang satu dan kategori yang lain.
Contoh: jenis kelamin, status perkawinan, jenis pekerjaan.

(b) Variabel ordinal, yaitu variabel yang disusun berdasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu. Jenjang tertinggi bisa diberi angka 1, jenjang di bawahnya diberi angka 2, lalu di bawahnya diberi angka 3, dan di bawahnya lagi diberi angka 4, dan seterunya.
Contoh: Hasil perlombaan inovatif produktif di antara mahasiswa, rangking mahasiswa dalam sesuatu mata kuliah, rengking dalam suatu perlombaan mengarang, dan sebagainya.

(c) Variabel interval, yaitu variabel yang dihasilkan dari pengukuran, yang di dalam pengukuran itu diasumsikan terdapat satuan (unit) pengukuran yang sama.
Contoh: variabel interval misalnya prestasi belajar, sikap terhadap sesuatu program dinyatakan dalam skor, penghasilan dan sebagainya.

(d) Variabel ratio, adalah variabel yang dalam kuantifikasinya mempunyai nol mutlak. Di dalam penelitian terutama dalam penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial, orang jarang menggunkan variabel ratio.
Contoh: Umur responden, lama pendidikan (tahun), jumlah produksi (ton, kg, kwintal).

Menurut fungsinya di dalam penelitian, orang sering membedakan antara variabel tergantung dari satu fihak dan variabel-variabel bebas, kendali, moderator, dan rambang di lain fihak. Perbedaan ini didasarkan atas pola pemikiran hubungan sebab akibat. Variabel tergantung dipikirkan sebagai akibat, yang keadaannya akan tergantung kepada variabel bebas, variabel moderator, variabel kendali, dan variabel rambang. Hubungan antara kedua kelompok variabel itu terdapat dalam diri subyek penelitian, sering kali sebagai proses.

Secara bagan, saling hubungan tersebut disajikan pada Gambar 5.

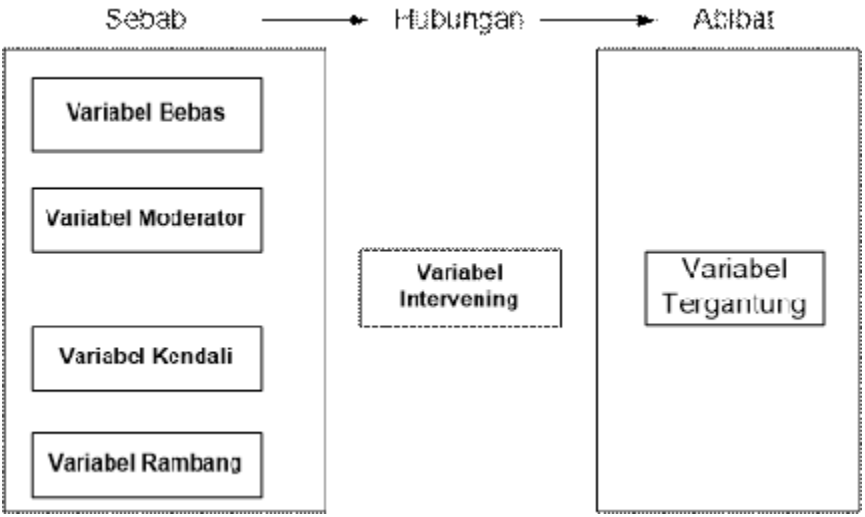

Gambar 5. Hubungan sebeb akibat antar variabel

Dalam mengklasifikasikan variabel menurut peranannya dalam penelitian itu biasanya orang mulai dengan mengidentifikasikan variabel tergantungnya. Hal demikian itu terjadi karena variabel tergantung itulah yang menjadi titik pusat persoalan, dan kerana itu tidak menghiraukan kalau sering pula disebut kriterium. Misalnya usaha pendidikan pokok persoalannya hasil belajar, usaha pertanian pokok persoalannya produksi pangan, usaha pengobatan pokok persoalannya taraf kesembuhan, dan sebagainya. Keadaan variabel tergantung itu tergantung kepada banyak sekali variabel yang lain. Satu atau lebih dari variabel-variabel yang lain itu mungkin dipilih sebagai variabel yang sengaja (menurut rencana) dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Inilah variabel bebas. Misalnya variabel tergantungnya prestasi belajar, variabel bebasnya dapat metode mengajar atau metode mengajar dan taraf kecerdasan.

Di samping metode mengajar dan taraf kecerdasan masih banyak variabel yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar; kalau peneliti juga memperhitungkan pengaruh jenis kelamin itu terhadap prestasi belajar walaupun hal itu tidak diutamakannya, maka dalam contoh ini jenis kelamin berperan sebagai variabel moderator. Umur kiranya juga berpengaruh terhadap prestasi belajar, namun dalam hal itu dalam contoh ini misalnya diusahakan dinetralisasikan. Misalnya diambil kelompok umur tertentu saja, maka umur disini berperan sebagai variabel kendali. Variabel-variabel lain yang jumlahnya masih banyak mungkin lalu dianggap pengaruhnya

terhadap pretasi belajar tidak menimbulkan perbedaan-perbedaan yang berarti, karena itu diabaikan. Variabel-veriabel yang diabaikan pengaruhnya itu berperan sebagai variabel rambang. Dalam contoh ini yang berperan sebagai intervening variabel adalah proses belajar yang terjadi dalam diri si subyek yang diteliti. Variabel intervening tidak pernah dapat diamati, dan hanya dapat disimpulkan adanya berdasar pada variabel tergantung dan variabel-variabel "sebab".

Sepanjang pengalaman penulis mengidentifikasikan variabel itu ternyata bukan pekerjaan yang mudah yang dilakukan secara baik. Sering orang sukar membedakan mana variabel yang tergantung dan mana yang variabel bebas, mana yang variabel kontrol (kendali) dan mana yang variabel rambang, mana yang variabel bebas dan mana variabel moderator. Namun, dengan latihan dan pengalaman yang cukup keterampilam ini akan dapat dikembangkan.

C. Merumuskan Definisi Operasional Variabel-variabel

Setelah variabel-variabel diidentifikasikan dan diklasisifkasikan, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara oprasional. Penyusunan definisi operasional ini perlu, karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data mana yang cocok untuk digunakan.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Tentang caranya menyusun definisi operasional itu benmacam-macan sekali. Namun untuk memudahkan pembicaraan, cara bermacam-macan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (a) yang menekankan kegiatan (operation) apa yang perlu dilakukan; (b) yang menekankan bagaimana (operational) itu dilakukan; dan (c) yang menekankan sifat-sifat statis hal yang didefinisikan.

Untuk memudahkan pembicaraan, definisi-definisi itu berturut-turut di sini disebut definisi-definisi pola I, pola II, pola III.

(1) Definisi pola I, yaitu definisi yang disusun berdasarkan atas kegiatan kegiatan (operations) yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan itu terjadi.

    Contoh :

    - Frustasi adalah keadaan yang timbul sebagai akibat tercegahnya pencapaian hal yang sangat diinginkan yang sudah hampir tercapai.

- Lapar adalah keadaan dalam individu yang timbul setelah dia tidak makan selama 24 jam.
- Garam meja adalah hasil kombinasi kimiawi antara sodium dan chlorine.

  Definisi pola I ini, yang menekankan operasi atau manipulasi apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan keadaan atau hal yang didefinisikan, terutama berguna untuk mendefinisikan variabel bebas.

(2) Definisi pola II, yaitu definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu beropersi.

Contoh :

- Orang cerdas adalah orang yang tinggi kemampuannya dalam memecahkan masalah, tinggi kemampuannya dalam menggunakan bahasa dan bilangan.
- Orang lapar yang mulai menyantap makanannya kurang dari satu menit setelah makanan itu dihidangkan, dan menghabiskannya dalam waktu kurang dari 10 menit.

(3) Definisi pola III, yaitu definisi yang dibuat berdasarkan atas bagaimana yang didefinisikan itu nampaknya.

Contoh:

- Mahasiswa yang cerdas adalah mahasiswa yang mempunyai ingatan baik, mempunyai perbendaharaan kata luas, mempunyai kemampuan berfikir yang baik, mempunyai kemampuan berhitung yang baik.
- Prestasi arimatika adalah kompetensi dalam bidang aritmatika yang meliputi menambah, mengurangi, memperbanyak, membagi, menggunakan pecahan, menggunakan desimal.

Sering kali dalam membuat definisi operasional pola III ini peneliti menunjuk kepada alat yang digunakan untuk mengambil datanya.

Setelah didefinisi operasional variabel-variabel penelitian selesai dirumuskan, maka prediksi yang terkandung dalam hipotesis telah dioperasionalisasikan. Jadi peneliti telah menyusun prediksi tentang kaitan berbagai variabel penelitiannya itu secara operasional, dan siap diuji melalui data empiris.

BAB VIII
PENYUSUNAN
PROPOSAL PENELITIAN

A. Pertimbangan dalam Rancangan Penelitian

Langkah awal dari suatu penelitian adalah mengemukan ide yang terfikirkan oleh si peneliti. Ide tersebut disecitakan secara ilmiah dalam latar belakang penelitian. Ide dari si peneliti tersebut yang dijadikan sebagai sumber masalah dalam suatu penelitian. Suatu penyusunan rancangan penelitian terlebih dahulu harus mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok yang menentukan kejelasan kegiatan dan tujuan penelitian. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini merupakan materi bagi terpenuhinya fungsi-fungsi rancangan penelitian yang telah dikemukakan di atas. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu :

a. Apakah tujuan penelitiannya ?
b. Apakah penelitian ini penting ?
c. Sejauh mana pengetahuan yang dimiliki untuk mempelajari masalah yang akan diteliti ?
d. Apa saja yang harus dipertimbangkan ?
e. Apakah target populasinya ?
f. Siapakah yang akan diwawancarai ?
g. Bagaimana metodologinya ?
h. Siapakah pelaksana yang diperlakukan dan bagaimana susunannya ?
i. Berapakah jumlah biaya yang diperlukan dan bagaimana perinciannya ?
j. Berapa lamakah penelitian itu akan memakan waktu ?
k. Apakah pelaksanaan penelitian itu tidak akan mengalami hambatan-hambatan ?

Apabila penelitan yang dilakukan adalah keinginan si peneliti sendiri maka merumuskan tujuan penelitian tidak akan banyak mengalami kesulitan karena si peneliti sudah dapat mengetahui apa yang akan dicapai. Tetapi penelitian berdasarkan pesanan atau keinginan orang lain maka merumuskan tujuan penelitian akan memakan waktu banyak apalagi si pemesan tidak memahami dengan baik tentang seluk beluk penelitian.

Diskusi yang matang antara si peneliti dengan pemesan atau sponsor perlu dilakukan untuk menghindarkan salah pengertian di dalam penggunaan data atau hasil akhir dari informasi yang dikumpulkan. Di dalam praktek sering dijumpai kejadian ini, baik didalam tahap perencanaan, di

dalam tahap pengumpulan data maupun di dalam analisis dan penyusunan pelaporan. Sering seorang peneliti dihadapkan kepada apakah melaporkan berdasarkan data di lapangan atau manipulasi data karena tidak cocok dengan keinginan pemesan untuk menghindarkan pengulangan penelitian. Hal ini tidak akan terjadi apabila di dalam hal penyusunan rencana penelitian sudah didiskusikan dengan baik.

Mengenai pentingnya suatu penelitian dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi pengembangan teori dan segi kebutuhan praktis. Keduannya memerlukan informasi yang cukup tetapi luas dan kedalaman informasi yang akan dikumpulkan tergantung kepada segi mana yang lebih dipentingkannya. Yang harus diyakinkan di dalam rancangan penelitian adalah bahwa penelitian yang akan dilakukan itu dapat menghasilkan yang baru, baik untuk pengembangan teori maupun untuk keperluan praktis.
Pengetahuan yang dimiliki untuk mempelajari masalah yang akan diteliti menyangkut pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang bersangkutan dan pengetahuan mengenai metode penelitian. Luas atau sempitnya pengetahuan yang dimiliki tergantung kedalaman literatur yang dipelajari oleh si peneliti dan tidak terlepas pula dari pengalaman praktek penelitian. Di dalam rencana penyusunan penelitian, keduanya mempengaruhi dan saling melengkapi. Pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti dibatasi pula oleh disiplin ilmu pokok yang dimiliki oleh si peneliti.

Pertimbangan yang harus dirumuskan dengan jelas adalah pertimbangan mengenai batasan atau definisi dari aspek-aspek penomena-penomena yang tersangkut dalam penelitian. Biasanya si peneliti dihadapkan dua definisi, ialah *conseptual definition* dan *operasional definition*. Mengenai konsep umur, sek, tingkat pendidikan, kepangkatan dan sebagainya merupakan penomena umum yang mudah untuk diberi batasan. Tetapi konsep adil, makmur, wewenang, kebijaksanaan, modern, miskin, partisipasi, dan lain sebagainya, tidak mudah untuk diberikan batasan dalam tujuan kepentingan penelitian. Untuk memudahkan di dalam pengumpulan data perlu dibuat batasan-batasan operasional terutama yang menyangkut penomena-penomena yang tidak konkrit. Contoh yang umum, antara lain, mengenai "bekerja dan menganggur". Dilihat dari batasan konsepsional perlu ada ketentuan, berapa jam per hari ukuran sesorang yang dapat dikatakan bekerja. Pekerjaan apa saja yang termasuk klasifikasi bekerja itu. Apakah seorang ibu rumah tangga atau seorang anak yang membantu si ayah bekerja di sawah dapat dikategorikan bekerja, padahal mereka tidak menerima upah ? Apakah seseorang lulusan sekolah guru yang menjadi sopir termasuk bekerja atau menganggur ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengandung batasan yang berbeda yang menyulitkan di dalam pelaksanaan penelitian. Maka untuk kepentingan penelitian perlu diberikan batasan

operasional sehingga mempunyai interprestasi yang sama.

Penentuan target populasi tidak hanya menyangkut jumlah orang saja. Batas-batas geografis, tingkatan dan batas administratip, kelompok atau lapisan masyarakat dan batasan-batasan lainnya perlu dijelaskan sebaik-baiknya di dalam rancangan penelitian. Tahapan pertama mungkin harus menentukan batas-batas yang bersifat pisik dari populasi yang akan diteliti. Tahap berikutnya menentukan kelompok orang yang termasuk dalam populasi yang sudah ditentukan itu. Sedangkan tahap terakhir menentukan karakteristik dari kelompok orang yang dijadikan populasi.

Setelah populasi ditetapkan, lalu harus ditentukan siapa saja yang akan diwawancarai, artinya siapa orang akan dimintai keterangan. Kalau telah ditentukan anggota populasinya "keluarga" maka harus ditegaskan siapa yang akan diwawancarai apakah kepala keluarga atau seluruh anggota kelurga. Kalau harus kepala keluarga, apakah bisa diwakili oleh anggota keluarga apabila kepala keluarga berhalangan. Dalam penelitian yang bersifat survai yang diwawancarai hanyalah sejumlah sampel yang telah ditetapkan yang akan diwawancarai. Tetapi harus diyakinkan bahwa kateristik dari sampel yang diambil telah mewakili kateristik populasi.

Penegasan metodologi di dalam rancangan penelitian tidak hanya mengemukakan macam metode penelitian yang digunakan. Metodologi menyangkut pula cara penarikkan sampel apabila dikehendaki, tekhnik pengumpulan data, proses pengadaan alat-alat penelitian, prosesing, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Apakah data akan diolah melalui komputer atau secara manual perlu dijelaskan untuk memberikan gambaran tingkat akurasi dan kecepatan pengolahan data yang akan dilakukan.

Dalam penelitian yang sifatnya individual pelaksana adalah si peneliti itu sendiri. Mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyusunan laporan dia lakukan semuanya. Tetapi dalam penelitian kelompok, apalagi suatu penelitian yang besar seperti survai, pelaksana peneliti lebih dari satu orang. Untuk melaksanakan penelitian tersebut perlu disusun susunan personalia yang terorganisasi dengan baik, mulai dari pimpinan proyek, supervisor, interviewer atau enumerator, editor dan coder, pengolahan dan penyusunan laporan, sampai dengan tenaga sekretariat atau tata usaha. Dalam suatu organisasi penelitian kadang-kadang terdapat konsultan atau penasehat. Walaupun tugasnya berlainan, semua orang yang terlibat dalam penelitian harus diberikan dengan jelas tujuan dan rencana serta pelaksanaan penelitian.

Perencanaan biaya umum sulit untuk disusun sampai dengan perincian yang sekecil-kecilnya terutama bagi pengeluaran di lapangan. Rencana anggaran yang dibuat biasanya hanya menunjukkan pos-pos pengeluaran berdasarkan macam kegiatan atau alat-alat pokok yang sudah pasti diperlukan. Dalam penelitian berdasarkan pesanan, jumlah biaya

sudah ditetapkan oleh si pemesan atau sponsor sehingga atau sempitnya kegiatan penelitian sudah dibatasi oleh uang yang telah ditetapkan. Sebenarnya rencana penelitian yang paling baik adalah yang didukung oleh kecukupan biaya. Maksudnya, rancangan penelitian itu tidak perlu dirubah hanya karena biaya.

Lama penelitian perlu ditetapkan secara tegas. Posisi dari jangka waktu penelitian hampir sama dengan posisi banyaknya biaya. Dalam praktek penelitian yang waktunya telah ditetapkan oleh si pemesan. Padahal mengenai beberapa lama penelitian itu akan selesai bergantung pada proses kegiatan yang telah ditetapkan sehingga si peneliti yakin bahwa tujuan akhir penelitian bisa dicapai dengan baik. Oleh karena itu kegiatan demi kegiatan harus dijabarkan dan diperinci hari-kehari atau tanggal-ketanggal dalam setiap tahap kegitan dapat dikontrol dengan cepat. Berikut ini disajikan perincian tahap-tahap yang harus diatur dalam penentuan lamanya penelitian, antara lain:

1. Merumuskan rencana-rencana studi, penyiapan *research* proposal dan penyelesaian sumber biaya.
2. Diskusi pendahuluan dengan pihak-pihak yang dianggap perlu atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap ini biasanya disertai dengan mencari informasi dari literatur.
3. Persiapan rancangan sampel, seperti pembuatan peta, recording atau listing.
4. Penetapan sampel.
5. Penyusunan daftar pertanyaan.
6. Pretest daftar pertanyaan.
7. Pengadaan interviewer, supervisor, dan tenaga lapangan lainya.
8. Latihan tenaga lapangan.
9. Pengumpulan data lapangan.
10. Pemeriksaan hasil oleh supervisor.
11. Pemeriksaan kembali seluruh daftar pertanyaan yang telah disebarkan dan kembali kesekretariat.
12. Editing seluruh daftar pertanyaan.
13. Coding data dari daftar pertanyaan yang telah diedit.
14. Pemasukan data ke dalam kartu data.
15. Pengecekan dan pembetulan kartu data.
16. Processing dan tabulasi data.
17. Interprestasi hasil data yang telah diproses.
18. Penyusunan laporan penelitian.
19. Diskusi atau seminar dengan orang-orang yang dianggab tertarik atau berkepentingan terutama dengan orang-orang yang diajak diskusi sebelum pelaksanaan penelitian.
20. Penyelesaian ketatausahaan, seperti pertanggung-jawaban keuangan, penyimpanan dokumen, dan lain sebainya.

Sebagai pertanyaan terakhir yang harus dijawab di dalam membuat rancangan penelitian ialah mengenai kemungkinan ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan. Pada prakteknya tidak sedikit hambatan yang memungkinkan mengganggu atau menggagalkan pelaksanaan penelitian. Umpamanya karena ketidakcukupan biaya, kekurangan tenaga pelaksana, keterbatasan waktu, kesulitan mencapai lapangan, kondisi sosial-psyichologi, ijin penguasa setempat dan masalah teknis lainnya. Kemungkinan-kemungkinan tersebut harus dipertimbangkan pada waktu menyusun rancangan penelitian.

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.

Langkah awal suatu penelitian dimulai dengan penyusunan proposal penelitian yang juga terdiri dari suatu urutan langkah-langkah. Urutan langkah-langkah tersebut penting, namun tidak mutlak harus seragam. Setidak-tidaknya unsur-unsur yang terkandung di dalamnya mempunyai kelengkapan yang utuh. Pandangan yang demikian adalah benar apabila hanya menyangkut seorang peneliti saja dan terbatas pada kepentingan pribadi yang bersangkutan. Akan tetapi, bila menyangkut suatu lingkungan kerja tertentu dengan begitu banyak orang yang berkepentingan, maka pedoman keseragaman besar manfaatnya. Dapat dibayangkan betapa membingungkan bila seorang mahasiswa dihadapkan kepada para pembimbing yang masing-masing mempunyai selera sendiri.

Penelitian sebagai ilmu berupa proses yang diwujudkan oleh kegiatan mencari pengetahuan secara ilmiah. Penelitian dilakukan tidak semata-mata demi kepentingan perkembangan ilmu, melainkan seyogjanya seimbang dengan nilai manfaat praktisnya. Berhubung dengan hal tersebut, penelitian terapan harus berorientasi kepada tuntutan perkembangan kebutuhan yang relatif pragmatis, sesuai dengan jangkauan waktu, tenaga dan dana.

Masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada dan cukup banyak, tinggalah si peneliti mengidentifikasinya, memilihnya, dan merumuskannya. Walaupun demikian, agar seorang ilmuan mempunyai mata yang cukup jeli untuk merumuskan masalah tersebut, dia harus cukup terlatih. Adalah penting untuk membatasi diri pada apa yang secara operasional dapat dilaksanakan, dengan tetap mempertahankan objektivitas ilmiah, norma ilmiah dan etika ilmiah.

Pertimbangan untuk memilih atau menentukan apakah suatu masalah layak dan sesuai untuk diteliti, pada dasarnya dilakukan dari dua arah, yakni:

1. Pertimbangan dari Arah Masalahnya

Untuk menentukan apakah suatu masalah layak untuk diteliti perlu dibuat pertimbangan-pertimbangan dari arah masalahnya atau dari sudut objektif. Dari sudut objektif ini, pertimbangan dibuat atas dasar sejauh mana penelitian mengenai masalah yang bersangkutan akan memberikan sumbangan kepada:

- Pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitiannya.
- Pemecahan masalah-masalah praktis.

Kelayakan sesuatu masalah untuk diteliti itu sifatnya relatif, tergantung kepada konteksnya. Selain itu perlu dipertimbangkan tingkat kehangatan masalah, dalam arti masih banyak digarap para peneliti. Staf senior dapat membantu menilai tingkat kehangatan masalah. Di samping itu relevansi masalah perlu dipertimbangkan. Relevansi masalah dapat dihubungkan dengan kepentingan tujuan spesifik, misalnya dihubungkan dengan suatu aspek, seperti aspek teknis, aspek kebijaksanaan, aspek politik, aspek sosiologi, aspek ekonomi dalam ruang lingkup ilmu yang bersangkutan.

2. Pertimbangan dari Arah Calon Peneliti

Dari segi subjektif, yaitu pertimbangan dari arah calon peneliti, perlu dipertimbangkan apakah masalah itu sesuai dengan calon peneliti yang menyangkut dengan:

- Biaya yang tersedia.
- Waktu yang digunakan.
- Alat-alat dan perlengkapan yang tersedia.
- Bekal kemampuan teoritis.
- Penguasaan metode yang diperlukan.

Setiap peneliti perlu menanyakan kepada diri sendiri apakah masalah yang akan diteliti itu sesuai baginya, dilihat dari kelima hal tersebut di atas. Jika sekiranya tidak, sebaiknya dipilih masalah lain, atau masalah itu dimodifikasi, sehingga menjadi sesuai baginya.

B. Menentukan Judul Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari dikalawan kampus, mahasiswa sering mencapur adukkan antara topik dengan judul. Kadang kala dosen pembimbing meminta mahasiswa untuk mengajukan topik penelitian, tapi mahasiswa mengajukan judul penelitian sehingga ditolak oleh dosen pembimbing. Dalam hal ini mahasiswa menyamakan antara topik dengan judul suau penelitian.

Topik penelitian diartikan sebagai kejadian atau peristiwa (fenomena) yang akan dijadikan sasaran penelitian. Agar topik yang akan dijadikan sasaran penelitian tidak berada diluar jangkauan kemampuan, maka dalam memilih perlu mempertimbangkan beberapa segi, antara lain:

1. Latar belakang kemampuan memecahkan masalah.
2. Tersedianya pembiayaan yang cukup.
3. Batas waktu untuk menyelesaikan penelitian.
4. Masalah sponsor dan konsumen.
5. Kerjasama dengan pihak lain.

Dalam proses judul penelitian untuk skripsi (juga untuk karya tulis lainnya) ditetapkan lebih awal sebelum segala kegiatan dipermasalahhkan. Akan tetapi pada akhir kegiatan sedang berjalan (setelah usulan penelitian diseminarkan) kadang-kadang dirasakan bahwa judul itu tidak tepat dan harus diubah. Oleh karena itu menetapkan judul di awal kegiatan sifatnya sementara (tentatif).

Judul penelitian pada wujudnya merupakan kalimat, dan hanya satu kalimat pernyataan (dan bukan kalimat pertanyaan), yang terdiri dari kata-kata yang jelas (tidak kabur), singkat (tidak bertele-tele), deskriptif (berkaitan atau runtut), dengan pernyataan yang tidak terlalu puitis. Meskipun demikian judul merupakan pencerminan atau identitas dari seluruh isi karya tulis, yang bernafas menjelaskan dan menarik, semua orang yang membacanya dapat dengan segera menduga tentang materi dan permasalahan serta kaitannya. Selain itu dapat pula diketahui tentang objek dan metoda, maksud dan tujuan, serta wilayah kegunaan penelitian.

Ciri judul penelitian yang baik adalah:

1. merupakan identitas atau cermin dari keseluruhan isi dan proses kegiatan penelitian yang akan dilakukan
2. dinyatakan dengan kata-kata yang jelas, singkat dan ekspresif, komunikatif dan konsisten dengan ruang lingkup dan materi hasil penelitian
3. sebagai penunjang dalam pentajaman perumusan ruang lingkup dan aksentuasi penelitian yang tercermin dari seluruh naskah karya ilmiah
4. mencerminkan penemuan dan menjelaskan hubungan antar fakta.

Kata-kata yang tersusun dalam kalimat judul tidak lain adalah istilah-istilah ilmiah atau konsep-konsep yang disebut variabel-variabel. Susunan variabel itu harus mencerminkan keseluruhan isi karya tulis, juga merupakan gambaran dari susunan kerangka kerja konsep-konsep atau variabel itu. Kerangka kerja konsep ini berbeda antara satu metode penelitian dengan metode penelitian lainnya, oleh karena itu susunan dan kaitan variabel-variabel di dalam judul penelitian dari metode tertentu akan berbeda dengan judul penelitian dari metode yang lain. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa.

Contoh judul penelitian yang didanai oleh DP2M Dikti Jakarta:

- Contoh judul Penelitian Hibah Bersaing: Analisis Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Bahaya Erosi di Wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak Propinsi Riau
- Contoh judul Penelitian Strategis Nasional: Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis Di Propinsi Riau
- Contoh judul Penelitian Fundamental: Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program dan Pemetaan Potensi Ekonomi Bagi Masyarakat Wilayah Pesisir di Propinsi Riau
- Contoh judul Penelitian Hibah Kompetensi: Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau
- Contoh judul Penelitian MP3EI: Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit

Contoh judul penelitian lainnya:

- Srategi Pengembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk Percepatan Pengembangan Agribisnis di Pedesaan
- Pengembangan UMKM melalui Penyaluran KUR di Daerah Pedesaan
- Paradigma Baru: Pembangunan Sumberdaya manusia melalui Pembangunan Pendidikan Bermutu
- Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Kesadaran Bina Lingkungan di Pedesaan
- Dampak Pembukaan Lahan Perkebunan Terhadap Alih Fungsi Lahan di daerah Pedesaan
- Dampak Pengembangan Subsektor Perkebunan terhadap Tingkat Bahaya Erosi di Daerah Aliran Sungai
- Dampak pengembangan PMA dan PMDN terhadap sosial ekonomi masyarakat sepanjang daerah perairan.
- Peranan KUD terhadap peningkatan produktivitas petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar.

- Integrasi kelompok tani dalam koperasi unit desa di daerah transmigrasi.
- Analisis organisasi dalam upaya meningkatkan pembinaan KUD di daerah perdesaan
- Dampak Kebijakan Pemerintah dan Strategi Penguatan Keunggulan Komparatif menjadi Keunggulan Kompetitif Agribisnis Kelapa Sawit
- Analisis Ketahanan Pangan dan Kemiskinan di Daerah Riau
- Analisis Kebijakan Hukum Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Ke Luar Negeri Studi Di Propinsi Riau
- Model Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Berbasis Modal Sosial (*Social Capital*) di Riau (Studi Pada Tiga Korporat:BUMN, Swasta Nasional, dan Swasta Asing)

C. Penyusunan Usulan (Proposal) Penelitian

Setelah ditetapkan masalah yang akan diteliti, maka si peneliti harus membuat usulan penelitian berupa proposal. Proposal merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian. Dari sisi lain proposal merupakan gambaran tentang rencana penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti. Melaui proposal ini si pemberi kerja dapat mengetahui tujuan dan keguanaan dari penelitian yang akan dilakukan. Untuk penelitian pesanan dilengkapi juga besarnya biaya yang dibutuhkan. Berikut ini ditampilkan sistematika penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi dan Rumusan Masalah
3. Maksud dan Tujuan Penelitian
4. Kegunaan Penelitian
5. Kerangka Pemikiran (atau Tinjauan Pustaka) dan Hipotesis
6. Metode Penelitian
   - Tempat dan Waktu Penelitian
   - Populasi dan Sampel (untuk penelitian survei)
   - Jenis dan Sumber Data
   - Teknik Pengumpulan Data
   - Rancangan Pengujian Hipotesis (Teknik Analisis Data)
   - Operasionalisasi Variabel
7. Daftar Pustaka
8. Lampiran (jika perlu)

Untuk lebih jelasnya dari keenam unsur penyusunan proposal penelitian di atas, selanjudnya akan diuraikan satu persatu.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam latar belakang masalah penelitian harus dikemukakan kenapa pentingnya dilakukan penelitian yang menggambarkan tema sentral masalah, dan gambaran apa yang diharapkan dari penelitian tersebut. Pada latar belakang penelitian, si peneliti harus menceritakan idenya berdasarkan fenomena yang diamati. Dari ide tersebut dijadikan sumber masalah pada penelitian yang akan dilakukan.

Pada latar belakang masalah ini langsung dengan mengemukakan apa yang menjadi tema sentral masalah atau "problem issue". Dikemukakan gambaran situasional yang berlangsung yang menyebabkan mengapa penulis tergugah untuk melakukan penelitian itu. Latar belakang penelitian ditutup dengan kalimat yang mencerminkan apa yang diharapkan dari penelitian tersebut terkait dengan manfaat praktisnya.

Masalah merupakan kesenjangan antara realita dan harapan, timbul karena adanya tantangan, kesangsian dan kemenduaan arti. Sumbernya adalah: pengamatan, bacaan/data sekunder, ulangan serta perluasan penelitian, pengalaman pribadi, diskusi, dan lain-lain. Permasalahan itu timbul karena adanya kejadian-kejadian yang dipertanyakan atau yang dipersoalkan, biasanya bersumber dari perkembangan gejala diskrepansi atau kesenjangan antara fenomena nyata dengan aspek normatif atau sistem nilai budaya yang masih berlaku. Ada tiga kemungkinan yang menyebabkan berkembangnya permasalahan itu, yakni:

(1) Karena kurangnya pengetahuan tentang fenomena.
(2) Karena fenomena yang baru mengganggu jalannya proses dari suatu sistem yang ada.
(3) Karena fenomena yang baru menimbulkan ketidak jelasan dari suatu teori yang ada.

Dalam pada itu tentu saja tidak setiap fenomena baru itu dapat dan harus dijadikan masalah pemikiran. Dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam menentukan masalah penelitian adalah:

(1) Apakah penelitian terhadap masalah itu berguna bagi kehidupan masyarakat ?
    Dalam hal pemanfaatan ini dapat ditinjau dari berbagai segi. Manfaat dari segi teoritis, artinya dikaitkan dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat juga dari segi praktis yaitu kaitannya dengan kebutuhan dan praktek kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Dalam hal ini dapat juga warga masyarakat dalam arti luas.
(2) Apakah penelitian terhadap masalah itu dapat dilaksanakan ?
    Dapat atau tidak dapatnya dilaksanakan disini bisa dilihat dari segi ketersediaan atau dukungan teori dan konsepsi, dukungan dari segi tenaga pelaksana, maupun dukungan dari segi biaya, dan faktor lain.

Ciri masalah untuk diteliti, antara lain:

- Harus mempunyai nilai penelitian (mempunyai keahlian; mengatakan suatu hubungan; merupakan hal yg penting; dapat diuji; dinyatakan dalam bentuk pertanyaan)
- Harus fisibel (dapat dipecahkan)
- Sesuai dengan kualifikasi peneliti.

Cara perumusan masalah suatu penelitian adalah:

- Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
- Rumusan masalah jelas dan padat
- Ada data untuk memecahkan masalah
- Dasar untuk merumuskan hipotesis
- Dasar bagi judul penelitian

Unsur rumusan masalah adalah mensinyalir masalah, implikasi masalah terhadap berbagai aspek, pendekatan dalam pemecahan masalah, kegunaan hasil pemecahan masalah (dalam bentuk segitiga terbalik)

2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah suatu penelitian yang sangat penting karena akan mengarahkan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Isi dari identifikasi masalah ini meliputi perumusan masalah pokok yang dalam latar belakang penelitian dijadikan pembuka berupa tema sentral masalah. Kemudian dijabarkan menjadi submasalah-submasalah spesifik.

Identifikasi masalah disusun dalam urutan yang diberi bernomor, dimulai dengan masalah pokok, kemudian disusul oleh submasalah-submasalah menurut hirarki kepentingan dari atas ke bawah. Sistematisasi urutan itu penting agar secara konsisten terkait dengan urutan pembahasan pada sub-bab selanjutnya.

Masalah yang telah diidentifikasi, dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan masalah ini penting, karena hasilnya menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Perumusan masalah hendaknya mencakup hal berikut ini:

(1) Masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya.
(2) Rumusan itu hendaknya padat dan jelas.
(3) Rumusan itu hendaknya memberikan petunjuk tentang mungkinnya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

Perumusan masalah berupa pertanyaan yang mengarah kepada identifikasi variabel-variabel yang terlibat. Selain itu, dapat pula mengarah

kepada identifikasi pengaruh masing-masing variabel, hubungan variabel satu sama lain termasuk sifat hubungan variabel secara bergabung terhadap variabel dependen, dan sebagainya.

Perumusan masalah penting, karena merupakan tema sentral penelitian. Tema sentral penelitian ini akan mengarahkan calon peneliti untuk mencari dukungan dasar teoritis dan informasi penunjang lainnya yang pada umumnya bersumber dari literatur. Pencarian dukungan dasar teoritis dan informasi penunjang lainnya akan lebih terarah lagi, bila masalah pokok (tema sentral) dielaborasi atau dijabarkan lebih lanjut menjadi submasalah-submasalah.

Tema sentral penelitian merupakan:

(a) kunci pembuka kelayakan penetapan masalah yang berdasarkan pertimbangan kondisional dan situasional. Dampak positifnya harus diamankan dan dampak negatifnya harus dihindarkan sehinggan dibenarkan atau mendapat justifikasi untuk diteliti

(b) dapat menyimak beberapa faktor yang esensial, yaitu;
- ❑ betapa pentingnya untuk diteliti
- ❑ masalahnya menyangkut kepentingan bukan saja beberapa pihak, melainkan masyarakat yang sedang membangun
- ❑ tujuan positifnya dapat diamankan, dan
- ❑ dampak negatifnya dapat ditekan dan tidak menjadi berlarut-larut.

Sebagai catatan bagi mahasiswa yang akan menulis skripsi/tesis. Apabila semua masalah yang teridentifikasi dijadikan isu pada penelitian, maka tidak perlu lagi adanya perumusan masalah. Sebaliknya apabila tidak semua masalah yang teridentifikasi diteliti, maka perlu dirumuskan beberapa item yang akan dijadikan isu pokok pada penelitian yang akan dilakukan. Sebagai contoh disajikan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- ❑ Bagaimana startegi perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode STAD dalam upaya meningkatkan daya serap mahasiswa pada matakuliah EkonomiMakro
- ❑ Apakah mengajar dengan metode diskusi lebih berhasil daripada mengajar dengan metode ceramah ?
- ❑ Bagaimana hubungan antara IQ dengan prestasi belajar di SLTA ?
- ❑ Apakah siswa yang tinggi nilai NEM-nya juga tinggi nilai prestasi belajarnya ?
- ❑ Bagaimana perkembangan mental bayi yang menderita anemia kekurangan besi dibandingkan dengan perkembangan mental bayi normal ?
- ❑ Apakah pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat menciptakan *multiplier effect* yang besar di daerah pedesaan?

- ❑ Apakah perkebunan kelapa sawit di daerah Riau dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan?
- ❑ Apakah daya dukung wilayah berpotensi untuk pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah Riau ?
- ❑ Berapa besarkah pengaruh komoditi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Riau ?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Bentuk maksud dan tujuan penelitian bersifat eksplanatoris yaitu mengarah kepada operasional penelitian berdasarkan spesifikasi objek, konsisten dengan identifikasi masalah yang bersangkutan. Dengan demikian perumusan akan berbentuk seperti berikut:

(1) Mempelajari jenis-jenis variabel indenpenden dalam hubungan dengan variabel-variabel dependen beserta tolak ukurnya di dalam masalah.
(2) Mempelajari sifat hubungan pengaruh variabel indenpenden terhadap variabel dependen sebagai kriteria masalah.
(3) Mempelajari bagaimana pengaruh variabel-variabel indenpenden secara tunggal, atau gabungan variabel tersebut terhadap variabel dependen di dalam masalah.

Perlu diketahui, sering orang keliru menjelaskan maksud penelitian dengan tujuan penelitian. Maksud penelitian adalah apa yang harus dilakukan, sedangkan tujuan penelitian adalah apa yang harus dicapai. Kadang kala ini sering terbalik dalam penulisan karya ilmiah. Berikut ini disajikan contoh maksud dan tujuan penelitian.

Maksud melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- Distorsi harga pada tingkat petani, antara petani kelapa sawit peserta plasma dan petani kelapa sawit swadaya.
- Distribusi pendapatan masyarakat dan disparitas pembangunan antar daerah kabupaten/kota di Riau sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit.
- Besar *multiplier effect* yang diciptakan dari kegiatan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan.
- Daya dukung wilayah terhadap prospek pengembangan industri hilir kelapa sawit di daerah Riau.
- Pengaruh komoditi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi regional daerah Riau.

Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah Riau.

4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berhubungan erat dengan bunyi kalimat penutup dalam latar belakang penelitian mengenai apa yang diharapkan dalam hasil penelitian. Di sini kalimat tersebut lebih dipertajam dan dikemukakan secara eksplisit apa saja nilai manfaat praktisnya. Kegunaan penelitian dapat dijabarkan dalam aspek gunalaksana dan pengembangan ilmu (ekonomi) dan lainnya.

5. Tinjauan Teoritis atau Tinjauan Pustaka (atau Kerangka Pemikiran) dan Hipotesis

Berorientasi kepada tema sentral masalah dalam latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan tujuan penelitian, maka disusun kerangka pemikiran.

Kerangka pemikiran adalah argumentasi dukungan dasar teoritis dalam mengantisipasi jawaban terhadap masalah yang dihadapi. Sumber teori-teori tersebut diambil secara selektif dari khasanah ilmu pengetahuan, berupa literatur atau kepustakaan; majalah ilmiah yang penting sebagai sumber informasi mutakhir tentang hasil penelitian, dan perkembangan metode serta teknik penelitiannya; laporan berbagai forum pertemuan ilmiah; laporan berbagai lembaga penelitian; atau berupa komunikasi pribadi dengan pakar-pakar dalam disiplin ilmunya.

Dari identifikasi masalah secara implisit terdapat petunjuk ke arah mana pencarian dukungan dasar teoritis terfokus, antara lain yang menyangkut variabel indenpenden dengan variabel dependen yang terlibat dalam masalah. Evidensi-evidensi ilmiah hasil penelitian para pakar terdahulu dirangkum secara ringkas yang menonjolkan sikap dan pandangan pribadi peneliti secara kritis analitis terhadap masalah, berupa argumentasi teoritis dari berbagai segi, sebagai kerangka pemikiran.

Dukungan teoritis dan evidensi ilmiahnya kemudian dirumuskan dalam masing-masing premis yang pada hakikatnya adalah kristalisasi pernyataan esensi hasil penelitian para pakar terdahulu. Dari premis-premis tersebut diturunkan hipotesis-hipotesis yang tiada lain berupa kesimpulan secara deduktif yang kepastian kebenarannya sudah diarahkan oleh premis-premis. Akan tetapi hipotesis tersebut masih bersifat kebenaran rasional probabilistik, sehingga hanya diuji secara logika induktif melalui penelitian untuk mencari dukungan data empiris yang sesuai. Taraf ketepatan hipotesis sangat tergantung kepada taraf kebenaran dan taraf ketepatan landasan teoritis yang mendasarinya. Dasar teori yang kurang tepat akan menghasilkan hipotesis yang prediksinya kurang tepat, dan sebalinya. Oleh

karena itu penelaahan kepustakaan memegang peranan yang sangat penting agar dapat ditegakkan landasan teori yang diperlukan.

Fungsi kerangka pikiran sebagai argumentasi dukungan dasar teoritis dalam pengkajian masalah, dalam bentuk esei yang bersifat eksplanatoris. Hipotesis berfungsi sebagai landasan teoritis yang memandu ke arah persiapan operasionalisasi penelitian dalam rangka mengungkap data empiris, relevan dengan pengaruh dan keterlibatan faktor-faktor yang terkandung dalam hipotesis yang bersangkutan. Hipotesis berupa perumusan eksplisit dan sederhana yang bersifat deklaratif (menyatakan) tentang apa yang diantisipasinya sebagai jawaban tentatif terhadap masalah yang digarap. Pada hakekatnya hipotesis merupakan upaya sumbangan teori baru kepada pengembangan ilmu yang harus diuji lebih lanjut melalui penelitian dan memberi identitas kepada peneliti dalam spesifikasi tingkat orisinalitas penelitiannya yang membedakannya dengan penelitian terdahulu. Beberapa sifat hipotesis adalah eksplisit, kongkrit, sederhana, deklaratif, prediktif atau antisipatif.

Hendaknya hipotesis yang dirumuskan memenuhi kriteria sebagai berikut:

(1) Hipotesis hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih.
(2) Hipotesis hendaklah dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan yang tegas.
(3) Hipotesis hendaklah dirumuskan secara jelas dan tepat, mengutamakan kesederhanaan dalam perumusan.
(4) Hipotesis hendaklah dapat diuji kebenarannya oleh si peneliti lain.

Contoh:

- ❑ Prestasi siswa yang diajar dengan metode diskusi lebih tinggi dari pada prestasi belajar siswa yang diajar dengan metode ceramah.
- ❑ Semakin baik sosial ekonomi orang tua semakin baik prestasi belajar siswa.
- ❑ Pengaturan posisi duduk siswa di dalam kelas mempengaruhi situasi belajar.
- ❑ Pendapatan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMU Negeri 5 Pekanbaru.
- ❑ Pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit menciptakan *multiplier effect* ekonomi yang besar terhadap kegiatan ekonomi pedesaan serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitarnya.
- ❑ Daya dukung Wilayah Riau sangat menopang pengembangan industri hilir kelapa sawit, terutama dalam penyediaan bahan baku.

- Produk kelapa sawit yang diekspor (CPO) dapat meransang pertumbuhan ekonomi daerah Riau.

Pengujian hipotesis merupakan tindak lanjut dan konsekuensi logis dari fungsi dan peran hipotesis, yaitu sebagai jawaban tentatif terhadap masalah yang digarap. Di dalam hipotesis terkandung acuan landasan teoritis yang memandu ke arah persiapan penelitian, penentuan rancangan penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan data. Proses menata data empiris yang tersebar dan kini terhimpun ke dalam kelompok yang memungkinkan dilakukan generalisasi yang disebut logika induktif dan menganut asas korespodensi (kesesuaian antara hipotesis sebagai hasil pemikiran rasional bersifat abstrak) dengan dukungan data empiris. Bila data empiris mendukung, maka hipotesis diverifikasi sebagai dapat diterima dan bila data tidak mendukung maka hipotesis difalsifikasi atau ditolak.

Bila hipotesis diterima kebenaran ilmiahnya, berarti telah terwujud teori baru yang menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan, lalu bisa menjadi premis baru sebagai sumber untuk mengembangkan hipotesis baru hipotesis yang diterima tersebut telah memasuki siklus empiris metode ilmiah.

Bila hipotesis ditolak, berarti juga telah memasuki siklus empirik ilmiah. Sumbangannya adalah bersifat korektif kepada peneliti bersangkutan, dalam arti ia harus menelaah kembali kerangka pemikiran dan premis-premisnya untuk menjelaskan mengapa sebelumnya merumuskan hipotesis yang akhirnya ditolak. Ada 2 kemungkinan hipotesis di tolak, yaitu: 1) ketersediaan premis ketika itu tidak lengkap, 2) premis hanya itu-itu saja, namun peneliti tidak mengantisipasi kemungkinan masuknya variabel pengganggu dalam proses penelitian yang berlangsung, sehingga masalah baru diketahui setelah penelitian selesai. Pengembangan hipotesis mempunyai arti strategis yang penting untuk pengembangan teori baru yang kebenaran ilmiahnya perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian.

Dari uraian di atas, bahwa peranan hipotesis dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

(1) Memberikan tujuan yang tegas sebagai penelitian.
(2) Membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dengan menentukan fakta-fakta yang relevan.
(3) Menghindarkan suatu penelitian yang tak terarah, tak bertujuan, dan pengumpulan data yang ternyata tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

6. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai cara efektif dalam mencari kebenaran ilmiah pada dasarnya dapat dikemukakan dalam dua bagian pokok, yaitu

tentang aspek metode yang meliputi cara berfikir untuk mencari suatu tujuan dan aspek teknik yang meliputi cara tindakan dalam melaksanakan pemikiran tersebut. Antara keduanya terdapat kaitan arti dan fungsi yang kuat sebagai satu kesatuan proses.

Tanpa pengetahuan metodik dan teknik, orang tidak akan mampu memahami permasalahan dan menjelaskan atau memecahkan secara sistematis. Dalam pada itu kemampuan teknik saja tidak berarti apa-apa tanpa pemahaman mengenai hakekat dan sifat-sifat dasar penelitian ilmiah sebagai cara berfikir atau cara pengkajian yang terkendali dan objektif mengenai hubungan antar fenomena. Sebaliknya pengetahuan tentang dasar-dasar metodologi tidak akan sampai jika tidak dilengkapi dengan penguasaan segi teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian dalam rangka memperoleh data empiris, merupakan porsi khusus. Dalam hal ini ditampilkan apa rancangan pendekatannya dan analisisnya secara metode statistik, termasuk teknik penarikan sampel. Disertai pula teknik pengumpulan data antara lain melalui metode survei, studi kasus, eksperimental, metode deskriptif, metode historis, metode observasi, dan sebagainya, bergantung pada sifat penelitian itu sendiri.

Dalam penyajian metode penelitian harus dijelaskan juga jenis penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ilmiah dikenal tiga jenis penelitian, yaitu:

(1) Penelitian Eksploratif. Sering juga disebut studi kasus (mempelajari). Dalam penelitian ini tidak memakai hipotesis.

(2) Penelitian pengembangan. Terdiri dari beberapa metode yaitu :
- Deskriptif : mendiskripsikan/mecandera
  - a. Survei Deskriptif: mencandera keadaan sekarang
  - b. Survei Perkembangan; mencandera perurutan atau perkembangan.
- Korelasional : Mengungkapkan/mendeteksi

(3) Penelitian Verifikatif — mencari sebab akibat.
- Penelitian Kausalitas
- Penelitian Historis
- Penelitian Tindakan

Untuk jenis penelitian eksploratif tanpa memakai hipotesis, untuk penelitian deskriptif dan korelasional kadang-kadang pakai hipotesis. Penelitian verifikatif mutlak pakai hipotesis.

Di samping harus jelas jenis penelitian, perlu juga dijelaskan rancangan penelitian yang digunakan. Pada penelitian ilmiah dikenal delapan jenis rancangan penelitian, yaitu:

1. Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan (*Case Study and Field Research*)
   Tujuan: mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

2. Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*)
   Tujuan: membuat penyanderaan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.
3. Penelitian Perkembangan (*Developmental Research*)
   Tujuan: menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu.
4. Penelitian Korelasional
   Tujuan: mempelajari sejauh mana variabel-variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi
5. Penelitian Kausal-Komparatif (*Causal-comparative Research*)
   Tujuan: menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.
6. Penelitian Eksperimental
   a. Penelitian eksperimental sungguhan (*True-Experimental Research*)
   Tujuan: menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih kelompok ekperimental pada kondisi perlakuan dan memperbandingkan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.
   b. Penelitian eksperimental-semu (*Quasi-Experimen Research*)
   Tujuan: memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimental yang sebanarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.
7. Penelitian Historis (*Historis Research*)
   Tujuan: untuk membuat rekontruksi masa lapau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistensiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
8. Penelitian Tindakkan (*Action Research*)
   Tujuan: mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.

❑ Tempat dan Waktu Penelitian

Pada bagian ini si peneliti harus memberitahukan dimana penelitian dilakukan. Sering terjadi kekeliruan tempat penelitian dicampur adukkan dengan objek penelitian. Sebagi contoh: Seorang mahasiswa ingin meneliti bagaimapa pengaruh promosi terhadap penjualan barang pada perusahaan

ABS. Sering diungkapkan bahwa tempat penelitian dilakukan pada perusahaan ABS, padahal perusahaan ABS merupakan objek penelitian. Tempat penelitian adalah dimana perusahaan ABS itu berada (kotanya atau tempatnya).

Begitu juga waktu penelitian dilakukan, dimulai sejak selesai seminar proposal sampai waktu penelitian itu siap untuk diseminarkan di depan penguji. Atau waktu penelitian yang dimaksud pada suatu penelitian adalah sejak usulan penelitian disetujui oleh sponsor sampai selesai pertanggungjawaban ilmiahnya (diseminarkan dan dilaporkan).

❑ Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel hanya berlaku untuk penelitian survei. Polpulas adalah subjek dari penelitian yang akan dikaji. Kalau populasi ukurannya relatif kecil dan biaya mencukupi, maka sebaiknya populasi itu dijadikan sebagai subjek penelitian. Survei ini biasanya disebut sensus. Namun kalau populasinya sangat banyak dan beragam, apalagi dengan biaya dan waktu terbatas, maka pada penelitian iini menggunakan sampel. Sampel adalah bagian yang mewakili dari populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan cecara cermat supaya sampel yang terambil betul-betul mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel disajikan pada bab tersendiri.

❑ Jenis dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian harus diungkapkan jenis data yang dipakai, biasanya jenis data hanya ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Tapi juga ada penelitian hanya memakai satu jenis data saja. Waktu mengungkapkan jenis data tersebut juga harus disebutkan macam-macam datanya, baik data primer maupun data sekunder.

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperlukan oleh seorang peneliti yang diperolehnya dari sumber utama secara langsung. Data ini hanya digunakan bagi peneliti saja (data yang tidak dipublikasikan), dan tidak dapat digunakan oleh peneliti yang lain karena tujuan penelitianya berbeda. Walaupun data ini diperoleh dari sebuah perusahaan, tetapi hanya peneliti yang bersangkutan yang memanfaatkannya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sifat datanya sudah didokumentasikan oleh instansi/perusahaan. Data ini berupa data yang dipublikasikan kepada pihak lain, dalam arti data tersebut siapa saja dapat menggunakannya.

❑ Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu rencana penelitian harus diungkapkan juga teknik atau cara pengumpulan data. Apakah data itu diperoleh dengan cara wawancara langsung, menggunakan daftar pertanyaan atau kombinasi keduanya. Adakalanya untuk memperoleh data diperlukan juga adaptasi dengan calon responden. Umpanya seorang peneliti ingin mengetahui budaya dan kehidupan sosial masyarakat Sakai di Riau. Biasanya peneliti bergabung dengan masyarakat Sakai dalam waktu yang cukup lama, sehingga dia dapat mengikuti tatabudaya dan kehidupan sosialnya.

Untuk data sekunder, cara pengumpulan datanya lebih banyak kepada sistem dukumentasi dan tinjauan kepustakaan.

❑ Rancangan Pengujian Hipotesis (Teknik Analisis Data)

Baik atau tidaknya suatu penelitian sangat tergantung kepada teknik analisis data, bukan kepada kecanggihan alat atau rumus statistik yang dipakai. Yang penting dalam teknik analisis data adalah ketepatan memakai statistiknya, apakah statistik parametrik atau nonparametrik. Begitu juga skala pengukuran datanya harus jelas. Statistik parametrik hanya dipakai untuk pengolahan data yang skala pengukurannya interval dan ratio, dan yang lainnya hanya dapat diolah dengan statistik nonparametrik.

❑ Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian terlebih dahulu dioperasionalisasikan, tujuannya adalah untuk mengarahkan si peneliti supaya diperoleh data yang benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam mengoperasionalkan variabel harus jelas batasannya (difinisinya), indikator variabel, skala pengukurannya, serta satuan dari variabel itu sendiri. Apabila operasionalisasi variabel ini benar, maka si peneliti akan mudah menyusun daftar pertanyaan dan pengambilan data baik primer dan sekunder akan lebih terarah. Bagi penelitian yang membuktikan hipotesis, maka operasionalisasinya mengacu kepada variabel dan sub variabel yang akan diukur pada hipotesis tersebut. Operasionalisasi variabel tersebut dimulai dari variabel induk sampai kepada sub variabelnya, dan harus jelas indikator dari masing-masing variabel (sub variabel) serta skala pengukurannya.

Contoh operasionalisadi variabel:

1. *Petani plasma* adalah petani peserta perkebunan kelapa sawit melalui program perkebunan inti rakyat (PIR) yang dilaksanakan oleh perkebunan besar negara dan swasta. Masing-masing petani mendapat luas kebun yang sama dari perusahaan inti. Indikatornya adalah jumlah

petani peserta pola PIR, dan satuaannya adalah kepala keluarga (KK).

2. *Petani swadaya* adalah masyarakat tempatan yang melakukan kegiatan perkebunan kelapa sawit secara swadaya di sekitar daerah perkebunan atau melakukan kegiatan perkebunan di wilayah yang berpencaran (tidak dalam bentuk hamparan). Indikatornya adalah jumlah petani swadaya yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit. Satuaannya adalah kepala keluarga (KK).
3. *Harga tandan buah segar (TBS)* adalah harga penjualan hasil kebun kelapa sawit (TBS) yang diterima oleh petani. Indikatornya adalah berat tandan buah segar, harga TBS. Stuannya adalah rupiah per kg.
4. *Pendapatan rumah tangga* ialah pendapatan yang diperoleh oleh suatu keluarga dari berbagai sumber pendapatan, baik dari keterlibatan dalam kegiatan perkebunan maupun diluar sektor perkebunan. Indikatornya pendapatan suami, pendapatan istri, pendapatan keluarga dalam satu tahun. Satuannya rupiah per tahun.

7. Daftar Pustaka

Penyusunan daftar pustaka pada umumnya ditentukan oleh petunjuk pada suatu institusi (perguruan tinggi/fakultas). Bagi penelitian profesional atau penelitian diluar tugas akhir penyusunan daftar pustaka tidak begitu ketat. Untuk diketahui, daftar pustaka disusun berdarkan abjad. Sumber literatur dari penulis luar negeri biasanya nama keluarga baru diikuti oleh nama aslinya. Namun bagi sumber literatur yang penulisnya orang Indonesia ditulis seperti apa adanya (tidak perlu dibalik).

8. Lampiran (jika perlu)

Lampiran merupakan data penunjang, namun tidak bisa diabaikan. Data yang disajikan pada lampiran pada umumnya adalah data yang tidak begitu penting untuk dibahas, namun berguna untuk mendukung data pokok pada laporan penelitian. Data yang disajikan dalam laporan penelitian merupakan hasil olahan dari data primer dan sekunder. Kadang kala si pembaca ingin tahu dari mana datang data tersebut, maka cara pengolahan dan sumbernya dicantumkan pada lampiran. Perlu diingat, bagi peneliti yang menggunakan program analisis yang telah tersedia pada komputer sebaiknya penamplan tabel dan data baik di dalam tulisan maupun di lampiran perlu disesuaikan. Kadang kala ditemukan pada suatu penelitian semua data hasil olahan program komputer dimasukkan ke dalam lampiran. Padahal banyak dari isi tabel dan adata tersebut tidak berguna. Maka sipeneliti sebaiknya menyusun kembali tabel baru yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang dilaporkan.

BAB IX
PENYUSUNAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Setelah seminar usulan (proposal) penelitian, si peneliti mulai menyusun strategi pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan apakah melalui survei (mendapatkan data primer), atau data sekunder si peneliti mentabulasi data sesuai dengan kebuthan yang ditargetkan pada tujuan penelitian. Dari data dan informasi tersebut baru si peneliti membahas dan menganalisi informasi dan mendeskripsikan sesuai dengan kemampuan nalar si peneliti.

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi. Melalui laporan itu ilmuwan lain dapat memahami, menilai, kalau perlu menguji kembali hasil-hasil penelitian itu, dan dengan demikian pemecahan masalahnya mengalami pemantapan dan kemajuan.

Ketajaman ilmu seorang peneliti akan tercermin dalam laporan penelitian yang disusunnya. Karena itu selayaknyalah peneliti menggarap laporan itu dengan cermat. Laporan harus disusun dan ditulis menurut tatatulis penulisan ilmiah yang lazim. Pada saat ini ada banyak tatatulis penulisan ilmiah yang telah diusulkan orang atau profesi, yang masing-masing dapat dianggap suatu sistem yang mempunyai pertimbangan-pertimbangan dan alasan-alasan tertentu. Sistem mana yang digunakan tidak merupakan soal, yang penting sekali ialah suatu sistem dipilih hendaknya diikuti secara baik, sehingga terdapat konsistensi dalam laporan itu. Seperti kecakapan dan keterampilan dalam langkah-langkah penelitian yang lain, kemahiran penulis dengan menggunakan tatatulis penulisan ilmiah inipun berkembang melalui latihan.

Laporan hasil penelitian dengan sasaran kelompok masyarakat ilmiah akan tersusun baik apabila peneliti memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Suatu laporan adalah usaha untuk menceritakan proses penelitian dan pengalaman selama penelitian dengan menseleksi informasi, menyusunnya secara baik, dan memberikan rangkaian uraian cerita yang terintegrasi, halus dan lancar.
(2) Laporan penelitian bukanlah ditujukan kepada seseorang akan tetapi

ditujukan kepada kelompok masyarakat ilmiah. Oleh karena itu penulis laporan harus memahami dan mengetahui serta harus ingat kepada tingkatan pengetahuan dan pemahaman sasaran penulisan.

(3) Laporkan apa yang terjadi dalam penelitian. Tidak melaporkan apa yang diharapkan akan terjadi dalam setiap tahapan penelitian.

(4) Perlu diingat agar tidak cepat-cepat membuang data atau informasi, sebaiknya simpan dahulu. Kelak mungkin data tersebut dapat menolong memecahkan masalah yang rumit.

(5) Laporkan pula hambatan dan kegagalan-kegagalan yang dialami, jangan melaporkan keberhasilan saja. Sebab suatu kegagalanpun pada hakekatnya merupakan suatu hasil dari suatu penelitian. Informasi ini penting untuk penelitian-penelitian berikutnya.

B. Sistimatika Laporan Penelitian

Suatu hal yang juga sangat penting dalam laporan penelitian adalah format atau sistematikanya. Pada waktu ini umumnya orang menggunakan format yang disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Pada umumnya proposal yang sudah disetujui atau yang sudah diseminarkan sudah bagian dari laporan penelitian yaitu menjadi bab1 sampai bab3. Secara garis besar sistematika laporan penelitian dapat berisi sebagai berikut:

Bagian Awal, yang berisi:

Halaman Judul.

Halaman Pengesahan.

Halaman Ringkasan Penelitian

Halaman Kata Pengantar.

Halaman Daftar Isi.

Halaman Daftar Tabel (jika ada).

Halaman Daftar Gambar (jika ada).

Halaman Daftar Lampiran (jika ada).

Bagian Inti, yang berisi:

Bab I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian
1.4 Kegunaan Penelitian
Bab II. Tinjauan Pustaka
2.1 Teori yang relevan
2.2 Kerangka Pemikiran
2.2 Perumusan Hipotesis (jika pakai hipotesis)
Bab III. Metode Penelitian
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian
3.2 Cara Penentuan Ukuran Sampel (untuk penelitian survei)
3.3 Jenis dan Sumber Data
3.4 Teknik Pengumpulan Data
3.5 Rancangan Pengujian Hipotesis (jika pakai hipotesis)
3.6 Operasionalisasi Variabel
Bab IV. Keadaan Umum Tempat/Daerah Penelitian (Jika perlu)
Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab VI. Kesimpulan dan Saran
6.1 Kesimpulan
6.2 Saran-saran
Daftar Pustaka
Lampiran

Catatan: Khusus untuk penelitian bukan survei, bab IV ditiadakan.

Bagi penelitian sebagai tugas akhir pada jenjang pendidikan tinggi yakni strata satu sampai strata tiga (S1, S2, dan S3) sebaiknya mengikuti aturan atau sistematika yang telah ditentukan oleh perguruang tinggi yang bersangkutan. Bagi peneliti profesional sistematika laporan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, biasanya sesuai dengan permintaan sponsor. Seperti penelitian yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Hibah DP2M Dikti sistematikan sudah ditentukan oleh Dikti berdasarkan skim dana yang tersedia, antara lain: hibah bersaing, fundamental, penelitian strategis nasional, penelitian strategi unggulan nasional, hibah kompetensi, penelitian antar perguruan tingi. Bahkan ditentukan juga format dan warna sampulnya.

Uraian Masing-masing Isi

Berikut ini diuraikan secara ringkas bagian-bagian dari isi laporan hasil penelitian untuk skripsi.

1. Halaman judul

Judul yang baik harus dapat menggambarkan maksud dari penelitian. Judul harus dibuat sesingkat-singkatnya tapi jelas. Sebagian peneliti menganjurkan judul paling banyak terdiri dari 12 kata. Judul yang baik bercirikan sebagai berikut: (1) secara ringkas mencirikan subjek; (2) menunjuk maksud penelitian; dan (3) ditulis jelas, padat dan indikatif.

Penulis sebaiknya merancang judul tulisan yang dapat memberikan cukup informasi kepada si pembaca.

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan terdiri dari halaman pengesahan oleh pembimbing, dan halaman pengesahan oleh tim penguji. Pada halaman ini terdapat tempat, tanggal dan tanda tangan penguji (lihat lampiran).

3. Halaman Ringkasan Penelitian

Setiap hasil penelitian harus dibuatkan ringkasan penelitian. Tujuan ringkasan penelitian adalah untuk memberitahu secara cepat kepada si pembaca latar belakang dan hasil penelitian yang dilaporkan. Pada umumnya ringkasan peneltian ditujukan kepada orang yang membutuhkan dan tidak punya waktu yang cukup untuk membaca laporan penelitian. Karena itu ringkasan penelitian tersebut menyajikan, antara lain: latar belakang penelirian, masalah yang dikaji, tujuan yang dicapai, cara mencapai tujuan (metode peneltian), dan hasil penelitian. Ringkasan peneltian diketik satu spasi dan maksimum 2 halaman. Kadang kala ditemukan pada laporan penelitian Abstrak Penelitian. Hal tersebut boleh saja namun sebaiknya disesuaikan dengan persayaratan atau sistematika yang telah ditentukan oleh pemberi kerja atau petunjuk pada tugas akhir.

Abstrak penelitian biasanya dibuat pada artikel atau makalah atau pada usulan penelitian. Kebanyakan abstrak disajikan pada artikel yang akan dimuat pada suatu jurnal ilmiah. Abstrak adalah isi ringkas dari usulan penelitian atau hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam suatu artikel penelitian perlu dibuat untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai isi laporan, ini khusus ditujukan kepada pembaca yang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca laporan hasil penelitian tersebut. Abstrak sebaiknya tidak lebih dari 200 kata, diketik dengan jarak 1 spasi.

4. Halaman Kata Pengantar

Kata pengantar berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan laporan penelitian. Pada kata pengantar boleh juga disampaikan kenapa laporan tersebut ditulis dan apa hasil yang telah dicapai.

5. Halaman Daftar Isi

Daftar isi dimaksudkan untuk memberi gambaran atau format isi laporan penelitian. Daftar isi dalam suatu laporan penelitian memberikan kemudahan kepada para pembaca dalam mengenali bagian-bagian tulisan dan melihat hubungan bagian yang satu dengan yang lainnya. Setiap bab dan sub bab diberi judul dan nomor halamam yang bersangkutan. Daftar isi menyajikan Bab-bab, Pasal-pasal (Subbab), dan ayat-ayat (Sub Subbab) yang ada dalam laporan penelitian.

6. Halaman Daftar Tabel

Jika dalam laporan penelitian terdapat banyak tabel, maka perlu dibuatkan Daftar Tabel. Dalam Daftar Tabel ditulis nomor tabel, judul tabel, dan halaman tabel di mana tabel itu diletakkan. Ingat tidak semua laporan penelitian harus pakai Daftar Tabel. Biasanya yang pakai Daftar Tabel adalah laporan penelitian yang mempunyai tabel lebih dari 5 buah tabel.

7. Halaman Daftar Gambar

Jika dalam laporan penelitian terdapat banyak gambar yang disajikan, maka perlu dibuat juga Daftar Gambarnya. Penulisannya sama dengan Daftar Tabel.

8. Halaman Daftar Lampiran

Daftar Lampiran tidak harus ada pada setiap laporan penelitian. Daftar Lampiran dibuat jika terdapat banyak lampiran (sama halnya dengan Daftar Gambar).

Teknik penulisan tentang pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian sama dengan yang dilakukan pada pembuatan proposal penelitian.

9. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Dalam penelitian survei sering orang menulis keadaan umum daerah penelitian seperti; topografi, penduduk, mata pencaharian, dan bahkan kelembagaan di daerah penelitian. Untuk penelitian yang bukan bersifat survai ini tidak perlu dikemukakan dalam laporan penelitian.

10. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian penting dalam laporan penelitian. Laporkan apa yang telah diperoleh. Bagaimana kaitan penemuan-penemuan tersebut dengan penemuan atau pendapat peneliti lain dalam literatur. Di dalam bagian ini diuraikan pula bagaimana implikasi penemuan-penemuan tersebut, dan saran-saran penelitian berikutnya ataupun untuk pemakaian

secara praktis. Hasil penelitian dan pembahasan, cirinya: (a) Memuat tentang data yang telah diolah dan siap untuk dianalisis, (b) Pembahasan ditekankan kepada interpretasi data dan hasil pengujian hipotesis, karena itu dalam pembahasan diperlukan pemahaman tentang teori yang digunakan untuk menginterpretasikan data.

11. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ialah penemuan-penemuan dari hasil interpretasi dan pembahasan (kesimpulan itu tidak jatuh dari langit .....). Penemuan-penemuan dari interpretasi dan pembahasan itu harus merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai masalah, atau sebagai bukti dari penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Perlu diketahui, banyaknya kesimpulan tidak harus sama dengan banyaknya tujuan penelitian. (sebagian orang berpendapat, kesimpulan harus sama banyaknya dengan tujuan penelitian).

Pernyataan-pernyataan dalam kesimpulan dirumuskan dalam kalimat yang tegas dan padat tersusun dari kata-kata yang baik dan pasti sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan tafsiran-tafsiran yang berbeda (apa yang ditafsirkan si peneliti harus sama dengan yang ditafsirkan orang lain). Pernyataan-pernyataan tersusun sesuai dengan susunan dalam identifikasi masalah atau dengan susunan hipotesis.

Kesimpulan dan implikasi penelitian dicirikan: (a) Kesimpulan penelitian yang disarikan hendaknya merupakan kesimpulan final yang sudah disinkronkam atau diselaraskan dengan setiap rumusan problematika penelitian. Problematika hendaknya dijajarkan dengan setiap rumusan kesimpulan nomor demi nomor sehingga diperoleh sajian tanya jawab yang serasi, dan (b) Saran dan implikasi hasil penelitian yaitu hal-hal yang diajukan oleh peneliti kepada berbagai pihak dengan harapan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

12. Saran-saran

Saran adalah bentuk rekomendasi yang diajukan kepada pihak lain untuk mengambil suatu kebijaksanaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila penelitian masih bersifat tahap awal maka rekomendasi juga diperlukan untuk penelitian lebih lanjut dengan data yang lebih lengkap.

13. Daftar Pustaka

Dalam daftar pustaka berisi semua rujukan yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah baik yang dikutip langsung maupun tidak langsung. Untuk penulisan rujukan tersebut diikuti dengan tatacara yang telah disusun.

14. Lampiran

Berisi data/informasi yang mendukung penelitian, dimana lampiran ini tidak perlu ditampilkan dalam bab laporan hasil penelitian. Seperti; hasil pengolahan data, tabel yang bersifat baku, surat dalam bentuk rekomendasi dan lain sebagainya. Jika data yang disajikan dalam laporan penelitian terlalu panjang atau melebihi satu halamam sebaiknya data tersebut dijadikan sebagai lampiran. Hal tersebut bertujuan untuk keindahan dan seni laporan sebuah penelitian.

C. Penulisan Artikel Ilmiah

Sebagai tugas akhir si peneliti adalah mempromosikan hasil penelitiannya kepada masyarakat ilmiah lainnya. Promosi penelitian tersebut dapat dilakukan melalui narasumber pada pertemuan ilmiah, makalah pada forum ilmiah, dan artikel yang dimuat di jurnal ilmiah. Karya tulis ilmiah (KTI) yang dapat dimuat di Jurnal Ilmiah dapat dipilah menjadi dua kelompok. Pertama KTI yang berupa laporan hasil penelitian, dan kedua berupa KTI non-hasil penelitian (seperti misalnya paparan gagasan keilmuan, ulasan atau tinjauan ilmiah).

Masing-masing jurnal mempunyai tatacara penulisannya sendiri-sendiri. Ada perbedaan di antara satu jurnal dengan jurnal yang lain. Misalnya, tentang ukuran dan macam huruf, jumlah halaman maksimum yang diperbolehkan, kerangka dan tata cara penulisan, bahkan juga cara pengirimannya naskah (ada yang harus mengirimkan dalam bentuk disket atau CD berikut printoutnya) dan lain-lain.

Contoh sistematika penulisan: Setiap karangan harus disertai (a) abstrak, (b) kata-kata kunci, (c) identitas pengarang, (d) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan dan (e) daftar pustaka. Hasil penelitian disajikan dengan sistematika sebagai berikut (a) judul, (b) nama pengarang, (c) abstrak, (d) kata-kata kunci, (e) pendahuluan berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (f) metode, (g) pembahasan, (h) kesimpulan dan saran, dan (i) daftar pustaka.

Dengan demikian Isi dan sistematika KTI laporan hasil penelitian yang diajukan untuk dimuat di jurnal harus mengacu kepada gaya selingkunya jurnal yang dituju. Sebab setiap jurnal mempunyai aturan tersendiri apalagi jurnal yang sudah terakreditas. Biasanya gaya selingkung jurnal dapat ditemui pada halaman paling belakang suatu jurnal.

Sebagai etika dalam penulisan karya ilmiah, alangkah baiknya si penulis juga mengucapkan terikakasih di dalam artikel. Biasanya ucapan terikasih disipkan setelah kesimpuan dan sebelun daftar pustaka. Ucapan terimakasih ditujukan kepada si pemberidana pada penelitian tersbut.

DAFTAR BACAAN

Almasdi Syahza, 2006, *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Sosial*, Fakultas Pertanian Unri, Pekanbaru.

Almasdi Syahza, 2009, *Buku Ajar: Metodologi Penelitian*, Pusbangdik Universtas Riau, Pekanbaru.

Anas Sidijono, 1997, *Statistik Pendidikan*, RajaGrafindo, Jakarta.

Babbie, E. R., 1973, *Survey Research Methods*, Wadworth Publ. Coy.Inc, Belmont California.

Cochran, William G., 1991, *Teknik Penarikan Sampel*, UI-Press, Jakarta.

Ethridge. Don., 1995. *Research Methodology in Applied Economics, Organizing, Planning and Conducting Economic Research,* Iowa State University Press/AMES.

Emzir, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Gunawan Undang, 2008, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Sayagatama, Bandung.

Hera Susanti, 2007, *Indikator-indikator Makroekonomi*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

I Made Wirartha, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Andi Offset, Yogyakarta.

Jujun S. Suriasumantri., 1993, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popules*, Sinar Harapan, Jakarta.

Koentjaraningrat., 1993, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kattsoff, Lois O., 1992, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Lincolin Arsyad dan Soeratno., 1993, *Metodologi Penelitian*, UPP AMP YKPN, Yokyakarta.

Margono Slamet., 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Bandung.

Masri Singarimbun., 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Miles, Matthew B., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, UI-Press, Jakarta.

Moh. Nazir., 2005, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Muhammad Teguh., 1999, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Teori dan Aplikasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mudrajad Kuncoro., 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Rahman Ritonga, A., 1997, *Statistika Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.

Rusidi., 1988, *Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyususnan Skala*, dalam Proseding Penataran Ikopin, Bandung.

————., 1993, *Pedoman Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, UPT IKOPIN, Bandung.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Susilo, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

Sudjana., 1985, *Disain dan Analisis Eksperimen*, Tarsito, Bandung.

——————, 1992, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Tarsito, Bandung.

Sumadi Suryabrata, 2006, *Metodologi Penelitian*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Suhardjono, 2005, *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai KTI*, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru di Makasar, Jakarta tahun 2005

Supranto. J., 1992, *Teknik Sampling Untuk Survei dan Eksperimen*, Rineka Cipta, JAkarta.

—————————., 1992, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta.

Soetriono, 2007, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta.

Soeratno., 1993, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Sistematika Usulan Penelitian Konvensional

Halaman Judul
Halaman Pengesahan Pembimbing

A. Latar Belakang Masalah
B. Identifikasi Masalah (Perumusan Masalah)
C. Tujuan Penelitian
D. Kegunaan Penelitian
E. Tinjauan Pustaka (disesuaikan)
    1. Kerangka Pemikiran
    2. Perumusan Hipotesis (kalau ada)
F. Metode Penelitian
    1. Lokasi dan Waktu Penelitian
    2. Cara Penentuan Ukuran Sampel (jika perlu)
    3. Jenis dan Sumber Data
    4. Teknik Pengumpulan Data
    5. Operasionalisasi Variabel
    6. Rancangan Pengujian Hipotesis (Analisis Data)
G. Daftar Pustaka
H. Lampiran (Jika perlu)

Lampiran 2. Sistematika Usulan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Halaman Judul
Halaman Pengesahan
A. Latar Belakang
B. Perumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas
D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
E. Konsep Pengembangan dan Tinjauan Tioritik (disesuikan)
   1. Konsep Pengembangan
   2. Tinjauan Teoritis
   3. Hipotesis (jika perlu)
F. Metode Perbaikan Pembelajaran
   1. Variabel Perbaikan Pembelajaran
   2. Disain Perbaikan Pembelajaran
   3. Instrumen Perbaikan pembelajaran
   4. Pengumpulan Data
   5. Prosedur Pelaksanaan
      a. Perencanaan
      b. Pelaksanaan
      c. observasi
      d. Evaluasi
      e. Refleksi
   6. Indikator Kinerja
G. Daftar Pustaka
H. Lampiran (jika perlu)

Lampiran 3. Sistematika Penulisan Tugas Akhir (Penelitian Survey)

Bagian Awal, yang berisi:
Halaman judul.
Halaman Pengesahan.
Ringkasan.
Halaman Kata Pengantar.
Halaman Daftar Isi.
Halaman Daftar Tabel (jika ada).
Halaman Daftar Gambar (jika ada).
Halaman Daftar Lampiran (jika ada).

Bagian Inti, yang berisi:
Bab I. Pendahuluan
- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Identifikasi Masalah (Perumusan Masalah)
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian

Bab II. Tinjauan Pustaka (disesuaikan)
- 2.1 Tinjauan Pustaka (Tinjauan Teoritis)
- 2.2 Kerangka Pemikiran
- 2.3 Perumusan Hipotesis (kalau ada)

Bab III. Metode Penelitian
- 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian
- 3.2 Cara Penentuan Ukuran Sampel
- 3.3 Jenis dan Sumber Data
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data
- 3.5 Operasionalisasi Variabel
- 3.6 Rancangan Pengujian Hipotesis (kalau ada)

Bab IV. Keadaan Umum Daerah Penelitian
Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab VI. Kesimpulan dan Saran
- 6.1 Kesimpulan
- 6.2 Saran

Daftar Pustaka
Lampiran

Lampiran 4. Sistematika Penulisan Tugas Akhir (Penelitian Bukan Survey)

Bagian Awal, yang berisi:
Halaman judul.
Halaman Pengesahan.
Ringkasan Penelitian
Halaman Kata Pengantar.
Halaman Daftar Isi.
Halaman Daftar Tabel (jika ada).
Halaman Daftar Gambar (jika ada).
Halaman Daftar Lampiran (jika ada).

Bagian Inti, yang berisi:
Bab I. Pendahuluan
- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Identifikasi Masalah (Perumusan Masalah)
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian

Bab II. Tinjauan Pustaka (disesuaikan)
- 2.1 Tinjauan Pustaka (Tinjauan Teoritis)
- 2.2 Kerangka Pemikiran
- 2.3 Perumusan Hipotesis (kalau ada)

Bab III. Metode Penelitian
- 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian
- 3.2 Jenis dan Sumber Data
- 3.3 Teknik Pengumpulan Data
- 3.4 Operasionalisasi Variabel
- 3.5 Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab V. Kesimpulan dan Saran
- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

Daftar Pustaka
Lampiran

Lampiran 5. Sistematika Penulisan Skripsi (Penelitian Perbaikan Proses Pembelajaran)

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN
RINGKASAN PENELITIAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL (jika ada)
DAFTAR GAMBAR (jika ada)
DAFTAR LAMPIRAN (jika ada)

BAB I. PENDAHULUAN
- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Perumusan Masalah
- 1.3. Tujuan PTK
- 1.4 Manfaat PTK

BAB II. KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TIORITIK (disesuaikan)
- 2.1 Konsep Pengembangan
- 2.2 Tinjauan Teoritis
- 2.3 Hipotesis

BAB III. METODE PERBAIKAN PEMBELAJARAN
- 3.1 Variabel Perbaikan Pembelajaran
- 3.2 Disain Perbaikan Pembelajaran
- 3.3 Instrumen Rencana Perbaikan pembelajaran
- 3.4 Pengumpulan Data
- 3.5 Prosedur Pelaksanaan
  - a. Perencanaan
  - b. Pelaksanaan
  - c. observasi
  - d. Evaluasi
  - e. Refleksi
- 3.6 Indikator Kinerja

BAB IV. HASIL IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN
- 4.1 Proses Pembelajaran
- 4.2 Penggunaan Bahan Ajar
- 4.3 Implementasi Perbaikan Pembelajaran

4.3.1. Deskripsi *Setting* Penelitian
4.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian
a. Perencanaan
b. Pelaksanaan Tindakan
c. Observasi
d. Evaluasi
e. Refleksi
4.4 Pembahasan (hasil implementasi)

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan
5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Lampiran 6. Contoh Usulan Penelitian Hibah Bersaing

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP TINGKAT BAHAYA EROSI DI WILAYAH DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) SIAK PROPINSI RIAU[1]

Ringkasan Rencana Penelitian

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Riau berkembang dengan pesat. Tahun 2000 areal perkebunan kelapa sawit seluas 966.786 ha, pada tahun 2010 meningkat menjadi 2.103.175 ha. Selama periode tahun 2000-2010 tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,08% per tahun, sementara komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa justru mengalami penurunan. Perkembangan ini disebabkan hasil perkebunan kelapa sawit mempunyai pasar yang lebih terjamin dibandingkan momoditas lainnya. Akibatnya gairah petani menjadi tinggi dan hasil perkebnan kelapa sawit memberikan pendapatan yang layak. Usahatani kelapa sawit telah berhasil meningkatkan kesejahteraan maasyarakat pedesaan. Usahatani kelapa sawit seharusnya dilakukan pada lahan yang kemiringannya dibawah 5%, karena tanaman kelapa sawit menupakan tanaman monocotil yang mempunyai akar serabut. Namun kenyataan diwilayah Riau bagian Barat kegiatan usahatani kelapa sawit dilakukan pada kemiringan lahan di atas 15%. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan alih fungsi lahan baik dari subsektor kehutanan maupun dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Pengalihan fungsi lahan tersebut telah menyebabkan berkurangnya kualitas keseimbangan lingkungan. Hasrat untuk melakukan usahatani kelapa sawit telah menggeser fungsi lahan menjadi lahan perkebunan. Bahkan tanaman perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh masyarakat (terutama swadaya) tanpa memperhatikan keseimbangan tataruang, terutama di wilayah daerah aliran sungai (DAS) Siak. Aktivitas kegiatan kelapa sawit lebih banyak disebabkan foktor sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak aktivitas usahatani kelapa sawit terhadap tingkat bahaya erosi di wilayah pengembangan perkebunan sekitas DAS Siak. Kajian difokuskan kepada analisis pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap aktivitas penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci: Daerah aliran sungai, perkebunan, kelapa sawit

[1] Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013, Tim Peneliti: Mitri Irianti, Almasdi Syahza, Besri Nasrul.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal tersebut disebabkan pemerintah semakin menyadari bahwa kontribusi sektor pertanian semakin meningkat terhadap APBN maupun APBD. Kontribusi tersebut lebih banyak disumbangkan oleh subsektor perkebunan khususnya kelapa sawit. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2011), perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat secara tajam, yakni 966.786 ha pada tahun 2000 meningkat menjadi 2.103.175 ha pada tahun 2010. Selama periode tahun 2000-2010 tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,08% per tahun, sementara komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa justru mengalami penurunan. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa tandan buah segar (TBS). Produksi TBS sebesar 20.592.541,8 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 36.809.252 ton pada tahun 2011 dengan pertumbuhan rerata per tahun sebesar 5,42%.

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan alih fungsi lahan baik dari subsektor kehutanan maupun dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Pengalihan fungsi lahan tersebut telah menyebabkan berkurangnya kualitas keseimbangan lingkungan. Hasrat untuk melakukan usahatani kelapa sawit telah menggeser fungsi lahan menjadi lahan perkebunan. Bahkan tanaman perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh masyarakat (terutama swadaya) tanpa memperhatikan keseimbangan tataruang, terutama di wilayah daerah aliran sungai (DAS) siak.

DAS Siak merupakan wilayah tangkapan air yang ada di propinsi Riau. Kerusakan dan turunnya keseimbangan DAS semata-mata disebabkan oleh masyarakat yang berada di wilayah DAS. Berbeda dengan DAS lain di wilayah Riau, seperti DAS Rokan, DAS Kampar, dan DAS Kuantan. Dimana DAS tersebut bersumber dari propinsi tetangga yangni Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Tentu saja dalam pengelolaannya membutuhkan koordinasi dengan pemerintah daerah lain.

Perkembangan perkebunan khususnya kelapa sawit telah meningkatkan permintaan lahan di Riau. Akibatnya terjadi alih fungsi lahan dari lahan hutan menjadi kawasan perkebunan, dari lahan tanaman perkebunan beralih menjadi lahan kelapa sawit. Akibat alih fungsi lahan tersebut telah menyebabkan kerusakan di wilayah DAS Siak. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya indikator antara lain: tingkat kekeruhan air sungai pada musim huja, tingginya sedimentasi di sepanjang sungai, turunnya debit air sungai di musim kemarau dan meningkatnya volume air di musim hujan. Kondisi tersebut disebabkan turunnya kemampuan daerah

tangkapan air di hulu sungai terutama di wilayah DAS.

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah daerah tangkapan air yang secara topografi dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama. Sebagai suatu ekosistem, DAS tersusun dari sumberdaya alam (tanah, air, dan vegetasi) dan sumberdaya manusia sebagai pemanfaat sumberdaya alam. Kegiatan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan atau melebihi dari daya dukung lingkungan terhadap sumberdaya alam tanah, hutan dan air akan merusak keseimbangan lingkungan. Hal itu memberi peluang cukup besar untuk mengubah lahan potensil menjadi lahan kritis di DAS (BP_2TPDAS-IBB, 2004). Lahan kritis akibat gangguan terhadap lingkungan sudah banyak dijumpai di wilayah DAS Siak yang dapat mengancam kelestarian fungsi sumberdaya tanah dan air.

DAS bagian hulu merupakan bagian yang penting karena mempunyai fungsi perlindungan terhadap seluruh bagian DAS, antara lain fungsi tata air. Oleh karena itu, DAS hulu seringkali menjadi fokus perencanaan pengelolaan DAS mengingat bahwa dalam sistem DAS daerah hulu dan hilir mempunyai keterkaitan biofisik melalui daur hidrologi. Khususnya wilayah DAS Siak yang sepenuhnya berada di Propinsi Riau telah memperlihatkan turunnya kualitas DAS. Hal tersebut lebih banyak disebabkan perkembangan kegiatan sosial ekonomi masyarakat antara lain: perkebunan, industri, perikanan, dan usaha galian pasir di sepanjang sungai bgian hulu. Di wilayah DAS Siak bagian hulu sampai saat ini berkembang kegiatan perkebunan kelapa sawit. Aktivitas tersebut merupakan kontribusi yang tinggi terhadap tingkat bahaya erosi. Karena aktivitas pembangunan perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat tanpa memperhatikan pengelolaan lahan yang baik. Dibagian hulu wilah DAS Siak, dijumpai pembangunan perkebunan pada tingkat lemiringan lahan di atas 15%. Tentu saja akan menyebabkan resiko erosi yang tinggi.

Terkait dengan perkembangan perkebunan khususnya kelapa sawit dan tingginya tingkat bahaya erosi di wilayah DAS Siak, maka diperlukan kajian dampak perkebnagnan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat bahaya erosi terutama di daerah-daerah resiko kemiringan yang tinggi. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan solusi kebijakan untuk mengatasi kekritisan lahan, memperkecil sedimentasi, mengatasi masalah banjil dan pengelolaan lingkungan di wialayah DAS.

1.2. Perumusan Masalah

Perkembangan aktivitas perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Dari sebelumnya lahan merupakan kawasan hutan primer, hutan sekunder maupun semak belukar

telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Sebelum pembangunan perkebunan kelapa sawit lahan dialih fungsikan melalui pembukaan lahan. Pembukaan lahan sering dilakukan dengan cara penebangan kayu dan pembakaran lahan. Akibatnya terganggu keseimbangan lingkungan di kawasan tersebut. Yang parahnya adalah sebelum penanaman kelapa sawit, lahan terbuka yang menyebabkan turunnya kemmpuan resapan air ke dalam tanah. Dari sisi lain di bagian hulu sungai siak (wilayah DAS Siak) pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit dilakukan pada kemiringan tanah diatas 15%, sedangkan pada pola perkebunan kelapa sawit dianjurkan kegiatan usahatani kelapa sawit dilakukan pada lahan yang kemiringannya dibawah 5%. Akibat aktivitas masyarakat membuka lahan perkebunan kelapa sawit dikemiringan lebih 15% menyebabkan resiko bahaya erosi di wilayah DAS. Indikasi tersebut dapat diamti melalui tingkat kekeruhan air pada musim hujan, meningkatnya volume air sungai di waktu hujan dan menurunnya volume air pada musim kemarau. Dampak dari pengembangan perkebunan tersebut maka dilakukan kajian yang terkait dengan tingkat erosi di wilayah DAS. Untuk itu pada penelitian ini disajikan beberapa masalah, antara lain:

1. Seberapa besarkah dampak pembukaan lahan perkebunan di DAS Siak terhadap tingkat bahaya erosi?
2. Lokasi mana saja yang memberikan dapak pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit terhdap bahaya erosi di wilayah DAS Siak?
3. Faktor- faktor penyebab erosi manakah yang paling berpengaruh terhadap besar erosi di DAS Siak?
4. Bagaimana strategi mengendalikan laju erosi pada daerah pembangunan perkebunan kelapa sawit di wilayah DAS Siak?

1.3. Maksud dan Tujuan Kajian

Maksud penelitian ini dilakukan adalah:

1. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi dan teknis dikawasan pengembangan perkebunan kelapa sawit terhadap besar erosi di DAS Siak.
2. Menentukan lokasi, luas dan tingkat kekritisan lahan menurut permasalahan utama yang dihadapi baik yang telah maupun sedang terjadi di DAS Siak sehingga dapat ditentukan cara, jenis, dan prioritas penanganannya.
3. Menentukan cara pengendalian erosi pada setiap unit lahan yang dapat menurunkan laju erosi di DAS Siak.

Setelah diperoleh maksud dari penelitian ini, maka ditentukan tujuan penelitian adalah untuk menetukan strategi pengendalian erosi di lokasi pengembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak Propinsi Riau.

1.4. Kegunaan Kajian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak pembuat kebijakan khususnya bagi pengendalian tingkat bahaya erosi dan kerusakan di wilayah DAS Siak. Secara spesifik kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pertimbangan teknis, sosial ekonomi, dan lingkungan dalam menentukan prioritas kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah berkaitan dengan prinsip-prinsip pengelolaan DAS Siak yang logis
2. Sebagai acuan untuk pengendalian erosi yang sesuai untuk diterapkan di DAS Siak agar erosi dapat ditekan sampai pada batas yang tidak membahayakan.
3. Bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam penyusunan program pengembangan wilayah DAS Siak terutama menyangkut pemanfaatan sumberdaya alam di DAS Siak.
4. Sebagai pedoman bagi masyarakat selaku pengguna lahan untuk menerapkan tindakan pengendalian erosi terutama di sekitar permukiman mereka dan pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat melahirkan minimal 2 (dua) artikel ilmiah yang dimuat di jurnal terakreditasi, antara laian:

1. Jurnal Ekonomi Pembangunan (Terakreditasi), Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Jurnal Tanah Tropika (terakreditasi), Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Selain artikel yang dimuat di jurnal terakreditasi, hasil penelitian diharapkan juga dapat menghasilkan bahan ajar sebagai pelengkap bagi mahasiswa yaitu mata kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam dan mata kuliah Fisika Lingkungan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan Perkebunan dan Alih Fungsi Lahan

Perkembangan penduduk menuntut penggunaan lahan yang lebih luas. Kadang kala di pedesaan terjadi tumpang tindik kepemilikan dan munculnya konflik kepemilikan. Kondisi disebabkan karena kebutuhan lahan setiap keluarga selalu meningkat. Dari sisi lain kebutuhan lahan bagi pengusaha perkebunan atau pemilik hak guna usaha (HGU) juga menyebabkan tumpang tindih kepemilikan. Tingginya permintaan terhadap lahan pertanian disebabkan karena semakin banyaknya masyarakat berusaha dibidang sektor pertanian yang berbasis agribisnis. Salah satunya

pengembangan usaha perkebunan. Usaha perkebunan memberikan peluang usaha dan perbaikan ekonomi, karena komoditi subsektor perkebunan masih mempunyai nilai tambah tinggi, terutama komoditi ekspor. Dampak dari permintaan lahan untuk subsektor perkebunan tersebut menimbulkan terjadinya alih fungsi lahan. Bahkan lahan hutanpun dibuka oleh masyarakat untuk usaha perkebunan kelapa sawit. Kadang kala membuka lahan perkebunan tanpa memperhatikan kondisi lahan itu sendiri, akibatnya memunculkan masalah lingkungan.

Program pembangunan pertanian pada hakikatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani, dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralistis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengoperasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Tujuan program ini adalah mengembangkan, antara lain: 1) subsistem hulu; 2) subsistem *on-farm*; 3) subsistem pengolahan; 4) subsistem pemasaran; dan 5) subsistem penunjang sebagai satu kesatuan sistem yang sinergis. Sasaran program adalah berkembangnya: 1) semua subsistem agribisnis secara serasi dan seimbang; dan 2) usaha-usaha agribisnis (Departemen Pertanian, 2001).

Sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik. Agribisnis mencakup keseluruhan perusahaan yang terkait dengan kegiatan usahatani dan pemasarannya sehingga produksinya sampai pada konsumen akhir. Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produksi, dan pada akhirnya menangani pemprosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan enceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi pengusahatani, memasarkan, dan memproses serta mendistribusikan produk usahatani kepada pemakai akhir (Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti, 2005).

Dimasa lalu, sebagian rakyat kita berada pada mata rantai yang memberikan nilai tambah kecil (pertanian primer) dalam keseluruhan kegiatan ekonomi yang berbasis pertanian, mulai dari industri hulu hingga hilir, sehingga wajar jika pendapatan petani kita rendah. Sementara mereka yang menguasai mata rantai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah terbesar seperti industri hulu dan hilir pertanian beserta kegiatan

perdagangannya, mampu berkembang dan menjadi konglomerat besar. Oleh sebab itu kita perlu memperkuat ekonomi rakyat agar mampu merebut nilai tambah yang besar. Menurut Bungaran Saragih (2001b) dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*). Industrialisasi menjamin iklim makro kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian.

Lebih lanjut Bungaran Saragih (2001a) menyatakan, cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat yaitu sektor agribisnis. Dengan perkataan lain, pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, bahkan pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnis Indonesia memungkinkan untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada era perdagangan bebas. Di luar sektor agribisnis, bukan hanya sulit bersaing tetapi juga tidak mampu memberdayakan ekonomi rakyat. Pemihakan kebijakan pemerintah pada pengembangan sektor agribisnis di level makro perlu disertai dengan upaya mikro agar manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat. Pengalaman lalu menunjukkan bahwa kontribusi yang besar sektor agribisnis dalam perekonomian nasional ternyata tidak diikuti peningkatan pendapatan petani yang memadai. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, keberpihakan pada pembangunan sektor agribisnis secara nasional perlu disertai dengan suatu mekanisme yang menjamin bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat.

Bagi pemerintah Indonesia, pembangunan pedesaan selama ini mengacu kepada pembangunan sektor pertanian dan kemudian dikembangkan dalam bentuk agribisnis. Pembangunan pertanian yang dikembangkan dalam bentuk skala besar selama ini adalah subsektor perkebunan yang salah satunya menjadi komoditi unggulan adalah kelapa sawit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelapa sawit dapat memberikan pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya.

Hasil penelitian Elpawati (2000) bagi petani peserta pola PIR, petani kelapa sawit sudah berada pada kategori sejahtera. Untuk itu diperlukan pembinaan dan pengembangan usahatani di sekitar areal pola PIR untuk mempercepat difusi teknologi dan mencegah terjadinya kesenjangan teknologi antara petani PIR dengan petani non PIR. Untuk mendukung

pengembangan usahatani tersebut, Juraemi (2003) mengungkapkan perlunya dikembangkan subsistem pengolahan dan pemasaran yang akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit. Untuk itu perlu dikembangkan industri hilir yang berbasis kelapa sawit di daerah pedesaan. Menurut Wiwik Suhartiningsih (2003), untuk pengembangan agroindustri berbasis kelapa sawit di Indonesia perlu dilakukan deregulasi dalam industri kelapa sawit. Untuk berinvestasi industri kelapa sawit di Indonesia selama ini, investor harus melewati 17 lembaga di pusat dan 27 lembaga di daerah. Hal ini akan menambah biaya perizinan bagi investor. Di Malaysia investor hanya berhubungan dengan *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB). Lebih lanjut Wiwik Suhartiningsih menganjurkan sebaiknya di Indonesia dibentuk *Indonesia Palm Oil Board* (IPOB). Dengan adanya dukungan industri pengolahan kelapa sawit di daerah yang berpotensi, maka diharapkan akan dapat menciptakan nilai tambah dan *multiplier effect* ekonomi.

Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Imron Zahri (2003), yaitu perlunya peningkatan pembinaan dan kinerja kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani. Perlu perbaikan pola kemitraan sesuai dengan prinsip-prinsip kemitraan, pengembangan kemitraan dengan manajemen koperasi, dan pemberian lahan minimal 2 ha per rumah tangga petani, agar petani dapat hidup layak. Dari sisi lain Juraemi (2003) menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan konsep-konsep baru dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit yang mampu memberdayakan petani di daerah pedesaan.

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2009) aktivitas kelapa telah mampu menciptakan *multiplier effect* yang tinggi di pedesaan, kelapa sawit telah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan (Almasdi Syahza, 2010). Kegiatan kelapa sawit telah mengurngi ketimpangan pendapatan antar wilayah pedesaan dan perkotaan (Almasdi Syahza, 2011). Karena tingginya animo masyarakat terhadap usahatani kelapa sawit, maka alih fungsi lahan sulit untuk dihentikan, terutama masyarakat pedesaan (Almasdi Syahza, 2007).

2.2. Daerah Aliran Sungai

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu wilayah yang dibatasi oleh daerah tangkapan air dan dialiri oleh badan sungai. DAS merupakan penghubung antara kawasan hulu dan hilir, sehingga kerusakan atau pencemaran yang terjadi di hulu akan berdampak di bagian hilir. Daerah aliran sungai merupakan satu kesatuan ekosistem yang unsur utamanya terdiri sumberdaya alam tanah, air, vegetasi, dan sumberdaya manusia sebagai pelaku pemanfaat sumberdaya alam tersebut (Ahmadjayadi, 2001).

Daerah aliran sungai secara ruang terbagi menjadi daerah hulu, tengah dan daerah hilir. Daerah hulu merupakan daerah konservasi dengan kemiringan lereng yang besar dan jenis tanaman pada umumnya adalah tanaman tahunan. Daerah hilir merupakan daerah kemiringan lereng kecil dan jenis tanaman adalah tanaman pertanian dan perkebunan. Daerah tengah merupakan transisi antara hulu dan hilir, baik dari segi fisik maupun jenis tanaman (Asdak, 2002). Kegiatan yang terjadi di bagian hulu dapat memberikan pengaruh pada daerah hilir. Pengaruh ini akan semakin besar jika kegiatan di hulu dilakukan tanpa perencanaan dan pengendalian. Daerah hulu mempunyai peranan penting, yaitu sebagai tempat penyedia air untuk dialirkan ke hilir. Konservasi daerah hulu perlu mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan produksi dan konservasi itu sendiri. Secara ekologi hal tersebut berkaitan dengan ekosistem tangkapan air yang merupakan rangkaian proses alami suatu siklus hidrologi yang memproduksi air permukaan dalam bentuk mata air, aliran air dan sungai.

Penjelasan di atas menunjukan bahwa DAS merupakan ekosistem, unsur organisme dan lingkungan biofisiknya berinteraksi secara dinamis dan di dalamnya terdapat keseimbangan dari material dan energi yang ada. Ekosistem DAS, terutama DAS bagian hulu merupakan bagian penting karena mempunyai fungsi perlindungan antara lain dari segi fungsi tata air terhadap keseluruhan bagian DAS. Perencanaan DAS hulu sering kali menjadi fokus perhatian, mengingat dalam suatu DAS, bagian hulu dan hilir mempunyai keterkaitan biofisik melalui daur hidrologi. Aktivitas perubahan penggunaan lahan dan atau pembuatan pembangunan konservasi yang dilaksanakan di daerah hulu, dapat memberikan dampak di daerah hilir dalam bentuk perubahan fluktuasi debit air dan transport sedimen serta material terlarut lainnya. Keterkaitan daerah hulu dan hilir pada suatu DAS dapat digunakan sebagai satuan unit perencanaan sumberdaya alam termasuk pembangunan pertanian berkelanjutan. Pentingnya posisi DAS sebagai unit perencanaan yang utuh merupakan konsekwensi logis untuk menjaga kesinambungan pemanfaatan sumberdaya hutan, tanah, dan air.

Kawasan hulu mempunyai peran penting yaitu selain sebagai penyedia air untuk dialirkan ke daerah hilirnya bagi kepentingan pertanian, industri dan pemukiman, juga berperan sebagai pemeliharaan keseimbangan ekologis untuk sistem penunjang kehidupan. Daerah hulu merupakan faktor produksi dominan yang sering mengalami konflik kepentingan penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian, pariwisata, pertambangan, pemukiman dan lain-lain (Asdak, 2002).

Kemampuan pemanfaatan lahan hulu sangat terbatas, sehingga kesalahan pemanfaatan akan berdampak negatif pada daerah hilir. Dalam rangka pemeliharaan keseimbangan alamiah dan siklus air, maka vegetasi hutan di daerah hulu menjadi sangat penting. Di lain pihak, keberadaan

hutan di daerah hulu tersebut banyak dipengaruhi oleh pola-pola pemanfaatan lahan yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan lahan, sehingga kepentingan masyarakat juga harus dimasukkan sebagai faktor kunci dalam kebijakan pengelolaan lahan hulu (Karyana, 2004) . Pengalokasian sumberdaya lahan hulu untuk kepentingan pembangunan harus didasari pada kecermatan perhitungan-perhitungan tangkapan air yang meliputi karakteristik fisik, penggunaan lahan yang ada, kepentingan masyarakat dan komitmen terhadap kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Pengalokasian sumberdaya tersebut sangat berkaitan dengan perencanaan pemanfaatan ruang, sehingga perencanaan tata ruang yang baik harus memperhatikan efisiensi pengalokasian sumberdaya lahan untuk optimalisasi kepentingan penggunaan lahan (Sugandhy, 1999).

Pengelolaan dan penggunaan DAS sebagai unit perencanan harus didasarkan atas beberapa pertimbangan (Pasaribu, 1996), antara lain: (a) pendekatan bersifat menyeluruh; (b) pendekatan DAS dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan biofisik dan intensitas aktitas sosial, ekonomi dan budaya antara kegiatan hulu dan hilir; (c) pendekatan DAS membantu mengevaluasi pengaruh lingkungan dengan lebih mudah dan tepat, (d) DAS adalah fungsi dari suatu wilayah.

Menurut Asdak (2002), pengelolaan DAS adalah merupakan suatu koordinasi dari segala aktifitas yang mempengaruhi pelestarian sumberdaya alam di wilayah DAS agar dapat berfungsi optimal, lestari dan efisien. Pengertian lain dari pengelolaan DAS adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian dan pemulihan fungsi sumberdaya tanah dan air, baik sungai maupun daerah sekitar dengan interfensi masyarakat.

Pengertian diatas menunjukan bahwa pengelolaan DAS merupakan suatu konsep pengembangan wilayah sungai dimana konsep tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Dengan demikian pengelolaan DAS memerlukan suatu koordinasi dan keterpaduan kerja instansi lintas sektoral maupun pemerintahan daerah. Institusi yang terlibat berfungsi di dalam penataan, pengaturan, pemanfaatan, pencegahan serta pengendalian.

2.3. Erosi dan Kerusakan Tanah

Erosi merupakan suatu proses hilangnya lapisan tanah, baik disebabkan oleh pergerakan angin maupun air. Di daerah beriklim tropika basah, seperti sebagian besar daerah di Indonesia, air hujan merupakan penyebab utama terjadinya erosi (Tikno, 2001). Erosi adalah peristiwa pindahnya atau terangkutnya tanah atau bagian-bagian tanah dari suatu

tempat ke tempat lain oleh media alami. Pada peristiwa erosi, tanah atau bagian-bagian tanah dari suatu tempat terkikis dan terangkut, kemudian diendapkan pada suatu tempat lain. Erosi terjadi dalam dua bentuk yaitu erosi alamiah dan erosi dipercepat (Arsyad, 2000).

Erosi almiah adalah erosi yang terjadi secara alamiah dimana tanah-tanah yang terbentuk dari bahan induk lapisan bawah lebih cepat dari proses pengangkutan lapisan atas. Sedangkan erosi dipercepat adalah pengangkutan tanah yang menimbulkan kerusakan tanah sebagai akibat perbuatan manusia yang mengganggu keseimbangan antara proses pembentukan tanah dan pengangkutan tanah (Kartasapoetra *et al*, 2000). Lahan yang terkena erosi terjadi kerusakan tanah, kesuburan hilang dan terganggunya sistem hidrologi (Suripin, 2002).

Selanjutnya Arsyad (2000) menyatakan bahwa erosi potensial merupakan besarnya erosi yang terjadi pada suatu lahan dengan kondisi dimana tanpa penglolaan tanah dengan tanaman tertentu dan tindakan konservasi tanah. Dengan kata lain erosi potensial hanya dipengaruhi oleh faktor iklim, topografi dan tanah. Besarnya erosi yang disebabkan oleh faktor iklim, tanah, topogtafi, pengelolaan tanah dengan tanaman tertentu dan teknik konservasi tanah dinamakan erosi aktual.

Penetapan batas tertinggi laju erosi yang masih dapat dibiarkan adalah perlu oleh karena tidaklah mungkin menekan laju erosi menjadi nol (tidak ada sama sekali). Akan tetapi suatu kedalaman tanah tertentu harus dipelihara agar terdapat suatu volume tanah yang cukup dan baik bagi tempat berjangkarnya akar tanaman sehingga memungkinkan tercapainya produktifitas yang tinggi secara lestari terutama pada lahan pertanian atau lahan yang digunakan untuk maksud tertentu dengan gradien kemiringan yang besar.

Proses terjadinya erosi melalui beberapa tahap yaitu: (1) penghancuran struktur tanah menjadi butir-butir primer oleh energi butir hujan, peredaman oleh air yang tergenang (dispersi), pengangkutan oleh percikan hujan; (2) penghancuran struktur tanah yang diikuti oleh pengangkutan aliran permukaan. (Arsyad, 2000). Sementara itu menurut Kartasapoetra *et al* (2000), mekanisme terjadinya erosi melalui 3 tahap yaitu: (1) tahap penghancuran partikel, (2) tahap penghanyutan partikel tanah dan (3) tahap pengendapan partikel.

Lahan yang terus menerus ditanami tanpa cara pengelolaan yang benar pada akhirnya dapat merusak lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini terjadi terutama pada daerah dengan curah hujan yang tinggi, kondisi lahannya tergolong kering dan berlereng, sehingga produktifitas yang dihasilkan akan rendah. Akibat pengelolaan tanah dan air yang keliru atau penerapan pola pertanian yang tidak sesuai dengan kemampuan fungsi lahannya menyebabkan menurunnya kesuburan tanah dan terjadinya erosi. Hal itu akan berakibat menurunnya produktifitas lahan (Sa'ad, 2004).

Tanah dan air merupakan dua sumberdaya alam utama yang peka terhadap berbagai kerusakan. Kerusakan air berupa hilangnya sumber air dan menurunnya kualitas air disebabkan oleh proses sedimentasi yang bersumber pada kerusakan tanah oleh erosi. Di daerah tropika basah kerusakan tanah yang paling utama dan semakin kritis disebabkan oleh erosi tanah.

Kerusakan tanah pada suatu lahan sampai pada tingkat kritis seperti penurunan produktifitas tanah, banjir yang terjadi setiap tahun, merosotnya debit sungai di musim kemarau dan meningkatnya kandungan lumpur atau bahan organik pada musim hujan merupakan tanda-tanda kerusakan sumberdaya alam di suatu tempat karena proses erosi. Ini merupakan salah satu indikator kecepatan proses perusakan. Perhitungan laju erosi dapat dilakukan secara nisbi (relatif), yaitu berdasarkan nilai bahaya atau besarnya nilai faktor-faktor yang mempengaruhi erosi. Perkiraan besarnya erosi tersebut dibatasi oleh faktor-faktor topografi, geologi, vegetasi dan curah hujan.

Kerusakan lahan mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat . Erosi merusak kesuburan tanah pertanian sehingga produktifitas pertanian menurun.dan pada akhirnya menurunkan tingkat pendapatan. Hal lain juga terjadi adalah menurunnya kemampuan tanah dalam menahan air serta perubahan struktur tanah (Otto Soemarwoto, 1991). Seiring dengan berkurangnya kemampuan tanah dalam menyerap air, maka air larian pun semakin tinggi, terjadi pendangkalan sungai. Akibat lanjutnya adalah musim hujan terjadi banjir dan pada musim kemarau terjadi kekeringan (Lal, 1998).

Perubahan bentuk penggunaan lahan dan jenis vegetasi yang terjadi menyebabkan berkurangnya jumlah air hujan yang masuk ke dalam tanah. Pada umumnya air hujan tersebut akan lansung mengalir menuju tempat yang lebih rendah hingga akhirnya menuju sungai. Minimnya air hujan yang masuk ke dalam tanah menyebabkan air yang masuk ke sungai melalui tanah sangat kecil, sehingga pada musim kemarau sungai-sungai menjadi kering. Pada musim hujan, air sungai berlimpah bahkan sering kali terjadi banjir. Banjir adalah aliran sungai yang mengalir melampaui kapasitas tampung sungai (Asdak, 2002).

2.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan oleh masyarakat sulit untuk dikendalikan. Masyarakat yang memanfaatkan lahan kecenderungannya untuk merubah nasib hidup mereka. Salah satu perubahan itu dilakukan dengan membuka lahan baru untuk usaha perkebunan. Pembukaan lahan erat kaitannya dengan pengelolaan wialayah DAS. Permasalahan DAS erat kaitannya

dengan masalah sosial ekonomi, pengembangan wilayah, penggunaan lahan dan kebutuhan air. Penggunaan lahan yang direncanakan akan membentuk pola penggunaan lahan optimal yang mengakibatkan pengurangan frekuensi debit sungai, pengurangan erosi tanah, pengurangan kandungan lumpur sungai, kelestarian dan pengoptimalan produktifitas lahan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hudson *dalam* Rahim, 2000). Penataan lahan yang tidak terencana akan membentuk pola penggunaan lahan tidak optimal yang berdampak pada peningkatan erosi, banjir dan kekeringan, penurunan kualitas lingkungan, penurunan produktifitas lahan, kesenjangan pendapatan masyarakat dan kemiskinan maupun konflik penggunaan lahan.

Menurut Jayadinata (1992), jenis kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan yang ada di pedesaan, antara lain: (a) pertanian primitif, yang dilakukan dengan cara berpindah. Hal ini dilakukan jika tanahnya luas, penduduknya masih jarang, dan pemilikan tanah secara bersama, (b) pertanian maju, yang dilakukan secara teratur dan menggunakan peralatan, pengairan, pemupukan dan tanaman bergilir yang menggunakan teknik konservasi seperti membuat teras ataupun membajak menurut garis kontur. (c) perikanan dan peternakan, baik perikanan laut maupun air tawar. Hewan yang biasa di ternak antara lain sapi, kambing, unggas, kelinci, maupun lebah. Peternakan itu dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok, (d) hutan, macam-macam hutan : cagar alam, hutan produksi, serta hutan lindung.

Pengelompokkan pola penggunaan lahan berdasarkan kemampuannya di daerah tropika basah berdasarkan lereng maksimum, kedalaman minimum, teknik konservasi dan pola penggunaan lahan, disajikan pada Tabel 2.

Sejalan dengan pengelompokan tersebut, Hart dalam Reinjtjes (1999), menyarankan suatu pendekatan untuk merancang sistem produksi pangan secara berurutan, yaitu mengelola suatu lahan pertanian dengan meniru suksesi alam. Tanaman rumput tahunan dan spesies berdaun lebar seperti polong dan jagung, kemudian sistemnya mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan penanaman ke suatu bentuk hutan yang terdiri dari pohon-pohon bernilai ekonomis dan tanaman pendek di bawahnya dengan berbagai ciri ekologis dari suatu hutan hujan tropis yang menuju klimaks. Pertanaman tumpang sari bertingkat ganda, sistem yang paling mendekati ciri-ciri hutan tropis, sama sekali bukan gagasan baru, tetapi sebenarnya merupakan segi menonjol dari kebun campuran di daerah tropis dengan penduduk yang padat.

Tabel 2. Pola Penggunaan Lahan Berdasarkan Lereng dan Teknik Konservasi di Daerah Tropika Basah

No	Lereng Max (%)	Kedalaman Minimum (m)	Teknik Konservasi	Penggunaan Lahan
1	12	1,00	0-2 % dengan kontur	Semua tanaman
2	25	0,50	2-7 % dengan teras bersaluran saluran	Semua tanaman
3	36	0,50	Teras bangku	Semua tanaman
4	47	0,50	Teras bangku dengan saluran pada sisi lereng	Tanaman tahunan dengan tanaman penutup tanah
5	65	0,25	Teras bangku pendek	Tanaman tahunan dengan tanaman penutup tanah
6	65	-	-	Hutan

Sumber: Hudson dalam Sari (2003)

Dalam rancangan agroforestry, ciri ekosistem alami digabungkan dengan kebutuhan usahatani. Penutupan tanah yang lebih baik diperoleh dengan menebarkan tanaman yang menutupi permukaan tanah. Hal itu akan mengurangi pengaruh hujan secara langsung, menahan sedimentasi dan mengurangi evavorasi sehingga akan tersedia lebih banyak air. Tajuk vegetatif dan serasah akan mengurangi suhu tanah. Keanekaragaman spesies tanaman, dengan ciri tajuk dan sistem perakaran yang beragam dapat meningkatkan sumberdaya yang tersedia di atas dan dibawah permukaan tanah dan bisa dimanfaatkan secara lebih efisien (Reinjtjes *et al*, 1999). Agroforestry juga memberikan manfaat sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat pedesaan (Otto Soemarwoto, 1991). Istilah sistem pertanian mengacu kepada suatu susunan khusus dari kegiatan usahatani (misalnya budidaya tanaman, peternakan, dan pengolahan hasil pertanian) yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis dan sosioekonomis serta sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumberdaya yang dimilki petani (Shaner *dalam* Reijntjes *et al*, 1999).

Tujuan sistem pertanian adalah meningkatkan produktifitas secara keseluruhan dan pemeliharaan kesuburan tanah (Raintree,1987). Menurut

Kartasapoetra *et al* (2000), untuk mencapai tujuan tersebut maka yang harus diperhatikan adalah penanaman secara bergiliran. Pergiliran tanaman adalah suatu sistem bercocok tanam pada sebidang tanah yang terdiri dari beberapa macam tanaman yang ditanam secara berturut-turut pada waktu tertentu, setelah masa panennya kembali lagi pada masa tanaman semula. Manfaat dari pergiliran tanaman antara lain meningkatkan produksi pertanian, meratakan pemanfaatan tanah-tanah kosong, memperkaya variasi menu petani, memperkecil risiko kegagalan panen, memperbaiki kesuburan tanah, mengurangi biaya pengolahan tanah, memelihara keseimbangan lingkungan.

Sistem agroforestry tradisional pada lahan kering milik masyarakat dapat dilakukan pada pekarangan, kebun dan talun. Pekarangan adalah lahan disekitar rumah yang biasanya berpagar keliling yang ditanami oleh berbagai jenis tanaman semusim dan tahunan (Terra *dalam* Iskandar, 2001). Kebun adalah lahan yang tanamannya didominasi oleh tanaman semusim dan perawatannya dilakukan secara lebih intensif. Talun adalah sebidang lahan yang ditanami oleh tanaman tahunan (Iskandar, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian di lahan kering daerah hulu DAS di Jawa Tengah dan Jawa Timur Hawkins *dalam* Suyana (2003), diperoleh bahwa sistim agroforestry secara berkelanjutan dalam jangka panjang akan mendatangkan nilai keunggulan komparatif dan kompetitif yang meliputi : (a) pengendalian kehilangan tanah dan hara melalui erosi; (b) peningkatan produksi biomassa melalui sisa hasil pertanian, penanaman legum untuk konservasi dan penutupan tanah; (c) peningkatan produksi bahan organik secara *in situ*; (d) peningkatan status kesuburan tanah; (e) peningkatan produksi rumput untuk makanan ternak; (f) peningkatan hasil baik tanaman pangan, palawija, buah, sayur, dan kayu-kayuan; dan (g) peningkatan total hasil usahatani secara berkelanjutan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di daerah aliran sungai (DAS) Siak. Pada tahun pertama penelitian difokuskan pada wilayah bagian hulu Sungai Siak dengan luas 466.782 ha. Wilayah tersebut berada pada posisi geografis 101°5′33" sampai 101°5′33" Bujur Timur dan pada 0°24′27" sampai 0°35′00" Lintang Utara. Batas-batas wilayah Sub DAS Siak bagian hulu dalam RTL-RLKT ini adalah sebagai berikut: (1) sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Siak, (2) sebelah Timur berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak, (3) sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, serta (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu.

3.2. Bahan dan Alat

Bahan penelitian yang digunakan sebagai berikut: peta liputan lahan citra landsat tahun 2002 skala 1: 20.000, peta topografi skala 1: 50.000, peta geomorfologi skala 1: 25.000, dan peta lokasi 1: 50.000. Waktu survei ke lapangan alat yang digunakan antara lain: kompas, meteran, cangkul, sekop, bor tanah, abney level, dan GPS.

3.3. Disain Penelitian

Penelitan ini menggunakan metode survei dengan melakukan pengamatan dan pengukuran di lapangan. Survei dilakukan menggunakan metode perkembangan (*Developmental Research*). Pengamatan dilakukan terhadap tanah dan vegetasi setiap unit lahan yang terdapat diwilayah pengembangan perkebunan kelapa sawit. Pengukuran dilakukan terhadap kemiringan lereng, ketinggian dari permukaan laut dan kedalaman tanah pada setiap unit lahan sesuai dengan peta kerja. Guna mendapatkan informasi secara umum tentang keadaan daerah-daerah yang potensial untuk dikembangkan, maka penelitian ini banyak memanfaatkan data primer yang didapatkan melalui survey. Data sekunder hanya bersifat sebagai pendukung.

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Jenis data, variabel yang diukur dan sumber data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

a) Data tanah di daerah survei yakni kawaasan pengembangan perkebunan kelapa sawit. Data yang digunakan untuk menentukan nilai erodibilitas

tanah (K). Data tanah yang dikumpulkan adalah tekstur tanah yang terdiri dari kandungan debu (%), kandungan pasir halus (%) dan kandungan liat (%). Selain itu data tanah yang diperlukan adalah bahan organik (%), struktur tanah, permeabilitas tanah (cm/jam), bobot isi tanah (gr/cm^3) dan kedalaman tanah (cm). Untuk mengumpulkan data tanah tersebut dengan pengambilan sampel tanah di lokasi penelitian, kemudian dilakukan pengamatan dan dianalisis di Laboratorium Tanah Fakultas Pertanian Universitas Riau.

b) Data kelerengan di kawsan pengembangan perkebunan. Digunakan untuk menetapkan panjang dan kemiringan lereng (LS) dan data ini diperoleh dari analisis peta topografi.

c) Data vegetasi yang digunakan untuk menetapkan nilai indeks penutupan lahan (C). Data ini diperoleh dari peta penutupan lahan hasil interpretasi citra landsat hasil perekaman 15 Agustus 2005 dan cek lapangan pada saat penelitian kemudian dicocokkan dengan tabel nilai faktor C.

d) Data curah hujan ±10 tahun terakhir dari stasiun yang mewakili DAS Siak yaitu stasiun Pekanbaru. Data hujan yang dikumpulkan adalah curah hujan (cm) dan hari hujan (hari) yang digunakan untuk menetapkan nilai erosivitas hujan (R)

e) Data pengolahan tanah, digunakan untuk menentukan nilai indeks teknik konservasi tanah (P). Data ini diperoleh melalui analisis peta liputan lahan dan pengamatan lapangan kemudian dicocokkan dengan tabel nilai faktor P. Untuk lebih jelasnya metode pengumpulan data ini dapat dilihat pada Tabel 2.

b. Pelaksanaan Penelitian

Pekerjaan Persiapan

Sebelum diadakan penelitian, ada beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu:

1) Mengumpulkan data daerah penelitian berupa peta topografi, peta geomorfologi dan peta liputan lahan dari interpretasi citra landsat 15 Agustus 2005. Data yang dikumpulkan adalah data kawsan pengembangan perkebunan di DAS Siak.
2) Membuat peta unit lahan skala 1:10.000 yang merupakan hasil tumpang tindih (overlay) dari peta-peta: topografi, geomorfologi, liputan lahan hasil interpretasi citra landsat. Hasil overlay ketiga peta tersebut menghasilkan 88 unit lahan yang masing-masing unit lahan memiliki sifat tanah, kelerengan dan penggunaan lahan yang sama.
3) Menentukan panjang dan kemiringan lereng dengan menganalisis peta topografi.
4) Menentukan lokasi pengambilan sampel tanah berdasarkan peta geomorfologi sebagai unit sampelnya.

Tabel 2. Metode Pengumpulan Data

Jenis Data	Parameter	Satuan	Metode Pengum-pulan Data	Sumber Data
Hujan (R)	Curah hujan	cm	Dokumentasi	BMG Japura
	Hari hujan	Hari		
Kelerengan (LS)	Panjang	m	Analisis peta topografi	Peta topografi
	Kemiringan lereng	%		
Tanah (K)	Permeabilitas	cm/jam	Pengamatan dan Analisis laboratorium	
	Kedalaman	cm		
	Bahan organik	%		
	Struktur	-		
	Tekstur	-		
	Bobot isi	gr/cm³		
Vegetasi (C)	Penggunaan lahan	-	Analisis peta liputan lahan dan pengamatan lapangan	Peta liputan lahan Citra landsatTahun 2002
Pengolahan Tanah (P)	Teknik konservasi Tanah	-		

Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan yang dilakukan antara lain: pengamatan tanah, pengamatan vegetasi dan teknik konservasi tanah di lokasi perkebunan kelapa sawit wilayah DAS Siak.

1) Pengamatan Tanah.
   Pengamatan tanah di lapangan adalah kedalaman tanah, ketebalan setiap horizon, pengamatan warna dan struktur tanah.
2) Pengamatan vegetasi dan teknik konservasi tanah.
   Pengamatan vegetasi pada setiap unit lahan dan dibandingkan atau dicocokkan dengan keadaan vegetasi hasil interperensi foto udara. Pada lahan pertanian, pengamatan mencakup, kerapatan, pola tanam dan pengamatan teknik konservasi tanah yang diterapkan di lokasi penelitian.

3.4. Analisis Data

1) Data Sosial Ekonomi

Pengembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah DAS Siak tidak terlepas dari aktivitas sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Sejumlah parameter sosial ekonomi menjadi pertimbangan terhadap penggunaan lahan dan alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Untuk mengetahui dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat bahaya erosi dilakukan beberapa pendekatan sosial ekonomi, antara lain: tekanan penduduk; kegiatan dasar wilayah; pendapatan petani; standar hidup; pusat pertumbuhan wilayah; dan kepadatan tenaga kerja.

Tujuan analisis ini memberikan informasi pelengkap atau indikatif untuk menunjukkan karakteristik sosial ekonomi DAS Siak, juga sebagai bahan pelengkap untuk menyusun rekomendasi untuk penentuan kegiatan pengelolaas wilayah DAS Siak.

Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan statistik dan rumus-rumus empiris yang pernah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya, yaitu:

1. Tekanan penduduk

Tekanan penduduk adalah indeks yang dimaksudkan untuk menghitung dampak penduduk di lahan pertanian terhadap lahan tersebut. Makin besar jumlah penduduk makin besar pula kebutuhan sumberdaya, sehingga tekanan terhadap sumberdaya juga meningkat.

$$TP = Zx \frac{fP_0(1+r)^t}{L}$$

Keterangan: TP = indeks tekanan penduduk; Z=luas lahan minimal perpetani untuk dapat hidup layak; f= proporsi petani dalam populasi; P_o=jumlah penduduk pada waktu t=0; r=tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun; t=rentang waktu dalam tahun (5); L= total luas wilayah pertanian.

Hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan sebagai berikut:

TPd"1 lahan masih dapat menampung lebih banyak penduduk petani

TP> 1 tekanan penduduk melebihi kapasitas lahan

Sebagai catatan, besarnya nilai Z adalah luas lahan yang mampu memberikan hasil yang cukup sebesar 2,25 ha. Setelah tekanan penduduk pada lahan diketahui, maka dapat dipilih kegiatan yang menunjang konservasi tanah.

2. Kegiatan dasar wilayah

Indek ini digunakan untuk menentukan sektor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap penduduk wilayah tertentu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{M_i / M}{R_i / R}$$

Keterangan: LQ_1 =koefisien lokasi; M_1 = jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalam sektor I pada satu wilayah pengamatan; M=jumlah tenaga kerja yang ada di satu wilayah pengamatan tersebut; R_1= jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor I pada seluruh wilayah pengamatan; R=jumlah tenaga kerja yang ada di seluruh wilayah pengamatan; $R = R_1 + R_2 + R_3 + \ldots + R_n$

LQ_1 dapat bernilai < 1 atau > 1. Jika nilai LQ untuk sektor pertanian ternyata lebih besar dari satu, ini berarti sektor pertanian sangat penting dan masyarakat sangat tergantung pada sektor tersebut. Dengan mengetahui kegiatan dasar/ ketergantungan penduduk kepada sektor tertentu maka dapat direncanakan perlakuan-perlakuan yang diperlukan.

3. Tingkat pendapatan petani

Sebagai tolok ukur kesejahteraan petani, jumlah pendapatan petani dihitung dari gabungan pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani dan hasil di luar usahatani dibagi jumlah anggota keluarga yang ada di dalam tanggungannya.

4. Analisis perkembangan penduduk dan kesejahteraan

Parameter yang banyak terkait dalam perkembangan penduduk dan kesejahteraan antara lain: jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk, rasio jenis kelamin, kepadatan penduduk, jumlah tenaga kerja produktif bruto, kepadatan tenaga kerja produktif, dan pendapatan per kapita.

5. Analisis pusat pertumbuhan wilayah

Analisa pusat pertumbuhan wilayah untuk memberikan gambaran dan informasi perkembangan wilayah yang lain dalam satu kesatuan wilayah administratif. Parameter yang digunakan pada analisis adalah fungsi pelayanan di wilayah yang diamati seperti: prasarana ekonomi (bank, pasar, koperasi), prasarana komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan transportasi

6. Kerapatan tenaga kerja

Jumlah gambaran tenaga kerja yang produktif tersedia dalam wilayah didapatkan dari perhitungan jumlah penduduk yang berusia antara 16 s/d 55 tahun. Karena keadaan tersebut berada dalam satu wilayah maka tenaga kerja tidak produktif menjadi beban tanggungan tenaga kerja produktif untuk menopang kehidupannya. Analisis ini menggunakan indikator tenaga kerja, yaitu: beban tanggungan tenaga produktif, kerapatan tenaga kerja geografis, kerapatan tenaga kerja agraris, kepadatan penduduk geografis, kepadatan penduduk agraris.

7. Peta keadaan sosial ekonomi

Berbagai informasi dari hasil analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas keadaan sosial ekonomi yang erat kaitannya dengan upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Untuk mempermudah informasi dalam penentuan rencana perbaikan wialayah DAS, informasi-informasi tersebut digambarkan dalam bentuk peta sosial ekonomi. Adapun variabel dasar sosial ekonomi masyarakat yang dipetakan adalah: tekanan penduduk (TP), kegiatan dasar wilayah (ketergantungan terhadap sumber pendapatan) (LQ), pendapatan petani (P), pusat pertumbuhan wilayah (T), perkembangan penduduk dan kesejahteraan (L), kerapatan tenaga kerja(TK)

Secara sederhana variabel sosial ekonomi dapat dituliskan pada peta sebagai berikut :

$$\frac{TP\,;LQ;P}{TK\,;T\,;L}$$

2) Penentuan Nilai Laju Pembentukan Tanah (T)

Penentuan nilai pembentukan tanah secara alami atau besarnya erosi yang dapat dibiarkan diperoleh dari data permeabiltas lapisan bawah, kedalaman tanah dan bobot isi tanah kemudian dipadukan dengan nilai T pada Pedoman Penetapan Nilai T (Arsyad, 2000).

3) Penentuan Pengendalian Erosi

Erosi dipercepat atau erosi aktual perlu dikendalikan agar menjadi berimbang atau minimal sangat mendekati laju pembentukan tanah secara alami. Pengendalian erosi dilakukan berdasarkan perbandingan nilai A (besar erosi aktual) dengan nilai T (laju pembentukan tanah). Apabila besarnya erosi aktual (A) melebihi nilai T maka artinya pengelolaan tanaman (C) dan teknik konservasi tanah (P) pada lahan tersebut belum dapat mencegah atau menekan erosi tanah sampai pada tingkat yang tidak membahayakan. Untuk itu nilai A harus ditekan menjadi sama atau lebih kecil dari nilai T, dilakukan pemilihan pengelolaan tanaman (C) dan tindakan konservasi tanah (P) yang tepat, dengan cara mengihitung besarnya CP maksimum dengan menggunakan persamaan yang dikemukakan oleh Arsyad (2000):

$$\text{CP maks} \leq \frac{\text{Laju pembentukan tanah (T)}}{\text{Erosi potensial (RKLS)}}$$

Dari hasil CP maksimum dapat dipilih C dan P yang sesuai untuk diterapkan berdasarkan ketentuan nilai C dan P. Nilai CP tersebut dimasukkan ke persaman USLE dengan nilai RKLS yang sama sehingga didapat nilai A yang lebih kecil (berkurang) dari nilai A sebelumnya.

Dari C dan P yang sesuai untuk diterapkan merupakan bahan pertimbangan untuk membuat arahan penggunaan lahan, terutama yang menyangkut perbaikan atau perubahan nilai CP.

BAB 4. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Biaya Penelitian

Biaya yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini adalah sebesar Rp 65.000.000 (enam puluh lima juta rupiah). Rekapitulasi biaya disajikan pada Tabel 5, sedangkan rinciannya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Rincian Biaya Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Bahaya Erosi Wilayah DAS Siak

No	Jenis Pengeluaran	Biaya	
		Rp	%
1	Honor Tim Peneliti	18.500.000	28,46
2	Bahan dan Perangkat Penunjang	20.025.000	30,81
3	Perjalanan dan Akomodasi, Rapat Tim	22.600.000	34,77
4	Administrasi, Laporan/Publikasi, Operasional	3.875.000	5,96
Jumlah Anggaran Penelitian		65.000.000	100,00

4.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian Dampak Pengembangan Perkebunan Terhadap Tingkat Bahaya Erosi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak direncanakan selama 8 (delapan) bulan, sedangkan waktu pelaksanaannya ditentukan sepenuhnya oleh Lembaga Penelitian Universitas Riau. Untuk lebih jelasnya rencana kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana Kegiatan Kajian Dampak Pengembangan Perkebunan terhadap Tingkat Bahaya Erosi di DAS Siak

Tahap Pekerjaan dan Jenis Kegiatan		Bulan ke																															
		Pertama				Kedua				Ketiga				Keempat				Kelima				Keenam				Ketujuh				Kedelapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A	**Tahap Persiapan**																																
1	Persiapan proposal																																
2	Menyusun Intrumen																																
B	**Tahap Pelaksanaan**																																
3	Pengamatan																																
4	Pengumpulan Data																																
5	Analisis Data																																
C	**Tahap Pengendalian**																																
6	Monitoring																																
7	Evaluasi																																
8	Penulisan Laporan																																
9	Seminar hasil																																
10	Penggandaan																																

DAFTAR PUSTAKA

Almasdi Syahza., 2007. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I FE Universitas Tarumanagara, Jakarta.

————., 2009. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi Tahun I, DP2M Dikti Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2010. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi Tahun II, DP2M Dikti Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2011. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi Tahun III, DP2M Dikti Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Ahmadjayadi, C. 2001. Butir-Butir Penting untuk Pengelolaan Daerah Pengaliran Sungai dari Sudut pandang Otonomi Daerah. *Dalam* Prosiding Seminar Sistem Pengelolaan DAS, Kerjasama Pemerintah Indonesia-Pemerintah Federal-Jerman, Bapedal-GTZ, Jakarta.

Arsyad, S., 2000. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press, Bogor.

Asdak, C. 2002. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

————, 2004. Perspektif Baru dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Menuju Solidaritas Daerah Hulu-Hilir. Ecolink: Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan 1(1): 30-41.

Bungaran Saragih., 2001a. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.

————., 2001b. *Aggribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Yayasan USESE, Bogor.

BP_2TPDAS-IBB, 2004. Profil Balai penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS Indonesia Bagian Barat. http://www.balitbang-das.or.id/bp2tpdas.php. Dikunjungi 15 Oktober 2012.

Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2011. Statistik Perkebunan Provinsi Riau. Dinas Perkebunan Provinsi Riau.Pekanbaru.

Elpawati., 2000, *Studi Keberhasilan Petani Kelapa Sawit Peserta PIR BUN di PIR VII Pino Kabupaten Bengkulu Selatan*, Tesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. *Economic Review Journal* 200. (On-line). http://209.85.135.104/:www.bni.co.id/ , diakses pada 11 Oktober 2012.

Iskandar, J. 2001. Manusia Budaya dan Lingkungan, Kajian Ekologi Manusia. Humaniora. Utama Press, Bandung

Imron Zahri., 2003, *Pengaruh Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Terhadap Pendapatan Petani Plasma PIR Kelapa Sawit Pasca Konversi di Sumatera Selatan*, Disertasi Universitas Padjadjaran, Bandung.

Jeraemi., 2003., *Hubungan Antara Keragaman Sistem Agribisnis dengan Subsistemnya dan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit*, Disertasi Universitas Padjadjaran, Bandung.

Jayadinata, J.T. 1992. Tataguna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. ITB, Bandung.

Kartasapoetra dan M. Sutedjo, 2000. Teknologi Konservasi Tanah dan Air. Rineka Putra, Jakarta.

Karyana, A. 2004. Pembangunan Partisipatoris dalam Pengelolaan DAS. http://www.hayati-ipb.com/users/rudyct/PPs702/AKARYANA.htm. Dikunjungi 17 September 2012.

Lal, R, 1998. Agronomic Consequences of Soil Erosion. *In* P.D. Vries, J.Kerr (eds), Soil Erosion at Mutiple Scales. Principles an Methodes for Assesing Causes and Impacts. CABI. Publishing. p. 149-160.

Pasaribu, 1996. Sistem Usahatani Lahan Kering di DAS Cimanuk Bagian Hulu. *Dalam* Prosiding Lokakarya Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Pengelolaan DAS. Pusat penelitian Tanah dan Agroklimat, 20-24 November 1995, Garut.

Rahim, S.E. 2000. Pengendalian Erosi Tanah dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup. Bumi Aksara, Jakarta.

Reijntjes, C., B. Haverkort, A.Waters-bayer, 1999, Pertanian Masa Depan, Diterjemahkan oleh Y. Sukoco, Kanisius, Yogyakarta.

Sa'ad, N.S. 2004. Kajian Pendugaan Erosi sub Daerah Aliran Sungai Tugu Utara (Ciliwung Hulu). Jurnal Tanah dan Lingkungan 1(6): 31-38.

Sari, D. K, 2003. Arahan Penggunaan Lahan di Sub DAS Cijolang. Tesis, PPs Universitas Padjadjaran, Bandung (tidak diterbitkan)

Otto Soemarwoto, 1991. Peranan Vegetasi dalam Pencagaran Air dan Tanah. PPSDAL, Unpad, Bandung.

Sugandhy, A. 1999. Penataan Ruang dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suripin. 2002. Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air. Andi, Yogyakarta.

Suyana, J. 2003. Penerapan Teknologi Konservasi *Hedgerows* untuk Menciptakan Sistem Usahatani Lahan Kering Berkelanjutan. http://rudyct.tripod.com/pps702_71034/jaka_suyana.htm, Dikunjungi 30 Oktober 2012.

Wiwik Suhartiningsih., 2003, Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Usahawan Indonesia* No 02/TH.XXXII Februari 2003, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Lampiran 7. Contoh Usulan Penelitian Fundamental

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN BERBASIS AGRIBISNIS DI DAERAH RIAU[1]

Abstrak Rencana Penelitian

Pembangunan perekonomian daerah Riau diarahkan kepada dua sektor kunci yaitu sektor pertanian dan sektor industri dengan memperhatikan keterkaitan dengan sektor lain. Sektor pertanian merupakan alternatif untuk pembangunan ekonomi pedesaan. Strategi pengembangannya melalui model agribisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik. Dalam upaya pengembangan sector pertanian masih banyak ditemukan kendala-kendala, terutama masalah pascapanen, teknologi yang masih belum menyentuh sampai ke tingkat pedesaan. pemasaran hasil pertanian, harga komoditi pertanian yang berffluktuasi. Semuanya itu dicoba mencari alternative terbaik untuk pengembangan sector pertanian di daerah pedesaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor pendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis agribisnis, sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pemberdayaan ekonomi pedesaan yang berbasis agribisnis. Model yang dimaksudkan untuk mencoba menetralisir dikotomi-dikotomi dari pembagian pendapatan yang tidak adil antara petani perkebunan (kelapa sawit, karet) dengan petani nonperkebunan. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan sektor pertanian ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.

I. Masalah Penelitian

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dengan industri. Untuk mencapai ini diperlukan kekuatan dan kemampuan sektor pertanian guna menunjang pertumbuhan di sektor industri yang kuat dan maju. Hal ini dapat dilihat pada titik berat rencana pembangunan lima tahun yang sejak dari pertama sampai kelima masih berfokus kepada sektor pertanian.

[1] Usulan Penelitian Fundamental, didanai tahun 2007. Tim Peneliti: Almasdi Syazha. Henny Indrawati

Pembangunan perekonomian daerah Riau dilandasi oleh dua pola umum pembangunan yaitu pola umum jangka panjang dan pola umum jangka pendek. Pola umum jangka panjang memuat landasan pembangunan dengan kebijaksanaan ekonomi yang diarahkan kepada dua sektor kunci yaitu sektor pertanian dan sektor industri dengan memperhatikan keterkaitan dengan sektor lain. Secara spesifik arah kebijaksanaan pembangunan daerah Riau masih menitik beratkan pada sektor kunci. Arah pembangunan tersebut adalah untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusi dalam pembentukan PDRB Propinsi Riau.

Pembangunan sektor pertanian di daerah Riau sampai saat ini cukup menggembirakan, untuk mendukung sekktor ini pemerintah daerah Riau mencanangkan sasaran pembangunan daerah Riau harus mengacu kepada Lima Pilar Utama, yaitu: 1) pembangunan ekonomi berbasiskan kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin, dan pengusaha industri kecil (Almasdi Syahza, 2004).

Setiap pembangunan yang dilaksanakan harus mengacu kepada lima pilar utama pembangunan daerah Riau. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor pertanian. Potensi tersebut antara lain: 1) tanaman hortikultura; 2) tanaman perkebunan; 3) usaha perikanan; 4) usaha peternakan; 5) usaha pertambangan; 6) sektor industri; dan 7) potensi keparawisataan. Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian.

Secara kuantitatif pelaksanaan pembangunan di daerah Riau telah mencapai hasil yang cukup baik seperti yang terlihat dari data tingkat pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1996, sebelum terjadinya krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi Riau masih cukup tinggi yaitu 8.89 % dan akhirnya turun menjadi 6.9 % pada tahun 1997. Pertumbuhan yang relatif tinggi ini juga disebabkan adanya kontribusi pertumbuhan ekonomi Batam. Tanpa Batam pertumbuhan ekonomi Riau menjadi -5%, namun masih jauh lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang mengalami kontraksi cukup besar (sekitar -15 persen). Pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Riau sudah mulai membaik yakni sebesar 10,25 persen. Selanjutnya pada tahun 2002, 2003 dan 2004 pertumbuhan ekonomi tanpa migas di

propinsi Riau mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 7,91 persen, 8,30 persen dan 8,95 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, seperti masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal. Berdasarkan data yang ada di daerah Riau telah terjadi kesenjangan (disparitas) terutama antar daerah dan sektor serta antar golongan masyarakat. Kesenjangan ini pada akhirnya akan berakibat serius terhadap tingkat kesejahteraan berbagai kelompok masyarakat.

Kesenjangan di daerah ini semakin diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan non-pertanian (ekonomi perkotaan). Pada tahun 1996 sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi rakyat pedesaan Riau hanya mengalami pertumbuhan sebesar 2 % sementara sektor industri melaju sebesar 14 persen. Namun pada tahun 2000 sektor pertanian sudah mulai membaik dengan angka pertumbuhan sebesar 9,14 persen, sedangkan sektor industri 12,46 persen. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian karena ditunjang oleh tanaman perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, gambir dan sebagainya.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi di pedesaan, kebijaksanaan ekonomi harus menganut paradigma baru dimana pemberdayaan ekonomi rakyat harus menjadi perhatian utama. Karena sebagian besar rakyat hidup pada sektor pertanian dan sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian negara, maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga berarti membangun ekonomi pertanian lebih baik. Pembangunan industri harus memperhatikan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dengan sektor pertanian atau sektor primer sedangkan keterkaitan kedepan (*forward lingkage*) harus memperhatikan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah dan pemasaran yang baik sehingga produk yang dihasilkan tidak sia-sia. Konsep pengembangan pertanian ini disebut dengan konsep agribisnis.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis agribisnis, sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pemberdayaan ekonomi pedesaan yang berbasis agribisnis.

II. Kajian Pustaka yang Sudah Dilaksanakan

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Lincolin Arsyad, 1999). Kebijakan tersebut diharapkan dapat memacu tingkat pertumbuhan ekobomi daerah khususnya ekonomi di pedesaan.

Pengalaman di negara-negara Asia menunjukkan adanya berbagai model mobilisasi perekonomian pedesaan untuk memerangi kemiskinan, yaitu (Mudradjat Kuncoro, 2000): *Pertama*, mendasarkan pada mobilisasi tenaga kerja yang masih belum didayagunakan dalam rumah tangga petani gurem agar terjadi pembentukan modal di pedesaan. Ide tenaga kerja yang masih belum didayagunakan pada rumah tangga petani kecil dan gurem merupakan sumberdaya yang tersembunyi dan merupakan potensi tabungan. Alternatif cara yang dapat digunakan untuk memobilisasikan tenaga kerja adalah: menyusun kerangka lembaga di pedesaan yang memungkinkan untuk memberdayakan tenaga kerja pedesaan, terutama industri yang berbasis bahan baku dari pedesaan; *Kedua*, menitik beratkan pada transfer sumberdaya pertanian ke industri melalui mekanisme pasar. Ide bahwa suplai tenaga kerja yang tidak terbatas dari rumah tangga petani kecil dapat meningkatkan tabungan dan formasi modal lewat proses pasar, sehingga terjadi mobilisasi ekonomi pedesaan; *Ketiga*, menyoroti pesatnya pertumbuhan pada sektor pertanian yang dibuka dengan kemajuan teknologi dan kemungkinan sektor pertanian menjadi sektor memimpin. Model ini dikenal dengan model berbasis teknologi (*Rural-Led Development*). Sektor pertanian tidak hanya sebagai pemasok sumberdaya (baik pangan, bahan baku, tenaga kerja, atau tabungan), namun sebagai sektor yang mampu meningkatkan permintaan atas produk pertanian dan nonpertanian, karena itu mendukung proses pembangunan seimbang.

Bungaran Saragih (2001) menyatakan, cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat yaitu sektor agribisnis. Dengan perkataan lain, pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, bahkan pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnis Indonesia memungkinkan untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada

era perdagangan bebas. Di luar sektor agribisnis, bukan hanya sulit bersaing tetapi juga tidak mampu memberdayakan ekonomi rakyat. Pemihakan kebijakan pemerintah pada pengembangan sektor agribisnis di level makro perlu disertai dengan upaya mikro agar manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat. Pengalaman lalu menunjukkan bahwa kontribusi yang besar sektor agribisnis dalam perekonomian nasional ternyata tidak diikuti peningkatan pendapatn petani yang memadai. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, keperpihakan pada pembangunan sektor agribisnis secara nasional perlu disertai dengan suatu mekanisme yang menjamin bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat.

Ketidak berdayaanm masyarakat pedesaan salah satunya akibat kebijakan yang *mismatch* di masa lau, yaitu kebijakan yang melupakan sektor pertanian sebagai dasar keunggulan komparatif maupun kompetitif. Sesungguhnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, tetapi juga membangun kekuatan ekonomi Indonesia berdasarkan kepada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki (Yuswar Zainul Basri, 2003).

Pertumbuhan ekonomi yang kita pacu selama ini belum mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, seperti masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal. Masih terjadi kesenjangan (disparitas) terutama antar daerah dan sektor serta antar golongan masyarakat. Kesenjangan antar daerah ini paling menyolok adalah antara daerah pengembangan kawasan industri dengan kawasan pengembangan pertanian. Daerah pengembangan pertanian tersebut mata pencarian pokok masyarakatnya hanya bergantung kepada pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia yaitu, perkebunan, mencari kayu, petani tradisional (subsisten), dan nelayan (Tulus TH. Tambunan, 2001)

Kesenjangan ini akan diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan nonpertanian (basis ekonomi perkotaan). Kesenjangan ini akan berakibat pada tingkat kesejahteraan berbagai kelompok masyarakat. Jika masalah ini tidak ditangani secara serius, maka kesenjangan antar kota dan pedesaan akan semakin parah, sehingga daerah-daerah tertinggal akan semakin banyak ditemui. Kesenjangan ini cukup berbahaya karena menyimpan potensi konflik kerusuhan dan kecemburuan sosial (Almasdi Syahza, 2002b).

Adanya daerah-daerah tertinggal ini tidak hanya membawa kemiskinan bagi masyarakat, tetapi dalam jangka panjang akan menyebabkan daerah tertinggal akan semakin tertinggal sementara yang maju akan tetap semakin maju dengan percepatan yang semakin tinggi dan

sulit dikejar. Penyebabnya adalah perbedaan sumberdaya manusia (SDM), pertumbuhan awal dan hasil pembangunan yang secara akumulatif mendorong pertumbuhan selanjutnya, sehingga akselerasi pembangunan di kedua daerah akan tetap berbeda. Kesenjangan ini hanya dapat diatasi melalui campur tangan pemerintah dengan cara mengkatrol daerah tertinggal sehingga basis perekonomian menjadi terangkat untuk memacu pertumbuhan dan bersaing dengan daerah lain. (Almasdi Syahza, 2002b).

Pembangunan pedesaan harus dapat mengurangi ketimpangan antara desa dan kota. Salah satu konsep yang pernah dikemukakan oleh Friedmann. J dan Mike Douglass dalam Almasdi Syahza (2003b) adalah pengembangan agropolitan. Dalam konsep tersebut dikemukakan bagaimana cara mempercepat pembangunan di pedesaan dengan potensi yang dimiliki oleh desa. Untuk itu hal yang perlu dilakukan adalah: *Pertama*, merubah daerah pedesaan dengan cara memperkenalkan unsur-unsur gaya hidup kota (*urbanism*) yang telah disesuaikan pada lingkungan pedesaan tertentu. Bentuk ini tidak lagi mendorong perpindahan penduduk desa ke kota. Menanam modal di pedesaan merupakan salah satu cara menekan urbanisasi dan merubah tempat permukinan di desa menjadi suatu bentuk campuran yang dinamakan agropolis atau kota di ladang; *Kedua,* memperluas hubungan sosial di pedesaan sampai keluar batas-batas desanya, sehingga terbentuk suatu ruang sosio-ekonomi dan politik yang lebih luas (*agropolitan district*); *Ketiga*, memperkecil keretakan sosial (*social dislocation*) dalam proses pembangunan, yaitu: memelihara kesatuan keluarga, memperteguh rasa aman, dan memberi kepuasan pribadi dalam membangun masyarakat baru; *Keempat*, menstabilisasikan pendapatan desa dan kota. Memperkecil perbedaannya dengan cara memperbanyak kesempatan kerja yang produktif di pedesaan, khususnya memadukan kegiatan pertanian dengan nonpertanian dalam lingkungan masyarakat yang sama; *Kelima,* menggunakan tenaga kerja yang ada secara lebih efektif dengan mengarahkan pada usaha-usaha pengembangan sumberdaya di tiap-tiap agropolitan district, termasuk peningkatan hasil pertanian; *Keenam,* merangkai *agropolitan district* menjadi jaringan regional dengan cara membangun dan memperbaiki sarana hubungan antara agropolitan district dengan kota; *Ketujuh*, menyusun suatu pemerintahan dan perencanaan yang sesuai dengan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan pemberian prioritas pembangunan serta pelaksanaannya pada penduduk daerahnya; *Kedelapan,* menyediakan sumber-sumber keuangan untuk membangun agropolitan.

Menurut Ginandjar Kartasasmita (1996), pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya. Pembangunan pedesaan harus mengikuti empat upaya besar, satu sama lain saling berkaitan dan merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan, yaitu: *Pertama*, memberdayakan ekonomi masyarakat desa. Dalam upaya ini diperlukan masukan modal dan bimbingan-bimbingan pemanfaatan

teknologi dan pemasaran untuk memampukan dan memandirikan masyarakat desa; *Kedua*, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pedesaan agar memiliki dasar yang memadai untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing; *Ketiga,* pembangunan prasarana di pedesaan. Untuk daerah pedesaan prasarana perhubungan merupakan kebutuhan yang mutlak, karena prasarana perhubungan akan memacu ketertinggalan masyarakat pedesaan; dan *keempat*, membangun kelembagaan pedesaan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Kelembagaan yang dibutuhkan oleh pedesaan adalah terciptanya pelayanan yang baik terutama untuk memacu perekonomian pedesaan seperti lembaga keuangan.

Bagi pemerintah Indonesia, pembangungan pedesaan selama ini mengacu kepada pembangunan sektor pertanian dan kemudian dikembangkan dalam bentuk agribisnis. Pembangunan pertanian yang dikembangkan dalam bentuk skala besar selama ini adalah subsektor perkebunan yang menjadi komoditi unggulan ekspor, antara lain; kelapa sawit, karet, gambir, kelapa. Bustanul Arifin (2001) menyatakan, pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah.

Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah (Bustanul Arifin, 2001). Hasil penelitian Almasdi Syahza, (2003b), faktor lain yang mendukung prospek pengembangan agribisnis di Daerah Riau untuk masa datang, antara lain: 1) penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, ini merupakan peluang pasar yang baik bagi pelaku agribisnis; 2) meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri); dan 3) perkembangan agribisnis juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai

tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian (Bungaran Saragih, 2001b). Sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat, maupun sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas.

Dalam pengembangan sektor pertanian ke depan masih ditemui beberapa kendala, terutama dalam pengembangan sistem pertanian yang berbasiskan agribisnis dan agroindustri. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain (Almasdi Syahza, 2003d): *Pertama*, lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan. Secara umum pemilikan modal petani masih relatif kecil, karena modal ini biasanya bersumber dari penyisihan pendapatan usaha tani sebelumnya. Adakalanya petani sering terjerat pada sistem pinjaman di pedesaan yang secara ekonomi merugikan pihak petani. *Kedua*, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah. Permasalahannya bukan saja menyangkut makin terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan petani, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku petani dalam berusaha tani. *Ketiga*, pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Pengadaan sarana produksi ini perlu direncanakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dipergunakan pada waktu yang tepat. *Keempat,* terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi. *Kelima,* lemahnya organisasi dan manajemen usaha tani. *Keenam*, kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia untuk sektor agribisnis. Petani merupakan sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha tani, karena petani merupakan pekerja dan sekaligus manajer dalam usaha tani itu sendiri.

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2003b), kelemahan pengembangan sektor pertanian di pedesaan, juga disebabkan karena adanya kendala dalam pemasaran produk pertanian. Pemasaran dalam kegiatan pertanian dianggap memainkan peran ganda. Peran pertama merupakan peralihan harga antara produsen dengan konsumen. Peran kedua adalah transmisi fisik dari titik produksi (petani atau produsen) ke tempat pembelian (konsumen). Namun untuk memainkan kedua peran tersebut petani menghadapi berbagai kendala untuk memasarkan produk pertanian, khususnya bagi petani berskala kecil. Masalah utama yang dihadapi pada pemasaran produk pertanian meliputi, antara lain: 1) Kesinambungan produksi; 2) Kurang memadainya pasar; 3) Panjangnya saluran pemasaran; 4) Rendahnya kemampuan tawar-menawar; 5) Berfluktuasinya harga; 6) Kurang tersedianya informasi pasar; 7) Kurang jelasnya jaringan pemasaran; 8) Rendahnya kualitas produksi; 9) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia Masalah pemasaran yang tak kalah pentingnya adalah rendahnya mutu sumberdaya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas

sumberdaya manusia ini tidak pula didukung oleh fasilitas pelatihan yang memadai, sehingga penanganan produk mulai dari pra panen sampai ke pasca panen dan pemasaran tidak dilakukan dengan baik. Di samping itu, pembinaan petani selama ini lebih banyak kepada praktek budidaya dan belum mengarah kepada praktek pemasaran. Hal ini menyebabkan pengetahuan petani tentang pemasaran tetap saja kuarang, sehingga subsistem pemasaran menjadi yang paling lemah dan perlu dibangun dalam sistem agribisnis (Almasdi Syahza, 2002).

Dalam upaya pembangunan ekonomi di pedesaan, pemerintah Propinsi Riau mengambil satu kebijakan yaitu pembangunan sektor pertanian yang difokuskan di daerah pedesaan. Untuk pembangunan ekonomi pedesaan tersebut pemerintah daerah telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dengan kelapa sawit sebagai komoditi utama. Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit, antara lain: *Pertama,* dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit; *Kedua,* kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *Ketiga,* dari segi pemasaran hasil produksi daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat,* daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima,* berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2005).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*), sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (Almasdi Syahza, 2003a).

Dari dua sisi perkembangan ekonomi pedesaan berbasis pertanian, yaitu pertama, pengembangan subsektor perkebunan yang memberikan hasil pendapatan yang lebih tinggi kepada petani; kedua, pengembangan

subsektor non perkebunan (hortikultura, pangan) yang kenyataanya memberikan hasil lebih rendah dari subsektor perkebunan. Dasi dua sisi ini tentu saja terjadi kesenjangan pendapatan keluarga di pedesaan. Jika ini dipertahankan, maka dalam jangka panjang akan muncul perubahan penggunaan lahan dan alaih fungsi lahan. Yang tak kalah pentingnya kan muncul gejala kecemburuan sosial karena adanya kesenjangan pendapatan di pedesaan.

Untuk itu perlu dirancang model pembangunan ekonomi pedesaan berbasis pertanian (agribisnis). Rancangan ini diharapkan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan baik dari subsektor perkebunan maupun non perkebunan. Hasil penelitian ini dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan pertanian ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.

IV. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (*Developmental Research*). Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Untuk itu ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Riau dengan pemilihan lokasi secara *Multistages cluster sampling* di wilayah pengembangan pertanian. Daerah penelitian dilakukan pada tiga kabupaten yaitu; Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kabupaten Pelalawan. Alasan pemilihan kedua kabupaten tersebut, antara lain: 1) dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) propinsi Riau, daerah tersebut merupakan bahagian dari pusat pengembangan pertanian khususnya subsektor perkebunan; 2) pada daerah Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu dikembangkan perkebunan kelapa sawit dan Karet, di daerah Kabupaten Pelalawan dikembangkan subsektor tanaman hortikultura dan pangan.

2. Metode Penarikan Sampel

Sampel diambil dari masyarakat di daerah penelitian yang terpilih, yaitu Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan. Rumus untuk ukuran sampel adalah (Cochran. William G, 1991):

$$n = \frac{\frac{Z^2 PQ}{d^2}}{1 + \frac{1}{N}\left[\frac{Z^2 PQ}{d^2} - 1\right]}$$

Keterangan: n adalah ukuran sampel; P merupakan proporsi dari masing-masing kelompok sampel (petani perkebunan dan petani nonperkebunan) pada kelas yang terpilih; sedangkan Q=1-P. N adalah ukuran populasi; Z adalah nilai deviasi normal terhadap probabilitas keyakinan yang diinginkan, dan d adalah tingkat kesalahan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan batas probabilitas keyakinan sebesar 95 persen.

Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Cluster Sampling* sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berpencaran, karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam. Pada masing-masing cluster yang terpilih, diambil dua macam responden, yaitu responden dari petani perkebunan dan responden dari petani non perkebunan.

Ukuran sampel pada masing-masing strata (petani perkebunan dan petani nonperkebunan) ditentukan secara proporsi dengan rumus;

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan: n_1 adalah ukuran sampel pada masing-masing strata; N_i adalah ukuran populasi pada masing-masing strata, dan N merupakan total populasi pada cluster yang terpilih.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan mencakup: identitas sampel, pemilikan dan penguasaan lahan, pendapatan rumah tangga, diversifikasi usaha, peluang usaha, dan peningkatan lapangan pekerjaan. Untuk melengkapi informasi yang diinginkan, diwawancarai tokoh masyarakat yang terdapat di daerah lokasi penelitian.

Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait mencakup kependudukan, investasi sektor pertanian, tenaga kerja, PDRB, luas lahan perkebunan (baik perkebunan besar swasta/BUMN maupun rakyat), produksi kebun dan nonperkebunan, dan kelembagaan sosial ekonomi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Untuk mengurangi penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan analisis pendahuluan. Kalau ditemui kekeliruan data dari yang diharapkan karena disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap.

5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setelah data disajikan dalam tabel, dilanjutkan dengan penganalisisan.

Informasi pada penelitian ini banyak menggunakan data primer, antara lain: 1) data dari birokrasi pedesaan dan pemuka masyarakat berupa potensi sumberdaya yang ada, bentuk perekonomian masyarakat, komoditas unggulan dan penunjang di pedesaan, kebiasaan masyarakat dalam berusahatani, diversifikasi usahatani, dan pemilikan faktor produksi oleh masyarakat; 2) data dari masyarakat berupa kegiatan usahatani, pola usahatani dan penggunaan faktor produksi pertanian, produksi, harga jual, rantai pemasaran, status pemilikan dan penguasaan lahan, kontribusi pendapatan, dan tingkat kemampuan petani serta masalah-masalah yang dihadapi oleh petani; dan 3) lembaga tataniaga yang berhubungan secara langsung dengan ekonomi masyarakat.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif terutama

terhadap data kualitatif. Hasil analisis kualitatif akan menemukan bentuk model pemberdayaan ekonomi pedesaan berbasis agribisnis.

V. Luaran penelitian

1. Ditemukan model pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang berbasis agribisnis. Model yang dimaksudkan untuk mencoba menetralisir dikotomi-dikotomi dari pembagian pendapatan yang tidak adil antara petani perkebunan (kelapa sawit, karet) dengan petani nonperkebunan.
2. Penyediaan informasi tentang potensi sumberdaya pertanian dan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agribisnis di pedesaan terutama di daerah yang berpotensi. Informasi ini berguna bagi pelaku agribisnis dan pemerintah sebagai pengambil keputusan sehubungan dengan usaha pengembangan sektor pertanian. Diharapkan adanya perbaikan yang berakibat meningkatkan nilai tambah bagi pelaku agribisnis khususnya petani perkebunan dan petani nonperkebunan. Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran perkembangan sektor pertanian dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan di daerah Riau.
3. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan sektor pertanian ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.
4. Semua informasi dari penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pertanian, khususnya dalam ilmu pembangunan pertanian, dimana pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian yang lebih spesifik terutama menyangkut dengan pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis pertanian. Diharapkan juga berguna sebagai pengetahuan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian.

VI. Perincian Biayan

Rekapitulasi Biaya Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya
1	Pelaksana (Gaji dan Upah)	12.400.000
2	Bahan dan alat	11.250.000
3	Perjalanan dan Akomodasi	12.900.000
4	Administrasi, Laporan/Publikasi, Operasional	3.000.000
Jumlah Anggaran Penelitian		39.550.000

DAFTAR PUSTAKA

Almasdi Syahza,, 2002. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002. Jakarta: Lembaga Manajemen FE UI.

——————————., 2003a. Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Agroestat Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/02/November/2003. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.

——————————., 2003b. Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/01/Juli/2003. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.

——————————., 2003c. Potensi Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

——————————., 2003d. Analisis Ekonomi Usahatani Hortikultura Sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis Di Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau, dalam *Perspektif*, Vol 8 No 1, Juni 2003, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

——————————,, 2004. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, Disertasi Program Doktor, Program Pascasarjana Unpad, Bandung.

————————————., 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. X/03/November/2005. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.

Bungaran Saragih., 2001a. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.

————————————————., 2001b. *Aggribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian,* Yayasan USESE, Bogor.

Bustanul Arifin., 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Cochran, William G., 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Jakarta: UI-Press.

Ginandjar Kartasasmita., 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat,* CIDES, Jakarta.

Lincolin Arsyad dan Soeratno., 1999., *Ekonomi Pembangunan,* Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.

Mudrajad Kuncoro., 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Setiadi Wijaya, NH., 2002, Membangun Koperasi dari Mimpi Buruknya, dalam *Usahawan Indonesia*, N0. 07/TH. XXXI Juli 2002, hal 28-34, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.

Suhartiningsih, W., 2003, Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Usahawan Indonesia* No 02/TH.XXXII Februari 2003, hal 53-55,Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Tulus T.H. Tambunan., 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris,* Ghalia Indonesia, Jakarta.

Yuswar Zainul Basri., 2003, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, dalam *Usahawan Indonesia* No 03/TH.XXXII Maret 2003, hal 49-55. Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Lampiran 8. Contoh Usulan Hibah Penelitian Strategis Nasional

A. Judul Penelitian : Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis Di Daerah Riau[1]

B. Bidang Ilmu : Ekonomi

C. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi diarahkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang mendasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan. Program pembangunan ekonomi berkelanjutan bertumpu pada usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, dengan mendasarkan pada mekanisme pasar dan berbasis pada sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang produktif dan mandiri. Program prioritas pembangunan ekonomi meliputi program-program jangka pendek untuk percepatan pemulihan ekonomi dan untuk mengurangi masalah kemiskinan dan pengangguran yang meningkat pesat selama dua dasawarsa ini, sedangkan prioritas pembangunan ekonomi jangka menengah adalah program-program untuk membangun landasan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk dapat mencapai sasaran tersebut diperlukan dukungan dan program-program pembangunan perwilayahan; pemantapan, peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana wilayah; peningkatan keterpaduan dan kerjasama pengelolaan pembangunan perwilayahan; serta program-program di bidang ketahanan pangan. Untuk meningkatkan daya saing dan terciptanya struktur perekonomian yang kuat diperlukan investasi dan iklim usaha yang kondusif untuk menunjang pertumbuhan ekonomi secara makro, sedangkan untuk memperkuat ekonomi kerakyatan terbukti bahwa sektor pertanian, industri kecil, dan menengah tahan terhadap gejolak ekonomi. Oleh karena itu, program-program pembangunan yang berkait dengan sektor tersebut tetap akan menjadi prioritas.

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dan penjabaran dari pembangunan nasional diarahkan untuk lebih mengembangkan dan

[1] Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2009, Tim Peneliti: Almasdi Syahza, Besri Nasrul

menyerasikan laju pertumbuhan antar daerah dengan memperhatikan daerah yang terbelakang, daerah padat dan jarang penduduk, daerah transmigrasi, daerah terpencil dan perbatasan, serta mempercepat pembangunan kawasan Indonesia yang pelaksanaannya disesuaikan dengan prioritas daerah. Dalam tahun-tahun mendatang, agenda pembangunan ekonomi daerah akan didominasi oleh program desentralisasi dan pengembangan otonomi daerah. Tujuan program ini jauh lebih luas dari pembangunan ekonomi daerah, yaitu untuk meningkatkan rasa keadilan, mengembangkan partisipasi rakyat dan suatu sistim sosial-politik yang demokratis, serta untuk menjaga dan memperkokoh kesatuan bangsa. Tujuan-tujuan di atas ingin ditampung dalam UU No 22/1999 dan UU No 25/1999. Pola desentralisasi dan otonomi daerah yang dapat memenuhi semua tujuan itu tidak mudah untuk dirancang, karena dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kerancuan dalam pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah keraguan untuk memberikan otonomi pada daerah kabupaten dan kota.

Pengalihan kewenangan ke daerah kabupaten/kota menjanjikan pengembangan partisipasi rakyat dalam pembangunan sistem yang semakin demokratis. Tetapi pelaksanaan otonomi di daerah kabupaten/kota untuk beberapa tahun mendatang, belum tentu menjamin terselenggaranya pembangunan ekonomi daerah yang kompetitif dan efisien karena pengembangan kebijakan dan pembangunan kelembagaan dan kemampuan di banyak daerah kabupaten/kota akan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Lemahnya pengembangan kebijakan serta kelembagaan dan kemampuan di daerah sangat tampak dari minimnya prakarsa dan usulan-usulan yang datang dari daerah untuk melaksanakan program desentralisasi dan otonomi. Pada waktu lalu, pembangunan daerah digagaskan dan dilaksanakan terutama oleh pusat dan saat sekarang terdapat gejala bahwa proses desentralisasi juga akan diselenggarakan secara tersentralisasi.

Ketidakberdayaan masyarakat pedesaan salah satunya akibat kebijakan yang *mismatch* di masa lalu, yaitu kebijakan yang melupakan sektor pertanian sebagai dasar keunggulan komparatif maupun kompetitif. Sesungguhnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, tetapi juga membangun kekuatan ekonomi Indonesia berdasarkan kepada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki (Yuswar Zainal Basri, 2003).

Perkembangan sektor pertanian di daerah Riau sampai saat ini cukup menggembirakan, namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan. Ini diperlihatnya masih banyaknya kantong-kantong kemiskinan di daerah pedesaan, terutama untuk wilayah pesisir. Menurut Herlian Saleh (2007) jumlah penduduk miskin di Riau sebesar 22,18 persen.

Karena itu Pemerintah Daerah Riau mencanangkan pembangunan Daerah Riau melalui program pemberantasan kemiskinan, kebodohan dan pembangunan infrastruktur (lebih dikenal dengan program K2I). Program K2I ini mengacu kepada Lima Pilar Utama pembangunan Daerah Riau sebelumnya, yaitu: 1) pembangunan ekonomi berbasiskan kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin, dan pengusaha industri kecil.

Setiap pembangunan yang dilaksanakan di Daerah Riau harus mengacu kepada Program K2I. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor pertanian. Potensi tersebut antara lain: 1) pengembangan tanaman hortikultura; 2) pengembangan tanaman perkebunan; 3) pengembangan usaha perikanan; 4) pengembangan usaha peternakan; 5) pengembangan usaha pertambangan; 6) pengembangan sektor industri; dan 7) potensi keparawisataan. Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, keberpihakan pada pembangunan sektor agribisnis secara nasional perlu disertai dengan suatu mekanisme yang menjamin bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat.

Daerah Riau mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup tinggi seperti hutan, perikanan, pertanian dan lainnya. Selain kaya akan sumberdaya alam, daerah ini juga memiliki potensi kawasan yang sangat strategis, karena sebagian besar daerahnya dilalui oleh jalur internasional yakni Selat Malaka sehingga menjadi dekat dengan pusat perdagangan internasional, yaitu Batam, Singapura dan Malaysia. Atas dasar ini, maka salah satu dari tujuan pembangunan ekonomi Daerah Riau adalah menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat secara cepat, dinamis, terintegrasi dan bertumpu pada kekuatan sumberdaya lokal atas dasar keunggulan secara komparatif dan kompetitif.

Tumbuhkembangnya perekonomian masyarakat selain bertumpu pada kekuatan sumberdaya alam yang dimiliki, sumberdaya manusia dengan kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi yang baik, juga ditentukan sejauh mana rancangan pembangunan yang dibuat oleh pihak pemerintah daerah sendiri menjadi tepat guna dan berhasil guna. Program

pembangunan yang terancang secara sistematis dengan prioritas-prioritas yang telah terukur dengan jelas, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap percepatan pembangunan dan kemajuan daerah secara menyeluruh. Kerja keras seluruh aparatur pemerintahan dan partisipasi penuh seluruh lapisan masyarakat sangat dituntut untuk pencapaian tujuan tersebut.

Dari apa yang digambarkan di atas, maka untuk memajukan ekonomi di daerah sebagai percepatan pembangunan ekonomi yang berbasis kerakyatan, maka perlu dikembangkan lembaga ekonomi masyarakat pedesaan (koperasi) sebagai sokoguru perekonomian masyarakat. Berkembangnya koperasi di daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi di daerah dan sekaligus meningkatkan ekonomi di daerah pedesaan. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian yang dapat memberikan masukan untuk kebijakan pengembangan lembaga ekonomi melalui koperasi guna untuk mengetaskan kemiskinan di daerah pedesaan Riau.

Penelitian ini mencoba mengidentifikasi bagaimana percepatan pembangunan ekonomi masyarakat melalui pengembangan model pengetasan kemiskinan dan pemetaan lembaga ekonomi berbasis agribisnis di daerah pedesaan. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun rencana strategis pengetasan kemiskinan dan pemetaan lembaga ekonomi melalui koperasi berbasis agribisnis untuk percepatan peningkatan ekonomi daerah pedesaan. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pelaku-pelaku bisnis dan pembuat kebijakan pada tingkat kabupaten dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan dan mengetaskan kemiskinan.

D. Permasalahan

Berkaitan dengan kegiatan ini, beberapa pertanyaan berikut dapat dijadikan acuan dalam menyusun perumusan model Pengetasan Kemiskinan dan Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, yaitu:

1. Seberapa besar potensi sektor ekonomi untuk dikembangkan dalam hal perwilayahan pengembangan potensi ekonomi berbasis agribisnis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Daerah Riau.
2. Seberapa besar potensi perekonomian daerah, yang terkait dengan struktur ekonomi, potensi sumberdaya, perkembangan dan keterkaitan sektoral yang berpengaruh dalam pengetasan kemiskinan di daerah pedesaan.
3. Bagaimanakah perumusan model pengetasan kemiskinan dan pemetaan kelembagaan ekonomi yang berbasis agribisnis di Daerah Riau.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyusun rencana strategis pengetasan kemiskinan dan pemetaan lembaga ekonomi melalui koperasi berbasis agribisnis untuk percepatan peningkatan ekonomi daerah pedesaan di Kabupaten/kota, dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan startegi percepatan pembangunan ekonomi masyarakat melalui pengembangan model pengetasan kemiskinan dan pemetaan lembaga ekonomi berbasis agribisnis di daerah pedesaan
2. Menentukan potensi perekonomian daerah, yang menyangkut struktur ekonomi, potensi sumberdaya, perkembangan dan keterkaitan sektoral yang berpengaruh dalam pengetasan kemiskinan di daerah pedesaan yang berbasis agribisnis.
3. Sebagai dokumen dasar perencanaan pembangunan yang dapat dijadikan acuan utama bagi dinas/instansi di Kabupaten/kota dalam menyusun program-program pembangunan jangka panjang dan menengah.

F. Keluaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan penyusunan program pembangunan ekonomi khususnya untuk daerah pedesaan, dan secara khusus keluaran penelitian ini adalah:

1. Penyediaan informasi tentang potensi perekonomian daerah pedesaan, antara lain menyangkut struktur ekonomi, potensi sumberdaya, perkembangan dan keterkaitan sektoral yang berpengaruh dalam pembangunan ekonomi masyarakat.
2. Penyediaan informasi tentang subsektor yang potensial pada berbagai sektor ekonomi untuk dikembangkan dalam hal perwilayahan pengembangan potensi ekonomi berbasis agribisnis di daerah pedesaan.
3. Penyediaan informasi tentang faktor internal dan eksternal yang menopang pengetasan kemiskinan di daerah pedesaan.
4. Tersusunnya rancangan pembangunan ekonomi pedesaan dalam rangka mengetaskan kemiskinan di Daerah Riau.
5. Semua informasi dari penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam ilmu pembangunan pedesaan, dimana pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian yang lebih spesifik terutama menyangkut dengan pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis pertanian. Diharapkan juga berguna sebagai pengetahuan

praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian.

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat melahirkan minimal 2 (dua) artikel ilmiah yang dimuat di jurnal terakreditasi.

1. Jurnal Eksekutif (terakreditasi), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya.
2. Jurnal Ekonomi (terakreditasi), PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
3. Jurnal Sosiohumaniora (terakreditasi), Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan buku ajar sebagai referensi bagi mahasiswa yaitu Ekonomi Pembangunan, Strategi Percepatan Pembangunan Pedesaan.

G. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Pustaka yang Sudah Dilaksanakan

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Lincolin Arsyad, 1999). Kebijakan tersebut diharapkan dapat memacu tingkat pertumbuhan ekobomi daerah khususnya ekonomi di pedesaan.

Pengalaman di negara-negara Asia menunjukkan adanya berbagai model mobilisasi perekonomian pedesaan untuk memerangi kemiskinan, yaitu (Mudradjat Kuncoro, 2000): *Pertama*, mendasarkan pada mobilisasi tenaga kerja yang masih belum didayagunakan dalam rumah tangga petani gurem agar terjadi pembentukan modal di pedesaan. Ide tenaga kerja yang masih belum didayagunakan pada rumah tangga petani kecil dan gurem merupakan sumberdaya yang tersembunyi dan merupakan potensi tabungan. Alternatif cara yang dapat digunakan untuk memobilisasikan tenaga kerja adalah: menyusun kerangka lembaga di pedesaan yang memungkinkan untuk memberdayakan tenaga kerja pedesaan, terutama industri yang berbasis bahan baku dari pedesaan; *Kedua*, menitikberatkan pada transfer sumberdaya pertanian ke industri melalui mekanisme pasar. Ide bahwa suplai tenaga kerja yang tidak terbatas dari rumah tangga petani kecil dapat meningkatkan tabungan dan formasi modal lewat proses pasar, sehingga terjadi mobilisasi ekonomi pedesaan; *Ketiga*, menyoroti pesatnya

pertumbuhan pada sektor pertanian yang dibuka dengan kemajuan teknologi dan kemungkinan sektor pertanian menjadi sektor memimpin. Model ini dikenal dengan model berbasis teknologi (*Rural-Led Development*). Sektor pertanian tidak hanya sebagai pemasok sumberdaya (baik pangan, bahan baku, tenaga kerja, atau tabungan), namun sebagai sektor yang mampu meningkatkan permintaan atas produk pertanian dan nonpertanian, karena itu mendukung proses pembangunan seimbang.

Bungaran Saragih (2001a) menyatakan, cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat yaitu sektor agribisnis. Lebih lanjut diungkapkan oleh Gumbira-Sa'id dan Harizt Intan (2001), agribisnis adalah kegiatan yang sarat dengan penerapan hasil penelitian, perkembangan teknologi, rekayasa, ilmu-ilmu seni dan disain, terutama untuk kemasan produk Untuk mencapai keberhasilan agribisnis, para pelaku agribisnis perlu menjalankan beberapa hal, antara lain: 1) perencanaan pemanfaatan teknologi untuk tujuan agribisnis secara keseluruhan, 2) pengorganisasian penerapan teknologi secara harmonis pada setiap sub kegiatan agribisnis dari hulu ke hilir, 3) penempatan posisi penerapan teknologi secara optimal, sehingga diperoleh hasil yang maksimal, dan 4) pengawasan teknologi untuk mencapai semua tujuan kegiatan agribisnis dengan berbasis rantai nilai pasokan.

Peranan agribisnis dalam perekonomian Indonesia sangat penting, dan bahkan derajat kepentingannya diduga akan semakin meningkat, terutama setelah sektor industri pertambangan dan minyak bumi mengalami penurunan produksi yang sangat mengkhawatirkan. Penggerakan sektor agribisnis memerlukan kerjasama berbagai pihak terkait, yakni pemerintah, swasta, petani, maupun perbankan, agar sektor ini mampu memberikan sumbangan terhadap devisa negara. Kebijakan dalam hal peningkatan investasi harus didukung oleh penciptaan iklim investasi Indonesia yang kondusif, termasuk juga dalam birokrasi, akses kredit, serta peninjauan peraturan perpajakan dan tarif pajak untuk sektor agribisnis (Gumbira dan Febriyanti, 2005)

Ketidakberdayaan masyarakat pedesaan salah satunya akibat kebijakan yang *mismatch* di masa lalu, yaitu kebijakan yang melupakan sektor pertanian sebagai dasar keunggulan komparatif maupun kompetitif. Sesungguhnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, tetapi juga membangun kekuatan ekonomi Indonesia berdasarkan kepada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki (Yuswar Zainul Basri, 2003).

Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan, kebijakan ekonomi harus menganut paradigma baru yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi rakyat berbasis pertanian, karena

sebagian besar hidup mereka pada sektor pertanian. Pelaksanaan pembangunan pertanian di daerah pedesaan harus dirancang dengan sistem agribisnis yang melibatkan berbagai lembaga ekonomi dan lembaga penunjang, antara lain; lembaga ekonomi masyarakat (koperasi), lembaga perkreditan, pengusaha tani (petani), dan pengusaha. Koperasi merupakan pusat kegiatan agribisnis yang tepat untuk setiap unit usaha di pedesaan terutama untuk pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Koperasi berbasis agribisnis harus dapat menunjang berkembangnya subsistem agribisnis (perdagangan sarana produksi pertanian, kegiatan usaha tani, pengolahan hasil pertanian, jasa layanan pendukung), penyedia informasi pasar bagi anggota, dapat menerapkan tekonologi pertanian, dan pelaku utama kegiatan agroindustri. Kegiatan unit usaha ini akan menimbulkan multiplier efek ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Agribisnis dapat menciptakan peluang usaha dalam kegiatan ekonomi pedesaan sehingga menyebabkan naiknya pendapatan masyarakat sebagai indikator kesejahteraan mereka (Almasdi Syahza, 2008b).

Bagi pemerintah Indonesia, pembangunan pedesaan selama ini mengacu kepada pembangunan sektor pertanian dan kemudian dikembangkan dalam bentuk agribisnis. Muhibbullah Azfa Manik (2005) mengungkapkan, program yang perlu dikembangkan berupa pengembangan komoditas unggulan dan andalan, peningkatan nilai tambah produk pertanian, pengembangan sistem pemasaran, penyediaan sarana pengangkutan dan penyebaran produk, pengembangan kemitraan dan penstruktur-ulangan sistem dan kelembagaan pertanian dan agroindustri, serta memberikan nilai tambah produk pertanian. Pada dasarnya, nilai tambah bukan diukur dari apa yang sudah dilakukan termasuk segala biaya yang harus dikeluarkan, tetapi dari persepsi nilai pada konsumen. Oleh karena nilai tambah diukur dengan persepsi konsumen, maka peran pemasaran termasuk *brand* menjadi penting. Apabila persepsi lebih tinggi dapat diberikan melalui *value creation* dan dilengkapi dengan aplikasi pemasaran yang benar, maka agroindustri akan memberi sumbangan lebih besar.

Pengembangan komoditas unggulan di daerah akan membuka peluang usaha bagi masyarakat terutama di pedesaan. Menurut Yuswar Zainul Basri (2003), suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri. Hal kedua adalah kemampuan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat dioperasikan. Sejalan dengan itu, Gumbira-Said (2003) juga

mengungkapkan, sejauh ini produk hortikultura Indonesia yang diunggulkan meliputi buah mangga, durian, alpukat, pepaya, rambutan, manggis, duku, nenas, jeruk, salak, dan pisang. Kelompok sesayuran komoditas unggulannya, adalah kubis, cabai merah, bawang merah, mentimun, jahe, kentang, dan tomat. Di lain pihak, untuk kelompok bebungaan, komoditas unggulannya adalah anggrek, antherium, gladiol, krisan, mawar, melati, dan palem.

Pembangunan pertanian yang dikembangkan dalam bentuk skala besar selama ini adalah subsektor perkebunan yang menjadi komoditi unggulan ekspor, antara lain; kelapa sawit, karet, gambir, kelapa. Bustanul Arifin (2001) menyatakan, pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah.

Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah (Bustanul Arifin, 2001). Hasil penelitian Almasdi Syahza, (2002), faktor lain yang mendukung prospek pengembangan agribisnis di Daerah Riau untuk masa datang, antara lain: 1) penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, ini merupakan peluang pasar yang baik bagi pelaku agribisnis; 2) meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri); dan 3) perkembangan agribisnis juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat. Sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat, maupun sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas.

Dalam pengembangan sektor pertanian ke depan masih ditemui beberapa kendala, terutama dalam pengembangan sistem pertanian yang berbasiskan agribisnis dan agroindustri. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain (Almasdi Syahza, 2003a): *Pertama*, lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan. Secara umum pemilikan modal petani masih relatif kecil, karena modal ini biasanya bersumber dari penyisihan pendapatan usaha tani sebelumnya. Adakalanya petani sering terjerat pada sistem pinjaman di pedesaan yang secara ekonomi merugikan pihak petani. *Kedua*, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah. Permasalahannya bukan

saja menyangkut makin terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan petani, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku petani dalam berusaha tani. *Ketiga*, pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Pengadaan sarana produksi ini perlu direncanakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dipergunakan pada waktu yang tepat. *Keempat,* terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi. *Kelima,* lemahnya organisasi dan manajemen usaha tani. *Keenam*, kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia untuk sektor agribisnis. Petani merupakan sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha tani, karena petani merupakan pekerja dan sekaligus manajer dalam usaha tani itu sendiri.

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2003c), kelemahan pengembangan sektor pertanian di pedesaan, juga disebabkan karena adanya kendala dalam pemasaran produk pertanian. Pemasaran dalam kegiatan pertanian dianggap memainkan peran ganda. Peran pertama merupakan peralihan harga antara produsen dengan konsumen. Peran kedua adalah transmisi fisik dari titik produksi (petani atau produsen) ke tempat pembelian (konsumen). Namun untuk memainkan kedua peran tersebut petani menghadapi berbagai kendala untuk memasarkan produk pertanian, khususnya bagi petani berskala kecil. Masalah utama yang dihadapi pada pemasaran produk pertanian meliputi, antara lain: 1) Kesinambungan produksi; 2) Kurang memadainya pasar; 3) Panjangnya saluran pemasaran; 4) Rendahnya kemampuan tawar-menawar; 5) Berfluktuasinya harga; 6) Kurang tersedianya informasi pasar; 7) Kurang jelasnya jaringan pemasaran; 8) Rendahnya kualitas produksi; 9) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Masalah pemasaran yang tak kalah pentingnya adalah rendahnya mutu sumberdaya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini tidak pula didukung oleh fasilitas pelatihan yang memadai, sehingga penanganan produk mulai dari pra panen sampai ke pasca panen dan pemasaran tidak dilakukan dengan baik. Di samping itu, pembinaan petani selama ini lebih banyak kepada praktek budidaya dan belum mengarah kepada praktek pemasaran. Hal ini menyebabkan pengetahuan petani tentang pemasaran tetap saja kurang, sehingga subsistem pemasaran menjadi yang paling lemah dan perlu dibangun dalam sistem agribisnis (Almasdi Syahza, 2003a).

Salah satu alternatif mengatasi masalah pemasaran agribisnis di daerah adalah mengembangkan koperasi agribisnis dan terminal agribisnis. Koperasi agribisnis berfungsi sebagai penampung awal dari produk pertanian di darah atau pedesaan, sedangkan terminal agribisnis berfungsi sebagai sarana pemasarannya. Menurut Nuhung Iskandar (2001), sasaran kegiatan pengembangan terminal agribisnis adalah: meningkatkan nilai

tambah bagi petani, mendidik petani untuk memperbaiki kualitas produksi, merubah pola pikir petani ke arah pola agribisnis, dan menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD). Dari sisi lain Setiadi Wijaya (2002) mengungkapkan, manfaat berkoperasi: 1) membantu meningkatkan standar sosial ekonomi di daerah dengan memanfaatkan potensi dan penyerapan tenaga kerja; 2) bermanfaat langsung, karena sesuai dengan kehidupan masyarakat pedesaan; dan 3) ekonomi pedesan bisa tumbuh karena koperasi berakar kuat di pedesaan.

Dalam upaya pembangunan ekonomi di pedesaan, pemerintah Propinsi Riau mengambil satu kebijakan yaitu pembangunan sektor pertanian yang difokuskan di daerah pedesaan. Untuk pembangunan ekonomi pedesaan tersebut pemerintah daerah telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dengan kelapa sawit sebagai komoditi utama. Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit, antara lain: *Pertama,* dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit; *Kedua,* kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *Ketiga,* dari segi pemasaran hasil produksi daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat,* daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima,* berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2005).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*), sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (Almasdi Syahza, 2004).

Dari dua sisi perkembangan ekonomi pedesaan berbasis pertanian, yaitu *pertama*, pengembangan subsektor perkebunan yang memberikan hasil pendapatan yang lebih tinggi kepada petani; *kedua*, pengembangan subsektor

non perkebunan (hortikultura, pangan) yang kenyataannya memberikan hasil lebih rendah dari subsektor perkebunan. Dari dua sisi ini tentu saja terjadi kesenjangan pendapatan keluarga di pedesaan. Jika ini dipertahankan, maka dalam jangka panjang akan muncul perubahan penggunaan lahan dan alih fungsi lahan. Yang tak kalah pentingnya akan muncul gejala kecemburuan sosial karena adanya kesenjangan pendapatan di pedesaan.

Untuk itu perlu dirancang model pembangunan ekonomi pedesaan berbasis pertanian (agribisnis). Rancangan ini diharapkan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan baik dari subsektor perkebunan maupun non perkebunan. Hasil penelitian ini dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan pertanian ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.

2. Pembangunan Pertanian Berbasis Agribisnis

Program pembangunan pertanian pada hakikatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani, dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralistis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pembangunan pertanian diarahkan kepada pencapaian tujuan pembangunan pertanian jangka panjang yaitu sektor agribisnis sebagai andalan pembangunan nasional (Departemen Pertanian, 2001).

Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengoperasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Tujuan program ini adalah mengembangkan, antara lain: 1) subsistem hulu; 2) subsistem *on-farm*; 3) subsistem pengolahan; 4) subsistem pemasaran; dan 5) subsistem penunjang sebagai satu kesatuan sistem yang sinergis. Sasaran program adalah berkembangnya: 1) semua subsistem agribisnis secara serasi dan seimbang; dan 2) usaha-usaha agribisnis (Departemen Pertanian, 2001).

Sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik. Agribisnis mencakup keseluruhan perusahaan yang terkait dengan kegiatan usahatani dan pemasarannya sehingga produksinya sampai pada konsumen akhir. Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produksi, dan pada akhirnya

menangani pemprosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan enceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi pengusahatani, memasarkan, dan memproses serta mendistribusikan produk usahatani kepada pemakai akhir (Downey, W. David, Steven P Erickson, 1987)

Dimasa lalu (PJP I), sebagian rakyat kita berada pada mata rantai yang memberikan nilai tambah kecil (pertanian primer) dalam keseluruhan kegiatan ekonomi yang berbasis pertanian, mulai dari industri hulu hingga hilir, sehingga wajar jika pendapatan petani kita rendah. Sementara mereka yang menguasai mata rantai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah terbesar seperti industri hulu dan hilir pertanian beserta kegiatan perdagangannya, mampu berkembang dan menjadi konglomerat besar. Oleh sebab itu kita perlu memperkuat ekonomi rakyat agar mampu merebut nilai tambah yang besar. Menurut Bungaran Saragih (2001b) dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*). Industrialisasi menjamin iklim makro kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian.

Lebih lanjut Bungaran Saragih (2001a) menyatakan, cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat yaitu sektor agribisnis. Dengan perkataan lain, pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, bahkan pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnis Indonesia memungkinkan untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada era perdagangan bebas. Di luar sektor agribisnis, bukan hanya sulit bersaing tetapi juga tidak mampu memberdayakan ekonomi rakyat. Pemihakan kebijakan pemerintah pada pengembangan sektor agribisnis di level makro perlu disertai dengan upaya mikro agar manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat. Pengalaman lalu menunjukkan bahwa kontribusi yang besar sektor agribisnis dalam perekonomian nasional ternyata tidak diikuti peningkatan pendapatan petani yang memadai. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, keberpihakan pada pembangunan sektor agribisnis secara nasional perlu disertai dengan suatu mekanisme yang menjamin bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat.

Pembangunan pedesaan yang berbasis agribisnis harus dapat mengurangi ketimpangan antara desa dan kota. Salah satu konsep yang pernah dikemukakan oleh *Friedmann. J* dan *Mike Douglass* dalam Almasdi Syahza (2004) adalah pengembangan agropolitan. Dalam konsep tersebut dikemukakan bagaimana cara mempercepat pembangunan di pedesaan dengan potensi yang dimiliki oleh desa. Untuk itu hal yang perlu dilakukan adalah: *Pertama,* merubah daerah pedesaan dengan cara memperkenalkan unsur-unsur gaya hidup kota (*urbanism*) yang telah disesuaikan pada lingkungan pedesaan tertentu. Bentuk ini tidak lagi mendorong perpindahan penduduk desa ke kota. Menanam modal di pedesaan merupakan salah satu cara menekan urbanisasi dan merubah tempat permukinan di desa menjadi suatu bentuk campuran yang dinamakan agropolis atau kota di ladang.
Kedua, memperluas hubungan sosial di pedesaan sampai keluar batas-batas desanya, sehingga terbentuk suatu ruang sosio-ekonomi dan politik yang lebih luas (*agropolitan district*).

Ketiga, memperkecil keretakan sosial (*social dislocation*) dalam proses pembangunan, yaitu: memelihara kesatuan keluarga, memperteguh rasa aman, dan memberi kepuasan pribadi dalam membangun masyarakat baru.
Keempat, menstabilisasikan pendapatan desa dan kota. Memperkecil perbedaannya dengan cara memperbanyak kesempatan kerja yang produktif di pedesaan, khususnya memadukan kegiatan pertanian dengan nonpertanian dalam lingkungan masyarakat yang sama.
Kelima, menggunakan tenaga kerja yang ada secara lebih efektif dengan mengarahkan pada usaha-usaha pengembangan sumberdaya di tiap-tiap *agropolitan district*, termasuk peningkatan hasil pertanian.

Keenam, merangkai *agropolitan district* menjadi jaringan regional dengan cara membangun dan memperbaiki sarana hubungan antara *agropolitan district* dengan kota.

Ketujuh, menyusun suatu pemerintahan dan perencanaan yang sesuai dengan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan pemberian prioritas pembangunan serta pelaksanaannya pada penduduk daerahnya.
Kedelapan, menyediakan sumber-sumber keuangan untuk membangun agropolitan dengan cara: a) menanam kembali bagian terbesar dari tabungan setempat di tiap-tiap distrik; b) mengadakan sistem bekerja sebagai pengganti pajak bagi semua anggota masyarakat yang telah dewasa; c) mengalihkan dana pembangunan dari pusat-pusat kota dan kawasan industri khusus untuk pembangunan agropolitan; dan d) memperbaiki nilai tukar barang-barang yang merugikan antara petani dan penduduk kota agar lebih menguntungkan petani.

Bagi pemerintah Indonesia, pembangunan pedesaan selama ini mengacu kepada pembangunan sektor pertanian dan kemudian dikembangkan dalam bentuk agribisnis. Pembangunan pertanian yang dikembangkan dalam bentuk skala besar selama ini adalah subsektor

perkebunan yang salah satunya menjadi komoditi unggulan adalah kelapa sawit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelapa sawit dapat memberikan pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya. Sementara komoditas kelapa, karet sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan dari pandangan dan pengalaman mereka selama ini kedua komoditas tersebut belum bisa menjamin tingkat kesejahteraan keluarga.

Menurut Muhibbullah Azfa Manik (2005), pada umumnya budaya petani di pedesaan pada saat ini dalam melakukan praktek pertanian masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga, jadi belum berorientasi pada pasar (*market oriented*). Terdapat beberapa kendala utama dalam pengembangan pertanian yang berbasis agribisnis. Kendala itu disebabkan masih rendahnya kemampuan teknologi, kualitas sumberdaya manusia (SDM), koordinasi dan sinkronisasi program kelembagaan, belum terciptanya iklim yang kondusif, dan infrastruktur pendukung pengembangan agrobisnis dan agroindustri yang masih terbatas, serta masih langkanya SDM berkualitas yang tertarik menekuni agroindustri terutama di perdesaan. Di bidang teknologi masih dihadapkan pada keterbatasan untuk menyediakan teknologi yang tepat guna dan memberikan nilai tambah yang signifikan dan siap digunakan (*instant*). Hal demikian menyebabkan masih tingginya ketergantungan teknologi luar negeri untuk pengolahan produk pertanian. Ini berdampak pada masih rendahnya produktivitas, efisiensi dan pendapatan relatif pelaku agrobisnis dan agroindustri.

Tantangan pertanian di era industrialisasi dan perdagangan bebas menuntut penguatan pertanian melalui model-model baru. Model pembangunan pertanian dengan paradigma modernisasi yang secara praksis terlihat melalui revolusi hijau ternyata hanya mampu mendongkrak tingkat produksi. Sementara kesenjangan sosial ekonomi di pedesaan masih tampak besar. Paradigma pertanian industrial yang dikembangkan secara jeli dengan mempertimbangkan aspek budaya dan struktur sosial dapat menjadi alternatif bagi model pertanian masa depan.

Menurut Ginandjar Kartasasmita (1996), pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya. Pembangunan pedesaan harus mengikuti empat upaya besar, satu sama lain saling berkaitan dan merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan, yaitu: *Pertama*, memberdayakan ekonomi masyarakat desa. Dalam upaya ini diperlukan masukan modal dan bimbingan-bimbingan pemanfaatan teknologi dan pemasaran untuk memampukan dan memandirikan masyarakat desa; *Kedua*, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pedesaan agar memiliki dasar yang memadai untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing; *Ketiga*, pembangunan prasarana di pedesaan. Untuk daerah pedesaan prasarana perhubungan merupakan

kebutuhan yang mutlak, karena prasarana perhubungan akan memacu ketertinggalan masyarakat pedesaan; dan *keempat*, membangun kelembagaan pedesaan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Kelembagaan yang dibutuhkan oleh pedesaan adalah terciptanya pelayanan yang baik terutama untuk memacu perekonomian pedesaan seperti lembaga keuangan.

3. Kesenjangan Ekonomi Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi yang kita pacu selama ini belum mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, seperti masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal. Masih terjadi kesenjangan (disparitas) terutama antar daerah dan sektor serta antar golongan masyarakat. Kesenjangan antar daerah ini paling menyolok adalah antara daerah pengembangan kawasan industri dengan kawasan pengembangan pertanian. Daerah pengembangan pertanian tersebut mata pencarian pokok masyarakatnya hanya bergantung kepada pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia yaitu, perkebunan, mencari kayu, nelayan, petani tradisional (subsisten), dan nelayan (Tulus TH. Tambunan, 2001)

Kesenjangan ini akan diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan nonpetanian (basis ekonomi perkotaan). Kesenjangan ini akan berakibat pada tingkat kesejahteraan berbagai kelompok masyarakat. Jika masalah ini tidak ditangani secara serius, maka kesenjangan antar kota dan pedesaan akan semakin parah, sehingga daerah-daerah tertinggal akan semakin banyak ditemui. Kesenjangan ini cukup berbahaya karena menyimpan potensi konflik kerusuhan dan kecemburuan sosial.

Adanya daerah-daerah tertinggal ini tidak hanya membawa kemiskinan bagi masyarakat, tetapi dalam jangka panjang akan menyebabkan daerah tertinggal akan semakin tertinggal sementara yang maju akan tetap semakin maju dengan percepatan yang semakin tinggi dan sulit dikejar. Penyebabnya adalah perbedaan sumberdaya manusia (SDM), pertumbuhan awal dan hasil pembangunan yang secara akumulatif mendorong pertumbuhan selanjutnya, sehingga akselerasi pembangunan di kedua daerah akan tetap berbeda. Kesenjangan ini hanya dapat diatasi melalui campur tangan pemerintah dengan cara mengkatrol daerah tertinggal sehingga basis perekonomian menjadi terangkat untuk memacu pertumbuhan dan bersaing dengan daerah lain (Almasdi Syahza, 2001).

Dari sisi lain tentang penyebab kesenjangan ekonomi menurut **Muhammad Kholikul Alim (2007) menilai d**i dalam negeri kebijakan-kebijakan pemerintah lebih mengutamakan kepentingan pemodal industri

di kota-kota ketimbang rakyat pedesaan. Di tingkat desa, pemerintah lebih banyak menerapkan kebijakan yang menguntungkan sebagian kecil elit desa daripada sebagian besar buruh tani. Contohnya adalah proyek intensifikasi pertanian yang menghasilkan hasil tani melimpah. Teknologi dan tatacara bertani dimoderenkan. Petani bisa panen dua-tiga kali setahun. Banyak petani *naek* haji. Ilmuwan menyebutnya revolusi hijau.

Kebijakan ini menyebabkan pihak yang diuntungkan adalah elit desa. Alasannya yaitu, tidak semua penduduk desa punya lahan. Cuma sedikit yang punya lahan banyak. Sebagian besar penduduk desa itu buruh tani tanpa lahan. Naiknya produksi pertanian lebih dinikmati pemilik lahan saja. Sejak revolusi hijau, modal untuk menanam padi lebih besar. Petani harus beli bibit, pupuk, pestisida, dan sewa traktor. Jelas hanya petani kaya yang relatif tidak terlalu sulit menjalankannya. Sejak ada traktor buruh-buruh *macul* banyak kehilangan pekerjaan. Selain itu untuk jadi anggota kelompok tani orang harus menjadi pemilik lahan karena bantuan dari pemerintah seperti penyuluhan, pinjaman modal, dan kredit teknologi tani diprogramkan untuk pemilik lahan; bukan untuk buruh tani.

Secara teoritis meningkatnya kesenjangan antar daerah atau antar masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: kurangnya pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki faktor produksi seperti tanah dan modal, tidak adanya akses terhadap permodalan dan pemasaran hasil pertanian. Kekurangan tersebut akan menyebabkan rendahnya kemampuan berproduksi, sehingga akan berakibat rendahnya pendapatan keluarga.

Untuk mengatasi kesenjangan antara daerah-daerah tertinggal dan maju ini pemerintah melakukan berbagai usaha untuk mengkatrol daerah tertinggal sekaligus memberdayakan keluarga miskin (petani), antara lain dengan memacu pertumbuhan ekonomi melalui bantuan modal, meningkatkan pendidikan dan keterampilan, memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam sektor pertanian, dikenal bermacam-macam jenis kredit untuk membantu permodalan usaha petanian, perikanan, dan perkebunan. Namun usaha yang dilakukan tersebut belum mampu mengangkat kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat pedesaan. Untuk itu perlu adanya terobosan melalui pemberdayaan ekonomi rakyat. Terobosan ini dilakukan harus disesuaikan dengan potensi masyarakat dan ketersediaan sumberdaya yang ada, misalnya bantuan modal dan pendampingan untuk membantu pemasaran dan manajemen produksi. Untuk keberhasilan program ini adalah penting bahwa program bimbingan dan pelatihan ini harus dilakukan secara berkesinambungan untuk beberapa periode dan dievaluasi.

Secara umum permasalahan yang yang dihadapi dan harapan dalam pelaksanaan program pengetasan kemiskinan bagi masyarakat pedesaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan dan Harapan pada Masyarakat Pedesaan

Kondisi saat ini	Kondisi yang diharapkan
Kurangnya budaya kewirausahaan	Pertanian yang berorientasi pasar
Belum berfungsinya lembaga ekonomi pedesaan (koperasi)	Tersedianya pelayanan lembaga ekonomi pedesaan yang memadai bagi masyarakat
Rendahnya kemampuan sumber daya manusia	Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang tinggi
Tingkat penguasaan ilmu dan teknologi yang rendah	Peningkatan ilmu dan penguasaan teknologi yang bisa mendukung inovasi.
Kurangnya informasi/penguasaan pasar	Peningkatan sistem manajemen informasi dan perluasan pangsa pasar
Keterbatasan modal untuk investasi dan modal kerja	Kecukupan modal guna pengembangan usaha dan kelanjutan usaha
Belum memiliki bentuk organisasi dan manajemen yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat	Terbentuknya organisasi yang mampu menghadapi perubahan lingkungan dengan cepat dan manajemen yang profesional
Masih dirasakan adanya budaya lebih menyukai produk impor oleh sebagian konsumen	Adanya budaya cinta produk nasional
Masih kurangnya *political will* pemerintah	Adanya keberpihakan pemerintah terhadap petani

4. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Dengan adanya kriris ekonomi yang melanda pada masa lalu telah menyebabkan pemerintah dan para pengambil kebijaksanaan kembali berpikir ulang tentang arah perekonomian yang selama ini ditempuh. Kini timbul kemauan politik yang kuat untuk membenahi inefisiensi dan mis-alokasi sumberdaya (*misallocation of resources*) yang terjadi di sektor ril yang selama ini dibiarkan saja terjadi karena kuatnya *vested interest* para pemburu *rente* yang menguasai birokrasi pemerintahan. Akibat dari mis-alokasi sumberdaya adalah terabaikannya pembangunan pertanian dan industri yang berbasis sumberdaya alam serta sumberdaya pertanian (*resource based industries*). Banyak industri yang dibangun yang membutuhkan bahan baku dan komponen yang harus diimport atau industri-industri yang tidak banyak terkait dengan perekonomian lokal sehingga industri ini sangat rentan terhadap gejolak mata nilai uang. Industri-industri jenis ini pada umumnya adalah industri yang berpihak kepada golongan ekonomi kuat.

Di Indonesia sebagian besar rakyat hidup pada sektor pertanian dan sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian negara, maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga berarti membangun ekonomi pertanian dengan lebih baik. Lebih lanjut diungkapkan Haryono Suyono (2007), dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Sektor ini harus dijadikan pijakan kokoh, sehingga di pedesaan dapat tercapai swasembada berbagai produk pertanian, terutama pangan, sebelum memasuki era pengindustrian. Lebih khusus, ketahanan pangan lokal harus tercapai lebih dahulu dan pertanian harus mendapatkan prioritas utama.

Pengembangan sektor pertanian ke depan harus diarahkan kepada sistem agribisnis, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis di daerah. Menurut Bungaran Saragih (2001a), sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat, maupun sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan diperlukan konsistensi. Hal itu harus menjadi konsepsi yang benar-benar memungkinkan

masyarakat pedesaan untuk dapat bertahan dalam situasi perekonomian yang serba sulit seperti saat ini. Selain itu, meningkatkan harkat dan martabat serta kemampuan dan kemandirian yang nantinya dapat menciptakan suasana kondusif. Jadi, hal itu memungkinkan masyarakat pedesaan untuk berkembang dan memperkuat daya saing serta potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat pedesaan juga harus mampu memberikan perlindungan yang jelas terhadap masyarakat. Upaya perlindungan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang akibat berlakunya mekanisme pasar dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah. Dalam hal ini, tampaknya sulit diterapkan mekanisme pasar. Masyarakat desa jelas akan kalah bersaing. Mereka tidak punya apa-apa selain tenaga-tenaga yang pada umumnya kurang terlatih (Muhammad Basri, 2007).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Di pedesaan sebagian besar penduduknya menggantungkan nasibnya kepada sektor pertanian. Karena itu dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan diperlukan konsistensi. Hal itu harus menjadi konsepsi yang benar-benar memungkinkan masyarakat pedesaan untuk dapat bertahan dalam situasi perekonomian yang serba sulit seperti saat ini. Selain itu, meningkatkan harkat dan martabat serta kemampuan dan kemandirian yang nantinya dapat menciptakan suasana kondusif. Jadi, hal itu memungkinkan masyarakat pedesaan untuk berkembang dan memperkuat daya saing serta potensi yang dimiliki.

Lebin lanjut diungkapkan oleh Muhammad Basri (2007), pemberdayaan masyarakat pedesaan juga harus mampu memberikan perlindungan yang jelas terhadap masyarakat. Upaya perlindungan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang akibat berlakunya mekanisme pasar dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah. Dalam hal ini, tampaknya sulit diterapkan mekanisme pasar. Masyarakat desa jelas akan kalah bersaing. Mereka tidak punya apa-apa selain tenaga-tenaga yang pada umumnya kurang terlatih. Pembangunan pedesaan yang efektif tidak saja akan mewujudkan pembagian kekayaan dan pendapatan yang merata, tetapi juga merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang pesat karena berhasil mendorong berkembangnya industrialisasi. Dengan kata lain, kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Kalau kesejahteraan sudah tercapai, pasti kepentingan lain akan lebih mudah lagi dicapai.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (*Developmental Research*). Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Untuk itu ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Riau dengan pemilihan lokasi secara *Multistages cluster sampling* di wilayah pengembangan pertanian. Daerah penelitian dilakukan pada dua kabupaten yaitu; Kabupaten Kampar dan Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan pemilihan kedua kabupaten tersebut, antara lain: 1) dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) propinsi Riau, daerah tersebut merupakan bahagian dari pusat pengembangan pertanian khususnya subsektor perkebunan; 2) pada daerah Kabupaten Kampar dikembangkan perkebunan kelapa sawit dan Karet, di daerah Kabupaten Indragiri Hilir dikembangkan perkebunan kelapa; 3) Kedua kabupaten tersebut merupakan daerah yang banyak mempunyai kantong-kantong kemiskinan.

2. Metode Penarikan Sampel

Sampel diambil dari masyarakat di daerah penelitian yang terpilih, yaitu Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Indragiri Hilir. Rumus untuk ukuran sampel adalah (Cochran. William G, 1991):

$$n = \frac{\dfrac{Z^2.P.Q}{d^2}}{1 + \dfrac{1}{N}\left[\dfrac{Z^2.P.Q}{d^2} - 1\right]}$$

Keterangan: n adalah ukuran sampel; P merupakan proporsi dari masing-masing kelompok sampel (petani perkebunan dan petani nonperkebunan) pada kelas yang terpilih; sedangkan Q=1-P. N adalah ukuran populasi; Z adalah nilai deviasi normal terhadap probabilitas keyakinan yang diinginkan, dan d adalah tingkat kesalahan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan batas probabilitas keyakinan sebesar 95 persen.

Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Cluster Sampling* sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian

yang berpencaran, karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam. Pada masing-masing cluster yang terpilih, diambil dua macam responden, yaitu responden dari petani perkebunan dan responden dari petani non perkebunan.

Ukuran sampel pada masing-masing strata (petani perkebunan dan petani nonperkebunan) ditentukan secara proporsi dengan rumus;

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan: n_1 adalah ukuran sampel pada masing-masing strata; N_i adalah ukuran populasi pada masing-masing strata, dan N merupakan total populasi pada cluster yang terpilih.

Dari masing-masing daerah terpilih sebagai sampel, ditentukan proporsi (P) dari masing-masing kelompok sampel yaitu petani perkebunan dan nonperkebunan. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Petani Perkebunan dan Nonperkebunan pada Daerah Sampel Tahun 2007

Kabupaten	Petani		
	Perkb[1)]	N.Perkb[2)]	Jumlah
Kampar	46.206	24.327	70.533
Indragiri Hilir	13.335	5.074	18.409
	59.541	29.401	88.942
Jumlah	66,94%	33,06%	100,00%

Sumber: 1. Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2007
2. Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau, 2007

Tingkat keyakinan pada penelitian ini adalah 95 % (a = 5 %), dan diasumsikan datanya berdistribusi normal, sehingga diperoleh nilai z sebesar 1,96. Dengan menggunakan rumus Cochran (1991), maka diperoleh ukuran sampelnya sebesar 338 responden. Untuk lebih jelasnya ukuran sampel pada masing-masing daerah dan kelompok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ukuran Sampel pada Masing-masing Daerah Terpilih

P	Q	d	Z	n	Ukuran Sampel	
					Perkb	N.Perkb
0,67	0,33	5%	1,96	338	221,70	116,72
Kabupaten Kampar				269	172	97
Indragiri Hilir				70	50	20
Total ukuran sampel				338	222	117

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan mencakup: identitas sampel, pemilikan dan penguasaan lahan, pendapatan rumah tangga, diversifikasi usaha, peluang usaha, dan peningkatan lapangan pekerjaan. Untuk melengkapi informasi yang diinginkan, diwawancarai tokoh masyarakat yang terdapat di daerah lokasi penelitian.

Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait mencakup kependudukan, investasi sektor pertanian, tenaga kerja, PDRB, luas lahan perkebunan (baik perkebunan besar swasta/BUMN maupun rakyat), produksi kebun dan nonperkebunan, dan kelembagaan sosial ekonomi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Untuk mengurangi penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan analisis pendahuluan. Kalau ditemui kekeliruan data dari yang diharapkan karena disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap.

5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setelah data disajikan dalam tabel, dilanjutkan dengan penganalisisan.

Informasi pada penelitian ini banyak menggunakan data primer, antara lain: 1) data dari birokrasi pedesaan dan pemuka masyarakat berupa potensi sumberdaya yang ada, bentuk perekonomian masyarakat, komoditas unggulan dan penunjang di pedesaan, kebiasaan masyarakat dalam berusahatani, diversifikasi usahatani, dan pemilikan faktor produksi oleh masyarakat; 2) data dari masyarakat berupa kegiatan usahatani, pola usahatani dan penggunaan faktor produksi pertanian, produksi, harga jual, rantai pemasaran, status pemilikan dan penguasaan lahan, kontribusi pendapatan, dan tingkat kemampuan petani serta masalah-masalah yang dihadapi oleh petani; dan 3) lembaga tataniaga yang berhubungan secara langsung dengan ekonomi masyarakat.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif terutama terhadap data kualitatif. Hasil analisis kualitatif akan menemukan bentuk model pengetasan kemiskinan dan dihasilkan pemetaan lembaga ekonomi yang dapat mendukung program pengetasan kemiskinan di pedesaan yang berbasis agribisnis.

6. Rancanan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengacu kepada informasi data kelembagaan ekonomi (koperasi), statistik perindustrian dan perdagangan, hasil penelitian sebelumnya, dan data yang diperoleh di lapangan. Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain:

- Data yang menyangkut dengan kelembagaan ekonomi di daerah pedesaan, yaitu: jumlah koperasi, jumlah anggota, jenis usaha.
- Informasi kebijaksanaan wilayah dalam pengembangan lembaga

ekonomi (koperasi) koperasi dan program pengetasan kemiskinan.

- Tingkat produksi dan produktivitas masyarakat.
- Informasi sumberdaya agribisnis yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan koperasi.
- Informasi yang berkaitan dengan sarana penunjang, pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil.

Tahap survei dilakukan terhadap kondisi daerah yang meliputi aspek teknis dan aspek sosial ekonomi; antara lain:

- Analisis pola usaha dan potensi lainnya guna mengetahui kondisi usaha koperasi di daerah untuk mendapatkan gambaran penyebaran koperasi.
- Kajian sosial ekonomi masyarakat di daerah dalam pengembangan kegiatan usaha koperasi.
- Kajian kelembagaan yang ada maupun pentumbuhan kelembagaan yang baru sesuai kebutuhan pengembangan koperasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan konsep ekonomi kerakyatan dari berbagai aspek, serta disesuaikan dengan keadaan fisik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif terutama terhadap data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis secara statistik dan perhitungan sederhana. Sepanjang relevan dilakukan perkiraan kedepan (*forecasting*).

Untuk strategi pengetasan kemiskinan dan pengembangan koperasi masa akan datang digunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Dalam analisis tersebut data ditabulasi dan kemudian diberikan gambaran dalam bentuk rekomendasi pengembangan koperasi guna merumuskan strategi pengembangan dunia bisnis melalui koperasi dalam arti luas. Dimana dalam analisis tersebut akan dikaji *Strengths*-kekuatan, *Weeknesses*-kelemahan, *Opportunities*-peluang, and *Threaths*-ancaman. Analisis ini dimulai dengan melakukan evaluasi diri sehingga diperoleh faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan. Peluang dan acaman diidentifikasi meliputi masukan, proses, dan keluaran sebagai akibat dari yang telah dimiliki. Dengan demikian akan dapat diupayakan strategi yang menggambarkan perpaduan terbaik antara faktor-faktor di atas. Analisis ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi dalam pengembangan pertanian.

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan ditemukan model pengetasan kemiskinan dan adanya pemetaan kelembagaan ekonomi pedesaan dalam rangka pengembangan koperasi untuk percepatan peningkatan ekonomi daerah pedesaan di Propinsi Riau. Langkah-langkah untuk pemecahan masalah pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

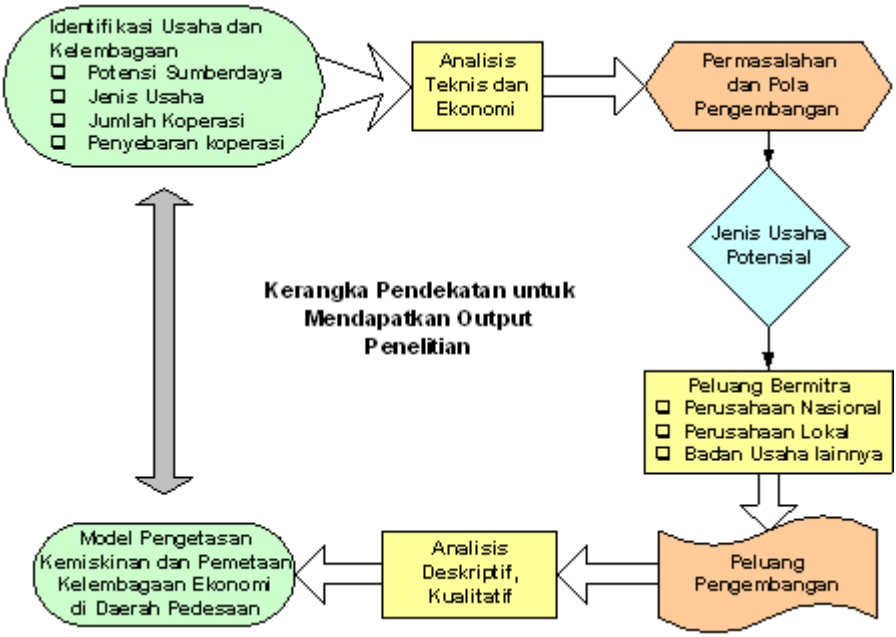

Gambar 1. Kerangka Pemikiran dan Pemecahan Masalah

I. Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan penelitian tentang Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan dan Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisni di pedesaan yang pelaksanaannya di daerah Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kampar direncananakan selama delapan bulan. Uraian tentang tahapan dan jenis kegiatannya disajikan pada matrik jadawal kegiatan Tabel 4.

Tabel 4. Matrik Jadwal Kegiatan Penelitian: Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Dan Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis

Tahap Pekerjaan dan Jenis Kegiatan		Bulan ke																															
		Pertama				Kedua				Ketiga				Keempat				Kelima				Keenam				Ketujuh				elapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A	**Tahap Persiapan**																																
1	Persiapan proposal	■	■	■																													
2	Menyusun Intrumen				■	■																											
B	**Tahap Pelaksanaan**																																
3	Pengamatan						■	■	■	■	■	■	■	■																			
4	Pengumpulan Data									■	■	■	■	■	■	■	■																
5	Analisis Data														■	■	■	■	■	■	■	■											
C	**Tahap Pengendalian**																																
6	Monitoring														■								■										
7	Evaluasi																				■												
8	Penulisan Laporan																		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
9	Seminar hasil																														■		
10	Penggandaan																															■	■

J. Organisasi Penelitian

No	Nama Lengkap/ Bidang Keahlian	Jabatan Dalam Tim Alokasi Waktu	Tugas Dalam Tim
1	Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP Ilmu Ekonomi (Ekonomi Pedesaan)	Ketua Tim 15 Jam per minggu	Kordinator Tim, survei sosek, survey petani pedesaan, analisis data, interpretasi data, identifikasi informasi ekonomi pedesaan, membuat laporan
2	Besri Nasrul, SP., MP Pemetaan (GIS)	Anggota 10 jam per minggu	Membantu Peneliti Utama, dan data kelembagaan, data sekunder dan data kelembagaan ekonomi, analisis data, membantu ketua membuat laporan

K. Perkiraan Biaya Penelitian

Rekapitulasi Biaya Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
1	Pelaksana (Gaji dan Upah)	25.200.000
2	Bahan dan alat	12.740.000
3	Perjalanan dan Akomodasi	40.660.000
4	Administrasi, Laporan/Publikasi, Operasional	10.800.000
Jumlah Anggaran Penelitian		89.400.000
PPn +PPh 11,5%		10.281.000
Total Biaya Penelitian		**99.681.000**

L. Daftar Pustaka

Almasdi Syahza., 2002a. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.

——————————., 2003a. Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/01/Juli/2003. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.

——————————., 2003b. Potensi Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

——————————., 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. X/03/November/2005. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.

——————————., 2007a. *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau*, Penelitian Fundamental DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

——————————., 2007b. Analisis Nilai Tambah dan Peluang Pengembangan Bebuahan sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis di Kabupaten Karimun Propinsi Riau, dalam *Jurnal Eksekutif*, Volume 4, Nomor 3, Desember 2007, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya.

——————————., 2007c. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

——————————., 2007d. Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Dan Kesejahteraan Petani Di Daerah Riau, dalam *Jurnal Sorot*, Vol 1 No 2, Oktober 2007, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru.

——————————., 2008a. *Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis Di Daerah Riau*, , Penelitian Fundamental DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

——————————., 2008b. Model model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XIII/01/Maret/2008,

PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Ahmad Erani Yustika., 2002. *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*, Grasindo, Jakarta.

Balitbang Depatemen Pertanian, 2005, *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit*, http://www.deptan.go.id, diakses 18 November 2006.

BPS., 2007a, *Riau Dalam Angka*, Kerjasama BPS dengan Bappeda Propinsi Riau, Pekanbaru.

———., 2007b, *Pendapatan Regional Riau Menurut Lapangan Usaha*, Kerjasama BPS dengan Bappeda Propinsi Riau, Pekanbaru.

BPPT, 2006a, BPPT Pelopori Pabrik Kelapa Sawit Mini, http://www.bppt.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1865&Itemid=3, diakses 3 Februari 2008

Bungaran Saragih., 2001a. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.

——————————————., 2001b. *Aggribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Yayasan USESE, Bogor.

Bustanul Arifin., 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.

Cochran, William G., 1991. *Teknik Penarikan Sampel*, UI-Press, Jakarta.

Dinas Perkebunan Propinsi Riau., 2007, *Laporan Tahunan*, Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.

Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. *Economic Review Journal* 200. (On-line). http://209.85.135.104/search?q=cache:3-EDCELftAoJ:www.bni.co.id/Document/16%2520Agribisnis.pdf+Economic+Review+Jurnal,+Gumbira&hl=id&ct=clnk&cd= 1&gl=id, diakses pada 11 Mei 2007.

Ginandjar Kartasasmita., 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*, CIDES, Jakarta.

Haryono Suyono. 2007. *Gerakan Nasional Pemberdayaan Masyarakat*. (On-line). http://www.hupelita.com/baca.php?id=27511, diakses pada 31 Juli 2007.

Herlian Saleh, 2007. Data kemiskinan Riau, http://www.riau.go.id/index.php?module=articles&func=display&ptid=1&aid=6327, diakses 26 januari 2009.

Investor Daily, 2006, *Pemerintah Rilis Penggunaan Biodisel Minyak Sawit*, http://www.exfind.de/cgi-bin/catalog.cgi, diakses 7 Februari 2008.

Iyung Pahan, 2007, *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Muhibbullah Azfa Manik. 2005. ***Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Berbasis***

Agroindustri di Pedesaan. (On-line). http://www.bung-hatta.info/content.php?article.91. Diakses 31 Juli 2007.

Muhammad Basri, 2007., *Desa dan Kemiskinannya,* http://www.kompas.com/kompas-cetak/0703/30/Jabar/11719.htm, diakses 31 Juli 2007.

Muhammad Kholikul Alim, 2007, Negara Vs. Kemiskinan Di Pedesaan, http://uploadoverload.blogs.friendster.com/my_blog/2007/07/negara_vs_kemis.html, 10 Agustus 2007.

Rina Silva Johan dan RM Riadi. 2006. Pengaruh Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Regional Daerah Riau, *Jurnal Sorot* I(01):31-36.

Suhartiningsih, W., 2003, Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Usahawan Indonesia* No 02/TH.XXXII Februari 2003, hal 53-55,Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Setiadi Wijaya, N.H., 2002, Membangun Koperasi dari Mimpi Buruknya, dalam *Usahawan Indonesia*, N0. 07/TH. XXXI Juli 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.

Saeful Bachrein., 2006. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. (On-line). http://bp2tp.litbang.deptan.go.id/file/wp04_06_sinkom.pdf. Diakses 25 April 2007.

Todaro, Michael P., 2006. *Pembangunan Ekonomi,* Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi kesembilan, Erlangga, Jakarta.

Tulus T.H. Tambunan., 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Empiris,* Salemba Empat, Jakarta.

Wiwik Suhartiningsih., 2003, Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Usahawan Indonesia* No 02/TH.XXXII Februari 2003, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Yuswar Zainal Basri., 2003, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, dalam *Usahawan Indonesia* No 03/TH.XXXII Maret 2003, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

M. Keterlibatan Mahasiswa

Pada kegiatan penelitian ini juga melibatkan mahasiswa S1, dengan tujuan agar mahasiswa dapat menyelesaikan perkuliahan sesuai batas waktu yang telah ditetapkan. Mahasiswa adalah bagian dari tim peneliti. Mahasiswa yang terlibat dan judul yang ditawarkan adalah:

1. Nama : Brilliant A.Smit
   NIM : 0506120836
   Program Studi : Agribisnis Fakultas Pertanian
   Judul Penelitian : Percepatan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis di Kabupaten Pelalawan

2. Nama : Helkis
   NIM : 0505120384
   Program Studi : Pendidikan EKonomi (Koperasi)
   Judul Penelitian : Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan melalui Pemberdayaan Lembaga Ekonomi Kabupaten Kampar

2. Nama : Edi Sakriwan
   NIM : 0505120396
   Program Studi : Pendidikan EKonomi (Koperasi)
   Judul Penelitian : Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah yang Bebabasis Agribisnis di Pedesaan

Lampiran 9. Contoh Usulan Penelitian Hibah Kompetensi

A. Judul Penelitian : Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau[1]

B. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Secara kuantitatif pelaksanaan pembangunan di daerah Riau telah mencapai hasil yang cukup baik seperti yang terlihat dari data tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Riau selama periode 2002-2006 sebesar 8,40, pertumbuhan yang tinggi ini ditopang oleh sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, seperti masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal. Kesenjangan di daerah ini semakin diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan non-pertanian (ekonomi perkotaan). Pada tahun 1996 sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi rakyat pedesaan Riau hanya mengalami pertumbuhan sebesar 2 % sementara sektor industri melaju sebesar 14 persen. Namun pada tahun 2002 sektor pertanian sudah mulai membaik dengan angka pertumbuhan sebesar 6,06 persen, sedangkan sektor industri 12,47 persen. Selama periode 2002-2006 perumbuhan sektor pertanian cukup baik yaitu sebesar 6,79. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian karena ditunjang oleh tanaman perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, gambir dan sebagainya.

Perkembangan sektor pertanian di daerah Riau sampai saat ini cukup menggembirakan dengan pertumbuhan 6,79%, namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan. Karena itu Pemerintah Daerah Riau mencanangkan pembangunan Daerah Riau melalui program pemberantasan kemisninan, kebodohan dan pembangunan infrastruktur (lebih dikenal dengan program K2I). Setiap pembangunan yang dilaksanakan di Daerah Riau harus mengacu

[1] Penelitian Hibah Kompetensi Tahun Anggaran 2009, 20010, 2011. Peneliti: Almasdi Syahza

kepada Program K2I. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor perkebunan (kelapa sawit, karet, dan kelapa. Sampai saat ini kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau.

Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: *Pertama,* dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *Kedua,* kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *Ketiga,* dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat,* Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima,* berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2002a). Untuk lebih jelasnya perkembangan luas areal komoditi unggulan perkebunan di Daerah Riau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Luas Areal Komoditi Utama Perkebunan di Propinsi Riau Tahun 2002–2007 (dalam ha)

Tahun	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet
2002	1.312.661	622.796	566.130
2003	1.340.306	633.157	547.123
2004	1.392.232	639.340	544.735
2005	1.486.989	550.052	543.783
2006	1.530.150	546.927	528.697
2007	1.611.382	557.022	532.901
Pertumbuhan (%)	4,18	-2,28	-2,28

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2008

Dari luas kebun kelapa sawit 1.611.382 ha, semuanya itu tersebar di setiap kabupaten/kota Daerah Riau, kecuali untuk kota Pekanbaru hanya

seluar 4.007 ha. Penyebaran ini memperlihatkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau, bukan saja masyarakat pedesaan, justru juga diminati oleh masyarakat perkotaan. Berdasarkan data yang ada, daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang dominan adalah Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Siak dan Pelalawan. Penyebaran luas kebun kelapa sawit di Daerah Riau disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyebaran Luas Areal Komoditi Utama Perkebunan di Daerah Riau Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Kelapa Sawit		Kelapa		Karet	
	Ha	%	Ha	%	Ha	%
1. Kuantan Singingi	121.854	7,56	4.147	0,74	159.873	30,00
2. Indragiri Hulu	113.582	7,05	5.202	0,93	77.231	14,49
3. Indragiri Hilir	142.282	8,83	455.714	81,81	3.275	0,61
4. Pelalawan	177.906	11,04	26.190	4,70	21.868	4,10
5. Siak	183.598	11,39	2.987	0,54	20.602	3,87
6. Kampar	291.476	18,09	3.012	0,54	99.449	18,66
7. Rokan Hulu	275.609	17,10	1.341	0,24	53.830	10,10
8. Bengkalis	127.259	7,90	50.407	9,05	56.335	10,57
9. Rokan Hilir	148.879	9,24	5.986	1,07	37.881	7,11
10. Pekanbaru	4.007	0,25	11	0,00	565	0,11
11. Dumai	24.930	1,55	2.025	0,36	1.993	0,37
Jumlah	1.611.382	100	557.022	100	532.901	100

Sumber: Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2008

Berdasarkan gambaran perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau, maka penelitian ini mencoba mengidentifikasi dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di pedesaan dalam upaya mengetaskan kemiskinan melalui peningkatkan pendapatan masyarakat petani. Untuk itu rumusan masalah yang diteliti adalah: 1) Apakah kegiatan kelapa sawit dapat menciptakan *multiplier effect* ekonomi yang besar di daerah pedesaan? 2) Apakah pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran dan permasalahan yang diuraikan, maka maksud melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji *multiplier effect* ekonomi yang diciptakan dari kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit di pedesaan
2. Mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah ditemukan dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengetaskan kemiskinan di di daerah pedesaan.

3. Penerapan Hasil Kegiatan

Pembangunan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya. Dari sisi lain keberhasilan pembangunan perkebunan yang berbasis agribisnis diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat maupun antar daerah.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran perkembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan khususnya upaya mengetaskan kemiskinan bagi masyarakat petani di pedesaan.

C. Kegiatan yang Telah Dilaksanakan

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2005), pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan. Di samping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*), sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Dampak terhadap masyarakat sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit, tercermin dalam terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat tempatan. Begitu juga timbulnya kesempatan berusaha, seperti:

membuka kios makanan dan minuman, jasa transportasi, industri rumah tangga, erta jasa perbankan. Semuanya ini akhirnya menimbulkan munculnya pasar-pasar tradisional di daerah permukiman dan pedesaan. Dengan demikian pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Dari sisi lain menyebabkan pola konsumsi dan pendidikan masyarakat akan meningkat pula (Almasdi Syahza, 2007a).

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar untuk industri hilirnya, diperkirakan secara positif merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta lapangan berusaha. Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan selama proses kegiatan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan industri hilirnya akan mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Pada proses kegiatan ini diperkirakan akan muncul antara lain jasa konstruksi, jasa buruh tani, jasa angkutan, perdagangan pangan dan sandang, perdagangan peralatan kerja serta bahan dan material yang dibutuhkan selama proses tersebut. Sedangkan pada kegiatan pasca panen dan proses produksi akan mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Proses *forward linkages* yang diperkirakan akan muncul adalah sektor jasa, antara lain: angkutan, perhotelan, koperasi, perbankan, dan perdagangan (Almasdi Syahza, 2007c). Sebenarnya daerah Riau memiliki potensi besar untuk mengembangkan produk turunan dari kelapa sawit (industri hilir). Industri hilir kelapa sawit ke depan dapat menjadi satu komoditas unggulan perkebunan yang strategis dan diprioritaskan (Riau Terkini, 2006).

Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian, tujuan utama pengembangan agribisnis kelapa sawit adalah 1) menumbuhkembangkan usaha kelapa sawit di pedesaan yang akan memacu aktivitas ekonomi pedesaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan 2) menumbuhkan industri pengolahan CPO dan produk turunannya serta industri penunjang (pupuk, obat-obatan dan alsin) dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah CPO dan produk turunannya (Balitbang Pertanian, 2005).

Dari potensi yang ada, maka pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau juga akan membuka peluang pembangunan industri hulu-hilir kelapa sawit, membuka peluang usaha, tumbuhnya diversifikasi usaha, dan meningkatkan sumber devisa bagi daerah Riau. Pembangunan ini juga akan membuka peluang kerja di daerah dan akan menumbuhkan sektor ekonomi lainnya yang pada gilirannya akan memunculkan daerah-daerah baru sebagai pusat-pusat pertumbuhan wilayah (Almasdi Syahza, 2003b).

D. Kebaharuan Penelitian

Kebaharauan dari hasil penelitian ini adalah ditemukan bentuk keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan.

Hasil temuan ini berguna bagi pelaku agribisnis kelapa sawit dan pemerintah sebagai pengambil keputusan sehubungan dengan usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit. Diharapkan adanya perbaikan yang berakibat meningkatkan nilai tambah bagi pelaku agribisnis kelapa sawit khususnya petani plasma dan swadaya (masyarakat tempatan) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran perkembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan di daerah Riau.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka secara skematis kerangka pemikiran tersebut disajikan pada Gambar 1.

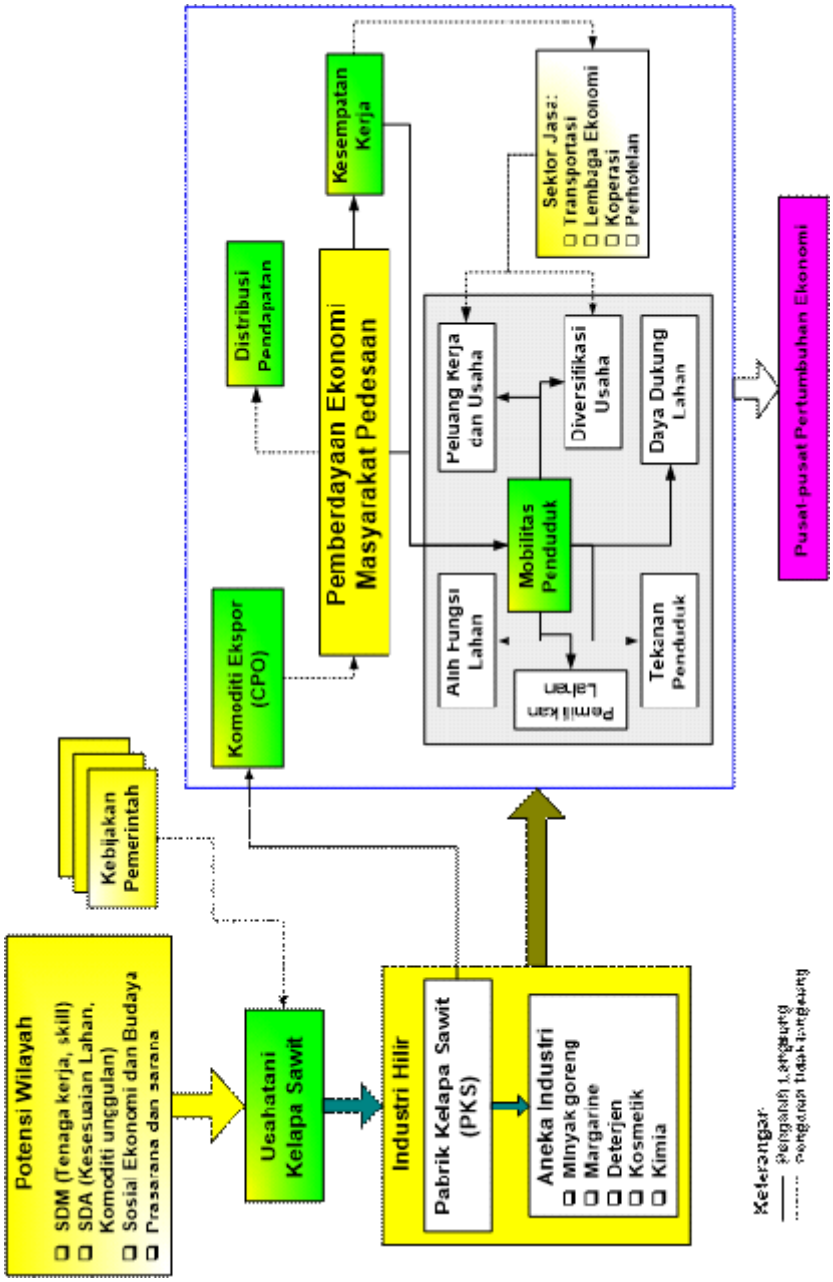

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pembangunan Perkebunan Kelapa sawit dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan

E. Luaran Penelitian yang di Targetkan

Tahun Pertama:

Tahun pertama penelitian diharapkan ditemukan dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan, dengan indikator:

1. Angka *multiplier effect* ekonomi yang diciptakan dari kegiatan pekebunan kelapa sawit di pedesaan
2. Indek kesejahteraan masyarakat pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit.

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat melahirkan minimal 2 (dua) artikel ilmiah yang dimuat di jurnal terakreditasi.

1. Jurnal Eksekutif (terakreditasi), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya.
2. Jurnal Ekonomi (terakreditasi), PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
3. Hasil penelitian sebagai bahan penyempurnaan untuk buku ajar sebelumnya (Ekonomi Pembangunan), terutama yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis agribisnis.

Tahun Kedua:

Tahun kedua penelitian diharapkan ditemukan dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap mobilitas penduduk di daerah pedesaan, dengan indikator:

1. Angka tekanan penduduk terhadap daya dukung lahan pertanian
2. Alih fungsi lahan dan status kepemilikan
3. Pengaruh peluang kerja dan Usaha di pedesaan, diversifikasi usaha bagi masyarakat pedesaan
4. Indek distribusi pendapatan di pedesaan

Hasil penelitian pada tahun kedua akan dipublikasikan pada jurnal terakreditasi, yaitu:

1. Jurnal Eksekutif (terakreditasi), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya.
2. Jurnal Ekonomi (terakreditasi), PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
3. Jurnal Pembangunan Pedesaan (terakreditasi), Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Hasil penelitian akan menyempurnakan buku referensi Ekonomi Pembangunan yang dipakai sebagai bahan ajar pada mahasiswa strata satu (S1).

Tahun Ketiga:

Tahun ketiga penelitian diharapkan ditemukan dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan, dengan indikator:

1. Pemberdayaan ekonomi pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit
2. Agka ketimpangan pendapatan di pedesaan dan antara kota dan desa
3. Teridentifikasi kelembagaan ekonomi di pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit

Hasil penelitian pada tahun pertama sampai tahun ketiga diharapkan akan menghasilkan, antara lain:

1. Penyediaan informasi tentang potensi sumberdaya kelapa sawit dan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri hilir terutama di daerah yang berpotensi. Informasi ini berguna bagi pelaku agribisnis kelapa sawit dan pemerintah sebagai pengambil keputusan sehubungan dengan usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit.
2. Diharapkan adanya perbaikan yang berakibat meningkatkan nilai tambah bagi pelaku agribisnis kelapa sawit khususnya petani plasma dan swadaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran perkembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan di daerah Riau.
3. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.
4. Semua informasi dari penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pertanian, khususnya dalam ilmu pembangunan pertanian, dimana pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian yang lebih spesifik terutama menyangkut dengan pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis pertanian. Diharapkan juga berguna sebagai pengetahuan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian.

Hasil penelitian pada tahun ketiga akan dipublikasikan pada jurnal terakreditasi, yaitu:

1. Jurnal Eksekutif (terakreditasi), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya.

2. Jurnal Ekonomi (terakreditasi), PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
3. Jurnal Pembangunan Pedesaan (terakreditasi), Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
4. Diharapkan penelitian Hibah Kompetensi ini dapat menghasilkan sebuah buku tentang Ekonomi Kelapa Sawit.

F. Metode Pelaksanaan Tahun Pertama

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyanderaan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (petani kelapa sawit) pada daerah terpilih sebagai lokasi penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada tahun pertama direncanakan di tiga kabupaten di Propinsi Riau, yaitu: Kabupaten Kampar, Pelalawan, dan Siak. Alasan pemilihan keempat kabupaten tersebut, antara lain: 1) dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) propinsi Riau, daerah tersebut merupakan bahagian dari pusat pengembangan perkebunan khususnya kelapa sawit (Pemda Riau, 1994); 2) umur kelapa sawit pada kedua daerah tersebut pada usia produksi optimum yaitu umur 10 sampai 16 tahun (baik produksi TBS, minyak sawit, dan inti sawit); 3) pada daerah Kabupaten Kampar dikembangkan perkebunan plasma kelapa sawit dengan perusahaan BUMN sebagai inti, di daerah Kabupaten Siak dan Pelalawan dikembangkan perkebunan kelapa sawit dengan perusahaan swasta sebagai inti; 4) di sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit tersebut banyak masyarakat tempatan melalukan usahatani kelapa sawit secara swadaya; dan 5) dari daerah yang terpilih sebagai sampel mempunyai produktivitas kebun yang berbeda.

Pada tahun kedua kegiatan penelitian direncanakan pengambilan sampel di Kabupaten Rokan Hulu, Rokan Hilir, Indragiri Hulu, Kuansing, dan Kabupaten Bengkalis. Sehingga pada tahun kedua diharapkan semua lokasi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau telah tersurvei.

Pada tahun ketiga lokasi penelitian adalah identifikasi kelembagaan ekonomi di pedesaan sebagai dampak dari pengembangan perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau.

2. Metode Penarikan Sampel

Sampel diambil dari masyarakat di daerah penelitian yang terpilih, yaitu Kabupaten Kampar, Pelalawan, dan Siak. Rumus untuk ukuran sampel adalah (Cochran. William G, 1991):

$$n = \frac{\frac{Z^2 PQ}{d^2}}{1 + \frac{1}{N}\left[\frac{Z^2 PQ}{d^2} - 1\right]}$$

Keterangan: n adalah ukuran sampel; P merupakan proporsi dari masing-masing kelompok sampel (petani plasma dan petani swadaya) pada kelas yang terpilih; sedangkan Q=1-P. N adalah ukuran populasi; Z adalah nilai deviasi normal terhadap probabilitas keyakinan yang diinginkan, dan d adalah tingkat kesalahan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan batas probabilitas keyakinan sebesar 95 persen.

Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Cluster Sampling* sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berpencaran, karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam. Pada masing-masing cluster yang terpilih, diambil dua macam responden, yaitu responden dari petani perkebunan dan responden dari petani non perkebunan.

Ukuran sampel pada masing-masing strata (petani perkebunan dan petani nonperkebunan) ditentukan secara proporsi dengan rumus;

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan: n_1 adalah ukuran sampel pada masing-masing strata; N_i adalah ukuran populasi pada masing-masing strata, dan N merupakan total populasi pada cluster yang terpilih.

Dari masing-masing daerah terpilih sebagai sampel, ditentukan proporsi (P) dari masing-masing kelompok sampel yaitu petani perkebunan dan nonperkebunan. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Petani Perkebunan Kelapa Sawit pada Daerah Sampel Tahun 2007

Kabupaten	Petani Kelapa Sawit		
	Plasma	Swadaya	Jumlah
1. Kampar	33.156	13.050	46.206
2. Pelalawan	15.972	3.039	19.011
3. Siak	39.769	17.852	57.621
Jumlah	88.897	33.941	122.838
	72,37%	27,63%	100,00%

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2007

Tingkat keyakinan pada penelitian ini adalah 95 % (a = 5 %), dan diasumsikan datanya berdistribusi normal, sehingga diperoleh nilai z sebesar 1,96. Dengan menggunakan rumus Cochran, maka diperoleh ukuran sampelnya sebesar 369 responden. Untuk lebih jelasnya ukuran sampel pada masing-masing daerah dan kelompok disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ukuran Sampel pada Masing-masing Daerah Terpilih

P	Q	d	Z	n	Ukuran Sampel	
					Plasma	Swadaya
72,4%	27,6%	5%	1,96	**307**	222	85
1. Kabupaten Kampar				115	83	33
2. Kabupaten Pelalawan				47	40	8
3. Kabupaten Siak				144	99	45

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan mencakup: identitas sampel, pemilikan dan penguasaan lahan, pendapatan rumah tangga, diversifikasi usaha, peluang usaha, dan peningkatan lapangan pekerjaan. Untuk melengkapi informasi yang diinginkan, diwawancarai tokoh masyarakat yang terdapat di daerah lokasi penelitian.

Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait mencakup kependudukan, investasi subsektor perkebunan, tenaga kerja, PDRB, luas lahan perkebunan (baik perkebunan besar swasta/BUMN maupun rakyat), produksi kebun dan nonperkebunan, dan kelembagaan sosial ekonomi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Untuk mengurangi penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan analisis pendahuluan. Kalau ditemui kekeliruan data dari yang diharapkan karena disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap.

5. Analisis Data

Pendekatan angka *multiplier effect* ekonomi pada kegiatan perkebunan kelapa sawit digunakan formula sebagai berikut (Tiebout dalam Tulus T.H. Tambunan, 2001).

$$K = \frac{1}{1 - (MPC \times PSY)}$$

Keterangan: K=pengaruh ekonomi wilayah (*multiplier effect)*; MPC=proporsi pendapatan petani yang dibelanjakan di daerah tersebut; dan PSY=bagian dari pengeluaran petani yang menghasilkan pendapatan di daerah tersebut. Semakin tinggi angka *multiplier effect* kegiatan perkebunan kelapa sawit (K) maka semakin tinggi pula perputaran uang di daerah pedesaan.

Untuk mengetahui tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan terutama di sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut (Todaro, Michael P, 2006):

$$G = w_1 g_1 + w_2 g_2 + \ldots\ldots + w_i g_i$$

G adalah indek pertumbuhan kesejahteraan sosial; g_i adalah tingkat pertumbuhan sosial quantile ke i; dan w_i merupakan bobot kesejahteraan kelompok quantile ke i.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai indek pertumbuhan kesejahteraan (G) dari periode ke periode.

G. Organisasi Tim Pengusul

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh tim yang anggota , tugas masing-masing dan bidang keahlian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nama Tim Peneliti, Bidang Keahlian dan Tugas pada Kegiatan Penelitian Kompetensi

No	Nama Lengkap/ Bidang Keahlian	Jabatan Dalam Tim Alokasi Waktu	Tugas Dalam Tim
1	Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP Ilmu Ekonomi (Ekonomi Pedesaan)	Ketua Tim 15 Jam per minggu	Kordinator Tim, survei sosek, survey petani kelapa sawit, analisis data, interpretasi data, identifikasi informasi ekonomi pedesaan, membuat laporan
2	Henny Indrawati, SP., MM Ekonomi Pertanian	Anggota 10 jam per minggu	Membantu Peneliti Utama, survey sosek dan data kelembagaan, data sekunder dan data industri PKS, analisis data, membantu ketua membuat laporan

H. Jadwal Kegiatan

Penelitian kompetensi direncanakan selama 3 tahun. Jenis kegiatan dan tahapan penelitian setiap tahunnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tahapan dan Jenis kegiatan penelitian Kelapa Sawit: Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau

Jenis Kegiatan		Tahun Pertama										Tahun Kedua										Tahun Tiga									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	**Tahap Persiapan**																														
1	Persiapan proposal	■										■										■									
2	Menyusun Intrumen	■										■										■									
B	**Tahap Pelaksanaan**																														
3	Pengamatan		■										■										■	■							
4	Pengumpulan Data			■	■	■								■	■	■								■	■						
5	Analisis Data				■	■	■	■							■	■	■	■							■	■	■	■			
C	**Tahap Pengendalian**																														
6	Monitoring						■											■									■				
7	Evaluasi									■										■									■		
8	Penulisan Laporan							■	■	■								■	■	■						■	■	■	■	■	
9	Seminar hasil										■										■										■
10	Penggandaan										■										■										■

I. Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Tahun I (Rp)	Tahun II (Rp)	Tahun III (Rp)
1	Pelaksana (Gaji dan Upah)	24.500.000	25.500.000	26.000.000
2	Bahan dan alat	10.000.000	8.000.000	6.500.000
3	Perjalanan dan Akomodasi	59.400.000	52.800.000	46.200.000
4	Administrasi, Laporan/Publikasi, Operasional	5.475.000	5.575.000	5.725.000
Jumlah Anggaran Penelitian		**99.375.000**	98.475.000	94.225.000
Total Biaya Penelitian		292.075.000		

J. Pustaka Acuan

Almasdi Syahza., 2002a. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.

————————————., 2003a. Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/01/Juli/2003, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

————————————., 2003b. Potensi Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung

————————————., 2004. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit di Daerah Riau, Disertasi Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

————————————., 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

————————————., 2007a. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis

Agribisnis di Daerah Riau, Penelitian Fundamental DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

——————————., 2007b. Analisis Nilai Tambah dan Peluang Pengembangan Bebuahan sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis di Kabupaten Karimun Propinsi Riau, dalam *Jurnal Eksekutif*, Volume 4, Nomor 3, Desember 2007, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya.

——————————., 2007c. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

——————————., 2008. Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis Di Daerah Riau, Penelitian Fundamental DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Balitbang Depatemen Pertanian, 2005, Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit, http://www.deptan.go.id, diakses 18 November 2006.

BPS., 2007a, *Riau Dalam Angka*, Kerjasama BPS dengan Bappeda Propinsi Riau, Pekanbaru.

———., 2007b, *Pendapatan Regional Riau Menurut Lapangan Usaha*, Kerjasama BPS dengan Bappeda Propinsi Riau, Pekanbaru.

BPPT, 2006a, BPPT Pelopori Pabrik Kelapa Sawit Mini, http://www.bppt.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1865&Itemid=3, diakses 3 Februari 2008

Cochran, William G., 1991. *Teknik Penarikan Sampel*, UI-Press, Jakarta.

Dinas Perkebunan Propinsi Riau., 2007, *Laporan Tahunan*, Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.

Didiek H Goenadi., 2005, *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Indonesia*, http://www.bppt.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1865&Itemid=3, diakses 18 November 2007.

Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. *Economic Review Journal* 200. (On-line). http://209.85.135.104/search?q=cache:3-EDCELftAoJ:www.bni.co.id/Document/16%2520Agribisnis.pdf+Economic+Review+Jurnal,+Gumbira&hl=id&ct=clnk&cd= 1&gl=id, diakses pada 11 Mei 2007.

Haryono Suyono. 2007. *Gerakan Nasional Pemberdayaan Masyarakat*. (On-line). http://www.hupelita.com/baca.php?id=27511, diakses pada 31 Juli 2007.

Investor Daily, 2006, Pemerintah Rilis Penggunaan Biodisel Minyak Sawit, http://www.exfind.de/cgi-bin/catalog.cgi, diakses 7 Februari 2008.

Iyung Pahan, 2007, *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Muhibbullah Azfa Manik. 2005. ***Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan***. (On-line). http://www.bung-hatta.info/content.php?article.91. Diakses 31 Juli 2007.

Muhammad Basri, 2007., *Desa dan Kemiskinannya,* http://www.kompas.com/, diakses 31 Juli 2007.

Riau Bisnis, 2009, *Pajak Ekspor CPO Jadi 2,5%, Pengusaha diminta jangan rugikan petani,* http://www.riaubisnis.com/, diakses 13 Maret 2009.

Riau Terkini, 2006, *Ke Depan Industri Sawit Menuju Industri Hilir*, http://www.riauterkini.com/usaha.php?arr=9077. diakses 2 Maret 2009.

Suhartiningsih, W., 2003, Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Usahawan Indonesia* No 02/TH.XXXII Februari 2003, hal 53-55,Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Setiadi Wijaya, N.H., 2002, Membangun Koperasi dari Mimpi Buruknya, dalam *Usahawan Indonesia*, N0. 07/TH. XXXI Juli 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.

Saeful Bachrein., 2006. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. (On-line). http://bp2tp.litbang.deptan.go.id/file/wp04_06_sinkom.pdf. Diakses 25 April 2007.

Todaro, Michael P., 2006. *Pembangunan Ekonomi,* Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi kesembilan, Erlangga, Jakarta.

Wiwik Suhartiningsih., 2003, Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Usahawan Indonesia* No 02/TH.XXXII Februari 2003, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Yuswar Zainal Basri., 2003, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, dalam *Usahawan Indonesia* No 03/TH.XXXII Maret 2003, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.

Lampiran 10. Contoh Usulan Penelitian Hibah MP3EI

PEMBERDAYAAN EKONOMI DAERAH MELALUI PENATAAN KELEMBAGAAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR BERBASIS KELAPA SAWIT[1]

Abstrak

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan manfaat ekonomi cukup penting bagi Indonesia dengan produksi mencapai 20,6 juta ton. Provinsi Riau memiliki luas terbesar di Indonesia yakni 2,1 juta hektar, dimana perkebunan rakyat mencapai 1,1 juta hektar (51 %). Jumlah petani yang terlibat mencapai 804.490 KK dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,2 juta orang. Pengembangan klaster industri sawit terkait strategi pengembangan klaster ekonomi dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang besar terhadap produk turunan *crude palm oil*. Perkembangan tersebut akan memberikan *multifler effect* ekonomi yang semakin besar karena membuka lapangan kerja dan usaha, secara sinerji akan terjadi pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian bagaimana strategi pengembangan ekonomi masyarkat, dengan tujuan menemukan strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dan produk turunannya dalam upaya memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah, terjaringnya sentra produksi dan kawasan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi. Jangka panjang adalah tersusunnya strategi pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan secara wilayah maupun nasional. Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (*developmental research*). Analisis data dengan deskriptif kuatitatif dan analisis kualitatif. Manfaat penelitian adalah dihasilkannya model pengembangan kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat berkelanjutan dalam mendukung percepatan klaster industri sawit.

[1] Usulan Penelitian MP3EI yang didanai Tahun 2012-2914. Peneliti: Almasdi Syahza

BAB I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor pertanian sampai saat ini cukup pesat sekali di Indonesia, terutama subsektor perkebunan yang dikembangkan di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Khusus di Provinsi Riau, kelapa sawit merupakan komoditas primadona yang banyak diusahakan oleh masyarakat maupun badan usaha. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2011), perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat secara tajam, yakni 966.786 ha pada tahun 2000 meningkat menjadi 2.103.175 ha pada tahun 2010. Selama periode tahun 2000-2010 tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,09% per tahun, sementara komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa justru mengalami penurunan. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa tandan buah segar (TBS). Produksi TBS sebesar 1.792.481 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 6.293.541 ton pada tahun 2010 dengan pertumbuhan rerata per tahun sebesar 13,37%.

Produksi TBS tersebut didukung oleh pabrik kelapa sawit (PKS) sebanyak 143 unit dengan kapasitas olah sebesar 6.091 ton per jam. PKS tersebut tidak menyebar secara merata, terpusat di kawasan perkebunan inti dan plasma. Petani-petani swadaya dengan lahannya yang menyebar terletak jauh dari PKS yang ada. Kondisi ini menyebabkan rendahnya mutu TBS sampai di pabrik yang disebabkan jauhnya jarak antara kebun dengan PKS.

Usahatani perkebunan kelapa sawit di daerah Riau berkembang begitu pesatnya, namun sisi lain tidak diimbangi oleh perkembangan pembangunan industri pengolah TBS yakni PKS. Kekurangan kapasitas olah PKS menyebabkan terjadinya penumpukan bahan baku di lokasi perkebunan. Secara tak langsung harga TBS ditingkat petani (petani swadaya) sangat ditentukaan oleh pedagang pengumpul di tingkat desa. Dari sisi lain petani yang terlibat dengan aktivitas plasma (yang dibina oleh bapak angkat) mendapat prioritas pengolahan TBS, karena TBS petani plasma dibeli oleh koperasi yang dikelola oleh bapak angkat (perusahaan inti).

Dari apa yang telah diungkapan, maka pada rencana penelitian ini penulis mengajukan beberapa rumusan masakah sebagai titik awal untuk penelitian, yaitu: 1) Seberapa besar daya dukung wilayah (DDW) terhadap pengembangan industri hilir kelapa kelapa sawit? 2) Apakah dengan pengembangan industri hilir kelapa sawit dapat membuka peluang kerja dan usaha di daerah Riau?; dan 3) Bagaimana strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dalam upaya memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah? Bagaimana potensi dampak lingkungan sebagai akibat penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir kelapa sawit baik secara wilayah maupun nasional?

1.2 Tujuan Penelitian

1) Menemukan strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dalam upaya memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah;
2) Mengetahui kemampuan DDW terhadap pengembangan industri hilir kelapa sawit;
3) Mengetahui potensi pengembangan industri hilir kelapa sawit dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyakat melalui kesempatan peluang kerja dan usaha di daerah;
4) Menyusun strategi potensi dampak lingkungan sebagai akibat penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir kelapa sawit baik secara wilayah maupun nasional;
5) Prediksi *multiplier effect* ekonomi sebagai dampak penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit;
6) Terjaringnya sentra produksi dan kawasan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi;

1.3 Keutamaan Kegiatan

Pembangunan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya. Dari sisi lain keberhasilan pembangunan perkebunan yang berbasis agribisnis kelapa sawit diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat maupun antar daerah.

Keutamaan penelitian ini adalah menemukan strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dalam upaya memacu pertumbuhan melalui pengembangan industri hilir kelapa sawit. Strategi yang dimaksud bertujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi sehingga upaya percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan.

Hasil temuan ini berguna bagi pelaku agribisnis dan pemerintah sebagai pengambil keputusan sehubungan dengan usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit. Diharapkan adanya perbaikan yang berakibat meningkatkan nilai tambah bagi pelaku agribisnis kelapa sawit khususnya petani plasma dan swadaya (masyarakat tempatan) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan rumusan strategis untuk memanfaatkan sumberdaya lokal melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya.

BAB II. Studi Pustaka

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2005), pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan ini telah memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*), sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya. Semakin besar perkembangannya, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder.
Dampak terhadap masyarakat sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit, tercermin dalam terciptanya kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat tempatan, seperti membuka kios makanan dan minuman, jasa transportasi, industri rumah tangga, serta jasa perbankan. Semuanya ini akhirnya menimbulkan munculnya pasar-pasar tradisional di daerah permukiman dan pedesaan. Dengan demikian pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Dari sisi lain menyebabkan pola konsumsi dan pendidikan masyarakat akan meningkat pula (Almasdi Syahza, 2007a).

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar untuk industri hilirnya, diperkirakan secara positif merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta lapangan berusaha. Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan selama proses kegiatan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan industri hilirnya akan mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Pada proses kegiatan ini diperkirakan akan muncul antara lain jasa konstruksi, jasa buruh tani, jasa angkutan, perdagangan pangan dan sandang, perdagangan peralatan kerja serta bahan dan material yang dibutuhkan selama proses tersebut. Sedangkan pada kegiatan pasca panen dan proses produksi akan mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Proses *forward linkages* yang diperkirakan akan muncul adalah sektor jasa, antara lain angkutan, perhotelan, koperasi, perbankan, dan perdagangan (Almasdi Syahza, 2007b). Sebenarnya daerah Riau memiliki potensi besar untuk mengembangkan produk turunan dari kelapa sawit (industri hilir). Industri hilir kelapa sawit ke depan dapat menjadi satu komoditas unggulan perkebunan yang strategis dan diprioritaskan (Riau Terkini, 2006). Namum sampai saat ini industri hilir itu juga belum terwujud.

Pengembangan perkebunan di pedesaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu untuk menerima peluang tersebut.

Dengan adanya perusahaan perkebunan, mata pencaharian masyarakat tempatan tidak lagi terbatas pada sektor primer, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier. Bermacam sumber pendapatan yang memberikan andil yaitu pedagang (dagang barang-barang harian, dagang karet, tiket angkutan dan penjual es), pegawai (guru, pemerintahan desa), industri rumah tangga (industri tahu, roti, dan percetakan genteng), buruh kasar, nelayan, pencari kayu di hutan dan tukang kayu (Almasdi Syahza, 2009).

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebuan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi. Usahatani kelapa sawit memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan. Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Menurut Otto Soemarwoto (2001), bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan luas lahan garapan cenderung makin kecil, keadaan ini menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan. Kemudian di daerah perladang berpindah kenaikan kepadatan penduduk juga meningkatkan tekanan penduduk terhadap lahan karena naiknya kebutuhan akan pangan akibatnya diperpendeknya masa istirahat lahan. Selanjutnya, Mustari dan Mapangaja (2005), menyatakan bahwa meningkatnya kepadatan penduduk daya dukung lahan pada akhirnya akan terlampaui. Hal ini menunjukkan bahwa lahan di suatu wilayah tidak mampu lagi mendukung jumlah penduduk di atas pada tingkat kesejahteraan tertentu.

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2010), pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau telah memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi pedesaan, dimana pendapatan petani berkisar antara UD$ 4.633,37-UD$ 5.500,32 per tahun. Selain itu, juga memberikan dampak terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengetaskan kemiskinan di pedesaan. Dampak aktivitas tersebut terlihat dari indikator: 1) Usahatani kelapa sawit telah dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di daerah pedesaan; 2) Tekanan penduduk tanpa subsektor perkebunan sudah melebihi kapasitas kemampuan lahan (>1) yakni sebesar 6,01 tahun 2004 meningkat menjadi 11,04 pada tahun 2008; 3) Daya dukung lahan (DDL) daerah Riau sangat tinggi sekali, pada tahun 2004 sebesar 129,3 dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 138,77; 4) Meningkatnya jumlah penduduk dalam batas-batas geografis telah menimbulkan tekanan yang berat terhadap sumberdaya lahan yang tersedia; 5) Meningkatkan jumlah uang beredar di daerah-daerah pedesaan. Kondisi ini menuntut kebutuhan masyarakat untuk berdirinya kelembagaan yang menangani kebutuhan suatu kelompok masyarakat; 6) Memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaatnya terhadap aspek sosial

ekonomi antara lain adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah; 7) Beberapa kegiatan perkebunan kelapa sawit yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap komponen sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar antara lain: a) Penyerapan tenaga kerja lokal; b) Kegiatan pembinaan masyarakat pedesaan; c) Pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat; d) Penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan; dan e) Pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain); dan 8) Pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat pedesaan. Pembangunan perkebunan kelapa sawit juga dapat menekan tingkat ketimpangan antar daerah kabupaten/kota di Riau.

Pesatnya perkembangan perkebunan kelapa sawit, menyebabkan daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit. Dari sisi lain pembukaan perkebunan akan membutuhlan lahan, apabila hal ini tidak dikendalikan oleh pembuat kebijakan, maka akan terjadi alih fungsi lahan di daerah pedesaan.

BAB III. Peta Jalan Penelitian

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau telah mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat pedesaan (Almasdi Syahza, 2004). Kegiatan perkebunan menyebabkan mata pencaharian masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier (Almasdi Syahza, 2006). Aktivitas perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu program yang berhasil dalam pemberdayaan masyakat pedesaan (Almasdi Syahza, 2007). Dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan *multiplier effect* ekonomi perlu dikembangkan konsep agroestate berbasis kelapa sawit (Almasdi Syahza, 2007b). Usahatani kelapa sawit telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan lembaga ekonomi di pedesaan (Almasdi 2008). Kelapa sawit telah memberikan dampak terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di pedesaan (Almasdi Syahza, 2009, 2010, dan 2011).

Pada tahun 2012, penelitian diarahkan kepada pemberdayaan ekonomi daerah melalui penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit. Pada akhirnya terbentuk model pengembangan

perkebunan kelapa sawit rakyat berkelanjutan dalam mendukung percepatan klaster industri sawit.

Pada akhir penelitian diharapkan tersusunnya suatu kebijakan yang terkait dengan pengembangan kelapa sawit dan produk turunannya, serta terjaringnya sentra produksi dan kawasan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi.

BAB IV. MANFAAT PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi informasi dan stretegi kebijakan oleh pembuat kebijakan dan pelaku bisnis kelapa sawit dan produk turunannya. Secara spesifik keutamaan penelitian ini diharapkan, antara lain:

1) Sebagai bahan informasi tentang potensi sumberdaya kelapa sawit dan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri kelapa sawit terutama di daerah yang berpotensi. Informasi ini berguna bagi pelaku agribisnis kelapa sawit dan pemerintah sebagai pengambil keputusan sehubungan dengan usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya.
2) Diharapkan adanya perbaikan yang berakibat meningkatkan nilai tambah bagi pelaku agribisnis kelapa sawit khususnya petani plasma dan swadaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran strategi pengembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat.
3) Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah dalam upaya penataan kelembagaan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.
4) Informasi dari penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam ilmu pembangunan wilayah, dimana pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian yang lebih spesifik terutama menyangkut dengan pembangunan ekonomi kelapa sawit dan produk turunannya. Diharapkan juga berguna sebagai pengetahuan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan berbasis kelapa sawit.

BAB V. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (*Developmental Research*). Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Untuk itu ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada *tahun pertama* direncanakan di daerah yang berpotensi pengembangan perkebunan kelapa sawit, baik secara plasma melalui BUMN dan BUMS maupun secara swadaya oleh masyarakat. Lokasi penelitian akan dibagi menjadi dua bagian yakni bagian wilayah daratan dan wilayah pesisir. Wilayah Riau daratan yakni Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, dan Kuantan Singingi, sedangkan wilayah Riau pesisir yakni Kabupaten Pelalawan, Siak, Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Rokan Hilir. Kedua wilayah penelitian tersebut mempunyai produktifitas berbeda yang disebabkan perbedaan tingkat kesuburan tanah.

Tahun kedua kegiatan penelitian difokuskan kepada pelaku pengembangan kelapa sawit, yakni pedagang pengumpul di tingkat desa, kelompok tani, koperasi, dan perusahaan pengembang. Informasi juga diperoleh dari pembuat kebijakan baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. Hasil informasi pada tahun pertama dan kedua dijadikan dasar untuk menyusun strategi kelembagaan dan estimasi potensi pengembangan produk turunan (industri hilir) kelapa sawit.

Pada *tahun ketiga* fokus kegiatan adalah implementasi hasil penelitian berupa strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kelembagaan dan kelayakan pembangunan industri hilir produk kelapa sawit. Target implementasi tersebut adalah pihak terkait, antara lain pelaku agribisnis kelapa sawit di tingkat pedesaan yakni petani, kelompok tani, koperasi, pembuat kebijakan di daerah dan nasional, serta pelaku agribisnis kelapa sawit sebagai pemilik modal. Implementasi juga kepada pembuat kebijakan mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait maupun dari perusahaan kelapa sawit. Informasi yang diperlukan berupa kebijakan oleh pemerintah daerah dan perusahaan perkebunan. Data primer dilakukan dengan menggunakan

daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian *(assesment)* secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Untuk mengurangi penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan analisis pendahuluan. Kalau ditemui kekeliruan data dari yang diharapkan karena disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap.

5.3 Analisis Data

Untuk mendapat hasil penelitian pemberdayaan ekonomi daerah melalui penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit, maka perlu dilakukan bebrapa analisis, antara lain:

a) Analisis strategi penataan kelembagaan kelapa sawit
b) Kemampuan DDW
c) Potensi pengembangan industri hilir kelapa sawit
d) Prediksi *multiplier effect* ekonomi dan potensi peningkatan kesejahteraan masyakat
e) Kesempatan peluang kerja dan usaha di daerah kajian
f) Terjaringnya sentra produksi dan kawasan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi
g) Strategi potensi dampak lingkungan dan Pembangunan berkelanjutan

Keputusan untuk strategi pengembangan kelembagaan dan produk turunan kelapa sawit dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis ini dengan mengkombinasikan hasil yang diperoleh di lapangan yakni: *Strengths*-kekuatan, *Weeknesses*-kelemahan, *Opportunities*-peluang, and *Threaths*-ancaman. Analisis ini dimulai dengan melakukan evaluasi dan identifrikasi potensi industri sehingga diperoleh faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri turunan kelapa sawit. Peluang dan acaman diidentifikasi meliputi masukan, proses, dan keluaran sebagai akibat dari yang telah dimiliki. Dengan demikian akan dapat diupayakan strategi yang menggambarkan perpaduan terbaik antara faktor-faktor di atas. Analisis ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan

memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi dalam pengembangan pertanian.

Tingkat keberlanjutan perkebunan kelapa sawit dari aspek sosial ekonomi dan lingkungan dianalisis dengan pendekatan *multi-dimensional scaling* (MDS) yang dimodifikasi menjadi teknik Rap-Insus-Pom (*Rapid Appraisal–Indeks Sustainability of Palm Oil Management*).

Setelah kajian ini dilakukan diharapkan ditemukan strategi pengembangan industri produk turunan kelapa sawit guna percepatan peningkatan ekonomi masyarkat di daerah Riau. Secara spesifik keluaran setiap tahap penelitian adalah:

Luaran Tahun Pertama:

1) Diperoleh data untuk mengetahui kemampuan DDW terhadap pengembangan industri hilir kelapa sawit;
2) Diketahui potensi pengembangan industri hilir kelapa sawit dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyakat melalui kesempatan peluang kerja dan usaha di daerah
3) Prediksi *multiplier effect* ekonomi sebagai dampak penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit
4) Teridentifikasi dan pemetaan daerah yang berpotensi dikembangkan sebagai sentra industri turunan kelapa sawit

Luaran Tahun Kedua:

1) Menemukan strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dalam upaya memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah.
2) Menyusun strategi potensi dampak lingkungan sebagai akibat penataan kelembagaan dan pengembangan industri hilir kelapa sawit baik secara wilayah maupun nasional.
3) Terjaringnya sentra produksi dan kawasan pengembangan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi.

Luaran Tahun Ketiga:

1) Tersedianya informasi tentang potensi sumberdaya kelapa sawit dan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri kelapa sawit terutama di daerah yang berpotensi. Informasi ini berguna bagi pelaku agribisnis kelapa sawit dan pemerintah sebagai pengambil keputusan sehubungan dengan usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya.

2) Strategi pengembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya serta dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat.
3) Merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah dalam upaya penataan kelembagaan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.

Langkah-langkah untuk pemecahan masalah pada rencana penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

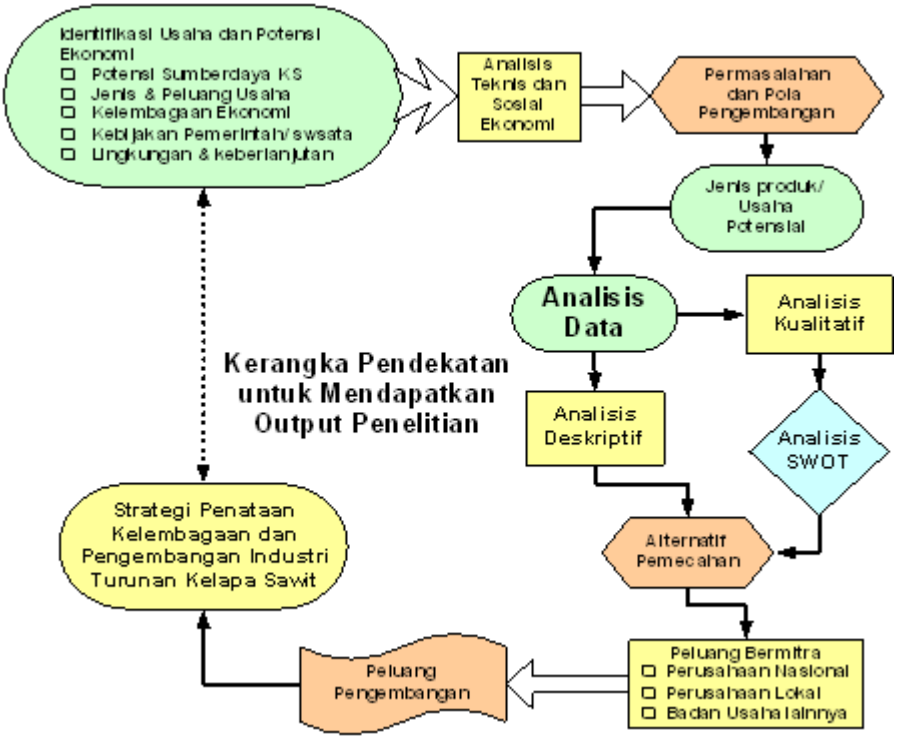

Gambar 1. Kerangka Fikir Penelitian Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit

BAB VI. PEMBIAYAAN

Rencana biaya penelitian Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Rencana Biaya Penelitian Penprinas MP3EI Tahun I

No	Jenis Pengeluaran	Biaya	
		Rp	%
1	Pelaksana (Gaji dan Upah)	48.000.000	30,00
2	Bahan dan Perangkat Penunjang	39.450.000	24,66
3	Perjalanan dan Akomodasi	57.250.000	35,78
4	Administrasi, Laporan/Publikasi, Operasional	15.300.000	9,56
Jumlah Anggaran Penelitian		160.000.000	100,00

DAFTAR PUSTAKA

Almasdi Syahza., 2003. Potensi Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung

————., 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

————., 2006. Studi Kelayakan Pengembangan Industri CPO dan Turunannya Di Kabupaten Bengkalis, Bappeda Kabupaten Bengkalis, Bengkalis

————., 2007a. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, Penelitian Fundamental DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2007b. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam

Jurnal Ekonomi, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

————., 2008. Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis Di Daerah Riau, Penelitian Fundamental DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2009a. Perumusan Model Pengetasan Kemiskinan Melalui Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, Penelitian Strategis Nasional DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2009b. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi Tahun I, DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2010. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi Tahun II, DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

————., 2011. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi Tahun III, DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Mustari. K. dan Mapangaja B., 2005. Analisis Daya Dukung Lingkungan untuk Melaksanakan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gowa, dalam *Jurnal Ecocelebica*, Vo. 1 No. 2, Januari 2005, hal 104-109.

Riau Terkini, 2006, *Ke Depan Industri Sawit Menuju Industri Hilir*, http://www.riauterkini.com/usaha.php?arr=9077. diakses 12 Maret 2012.

Otto Soemarwoto., 2001. *Atur Diri Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

ORGANISASI TIM PENGUSUL

Kegiatan Penelitian Penprinas MP3EI dilaksanakan oleh tim dengan susunan ketua tim dan tiga anggota (Lampiran 1-3). Tugas masing-masing dan bidang keahlian ketua dan anggota tim disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nama Tim Peneliti, Bidang Keahlian dan Tugas pada Kegiatan Penelitian Penprinas MP3EI

No	Nama Lengkap/ NIP Bidang Keahlian	Jabatan Dalam Tim; Alokasi Waktu	Tugas Dalam Tim
1.	Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP NIP. 19600822 199002 1002 Ilmu Ekonomi (Ekonomi Pedesaan)	Ketua Tim; 15 Jam per minggu	- Koordinator dan penanggung jawab seluruh kegiatan penelitian - Survei sosial ekonomi - Anailis data kuantitatif dan kualitatif - Meyusun strategi dan kebijakan dengan tim - Menulis laporan
2.	Dr. Suwondo, M Si NIP. 19680113 199103 1004 Ekologi	Anggota; 12 jam per minggu	- Survey lingkungan perkebunan dan industri, - Analisis tingkat keberlanjutan (MDS) - Menulis laporan
3.	Dr. Rosnita, Msi NIP. 19620702 1988 2001 Ilmu Pertanian (Sosial Ekonomi)	Anggota; 12 jam per minggu	- Survey sosial ekonomi dan kelembagaan, - Analisis SWOT - Menulis laporan
4.	Besri Nasrul, SP., M Si NIP. 19730410 199903 1003 Sumberdaya lahan dan Pemetaan	Anggota; 12 jam per minggu	- Penggumpulan data industri PKS dan data-data sekunder, - Identifikasi potensi lahan dan analisis keruangan - Menulis laporan

Jadwal Kegiatan

Penelitian Penprinas MP3EI direncanakan dilaksanakan selama 3 tahun. Jenis-jenis kegiatan dan tahapan penelitian setiap tahunnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan dan Jenis Kegiatan Penelitian Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit

Jenis Kegiatan		Tahun Pertama										Tahun Kedua										Tahun Tiga									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	**Tahap Persiapan**																														
1	Persiapan proposal	■										■										■									
2	Menyusun Intrumen	■										■										■									
B	**Tahap Pelaksanaan**																														
3	Pengamatan		■										■										■	■							
4	Pengumpulan Data			■	■	■								■	■	■								■	■						
5	Analisis Data				■	■	■	■							■	■	■	■							■	■	■	■			
C	**Tahap Pengendalian**																														
6	Monitoring						■											■									■				
7	Evaluasi									■										■									■		
8	Penulisan Laporan							■	■	■								■	■	■						■	■	■	■	■	
9	Seminar hasil										■										■										■
10	Penggandaan										■										■										■

Lampiran 11. Contoh Artikel Penelitian

PERCEPATAN EKONOMI PEDESAAN MELALUI PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PROPINSI RIAU[1]

Economic Acceleration of Rural Areas through Development of Oil Palm Plantation in Province of Riau

Almasdi Syahza[2]
Lembaga Penelitian Universitas Riau
Kampus Binawidya km 12,5 Pekanbaru. 28293

Abstrak

Propinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit terluas di Indonesia, sampai tahun 2009 luas kebun kelapa sawit sudah mencapai 1.911.113 ha, semuanya itu tersebar di setiap kabupaten Propinsi Riau. Penyebaran ini memperlihatkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau. Kegiatan penelitian untuk mengkaji dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengetaskan kemiskinan di di daerah pedesaan. Penelitian dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*). Informasi diperoleh melalui pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Hasil diperoleh kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 3,03, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Indek kesejahteraan petani di pedesaan tahun 2003 sebesar 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani mengalami kemajuan sebesar 172 persen. Pada periode tahun 2003-2006 indek kesejahteraan petani 0,18 dan periode tahun 2006-2009 juga mengalami positif sebesar 0,12. Ini berarti kesejahteraan petani pada periode tersebut meningkat sebesar 12 persen.

---

[1] Hasil penelitian Hibah Kompetensi Tahun I dan II, Tahun 2009-2010, DP2M Dikti Jakarta, Sudah diterbitkan di Jurnal Ekonomi Pembangunan (terakreditasi), Vol 12, No 2, Desember 2011, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

[2] Peneliti dan Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau; asyahza@yahoo.co.id; Blog: http://almasdi.staff. unri.ac.id

Abstract

Province of Riau has the largest oil palm plantations in Indonesia, until the year 2009 oil palm plantation area has reached 1,911,113 ha, it was scattered in every district in Province of Riau. This spread shows that oil palm is excellent plant of people in Riau. This research assessed the impact of oil palm plantation development to the acceleration of economic development of community in effort to alleviate poverty in rural areas. The research was conducted through survey with descriptive method. Information obtained through the approach of Rapid Rural Appraisal (RRA). The results obtained by oil palm plantation activities in the rural areas created a figure amounting to 3.03 of multiplier effect, especially in employment and business opportunity. In year 2003, the farmer's welfare index of rural areas amounting to 1.72. It means the growth of the farmer's welfare increased by 172 percent. In the period of 2003-2006, farmers' welfare index was 0.18 and the period of 2006-2009 also experienced positive at 0.12. It means the welfare of farmers during this period increased by 12 percent.

Keywords: *multiplier effect, rural areas economic*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Riau selama periode tahun 2005-2010 sebesar 14,35%, pertumbuhan yang tinggi ini ditopang oleh sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Pada tahun 1996 sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi rakyat pedesaan Riau hanya mengalami pertumbuhan sebesar 2 % sementara sektor industri melaju sebesar 14 persen. Namun pada tahun 2002 sektor pertanian sudah mulai membaik dengan angka pertumbuhan sebesar 6,06 persen, sedangkan sektor industri 12,47 persen. Selama periode 2005-2010 perumbuhan sektor pertanian atas dasar harga konstan 4,08%, sedangkan atas dasar harga berlaku sebesar 19,07%. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian karena ditunjang oleh tanaman perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, gambir dan sebagainya.

Pemerintah Daerah Riau mencanangkan pembangunan Daerah Riau melalui program pemberantasan kemisninan, kebodohan dan pembangunan infrastruktur (lebih dikenal dengan program K2I). Setiap pembangunan yang dilaksanakan di Daerah Riau harus mengacu kepada Program K2I. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor perkebunan (kelapa sawit, karet, dan kelapa. Sampai saat ini kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau.

Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: *Pertama,* dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *Kedua,* kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *Ketiga,* dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat,* Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima,* berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2002).

Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perokonomian. Menurut Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti (2005), sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik. Agribisnis mencakup keseluruhan perusahaan yang terkait dengan kegiatan usahatani dan pemasarannya sehingga produksinya sampai pada konsumen akhir. Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produksi, dan pada akhirnya menangani pemprosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan enceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi pengusahatani, memasarkan, dan memproses serta mendistribusikan produk usahatani kepada pemakai akhir. Dimasa lalu, petani di pedesaan berada pada mata rantai yang memberikan nilai tambah kecil (pertanian primer) dalam keseluruhan kegiatan ekonomi yang berbasis pertanian, mulai dari industri hulu hingga hilir, sehingga wajar jika pendapatan petani rendah. Sementara mereka yang menguasai mata rantai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah besar seperti industri hulu dan hilir pertanian beserta kegiatan perdagangannya, mampu berkembang dan menjadi konglomerat besar. Oleh sebab itu kita perlu memperkuat ekonomi rakyat agar mampu merebut nilai tambah yang besar. Menurut Bungaran Saragih (2001a) dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*).

Industrialisasi menjamin iklim makro kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian.

Hasil penelitian Almasdi Syahza (2007), kegiatan agribisnis melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan. Di samping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*), sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Berdasarkan peran kelapa sawit terhadap perekonomian pedesaan dan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau, maka penelitian ini mencoba mengidentifikasi dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di pedesaan dalam upaya mengetaskan kemiskinan melalui peningkatkan pendapatan masyarakat petani. Untuk itu rumusan masalah yang diteliti adalah: 1) Apakah kegiatan kelapa sawit dapat menciptakan *multiplier effect* ekonomi yang besar di daerah pedesaan? 2) Apakah pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan?

Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran perkembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan khususnya upaya mengetaskan kemiskinan bagi masyarakat petani di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyanderaan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (petani kelapa sawit) pada daerah terpilih sebagai

lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan pada lima kabupaten di Propinsi Riau, yaitu: Kabupaten Rokan Hulu, Rokan Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan Kabupaten Bengkalis. Alasan pemilihan lima kabupaten tersebut, antara lain: 1) dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) propinsi Riau, daerah tersebut merupakan bahagian dari pusat pengembangan perkebunan khususnya kelapa sawit (Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2004); 2) umur kelapa sawit di daerah terpilih pada usia produksi optimum yaitu umur 10 sampai 20 tahun (baik produksi TBS, minyak sawit, dan inti sawit); 3) pada daerah terpilih dikembangkan perkebunan plasma kelapa sawit dengan perusahaan BUMN dan perusahaan swasta sebagai inti; 4) di sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit tersebut banyak masyarakat tempatan melalukan usahatani kelapa sawit secara swadaya; dan 5) dari daerah yang terpilih sebagai sampel mempunyai produktivitas kebun yang berbeda.

Sampel diambil dari masyarakat di daerah penelitian yang terpilih. Rumus untuk ukuran sampel adalah (Cochran. William G dalam Almasdi Syahza, 2009):

$$n = \frac{\dfrac{Z^2.P.Q}{d^2}}{1 + \dfrac{1}{N}\left[\dfrac{Z^2.P.Q}{d^2} - 1\right]}$$

Keterangan: n adalah ukuran sampel; P merupakan proporsi dari masing-masing kelompok sampel (petani plasma dan petani swadaya) pada kelas yang terpilih; sedangkan Q=1-P. N adalah ukuran populasi; Z adalah nilai deviasi normal terhadap probabilitas keyakinan yang diinginkan, dan d adalah tingkat kesalahan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan batas probabilitas keyakinan sebesar 95 persen.

Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Cluster Sampling* sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berpencaran, karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam. Pada masing-masing cluster yang terpilih, diambil dua macam responden, yaitu responden dari petani perkebunan dan responden dari petani non perkebunan.

Dari masing-masing daerah terpilih sebagai sampel, ditentukan proporsi (P) dari masing-masing kelompok sampel yaitu petani perkebunan dan nonperkebunan. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Petani Perkebunan Kelapa Sawit pada Daerah Sampel Tahun 2010

Kabupaten		Petani Kelapa Sawit		
		Plasma	Swadaya	Jumlah
1. Rokan Hulu		9,335	13,050	22,385
2. Rokan Hilir		14,579	-	14,579
3. Indragiri Hulu		8,769	1,394	10,163
4. Kuantan Singingi		24,659	7,819	32,478
5. Bengkalis		39,769	17,852	57,621
Jumlah	Petani	97,111	40,115	137,226
	Persentase	70.77	29.23	100,00

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2009

Tingkat keyakinan pada penelitian ini adalah 95 % (a = 5 %), dan diasumsikan datanya berdistribusi normal, sehingga diperoleh nilai z sebesar 1,96. Dengan menggunakan rumus Cochran, maka diperoleh ukuran sampelnya sebesar 317 responden. Untuk lebih jelasnya ukuran sampel pada masing-masing daerah dan kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ukuran Sampel pada Masing-masing Daerah Terpilih

P	Q	D	Z	N	Ukuran Sampel	
					Plasma	Swadaya
0.71	0.29	5%	1.96	**317**	224	93
1. Rokan Hulu				52	22	30
2. Rokan Hilir				34	34	-
3. Indragiri Hulu				23	20	3
4. Kuantan Singingi				75	57	18
5. Bengkalis				133	92	41

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah

yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Untuk mengurangi penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan analisis pendahuluan. Kalau ditemui kekeliruan data dari yang diharapkan karena disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap.

Pendekatan angka *multiplier effect* ekonomi pada kegiatan perkebunan kelapa sawit digunakan formula sebagai berikut (Tiebout dalam Tulus T.H. Tambunan, 2001).

$$K = \frac{1}{1 - (MPC \times PSY)}$$

Keterangan: K=pengaruh ekonomi wilayah (*multiplier effect)*; MPC=proporsi pendapatan petani yang dibelanjakan di daerah tersebut; dan PSY=bagian dari pengeluaran petani yang menghasilkan pendapatan di daerah tersebut. Semakin tinggi angka *multiplier effect* kegiatan perkebunan kelapa sawit (K) maka semakin tinggi pula perputaran uang di daerah pedesaan.

Untuk mengetahui tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan terutama di sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut (Todaro, Michael P, 2006):

$$G = w_1 g_1 + w_2 g_2 + \ldots\ldots + w_i g_i$$

G adalah indek pertumbuhan kesejahteraan sosial; g_i adalah tingkat pertumbuhan sosial quantile ke i; dan w_i merupakan bobot kesejahteraan kelompok quantile ke i.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai indek pertumbuhan kesejahteraan (G) dari periode ke periode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Kelapa Sawit di Riau

Perkembangan teknologi produksi dan pertumbuhan tingkat pendapatan telah menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi Riau selama dua dasawarsa terakhir ini. Kebutuhan tenaga kerja mengalami pergeseran dari tenaga kerja tidak terampil ke tenaga kerja terampil. Hal yang sama juga akan terjadi pada sektor pertanian. Kebutuhan tenaga kerja pertanian yang terampil mengalami peningkatan sejalan dengan berubahnya orientasi sektor pertanian dari subsisten ke arah komersial. Kebutuhan tenaga kerja terampil dan berilmu semakin diperlukan di era perdagangan bebas. Untuk mampu bersaing produk pertanian dengan negara lain diperlukan petani atau tenaga kerja yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tangguh tetapi juga mampu mengatasi berbagai masalah dalam pekerjaan dan memenangkan persaingan pasar global.

Dari hasil lapangan ditinjau dari aspek pendidikan sampel, dapat diungkapkan bahwa kualitas sumberdaya petani masih rendah. Berikut ini disajikan pada Tabel 3 tentang lama pendidikan yang ditempuh oleh petani. Rataan lama pendidikan sampel 8,77 tahun atau sebagian sampel berpendidikan sederajat SLTP. Tingkat pendidikan petani akan berakibat lambatnya penerapan perubahan teknologi. Hasil temuan di lapangan ditemukan ada 13 orang (4,1 %) sampel yang berpendidikan sarjana. Hal ini disebabkan sebagaian dari petani merupakan pegawai negeri sipil atau pekerja di perusahaan perkebunan. Sampel tersebut pekerjaan usahatani kelapa sawit merupakan pekerjaan sampingan. Pada umumnya keterampilan lebih mudah ditingkatkan apabila pendidikan semakin tinggi. Pentingnya pendidikan tersebut bagi petani supaya dapat dengan mudah meningkatkan keterampilannya dan mengarah kepada keahlian, sehingga nanti akan dapat meningkatkan produktivitas baik petani maupun lahan mereka.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Tertinggi Sampel

No	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Tertinggi Sampel			
		Orang Tua		Anak*	
		Frek	%	Frek	%
1.	Tidak Sekolah	8	2.52	0	0.00
2.	Sekolah Dasar	73	23.03	0	0.00
3.	Sekolah Lanjutan Pertama	152	47.95	121	38.17
4.	Sekolah Lanjutan Atas	71	22.40	136	42.90
5.	Perguruan Tinggi	13	4.10	60	18.93
Jumlah		317	100	317	100
Rata-rata lamanya pendidikan orang tua		8,77 tahun (SLTP)			
Rata-rata lamanya pendidikan anak		11,8 tahun (SLTA)			

* Pendidikan anak petani tertinggi pada waktu survey
Sumber: Almasdi Syahza, 2010

Dari sisi lain sampel yang berpendidikan rendah sebesar 25,55 persen (tidak sekolah dan tamat SD) pada umumnya petani plasma, sedangkan sampel yang berpendidikan lebih lanjut pada umumnya penduduk tempatan (petani swadaya). Dari pengamatan di lapangan terlihat tumbuhnya daerah di sekitar kawasan perkebunan disebabkan banyaknya pendatang, sementara masyarakat tempatan tidak banyak terlibat dalam kegiatan perkebunan.

Kalau diperhatikan pendidikan anak dari sampel pada umumnya anak mereka masih dalam sekolah. Ada 18,93 persen anak mereka yang menempuh pendidikan tinggi. Dari hasil pengamatan di lapangan pendidikan anak dibandingkan pendidikan orang tua jauh lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan sampel pada umumnya mereka menginginkan anaknya berpendidikan supaya kelak kehidupan anaknya jauh lebih baik dari orang tua. Begitu juga dalam kegiatan pertanian, anak-anak mereka tidak banyak membantu karena sedang di bangku pendidikan. Kegiatan usahatani kelapa sawit pada umumnya mereka mengupahkan kepada tenaga kerja setempat.

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa pengembangan kawasan perkebunan telah memberikan dampak positif terhadap pendidikan masyarakat, baik masyarakat yang terlibat langsung maupun masyarakat sekitarnya. Dampak ini dapat diperlihatkan dengan berdirinya sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak dari masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan perkebunan maupun masyarakat sekitarnya.

Dari segi umur, sampel yang diamati tergolong usia produktif atau relatif muda dengan rataan umur 43,7 tahun, seperti yang disajikan pada Tabel 4. Sampel yang berusia diatas 58 tahun hanya sebanyak 3,79 persen. Relatif mudanya umur sampel petani kelapa sawit akan dapat meningkatkan produktivitas mereka. Namun dari hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan kegiatan usahatani kelapa sawit lebih banyak dengan sistem upah, mulai dari penyiangan, pemupukan, dan panen. Waktu mereka lebih banyak terpakai untuk bersenang-senang bersama keluarga dan teman-teman mereka.

Tabel 4 Kelompok Umur Sampel Sampel

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	29 – 33	16	5.05
2	34 – 38	78	24.61
3	39 – 43	92	29.02
4	44 – 48	78	24.61
5	49 – 53	23	7.26
6	54 – 58	18	5.68
7	> 58	12	3.79
Jumlah		317	100.00

Rata-rata umur petani sampel 43,7 tahun

Sumber: Almasdi Syahza, 2010

Berdasarkan kelompok pendapatan antara petani plasma dan swadaya memperlihatkan masih rendahnya pendapatan petani swadaya. Pendapatan petani plasma pada umumnya di atas Rp 3.901.709 per bulan, sedangkan petani swadaya sebesar Rp 2.996.672 per bulan. Jika ditinjau dari segi pendapatan kelapa sawit dan pendapatan lainnya, maka 62,95 persen petani plasma berpenghasilan Rp2.289.809–Rp4.013.114, sedangkan petani swadaya sebanyak 67,72 persen. Begitu juga bagi yang berpenghasilan di atas empat juta rupiah, petani plasma sebanyak 37,05 persen, dan petani swadaya hanya 32,26 persen.

Dari segi pendapatan rata-rata per bulan, untuk petani plasma sebesar Rp 4.125.242 dan petani swadaya sebesar Rp 3.475.029. Ada beberapa hal yang menyebabkan ini terjadi, antara lain: *Pertama,* produktivitas kebun petani plasma lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas lahan petani swadaya yaitu masing-masing 1,86 dan 1,25 ton per hektar; *Kedua,* perbedaan harga tandan buah segar (TBS) antara kebun plasma dengan kebun swadaya,

walaupun pada umur yang sama; *Ketiga*, petani plasma dapat meningkatkan pendapatannya melalui usaha sampingan seperti, warung, berdagang, transportasi, jasa, sehingga kegiatan sampingan ini juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Di lain pihak masyarakat yang jauh dari pusat pertumbuhan (petani swadaya) kurang memanfaatkan kesempatan ini; dan *keempat*, masih adanya budaya dalam masyarakat pedesaan (petani swadaya) menerima apa adanya, tidak ada inisiatif untuk mengembangkan usaha lain, produktivitas masih rendah, dan masih mengandalkan hasil yang diperoleh dari alam terutama kebun. Pada Tabel 5 disajikan gambaran pendapatan petani baik yang bersumber dari kebun kelapa sawit maupun dari tambahan pendapatan di luar hasil perkebunan kelapa sawit.

Menyangkut dengan pemilikan kebun, rataan petani sawit memiliki luas kebun 2,48 ha per kk. Apabila dilihat dari segi jenis kegiatan, petani plasma rata-rata memiliki kebun kelapa sawit seluas 4,14 ha per KK, sedangkan petani swadaya memiliki kebun lebih luas yaitu rata-rata 2,18 ha. Namum pemilikan ini sebagian besar dimiliki oleh mereka yang sudah punya modal, sementara golongan bawah tetap mempunyai lahan yang kecil dan tidak berkembang. Begitu juga menyangkut dengan pemilikan lahan perkarangan. Penguasaan dan pemilikan lahan pekarangan terkait dengan kondisi rumah yang dimiliki masyarakat. Kondisi rumah yang dimiliki suatu rumah tangga atau luas rumah per jiwa sangat erat kaitannya dengan kenyamanan dan kesehatan.

Tabel 5. Kelompok Pendapatan Petani Plasma dan Swadaya Per Bulan

No	Kelompok Pendapatan (Rp)	Petani Plasma		Petani Swadaya	
		Fre-kuensi	%	Fre-kuensi	%
1	2.289.809 – <4.013.114	141	62,95	63	67,74
2	4.013.114 – <5.736.419	73	32,59	21	22,58
3	5.736.419 – <7.459.724	5	2,23	4	4,30
4	7.459.724 – <9.183.029	3	1,34	3	3,23
5	9.183.029 - 10.906.334	2	0,89	2	2,15
Jumlah		224	100	93	100
Rata-rata pendapatan sampel		4.125.242		3.475.029	
Rataan Pendapatan petani		3.800.136			

Sumber: Almasdi Syahza, 2010

Analisis *Multiplier Effect*

Pengembangan perkebunan di pedesaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu untuk menerima peluang tersebut. Dengan adanya perusahaan perkebunan, mata pencaharian masyarakat tempatan tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier. Bermacam sumber pendapatan yang memberikan andil yaitu pedagang (dagang barang-barang harian, dagang karet, tiket angkutan dan penjual es), pegawai (guru, pemerintahan desa), industri rumah tangga (industri tahu, roti, dan percetakan genteng), buruh kasar, nelayan, pencari kayu di hutan dan tukang kayu.

Selain besaran jumlah pendapatan pada masing-masing rumah tangga petani kelapa sawit, hal yang perlu dicermati dalam mengamati dampak pelaksanaan investasi perkebunan adalah timbulnya usaha-usaha baru yang dikelola oleh masyarakat. Kegiatan usaha tersebut pada dasarnya merupakan upaya pemanfaatan peluang usaha yang tercipta sebagai akibat adanya mobilitas penduduk, baik yang terpengaruh secara langsung maupun sebagai akibat usaha yang tercipta oleh adanya pengaruh tidak langsung dari pembangunan perkebunan yang memungkinkan terbukanya peluang usaha lainnya.

Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri. Yang kedua adalah kemampuan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat dioperasionalkan.

Walaupun tidak semua kegiatan perkebunan memberikan atau menyebabkan timbulnya sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat, namun tergantung kepada jenis investasi perkebunan (inti atau plasma) dan sektor ekonomi yang akan dilakukan. Investasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh kepada sejauh mana manfaat kegiatan perkebunan memberi tetesan pada masyarakat sekitarnya. Kebijaksanaan pemerintah dan kemampuan masyarakat dalam memperoleh manfaat dari adanya pembangunan perkebunan sangat berpengaruh. Hal ini akan menentukan variasi sumber-sumber pendapatan yang muncul kemudian.

Secara umum dapat diungkapkan bahwa dengan adanya kawasan perkebunan telah menyebabkan munculnya sumber-sumber pendapatan baru yang bervariasi. Sebelum dibukanya kawasan perkebunan di pedesaan,

sampel mengungkapkan sumber pendapatan masyarakat relatif homogen, yakni menggantungkan hidupnya pada sektor primer, memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia seperti apa adanya tanpa penggunaan teknologi yang berarti. Data lapangan mengungkapkan pada umumnya masyarakat hidup dari sektor pertanian sebagai petani tanaman pangan (terutama palawija) dan perkebunan (karet). Pada masyarakat di sekitar aliran sungai mata pencaharian sehari-hari pada umumnya sebagai nelayan dan pencari kayu di hutan. Selain teknologi yang digunakan sangat sederhana dan monoton sifatnya tanpa pembaharuan (dari apa yang mampu dilakukan). Orientasi usahanya juga terbatas kepada pemenuhan kebutuhan keluarga untuk satu atau dua hari mendatang tanpa perencanaan pengembangan usaha yang jelas (subsisten).

Kondisi sebelum pembangunan perkebunan dengan setelah adanya kegiatan perkebunan pendapatan masyarakat semakin beragam. Keragaman ini semakin memperkuat stabilitas struktur pendapatan rumah tangga karena memberikan alternatif pemasukan bagi keluarga pada saat sumber pendapatan lain mengalami kegagalan usaha. Dari seluruh sampel yang diamati, rataan pendapatannya sebesar Rp 3,404,123 per bulan, dan sekitar 7,76 persen bersumber dari pendapatan di luar perkebunan kelapa sawit.

Apabila ditinjau dari jenis kegiatan usahatani kelapa sawit terdapat terlihat perbedaan yang mencolok. Pendapatan rataan petani kelapa sawit plasma sebesara Rp 3,638,101, sedangkan pendapatan petani kelapa sawit swadaya sebesar Rp 2,688,819. Tingginya perbedaan ini lebih banyak disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) petani plasma lebih intensif dalam pengelolaan kebunnya dibandingkan petani swadaya; 2) kemampuan ekonomi petani plasma lebih baik sehingga mampu merawat kebun dan pembelian alsintan untuk keberhasilan usahatani kelapa sawit; 3) Terkait dengan harga, petani plasma lebih terjamin harga tandan buah kosong (TBS) karena dibeli oleh perusahaan inti melalui koperasi petani, sementara harga di tingkat petani swadaya lebih distorsi karena ditentukan oleh pihak toke di daerah pedesaan; 4) Lokasi perkebunan petani swadaya pada umumnya berpencar, dan hal tersebut menyebabkan pihak toke di level desa punya alasan untuk menekan harga.

Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Akibatnya di daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit. Dari sisi kebutuhan rumah tangga rata-rata pengeluaran petani setiap bulannya sebesar Rp 2.573.654. Persentase masing jenis pengeluaran rutin petani kelapa sawit di pedesaan disajikan pada Tabel 6. Pengeluaran terbesar adalah kebutuhan hidup keluarga yakni

untuk keperluan harian (dapur) sebesar 63,15%.

Tabel 6 Rataan Jenis Pengeluaran Rutin Petani Kelapa Sawit Per Bulan

Jenis Pengeluaran	Plasma		Swadaya	
	Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1 Dapur (harian)	1.651.636	60,55	1.544.714	73,48
2 Listrik	109.671	4,02	66.257	3,15
3 Telepon	75.748	2,78	38.571	1,83
4 Transportasi	163.294	5,99	82.619	3,93
5 Kesehatan	8.832	0,32	6.143	0,29
6 Rekreasi	117.009	4,29	18.500	0,88
7 Pendidikan	537.547	19,71	277,214	13,19
8 Asuransi kebun	28.794	1,06	22.686	1,08
9 Sosial	35.336	1,30	45.500	2,16
Jumlah	2.727.867	100	2.102.204	100
Rataan pengeluaran	Rp 2.573.654			

Sumber: Almasdi Syahza, 2010

Pengeluaran terbesar kedua adalah untuk bidang pendidikan anak-anak yakni sebesara 18,39%. Tingginya pengeluaran untuk bidang pendidikan disebabkan karena kemampuan ekonomi keluarga telah mendukung untuk melanjutkan pendidikan anakanak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut terlihat dari tingkat pendidikan anak petani kelapa sawit pada umumnya telah menempuh jenjang pendidikan tinggi. Disamping itu untuk tingkat sekolah lanjutan atas (SLTA) pada umumnya sudah tersedia di ibukota kecamatan. Hal ini akan menekan biaya pendidikan anak sampai jenjang SLTA, karena anak sekolah dipedsaan tidak perlu melanjutkan pendidikannya di kota kabupaten.

Komponen pengeluaran untuk kebutuhan hidup petani adalah sembilan kebutuhan pokok. Transportasi berupa biaya operasional kendaraan pribadi dan ongkos angkutan umum. Komponen pengeluaran rekreasi, antara lain ke kota mengunjungi keluarga, anak, dan jalan-jalan. Untuk komponen pendidikan termasuk besar, karena kesadaran bagi petani untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Semua bentuk pengeluaran oleh petani apakah pengeluaran rutin atau pengeluaran untuk kebutuhan pemeliharaan kebun, pada umumnya dapat diperoleh di daerah, antara lain; pasar kecamatan, pasar desa, kedai-kedai, koperasi petani, atau pada pedagang keliling. Khusus untuk kebutuhan sarana produksi pada umumnya memakai alat hasil produksi daerah

pedesaan (industri rumah tangga) seperti, angkong (gerobak), dodos, parang, engrek, tojok, dan cangkul. Sedangkan untuk jenis sprayer kebanyakan dibeli di pasar kabupaten.

Apabila dikaji dari struktur biaya pengusahaan perkebunan kelapa sawit yang teknis operasionalnya dirancang lebih banyak menggunakan teknik manual, biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja langsung serta tenaga teknis di lapangan memiliki porsi yang cukup besar. Berdasarkan hal tersebut, perputaran uang yang terjadi di lokasi dalam jangka panjang diperkirakan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dengan tumbuhnya perdagangan dan jasa. Hal ini memberikan arti bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan *multiplier effect,* terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Untuk mengetahui angka pengganda konsumsi dan investasi di pedesaan dianalisis dengan pendekatan angka pengganda yang disajikan pada bagian metode penelitian.

Dengan menggunakan rumus angka pengganda tersebut diperoleh nilai MPC = 0,856 dan nilai PSY =0,782. Sehingga diperoleh angka pengganda sebesar 3,03. Nilai ini dapat memberikan arti bahwa setiap pembelanjaan oleh petani kelapa sawit di lokasi dan sekitarnya sebesar Rp 100, secara sinerjik menjadikan perputaran uang di lokasi tersebut dan sekitarnya sebesar Rp 303,00 melalui bentuk-bentuk usaha, baik sektor riil maupun jasa.

Nilai-nilai tersebut diperoleh dengan dasar dan asumsi sebagai berikut:

1) Persentase pendapatan petani sawit dibelanjakan di wilayah setempat (MPC) sekitar 85,64 %.
2) Kebutuhan kegiatan perkebunan kelapa sawit yang dapat dipenuhi di wilayah setempat (PSY) sebesar 78, 26 %, antara lain:
   - Kebutuhan peralatan pertanian ringan yang digunakan dalam kelola teknis diproyeksikan mampu dipenuhi oleh wilayah setempat.
   - Pengadaan sarana prasarana penunjang yang disediakan oleh perusahaan perkebunan, koperasi dapat dipenuhi oleh wilayah setempat.

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar untuk industri hilirnya, diperkirakan secara positif merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta lapangan berusaha. Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan selama proses kegiatan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan industri hilirnya akan mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Pada proses kegiatan ini akan muncul antara lain jasa kontruksi, jasa buruh tani, jasa angkutan,

perdagangan pangan dan sandang, perdagangan peralatan kerja serta bahan dan material yang dibutuhkan selama proses tersebut. Sedangkan pada kegiatan ekonomi waktu pascapanen dan proses produksi akan mempunyai keterkaitan ke depan (*foreward linkages*). Proses *foreward linkages* yang diperkirakan akan muncul adalah sektor jasa, antara lain: angkutan, perhotelan, koperasi, perbankan, perdagangan, industri kecil di pedesaan yang memproduksi alat produksi pertanian (alsintan).

Dari segi penanaman investasi sektor perkebunan yang dilaksananakan, hampir semua daerah kabupaten/kota memanfaatkan investasi, kecuali kota Pekanbaru. Jika dilihat dari segi dampak ekonominya menunjukkan hasil yang menggembirakan yakni terjadinya jumlah uang beredar di pedesaan. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, yang pada akhirnya meningkatnya mobilitas barang dan jasa (Almasdi Syahza, 2003).

Ada dua kemungkinan sebab mengapa fenomena ini terjadi. *Pertama*, investasi sektor perkebunan dan produk turunannya di daerah menyebabkan disparitas spasial antar daerah semakin mengecil. Hal ini lebih disebabkan investasi sector perkebunan lebih banyak menggunakan tenaga manual dibandingkan tenaga modern (peralatan), sehingga akan menambah pendapatan masyarakat didaerah sekitarnya; *Kedua*, kemungkinan pembangunan industri turunan kelapa sawit (PKS) di masing-masing daerah perkebunan juga menciptakan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat tempatan, sehingga ini juga akan menambah daya beli masyarakat.

Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Kelapa Sawit

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar untuk industri hilirnya, diperkirakan secara positif merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta lapangan berusaha. Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan selama proses kegiatan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan industri hilirnya akan mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Pada proses kegiatan ini akan muncul antara lain jasa kontruksi, jasa buruh tani, jasa angkutan, perdagangan pangan dan sandang, perdagangan peralatan kerja serta bahan dan material yang dibutuhkan selama proses tersebut. Sedangkan pada kegiatan ekonomi waktu pascapanen dan proses produksi akan mempunyai keterkaitan ke depan (*foreward linkages*). Proses *foreward linkages* yang diperkirakan akan muncul adalah sektor jasa, antara lain: angkutan, perhotelan, koperasi, perbankan, perdagangan, industri kecil di pedesaan yang memproduksi alat produksi pertanian (alsintan).

Apabila diamati tingkat pertumbuhan indek kesejahteraan petani di Riau pada tahun 1995 sebesar 0,49 yang berarti tingkat pertumbuhan kesejahteraan meningkat sebesar 49 persen dari periode sebelumnya. Dari Tabel 7 terlihat pada tahun 1998 terjadi penurunan indeks kesejahteraan sebesar –1,09. Berarti kesejahteraan petani (khususnya masyarakat pedesaa) menurun dibandingkan pada tahun 1995. Penurunan ini disebabkan kondisi ekonomi nasional pada waktu itu tidak menguntungkan, harga barang melonjak naik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menurun. Namun untuk tingkat golongan 80 persen berpendapatan rendah mengalami peningkatan. Yang paling besar adalah golongan 20 % terendah. Ini disebabkan karena ketergantungan mereka terhadap produk luar (barang sektor modern sangat rendah). Mereka lebih banyak memakai barang sektor tradisional atau produksi lokal.

Setelah ekonomi pulih kembali pada tahun 2003 indeks pertumbuhan kesejahteraan petani di pedesaan meningkat lagi menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani mengalami kemajuan sebesar 172 persen. Pertumbuhan ini hanya dinikmati oleh kelompok yang berpenghasilan 40 persen tertinggi sebesar 32,8 persen, sedangkan kelompok 60 persen terendah justru mengalami penurunan kesejahteraan sebesar –1,56 persen. Namun pada tahun 2006 memperlihatkan indek pertumbuhan kesejahteraan petani sangat dirasakan oleh kelompok pendapatan 40% terendah (miskin), ini dibuktikan dengan angka indek pertumbuhan kesejahteraan bernilai positif 0,18. Angka tersebut memperlihatkan selama periode tahun 2003-2006 kesejahteraan petani meningkat sebesar 18%. Yang merasakan hal tersebut lebih dominan kelompok pendapatan terendah. Kelompok berpenghasilan tertinggi (20% tertinggi) justru mengalami penurunan kesejahteraan.

Tabel 7. Pertumbuhan Indeks Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Daerah Riau

Kelompok Pendapatan	1995[1)]		1998[2)]		2003[3)]		2006[4)]		2009[5)]	
	w	g	w	g	w	g	w	g	w	g
20 % pendapatan terendah	0.0805	-0.0084	0.1513	0.0708	0.1169	-0.0344	0.1040	-0.0129	0.1127	-0.0087
20 % pendapatan terendah kedua	0.1267	0.0090	0.1946	0.0679	0.1583	-0.0363	0.1590	0.0007	0.1547	0.0043
20 % pendapatan terendah ketiga	0.1438	-0.0056	0.2152	0.0714	0.1831	-0.0321	0.1791	-0.0040	0.1841	-0.0050
20 % pendapatan terendah keempat	0.1955	-0.0119	0.2010	0.0055	0.2107	0.0097	0.2260	0.0153	0.2197	0.0063
20 % pendapatan tertinggi	0.4535	0.0167	0.2379	-0.2156	0.3309	0.0930	0.3319	0.0010	0.3288	0.0031
Indek Pertumbuhan Kesejahteraan	0.49		-1.09		1.72		0.18		0.12	

Catatan: Angka 2006 setelah perbaikan
Sumber: 1) Almasdi Syahza, 1995
2) Almasdi Syahza, 1998
3) Almasdi Syahza, 2005
4) Almasdi Syahza, 2007
5) Hasil Survey, 2009

Selama periode tahun 2006-2009, berdasarkan survey yang dilakukan tahun 2009 ternyata indek kesejahteraan petani kelapa sawit masih mengalami nilai positif yakni sebesar 0,12. Walaupun pada patahun 2008-2009 ekonomi dunia mengalami krisis global, namun petani kelapa sawit masih sempat menikmati kesejahteraannya. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan kesejahteraan petani sebesar 12%.

Rendahnya indek kesejahteraan petani kelapa sawit periode tahun 2006-2009 juga tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi global. Hal tersebut menyebabkan harga CPO di pasaran dunia pada akhir tahun 2008 sampai triwulan pertama tahun 2009 turun. Tentu saja dampak harga ini juga berpengaruh terhadap harga di tingkat petani kelapa sawit. Karena itu indek kesejahteraan petani kelapa sawit turun dibandingkan periode sebelumnya.

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: 1) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Beberapa kegiatan yang secara langsung memberikan dampak terhadap komponen ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat sekitar, antara lain: 1) Kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa; 2) Pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat; 3) Penyerapan tenaga kerja lokal; 4) Penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan; dan 5) Pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain).

Kegiatan pengusahaan perkebunan kelapa sawit baik perusahaan inti maupun plasma membutuhkan tenaga kerja langsung (tidak termasuk *skilled-labour*) dan tenaga teknis perkebunan dalam pengelolaannya. Secara ideal tenaga kerja direkrut dari masyarakat sekitar perkebunan, terutama untuk tenaga kerja teknis perkebunan yang diambil dari masyarakat desa sekitarnya. Kegiatan perkebunan kelapa sawit itu menyerap tenaga kerja cukup banyak, di samping itu kegiatannya bersifat manual sehingga tenaga kerja manusia sangat diperlukan.

Adanya aktivitas kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit, khususnya pengadaan sarana prasarana menyebabkan aktivitas dan mobilitas masyarakat semakin tinggi. Hal itu berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan berusaha terutama dalam bidang jasa dan perdagangan.

Kegiatan pembangunan jaringan jalan juga meningkatkan mobilitas masyarakat, membantu masyarakat dalam pemasaran hasil pertaniannya. Di samping itu kebutuhan hidup masyarakat di pedesaan dapat dipenuhi

dari hasil pertanian masyarakat itu sendiri. Pengadaan kebutuhan perusahaan dapat bekerjasama dengan masyarakat setempat, itu merupakan salah satu dampak positif terhadap peningkatan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara kuantitatif dapat diindikasikan oleh peningkatan pendapatan per kapitanya. Salah satu parameter yang paling mudah dilihat secara kuantitatif adalah penyerapan tenaga kerja yang meningkatkan pendapatan dari upah tenaga. Bentuk upah yang dapat diterima oleh tenaga kerja lokal adalah: pemanenan, timbang dan muat, pembersihan lahan, pemberantasan hama. Dalam analisis ini, upah tenaga kerja untuk panen sekitar Rp 65,00 per kg TBS, upah timbang dan muat sekitar Rp 20,00 per kg TBS. Pembersihan lahan Rp 150.000 per ha per catur wulan, pemupukan dan pemberantasan hama. Dengan asumsi rataan produksi TBS 3.700 kg per bulan, maka petani akan mengeluarkan upah panen dan timbang sebesar Rp 314.500 per petani per bulan. Diasumsikan di tiga kabupaten (daerah penelitian) jumlah petani sebanyak 88.897 KK dengan produksi rataan 3.700 kg TBS per bulan, maka total upah panen dan timbang yang beredar di masyarakat sebesar Rp 27,958,106,500 per bulan. Perputaran uang per catur wulan untuk upah pembersihan lahan di daerah sampel diperkirakan sebesar Rp 13,334,550,000. Tingginya jumlah uang beredar di daerah survey akan meningkatkan daya beli masyarakat, secara sinergi akan menimbulkan aktivitas ekonomi di pedesaan dalam bentuk mobilitas barang dan mobilitas penduduk.

Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Kriris ekonomi pada masa lalu telah menyebabkan pemerintah dan para pengambil kebijaksanaan kembali berpikir ulang tentang arah perekonomian yang selama ini ditempuh. Kini timbul kemauan politik yang kuat untuk membenahi inefisiensi dan mis-alokasi sumberdaya (*misallocation of resources*) yang terjadi di sektor ril yang selama ini dibiarkan saja terjadi karena kuatnya *vested interest* para pemburu *rente* yang menguasai birokrasi pemerintahan. Akibat dari mis-alokasi sumberdaya adalah terabaikannya pembangunan pertanian dan industri yang berbasis sumberdaya alam serta sumberdaya pertanian (*resource based industries*). Banyak industri yang dibangun yang membutuhkan bahan baku dan komponen yang harus diimport atau industri-industri yang tidak banyak terkait dengan perekonomian lokal sehingga industri ini sangat rentan terhadap gejolak mata nilai uang. Industri-industri jenis ini pada umumnya adalah industri yang berpihak kepada golongan ekonomi kuat.

Di Indonesia sebagian besar rakyat hidup pada sektor pertanian dan sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian

negara, maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga berarti membangun ekonomi pertanian dengan lebih baik. Lebih lanjut diungkapkan Haryono Suyono (2007), dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Sektor ini harus dijadikan pijakan kokoh, sehingga di pedesaan dapat tercapai swasembada berbagai produk pertanian, terutama pangan, sebelum memasuki era pengindustrian. Lebih khusus, ketahanan pangan lokal harus tercapai lebih dahulu dan pertanian harus mendapatkan prioritas utama.

Pengembangan sektor pertanian ke depan harus diarahkan kepada sistem agribisnis, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis di daerah. Menurut Bungaran Saragih (2001b), sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat, maupun sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Kesimpulan

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Daeah Riau telah memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di daerah pedesaan. Dari segi pendapatan petani berkisar antara Rp 3.475.029-Rp 4.125.242. Jika di asumsikan nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar UD $ 1 = Rp 9.000, maka pendapatan petani kelapa sawit berkisar UD$ 4.633,37-UD$ 5.500,32 per tahun. Kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengetaskan kemiskinan di di daerah pedesaan.

Terdapat perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit plasma dengan swadaya. Perbedaan ini disebabkan, antara lain: 1) distorsi harga antara petani plasma dengan petani swadaya sebesar; 2) kemampuan petani swadaya terhadap pengelolaan kebun masih rendah; 3) pendapatan petani swadaya sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima karena pasar TBS lebih cenderung monopsonistik; dan 4) keterbatasan pengetahuan petani swadaya terhadap usahatani kelapa sawit.

Kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 3,03, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Tingkat pertumbuhan indek kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 1995 sebesar 0,49 yang berarti tingkat pertumbuhan kesejahteraan meningkat sebesar 49 persen. Tahun 2003 indek pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit meningkat menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 172 persen. Pada periode tahun 2003-2006 indek kesejahteraan petani kelapa sawit 0,18 dan periode tahun 2006-2009 juga mengalami positif sebesar 0,12. Ini berarti kesejahteraan petani pada periode tersebut sebesar 12 persen.

Hasil penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan menyimpulkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian pedesaan. Secara ekonomi akan meciptakan daya beli didaerah pedesaan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap barang kebutuhan masyarakat.

Perkebunan yang diusahakan secara swadaya sepertinya jalan sendiri tanpa bergantung kepada inti. Untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit ke depan perlu dirancang bentuk kelembagaan kelapa sawit di pedesaan yang melibatkan perusahaan, pemerintah daerah dan petani. Konsep ini menekankan kepada azas kepemilikan bersama oleh petani baik usahataninya maupun pabrik pengolahannya, yang pengelolaannya dilakukan oleh koperasi petani.

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi. Dari sisi lain pembukaan perkebunan akan membutuhkan lahan, apabila hal ini tidak dikendalikan oleh pembuat kebijakan, maka akan terjadi alih fungsi lahan di daerah pedesaan.

Daftar Pustaka

Almasdi Syahza., 2002. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.

_____., 2003. Potensi Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung

_____., 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

_____., 2007. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

_____., 2009. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi (tahun Pertama) DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

_____., 2010. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau, Penelitian Hibah Kompetensi (tahun kedua) DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Bungaran Saragih., 2001a. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.

_____., 2001b. *Aggribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian,* Yayasan USESE, Bogor.

Dinas Perkebunan Propinsi Riau., 2009, *Laporan Tahunan*, Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.

Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. *Economic Review Journal* 200. (On-line). http://209.85.135.104/search?q=cache:3-EDCELftAoJ:www.bni.co.id/, diakses pada 11 Mei 2010.

Haryono Suyono. 2007. *Gerakan Nasional Pemberdayaan Masyarakat*. (On-line). http://www.hupelita.com, diakses 31 Juli 2009.

Tulus T.H. Tambunan., 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Empiris,* Salemba Empat, Jakarta.

Todaro, Michael P., 2006. *Pembangunan Ekonomi,* Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi kesembilan, Erlangga, Jakarta.

Lampiran 12. Contoh Artikel Hasil Penelitian MP3EI

POTENTIAL OIL PALM INDUSTRY DEVELOPMENT IN RIAU[1]

Almasdi Syahza[2], Rosnita[3], Suwondo[4], Besri Nasrul[5]
Research Institute of the Universitas Riau
Binawidya Campus km 12.5 Pekanbaru. 28293

Abstract

Oil palm is one of Indonesia's main commodities that play a role in the growth of the national economy. It has a considerable contribution in generating foreign exchange and employment. Development of Indonesia's CPO processing industry and its derivatives is in line with the growth of plantation area and production of oil palm as a source of raw materials. Until 2011, Indonesia's oil palm plantation area reached 2,103,175 ha with an FFB production of 36,809,252 tons. Meanwhile, oil palm mill (OPM) processing capacity was 30,019,200 tons only. The analysis showed the regional carrying capacity (RCC) was 1.584. Each FFB should be processed in less than 8 hours or RCC for OPM must be smaller than 1 (RCC, 1). Higher production of oil palm plantations in Riau is the potency to increase the OPM. The results of calculations by land development and farm productivity, Riau region is still lacking of 16 OPM units with a capacity of 60 tons / hour or identical to 21 OPM units at a capacity of 45 tons / hour. The deficiency in OPM impacts the price and income of oil palm farmers in rural areas. High demand for OPM in Riau is a business opportunity for investors to develop an OPM and industry of products derived from oil palm.

Keywords: *oil palm industry, regional carrying capacity, Investors*

---

[1] MP3EI research findings in 2013 in Riau Region. International Research Journal of Business Studies, Vol 6 No 2

[2] Almasdi Syahza, Lecturer at the Economic Education Studies Program, Senior Researcher and Rural Economic Observer at the Research Institute of the Universitas Riau. email: asyahza@yahoo.co.id; blog: http://almasdi.staff.unri.ac.id

[3] Rosnita, Lecturer at the Agribusiness Studies Program of the Universitas Riau.

[4] Suwondo, Lecturer at the Biology Education Studies Program of the UniversitasRiau.

[5] Besri Nasrul, Lecturer at Soil Studies Program of the Universitas Riau.

Introduction

Development of Indonesia's agricultural sector to date is quite rapid, especially the plantation subsector developed in Sumatra and Kalimantan. Specifically for Riau Province, oil palm is a leading commodity that is vastly grown by the people and business entities. Based on data from the Riau Plantation Office (2011), the development of oil palm plantation area increased significantly, from 966,786 ha in 2001 to 2,103,175 ha in 2011. During the period 2001-2011, the average growth rate was 8.09% per year, while other commodities such as rubber and oil declined. Plantation area expansion is followed by an increase in production of fresh fruit bunches (FFB). FFB production amounted to 36,809,252 tons in 2011 with CPO yields of 6,293,542 tons at an average growth of 13.37% per year.

Development of oil palm plantations is aimed at addressing poverty and underdevelopment especially in rural areas in addition to regarding equality. Plantation-based agricultural development is aimed at improving the welfare of the people so that there is a change in the lifestyle of the people around it. From the side of agribusiness-based plantation, oil palm is expected to reduce income inequality among social groups and among regions.

The oil palm plantation activities are supported by 146 units of oil palm mill (OPM) scattered unevenly (centered in the nucleus and plasma plantations) in various districts / cities in Riau Province. The distance of independent farmers' land from the existing OPMs leads to low quality of FFB in the mill due to the large distance between the plantations and OPMs.

Agribusiness of oil palm plantations in Riau is evolving so rapidly, but not matched by the development of FFB processing industry construction called OPM. Lack of OPM processing capacity leads to accumulation of raw materials in the plantation sites. FFB price at the farmer level (independent farmers) is highly determined by collectors at the village level, while farmers who are involved with plasma activities (which are fostered by the foster father) get the priority of FFB processing, because FFB of the farmers is purchased by cooperatives run by a foster father (core company).

From the foregoing, in this study the authors propose the problem statement as a starting point for the study, namely: 1) How big is the regional carrying capacity (RCC) to the development of oil palm downstream industry? 2) Is the development of downstream oil palm industry can open up employment opportunities and business opportunities in Riau region? Based on the issues raised, the purpose of this research is that the research findings can be a reference for policy makers and oil palm-based agribusiness. The research findings are expected to provide information such as: 1) the regional carrying capacity (RCC) to the development of downstream oil palm industry, 2) the potential development of downstream oil palm

industry in an effort to improve the welfare of the people through employment opportunities and business opportunities in the region.

The merit of this research is the coverage of development areas of downstream oil palm industry in an effort to spur economic growth in rural areas through the development of products derived from oil palm. The development strategy is aimed at creating economic added value so that efforts to accelerate economic development can be improved.

The research findings are useful for agribusiness actors and governments as business decision-makers with respect to the development of oil palm plantations. It is expected that improvements resulting in increased added value to oil palm agribusiness actors, particularly smallholder (plasma) and independent farmers (local community) so as to improve the welfare of the community. Findings of the research conducted can provide strategic formulation to utilize local resources through the development of oil palm plantations and its derivatives.

Theoretical Framework

From the research findings of Almasdi Syahza (2005), the development of oil palm plantations in Riau gave double impacts on the region's economy, particularly in creating employment and business opportunities. The development has provided a trickle-down effect, so as to expand the power of dispersion to the surrounding community. The larger the development, the higher impact affects workers who work in the plantation sector and its derivatives. The effect can be seen from the increase in farmers' incomes that increase the purchasing power of the rural communities, for both primary and secondary needs.

The impacts on the community around the development of oil palm plantations are reflected in the creation of employment and business opportunities for the local community, such as opening up businesses of food and beverage kiosks, transportation services, home industries, as well as banking services. The resulting impacts cause the emergence of traditional markets in residential and rural areas, thus increasing the level of incomes and social welfare, which affects an increasing pattern of public consumption and education (Almasdi Syahza, 2007a).

Oil palm plantation development activities, which involve a lot of labor and a relatively large investment for the downstream industry, are expected to grow and create employment and business opportunities. Through the economic activities that produce goods and services required during the course, the development of oil palm plantations and the downstream industry will have backward linkages. In the course of these activities, it is expected to appear among others construction services, farm labor services, transportation services, food and clothing trade, working

tools trade as well as stuff and materials required during the process. Meanwhile, the post-harvest activities and production processes will have forward linkages. The process of forward linkages that is likely to arise is the service sector includes transportation, hospitality, cooperatives, banking, and trading (Almasdi Syahza, 2007b). Actually, Riau region has a great potency to develop products derived from oil palm (downstream industry). The oil palm downstream industry in the future may become a strategic and prioritized leading commodity of plantations (Riau Terkini, 2006). However, the downstream industry to date has not been materialized. Development of plantations in rural areas has opened up job opportunities for people who are able to accept these opportunities. With the plantation companies, local community livelihoods are no longer limited to the primary sector, but they have expanded the space to the tertiary sector. A range of contributing sources of income include traders (trading of daily needs, rubber, transportation ticket and vending ice), employees (teachers, village administrators), domestic industry (tofu, bread, and tile casting industries), unskilled laborers, fishermen, woodcutters in the forest and carpenters (Almasdi Syahza, 2009a).

For people in rural areas, to date plantation business is an alternative to changing their household economic condition, because the public interest to plantation development is still high. Oil palm agribusiness shows an increase in the welfare of rural farmers. Plantation development activities have led to the high mobility of the population. According Soemarwoto Otto (2001), population growth tends to lead to smaller land area, which leads to increasing population pressure on land. Furthermore, in shifting cultivation area, increased population density also increases population pressure on land due to the rising needs for food, which consequently shorten the grace period of land. Furthermore, Mustari and Mapangaja (2005) state that in the increasing density of population, the carrying capacity of land will eventually be exceeded. This indicates that land in an area can no longer support the population at a certain level of welfare.

From the research findings of Almasdi Syahza (2010), the development of oil palm plantations in Riau have an impact on rural economic activities, in which farmers' incomes ranged from US$ 4,633.37 to $US 5,500.32 per year. Moreover, it also has an impact on the acceleration of economic development in an effort to alleviate rural poverty. The impact of these activities is seen from the indicators: 1) oil palm cultivation to reduce income inequality in rural areas; 2) population pressure without plantation subsector exceeding land capacity (>1), which is equal to 6.01 in 2004 to increase to 11.04 in 2008; 3) very high land carrying capacity (LCC) of Riau region, amounting to 129.3 in 2004 and increasing to 138.77 in 2008; 4) increased number of residents within the geographical boundaries having

led to severe pressure on available land resources; 5) increased money supply in the rural areas, which requires the need for the establishment of institutions that deals with the community needs; 6) provision of external influences that are positive or beneficial to the surrounding areas; the benefits to the socio-economic aspects include an increase in the welfare of the surrounding community, expansion of employment and business opportunities, and contribution to regional development; 7) Some oil palm plantation activities that directly impact the socio-economic and cultural components of the surrounding communities, among others: a) employment of the local workforce, b) rural community development activities; c) development of infrastructure that can be utilized by the local community, especially land road; d) extension on agriculture, health and education; and e) payment of the company's obligations to the state (taxes and other compensation costs); and 8) development of oil palm plantations in Riau region can reduce income inequality among rural groups. Oil palm development can also reduce the level of inequality among districts / cities in Riau.

The rapid development of oil palm plantations causes the establishment of rural economic growth centers around the plantation development areas. This condition subsequently causes the increasing purchasing power of rural people, especially to their daily needs of household and production facilities of oil palm plantations. From the other side, plantings will require land; if it is not controlled by policy-makers, conversion of land in rural areas will happen.

Development of oil palm plantations in Riau has reduced income inequality among rural groups (Almasdi Syahza, 2012). Plantation activities led people's livelihood to be no longer limited to the primary sector in meeting the needs of their families, but have expanded their business space in the tertiary sector (Almasdi Syahza, 2006). Oil palm plantation is one of the programs that succeed in empowering rural communities (Almasdi Syahza, 2007b). In an effort to spur economic growth and improve the economic multiplier effect, it is necessary to develop an oil palm-based agroestate concept (Almasdi Syahza, 2005). Oil palm cultivation has contributed to the development economic institutions in rural areas (Almasdi Syahza, 2008). Oil palm has an impact on the acceleration of economic growth in rural areas (Almasdi Syahza, 2009b, 2010, and 2011).

Powerlessness of rural communities is among others due to the mismatch of past policies, which did not consider the agricultural sector as a basis for comparative and competitive advantages. Indeed, the economic empowerment of rural communities is not only beneficial for rural people themselves, but also to build Indonesia's economic strength based on the comparative and competitive advantages possessed (Yuswar Zainal Basri, 2003).

Income inequality between rural and urban areas is quite high; thus, agribusiness is a solution to reduce inequality. According to Lewis in Todaro, Michael P. (2006), underdeveloped economy consists of two sectors: 1) traditional sector, the subsistence rural sector which is overpopulation and characterized by the marginal productivity of labor is zero; 2) the modern urban industrial sector which has a high level of productivity and becomes a labor shelter to be transferred gradually from the subsistence sector. Lewis assumes that wage rates in urban areas are 30 percent higher than the average income in rural areas. This condition forces workers to move from villages to cities.

Rural development should be able to reduce the gap between rural and urban areas. One of the concepts ever raised by Friedmann J. and Mike Douglass in Almasdi Syahza (2007b) is agropolitan development. The concept presents how to accelerate rural development with potencies possessed by the village. Therefore, what needs to be addressed: *first*, changing rural areas by introducing elements of city lifestyle (urbanism) which is adjusted to certain rural environment. This form does no longer encourage rural-urban migration. Investment in rural areas is one way of pressing urbanization and changing rural settlements into a mixed form called Agropolis or city in agricultural fields; *second*, expanding social relations of rural areas beyond the village boundaries, so a wider socio-economic and political space (agropolitan district) will be established; *third*, minimizing social dislocation in the development process, namely: maintaining family unity, strengthening sense of security, and providing personal satisfaction in building a new society; *fourth*, stabilizing rural and urban revenue. Minimizing the difference by achieving productive employment opportunities in rural areas, in particular integrating agricultural with non-agricultural activities in the same environment; *fifth*, using the existing workforce more effectively by directing to the resource development efforts in each agropolitan district, including increasing agricultural products; *sixth*, stringing up agropolitan district into a regional network by way of building and improving relations between agropolitan district and city; *seventh*, arranging a government and a plan that suits the environment so it can control the priority on development and the implementation to local residents; *eighth*, providing financial resources to build agropolitan.

According to Gina Kartasasmita (1996), rural development must be done in accordance with an approach as per the nature and characteristics. Rural development should follow the four great efforts, which are inter-related to each other and a central strategy for rural development, namely: *first*, economic empowerment of rural communities. In this effort necessary, capital inflow and guidance on the use of technology and marketing to enable

and empower villagers are required; *second*, improving the quality of rural human resources in order to have a reasonable basis to improve and strengthen productivity and competitiveness; *third*, development of rural infrastructure. For rural areas, transportation infrastructure is an absolute necessity because transportation infrastructure will spur rural communities from underdevelopment; and *fourth* , building rural institutions both formal and informal. Rural institutions required are the creation of good services, especially to boost the rural economy, such as financial institutions.

For the Indonesian government, rural development has been referred to the development of the agricultural sector, which is then developed in the form of agribusiness. The current agricultural development that is developed in a large-scale form is plantation sub-sector, which becomes leading exported commodities, among others, oil palm, rubber, uncaria, coconut. Bustanul Arifin (2001) states the development of agricultural sector in the broad sense should be directed to agribusiness and agro-industry system because this approach will be able to increase agricultural added value, which can substantially increase incomes of local agribusiness and agro-industry actors.

The role of agribusiness in Indonesia's economy is highly important, and even the degree of its importance is expected to increase, especially after the mining industry and oil production decline to an extremely worrying level. Agribusiness sector mobilization requires cooperation of various shareholders, including the government, private sector, farmers, and banking, thus, this sector is able to contribute to national revenue. Policies in terms of investment increase should be supported by the creation of a favorable investment climate in Indonesia, including bureaucracy, access to credit, and a review of tax regulations and tax rates for the agribusiness sector (Gumbira Sa'id, E. and L. Febriyanti, 2005).

The development of agricultural sector in the broad sense should be directed to agribusiness and agro-industry system because this approach will be able to increase agricultural added value, which can substantially increase incomes of local agribusiness and agro-industry actors. As per the research findings of Almasdi Syahza (2005), other factors supporting agribusiness development prospects for the future include: 1) growing population that increases food demand as well; this is a good market opportunity for agribusiness; 2) rising incomes of the people that will improve the quality and diversification of food needs. Product diversity requires yield processing (agro-industry), and 3) the development of agribusiness that will also have an impact on economic growth of a region, increase farmers' income, and in turn is expected to reduce income inequality.

In the future development of the agricultural sector, some obstacles are encountered, especially in the development of agribusiness and agro-

industry-based agricultural systems. Obstacles encountered in the development of agriculture, especially for small-scale farmers, include (Almasdi Syahza, 2007A): 1) weak capital structure and access to capital sources, 2), availability of land and soil fertility problems, 3) procurement and distribution of production facilities, 4) limited ability in mastering the technology, 5) lack of organization and management of agribusiness, and 6) lack of quantity and quality of human resources for the agribusiness sector. Farmers are the human resources who play an important role in determining the success of agribusiness activities, because farmers are the workers and also the managers of the agribusiness activities.

Research Methods

The research was conducted through a survey using the developmental method (developmental research). The developmental research aims to investigate the pattern and order of growth or changes as a function of time. The research sites are areas that are potential for development of oil palm plantations, either through state-owned enterprises (SOEs) and private-owned companies (POEs) or independently by the community. The research sites would be divided into two parts, mainland and coastal areas. The Riau mainland areas include Kampar District, Rokan Hulu District, and Kuantan Singingi District, while Riau coastal areas include Pelalawan, Siak, Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu and Rokan Hilir. Both research sites have different productivity due to differences in soil fertility.

The data required are the primary and secondary data. The secondary data were obtained from relevant authorities and from oil palm companies. The information required forms policies by local governments and plantation companies. Primary data were collected using a questionnaire developed based on the research needs. To get accurate information, the Rapid Rural Appraisal (RRA), which is a participatory approach to get general data / information and assessment in the field in a relatively short time, was conducted. In this RRA method, the information collected was limited to information required for the research purposes, but it was done more deeply to explore information resources to obtain complete information about a certain thing.

To get the research findings in order to obtain accurate information on potential economic development of oil palm through development of oil palm-based downstream industry, it is necessary to do some analysis, among others: 1) regional carrying capacity (RCC); 2) potential development of oil palm downstream industry; and 3) employment opportunities and business opportunities in the study area; 4) coverage of production centers and development areas of oil palm-based downstream industry on potential areas.

Analysis of the regional carrying capacity (RCC) was conducted to determine the ability of Riau in providing raw materials for the oil palm industry (FFB). To determine the RCC, the oil palm production data and the amount of raw material requirement for downstream oil palm industry (OPM) were used. Mathematically, the regional carrying capacity to the oil palm industry shall be as follows:

$$DDW = \frac{L_i \times P_i}{KBB}$$

Description: RCC is the regional carrying capacity in the development of downstream oil palm industry, A_i is the total area of oil palm plantations in Riau, P_i is productivity per hectare of oil palm plantations, and RMR is the raw material requirement of the oil palm industry in the form of FFB.

If the calculation shows the ratio >1, the regional carrying capacity in the development of oil palm downstream industry is quite strong, and vice versa if the ratio is <1, the regional carrying capacity is very weak.

To estimate the OPM production capacity required, use the following assumptions: 1) the plants operating 20 hours per day, 2) in one calendar month working for 25 days; 3) FFB production based on data in 2011; 4) plantation optimum production assumed to be 22.8 tons / ha / year; and 5) OPM capacity of 60 tons / hour. The data on indicators required is oil palm feedstock availability in the region. Based on the data on indicators and assumptions mentioned above, the future requirement of OPM can be projected. OPM capacity requirement to cultivate FFB can be calculated by the following formula:

$$TKP = \frac{TM \times Pr}{JK \times JH \times 12}$$

Description: TPC is total plant capacity; PC is area of mature crops; Pr is productivity of land per year; WH is plant working hours per day, and WD is total plant working days per month.

Findings and Discussions

A. Development of CPO Industry

Indonesia's crude palm oil (CPO) industry continues to grow rapidly from year to year. CPO production increased to 21.0 million tons in 2010 from 19.4 million tons of the previous year. In 2011, the production was

expected to rise 4.7% to about 22.0 million tons. Meanwhile, total exports also increased, which was recorded at 15.65 million tons in 2010, and was expected to rise to 18.0 million tons in 2011. Until now Indonesia still occupies the top position of the world's biggest crude palm oil producer, with an output of 21.8 million tons in 2010. Of the total production, it is estimated that only about 25%, or 5.45 million tons, is consumed by the domestic market. As the world's largest crude palm oil producer, Indonesia continues to develop new export markets to market its products and expand the existing markets, for example, Pakistan, Bangladesh, and Eastern Europe and China.

The increase in CPO production was supported by the growing total area of oil palm plantations to 7.9 million hectares in 2011 from 7.5 million hectares in 2010. Currently, the government sets infrastructure improvements in all existing CPO land in Indonesia, including the five basic clusters that have been prepared by the government, namely North Coast of Java, East Coast of Sumatra, East Kalimantan, Sulawesi and Merauke.

Nonetheless, to date, Indonesia as the world's largest crude palm oil producer still gets the smallest value of palm oil production because most palm oil is exported in crude palm oil (CPO) or in simple processed products, such as cooking oil, whereas the added value of CPO downstream industry is very large.

Given that the role of palm oil in the world's supply of oil consumption grows bigger, the market opportunity for CPO and processed products is getting bigger as well. Similarly, the potency for Indonesia to be a CPO producer remains large because it is still supported by the availability of land for development. However, efforts to obtain greater value from palm oil, not only by exporting CPO, are required.

CPO processing industry development efforts could not simply operate without government support because the current demands of the market makes it more profitable to export CPO than to process it in the country. In addition, CPO-based industry in Indonesia has not fully integrated the upstream and downstream industries. High potential raw material should be used for the development of downstream industry, because it has a high added value and leads to a highly significant multiplier effect.

In terms of geography and employment, Indonesia has an advantage for potential development of oil palm plantations and CPO industry. In terms of raw material competitiveness, Indonesia has a high availability of raw materials given the most extensive nationwide oil palm plantations in the world. On the other hand, Malaysia is expected to come to a saturation point due to the narrow land. The planned expansion of Indonesia's oil palm plantations is expected to boost Indonesia's role in the world's oil palm

sector. On the other hand, Malaysia, as the second CPO producer in the world, no longer has new development land, in which case it only has an increase in productivity at an average of 3%.

Development of oil palm derivatives in the future has a very good prospect. In the framework of its development, support from all stakeholders from cultivation, production and marketing processes is required. These efforts need to be supported by relevant agencies such as R&D, HR, machinery and equipment providers as well as banking / capital institutions. Therefore, in order to realize the efforts to increase the production and exports of CPO derivative products in type, volume and value of exports through the development of CPO downstream industry and to fill the void in production capacity of existing downstream industry will need to establish a roadmap of CPO industrial cluster development.

Utilization of CPO for processed products includes food industry and non-food industries. The food industry includes cooking oil, margarine, shortening, cocoa butter substitutes, and vegetable ghee, while non-food industries include oleochemicals (fatty acid, fatty alcohol, glycerin) and biodiesel. Until now there are about 23 types of derivative products that have been manufactured in Indonesia. The core industries, supporting industries and related industries of CPO include:

1) The core industries that have developed are CPO industry and palm kernel oil (PKO) industry;
2) Related Industries that have begun to develop include CPO derivatives: Stearine, RBD PO, RBD Palm Olein, Margarine, Shortening, RBD Palm Stearine, CBS / CBE, Creaming Fats, Vegetable Ghee. Similarly, related industries of palm kernel include Fatty Alcohol and Fatty Acid.
3) Related Industries that have not developed include Palm Kernel Cake, Crude Palm Fatty Acid, RBD Palm Kernel Stearin, Metallic Salt, Polyethoxylated Derivatives, Fatty Amines, Fatty Amide, Soaps, Animal Feed, Glycerol, and Glycerin.
4) Supporting Industries that have developed include OPM equipment machinery industry, palm cooking oil equipment machinery industry, storage tank, piping, packaging industry, Oil Palm Research Center.
5) Supporting Industries that have not developed include CPO derivative equipment machinery industry, fine chemicals industry, acid phosphate industry, breeding industry, research institutions, and so forth.

Upstream Industry Group

Oil palm is one of Indonesia's main commodities that play a role in the growth of the national economy, with a substantial contribution in generating foreign exchange and employment. Development of processing industry of CPO and its derivatives in Indonesia is consistent with the

growth of plantation area and oil palm production as a source of raw material.

Oil palm plantations produce fresh fruit bunches (upstream), which are then processed into crude palm oil (downstream for oil palm plantation and upstream for CPO-based industries). In addition to producing crude palm oil products, processing of fresh fruit bunches (FFB) also produce PKO (palm kernel oil). PKO production increases in line with the increase in CPO products, which is about 20% of CPO produced.

Between Industry Group

From crude oil palm (CPO) and palm kernel oil (PKO) can be produced in various kinds of oil palm intermediate products used as feedstock for downstream industries for both food and non-food categories. The oil palm intermediate industry group includes industry olein, stearin, and basic oleochemicals (fatty acid, fatty alcohol, fatty amines, methyl ester, glycerol) industries.

Downstream Industry Group

From the oil palm intermediate products various kinds of products can be produced, most of which are products that have potential market shares, for both domestic market shares and export market shares. Development of the oil palm downstream industry needs to be done considering the high added value of oil palm downstream products. Types of oil palm downstream industry are very broad in terms of spectrum, up to more than 100 downstream products that can be produced on an industrial scale. However, only about 23 types of downstream (food and non-food) products commercially produced in Indonesia.

Several downstream derivative products of CPO and PKO produced for food categories include: cooking oil, salad oil, shortening, margarine, Cocoa Butter Substitute (CBS), vanaspati, vegetable ghee, food emulsifiers, fat powder, and ice cream. Meanwhile, non-food categories include: surfactants, biodiesel and other oleochemical derivatives.

Rated capacity of the world's basic oleochemical industry is much larger than the world's oleochemical needs. However, world's demand for oleochemical products continues to increase from year to year. The increase in demand for the world's oleochemical has an average rate of about 5% per year.

B. Regional Carrying Capacity (RCC) to Oil Palm Downstream Industry Development

The high interest of rural communities in Riau to oil palm cultivation has made Riau the largest oil palm producer in Indonesia. Oil palm plantation area based on data in 2011 has reached 2,085,068 ha (not including

damaged crops) and production of fresh fruit bunches (FFB) of 36,809,252 tons per year with productivity of 22.8 tons per hectare per year. Based on the land condition and soil fertility in Riau, the CPO productivity is 3.9 tons per hectare per year. Meanwhile, the number of oil palm mills in Riau is 146 units with a production capacity of 6,245 tons per hour spread over several districts. FFB and CPO production distribution and spread of OPM with the capacity is presented in Table 1.

Table 1. Production of FFB, CPO, Oil Palm Land Productivity and OPM Capacity in Riau in 2011

District / City		FFB Production (ton/year)	Production (CPO ton)	OPM/Capacity	
				Unit	Ton/hour
1	Kampar	7,680,797	1,273,944	35	1,425
2	Rokan Hulu	6,150,819	989,041	22	975
3	Pelalawan	3,737,648	648,197	17	715
4	Indragiri Hulu	2,185,196	389,113	8	285
5	Kuantan Singingi	2,392,285	431,385	10	450
6	Bengkalis	2,303,132	435,688	8	350
7	Rokan Hilir	4,639,402	797,644	22	915
8	Dumai	406,727	75,085	1	60
9	Siak	4,035,206	704,027	15	685
10	Indragiri Hilir	3,097,067	518,911	8	385
11	Pekanbaru	180,973	30,507	-	-
12	Meranti Island	-	-		
Total		36,809,252	6,293,542	146	6,245
Land Productivity		22.80	3.90		

Source Riau Plantation Office, 2012

From the high people's desire to have oil palm plantation, the oil palm plantation area in the future is predicted to be always increasing. The increasing area will be followed by an increase in FFB production. This condition will also cause the FFB processing capacity to be increasingly needed, in terms of quantity and capacity of processed products. Similarly, for the existing area, production will increase because there are many immature crops. Until 2011 the planted area of immature crops was 470,713 ha spread in twelve districts / cities.

The rapid development of oil palm cultivation is due to a chance to change their fate. Development of oil palm plantations has been able to give high contribution to the household incomes. Oil palm cultivation activities have been able to create a multiplier effect in the rural economy. The money

supply increases, the purchasing power of the rural community increases, and the demand for goods also increases. As a result, mobility of goods and people among villages and cities occurs. The impact of all these will continue to increase in oil palm cultivation.

Picture 1. Process of sorting FFB in one of oil palm mill in Riau

Development of oil palm cultivation gives impact on increased oil palm plantation yield of FFB. From the other side, the development of processing plant construction is not comparable to the development of community plantation production. It causes accumulated plantation yield (FFB), either around the community plantations or in OPMs. This condition is felt to non-smallholder farmers (independent farmers). Even, harvested FFB is often late to be purchased by collectors or processed by OPM. The late processing will affect the quality of FFB itself because it can increase fatty acid content. Development and high public interest to the oil palm cultivation has led to excess raw material of OPMs, because OPMs are not able to accommodate FFB, which is excessive in production. As a result, the comparison between land production and availability of OPM is not balanced (RCC greater than 1). Thus, an analysis of regional carrying capacity (RCC) in the supply of OPM raw materials is required.

Analysis results of RCC calculation of oil palm industry are presented in Table 2. The calculation results are based on the assumption of availability of indicators, among others: productive land area, for both mature and immature crops, land productivity, and rated capacity. Based on this assumption, RCC index obtained is 1,226 (OPM operating hours of 400 hours per month and for 25 working days per month). The calculation results prove that RCC figure is greater than 1, which means the regional carrying capacity of Riau to supply of OPM raw materials is considerably large. For each unit of OPM processing capacity is supported by FFB raw materials of 1,226 units. If it is assumed that OPM operation is 500 hours per month (20 hours per day for 25 days per month) the RCC is 0,981. It means that the rated capacity of machine is sufficient for processing

Picture 2. FFB truck queue in one of the mills in Riau

of FFB raw materials. However, on the other side, from the reality on the ground there are FFBs that are late to be processed, which is primarily caused by non-evenly distributed OPM and plantation locations are as per the processing capacity of OPM.

Picture 3. FFB truck queue in one of the mills in Riau

For the future, FFB production will increase because there are plantations with immature crops. Assuming that all plantations of both immature plants (TBM) and mature plants (TM) are in production, the RCC will increase to 1,584. The calculation assumes OPM working hours of 400 hours per month. Assuming that the OPM working hours per month are 500 hours (20 hours per day, 25 days per month), the RCC will be 1.267. This figure also shows that the raw materials for OPM remain in excess. For more details, RCC each county / city are presented in Table 2.

Table 2. OPM Deployment and Calculation Results of Regional Carrying Capacity (RCC) to Oil Palm Industry in Riau in 2012

District / City		Land Area (in 2011)			OPM/ Capacity		RCC
		MC	IMC	Total	Unit	Ton/ hour	
1	Kampar	320,466	33,262	353,728	35	1.425	1.123
2	Rokan Hulu	254,680	161,756	416,436	22	975	1.302
3	Pelalawan	161,235	21,600	182,835	17	715	1.089
4	Indragiri Hulu	98,222	19,993	118,215	8	285	1.597
5	Kuantan Singingi	105,382	16,189	121,571	10	450	1.108
6	Bengkalis	108,247	62,619	170,866	8	350	1.371
7	Rokan Hilir	216,134	19,602	235,736	22	915	1.056
8	Dumai	20,135	12,281	32,416	1	60	1.412
9	Siak	182,660	50,048	232,708	15	685	1.227
10	Indragiri Hilir	139,696	72,781	212,477	8	385	1.676
11	Pekanbaru	7,498	582	8,080	-	-	
12	Meranti Islands	-	-	-			
Total		1,614,355	470,713	2,085,068	146	6,245	1.226
Working hours are 500 hours / month (20 hours / day), 25 days / month							0.981
Including IMC, if the working hours are 400 hours / month							1.584
Including IMC, if the working hours are 500 hours / month							1.267

For information, in the provisions, FFB must be processed within 8 hours after harvest. If FFB is not processed in time, the free fatty acid content will increase and this causes FFB quality to be degraded after arriving at OPM. This will result in a decrease in selling prices by farmers. To maintain the quality of FFB, each FFB arriving at OPM should be immediately processed. It means that RCC must not be greater than 1 (RCC <1). When it can be met, the quality of FFB and free fatty acid content can be tolerated, and the content of CPO can be improved.

The high number of RCC shows the abundance of raw materials available in the Riau region. Excess raw materials will lead to inefficient production processes. Excess raw materials supplied from the farmers would cause a decrease in the selling price of farmers. Because the market condition faced by the farmers is monopsonistic, the farmers have no bargaining power, so that they simply accept the price from the merchant (OPM accomplice). This condition also makes FFB prices at farmer level fluctuate greatly, especially for purely independent farmers.

Based on the calculation results using the available data, Riau region is still lack of OPM for the future. This prediction is based on the existing oil palm plantation area that trends to grow and the extent of immature plants. Thus, in the future the development of oil palm mill (OPM) is still needed. For consideration, the prediction for future OPM in Riau is presented in Table 3.

The increase of OPM number required for rural areas is 16 units with a capacity of 60 tons FFB / hour or identical to 21 units of OPM with a capacity of 45 tons FFB / hour. If OPM's working hours are 500 hours per month, the shortage of OPM number is 19 units with a capacity of 60 tons / hour (identical to 25 units of OPM with a capacity of 45 tons FFB / hour). Because of the potential growing of land area in the future and the availability of immature crops (IMC), the predicted OPM needs to cultivate FFB are 41 units. However, the development needs to be planned well in accordance with the spread of farmers' land, especially independent farmers. On oil palm cultivation activities, the distance and time of harvest and processing at OPM needs to be a concern.

Picture 4. Potential CPO storage tank in the Industrial Sector, Riau

To ensure the quality and yield of oil palm, within 8 hours FFB should have been processed at OPM. Therefore, the road condition and the distance between OPMs and plantations must be taken into consideration

to ensure the quality. The weakness of independent farmer plantation is their plantations are spread unevenly, while smallholder farmers' oil palm plantations are located in a certain area. Thus, in planning the construction of OPM, it is very easy for them to determine the OPM location.

Table 3. Predicted Need of Oil Palm Processing Plants in Riau

Estimated Indicator	Quantity
Total Area (ha) in 2011	2,085,068
FFB production (tons) in 2011	36,809,252
Existing OPM (units)	146
OPM rated capacity (tons / hour)	6,245
Projected Need of OPM	
Existing land area (ha) in 2011	2,085,068
Production (tons of FFB) in 2011	36,809,252
OPM rated capacity (tons of FFB / hour)	6,254
Processing capacity (tons of FFB / year) in 2011	30,019,200
Excess raw materials (tons of FFB)	6,790,052
OPM deficiency (60 tons FFB / hour)[1]	16
OPM deficiency (60 tons FFB / hour)[2]	19
Prediction if IC and IMC are calculated	
Processing capacity of OPM	30,019,200
Not processed (productivity 22.8 tons / year)	17,522,309
OPM deficiency (60 tons of FFB / hour)[1]	41

Note: 1) working hours are 600 hours / month, 25 days / month
2) working hours are 500 hours / month, 25 days / month

Management Implications

Crude oil palm products have quite high forward linkages and backward linkages. Crude oil palm downstream industry is very strategic and concerns with the livelihood of the people, such as cooking oil industry. The government should pay high attention to the structure of the domestic cooking oil market. Most Indonesian people still expect the availability of sufficient cooking oil as part of food security. However, a series of government policies is still too focused on CPO and forgets about a set of problems in the structure of downstream industry, i.e. cooking oil.

Oil palm commodity, which began in 1980 in Riau Province, has progressed quite rapidly. Until 2011, Riau has a total plantation area of 2,085,068 ha (not including damaged crops) with the production of crude palm oil (CPO) of 6,293,542 tons per year. Realization of CPO exports reached 6.1 million tons. Development of oil palm processing industry up to the level of CPO and PKO reached 146 units with a capacity of 6,254 tons per hour, while in the downstream industry there is only one unit of refinery, one unit of cooking oil mill and three units of biodiesel plant and the figures continue to grow. The great potency of CPO when processed into food and

energy will certainly provide greater added value for farmers' welfare and quality of life in Riau Province

The prospect for oil palm agro-industry development in Riau region is still highly bright. To achieve this, there are several steps that need to be done. *First*, increasing the land productivity of oil palm plantations; *second*, construction of infrastructure that is adequate and must be related to the processing unit; *third*, development of research and development activities that have been less focused; *fourth*, discovering new technologies for product diversification; and *fifth*, there must be deregulation in the oil palm industry.

Conclusion

Plantation-based agricultural development aims to improve the lives of people so that there is a change in the pattern of life in the surrounding communities. On the other side, the success of oil palm agribusiness-based plantation development is expected to reduce income inequality among social groups and among regions.

The oil palm plantation activities are supported by146 units of oil palm mill (OPM) with a capacity of 6,254 tons per hour, which are scattered in different districts / cities in Riau Province. OPMs are not spread evenly, which are centered in the nucleus and plasma. Meanwhile, independent farmers' land lies far from the OPMs. This condition leads to low quality of FFB at the plants. Oil palm plantation cultivation in Riau evolves so rapidly, but it is not matched by the development of FFB processing industry construction called OPM. Lack of OPM processing capacity leads to accumulation of raw materials in the plantation sites.

Until 2011, oil palm plantation area reached 2,103,175 ha with a production of 36,809,252 tons of FFB. Meanwhile, the processing capacity of oil palm mill (OPM) only amounted to 30.0192 million tons. These conditions indicate the regional carrying capacity (RCC) of 1.584. Each FFB must be processed in less than 8 hours or RCC for OPM must be smaller than 1 (RCC <1). Riau region is still lack of 16 units of OPM with a capacity of 60 tons / hour or identical to 21 units with an OPM capacity of 45 tons / hour. OPM deficiency affects the price of oil palm and the income of farmers. On the other side, the high demand for OPM in Riau is a business opportunity for investors to develop OPM and industry of products derived from oil palm.

References

Almasdi Syahza., 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau, in *Jurnal Ekonomi*, Th. X/03/November/2005, PPD&I of Faculty of Economics, University of Tarumanagara, Jakarta.

————., 2006. Studi Kelayakan Pengembangan Industri CPO dan Turunannya Di Kabupaten Bengkalis, Regional Planning Board of Bengkalis, Bengkalis

————., 2007a. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, Fundamental Research of Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

————., 2007b. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I of Faculty of Economics, University of Tarumanagara, Jakarta.

————., 2008. Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis Di Daerah Riau, Fundamental Research of Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

————., 2009a. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Grant Research of Competence Year I, Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

————., 2009b. Perumusan Model Pengetasan Kemiskinan Melalui Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, National Strategic Research of Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

————., 2010. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Grant Research of Competence Year II, Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

————., 2011. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di daerah Riau, Grant Research of Competence Year III, Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

————., 2012. Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa

Sawit, Grant Research of Masterplan for Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development (MP3EI) Year I, Directorate of Research and Community Service (DP2M), Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education, Jakarta.

Bustanul Arifin., 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia,* Erlangga, Jakarta.

Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2011. Statistik Perkebunan, Riau Plantation Office, Pekanbaru.

Gumbira Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. *Economic Review Journal* 200. (On-line). www.bni.co.id/Document/16%2520Agribisnis.pdf, Retrieved April 11, 2012.

Ginanjar Kartasasmita., 1996, Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Cides, Jakarta.

Mustari. K. dan Mapangaja B., 2005. Analisis Daya Dukung Lingkungan untuk Melaksanakan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gowa, in *Jurnal Ecocelebica*, Vo. 1 No. 2, January 2005, pp. 104-109.

Riau Terkini, 2006, *Ke Depan Industri Sawit Menuju Industri Hilir*, http://www.riauterkini.com/usaha.php?arr=9077. Retrieved March 12, 2012.

Otto Soemarwoto., 2001. *Atur Diri Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Publisher: Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Todaro, Michael P., 2006. *Pembangunan Ekonomi,* Translated by Haris Munandar, Ninth Edition, Erlangga, Jakarta.

Yuswar Zainal Basri., 2003, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, in *Usahawan Indonesia* No 03/TH.XXXII March 2003, Management Institute of Faculty of Economics, University of Indonesia, Jakarta.

Acknowledgements

The National Priority Research of Masterplan for Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development in 2011-2025 (PENPRINAS MP3EI 2011-2025) is funded by the Directorate General of Higher Education of the Ministry of National Education for the fiscal year of 2013. The authors would like express gratitude to the Directorate of Research and Community Service through the Research Institute of the University of Riau which has provided opportunities and funding for the MP3EI research. Hopefully, the research findings would be instrumental to the development of science and the advancement of education in Indonesia.

Buku referensi ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan peneliti profesional untuk memperoleh bahan bacaan maupun meningkatkan daya saing untuk memperoleh dana hibah penelitian, karena Buku ini diambil dari berbagai buku sumber yang berkaitan dengan METODOLOGI PENELITIAN dan diperkaya dengan hasil seminar dan pertemuan ilmiah yang pernah penulis dapatkan. Pada penyajian Buku ini dilengkapi dengan pandangan filsafat ilmu, maka buku ini juga dapat dipakai bagi mahasiswa pascasarjana dan bahan untuk pelatihan karya tulis ilmiah (KTI) bagi dosen/guru.

Buku METODOLOGI PENELITIAN ini juga menampilkan contoh-contoh usulan penelitian hibah DP2M Dikti dan contoh artikel ilmiah yang pernah terbit di jurnal terakreditasi nasional, karena itu juga sangat cocok dipakai bagai guru dan dosen dalam peningkatan kinerja penelitian. Contoh usulan penelitian yang ditampilkan adalah berupa proposal yang telah didanai oleh DP2M Dikti, antara lain: Hibah Bersaing, Fundamental, Hibah Strategis nasional, Hibah Kompetensi, dan Hibah MP3EI. Bagi peneliti pemula Buku ini sangat cocok dijadikan sebagai acuan meningkatkan daya saing merebut dana hibah.

Tentang Penulis

Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP, lahir di Tanjung Alam tanggal 22 Agustus 1960. Setelah tamat dari SMA Negeri 1 Bukit Tinggi tahun 1981, melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangungan Universitas Bung Hatta Padang dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Tahun 1986. Saat ini telah dikurnia tiga orang putra dan putri yaitu: Brilliant A.Smit; Honest H. A.Smit; dan Putri Fadhillah A,Smit.

Tahun 1993-1995 melanjutkan pendidikannya ke Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung (PPS Unpad) pada bidang studi Ekonomi Pembangunan Pertanian, memperoleh gelar Magister Pertanian (MP). Tahun 2001-2004, kembali melanjutkan studi di PPS Unpad bidang kajian utama Ekonomi Pedesaan, dan berhasil memperoleh gelar Doktor.

Sejak tahun 1997 telah aktif melakukan penelitian, mengikuti seminar, dan menulis artikel pada jurnal penelitian. Selama periode 1997-2008, telah melakukan 57 buah kegiatan penelitian. Telah menghasilkan tulisan sebanyak 22 buah yang dimuat di jurnal terakreditasi, dan 17 buah yang dimuat pada prosiding dan jurnal non terakreditasi. Berkat keyakinannya sebagai peneliti, pada tahun 2000 terpilih sebagai peneliti terbaik universitas Riau, tahun 2001 terpilih sebagai peneliti terbaik Dosen Muda oleh DP2M Dikti Jakarta. Tahun 2002 kembali memperoleh peneliti terbaik bidang Sosial yang diadakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Riau. Prestasi kerja diperolehnya lagi pada tahun 2005, yaitu dia terpilih sebagai dosen berprestasi di tingkat Universitas Riau. Pada tahun 2007 oleh Badan Penjaminan Mutu Universitas Riau menetapkan Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP sebagai dosen bermutu di bidang pembelajaran tingkat universitas. Pada tahun 2008 kembali terpilih sebagai peneliti terbaik melalui penelitian Fundamental oleh DP2M Dikti Jakarta dan penulis artikel nasional terbaik tingkat Universitas Riau. Tahun 2012 terpilih sebagai dosen berprestasi di tingkat Universitas Riau, juga pada tahun yang sama terpilih sebagai peneliti terbaik di Universitas Riau.

Penulis juga penerima dana Hibah Penelitian DP2M Dikti yakni Penelitian Fundamental (2007-2008), penelitian Strategis Nasional (2009), Penelitian Hibah Kompetensi (2009-2011), Penelitian MP3EI (2012-2013).

Tepatnya tanggal 14 Januari 2005, diberikan kepercayaan oleh Rektor Universitas Riau menjabat Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Riau sampai tahun 2006. Sejak Mei 2006 menjadi Ketua Badan Penjaminan Mutu di FKIP Universitas Riau. Kepadanya juga diberikan kepercayaan sebagai Kepala Badan Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (BPKPEM) Universitas Riau.

Dengan penuh keyakinan melaksanakan tridarma perguruan tinggi, aktif dalam proses pembelajaran, tekun dalam penelitian, rajin mengikuti seminar dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat, akhirnya Menteri Pendidikan Nasional sejak 1 Mei 2005 memberikan jabatan akademik tertinggi yakni Guru Besar Tetap (Profesor) dalam bidang ilmu Ekonomi Pembangunan Pedesaan pada Universitas Riau.

Dalam seharian aktif mengajar di program S1 dan Pascasarjana Universitas Riau. Sejak tahun 2007 menjadi anggota Dewan Riset Daerah Propinsi Riau, sebagai asesor sertifikasi guru dan dosen di Universitas Riau. Sering diundang sebagai reviewer penelitian hibah baik sentralisasi maupun desentralisasi.

email: asyahza@yahoo.co.id
website: http://almasdi.staff.unri.ac.id

Penerbit
Universitas Riau Press
Buku Riau Terdepan

ISBN 978-979-792-423-2